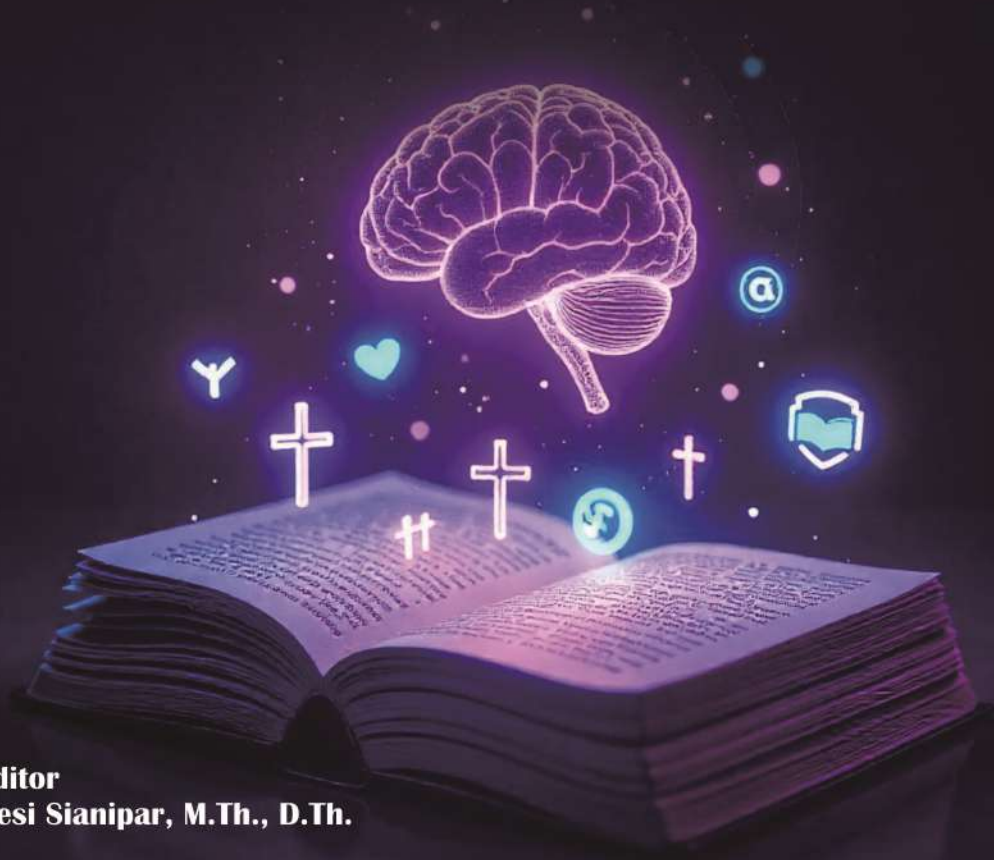
INOVASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE



Editor
Desi Sianipar, M.Th., D.Th.

INOVASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Tim Penulis:
Halim Wiryadinata, Epafras Mujono, Paulus Dimas Prabowo, Meike Lely Lewankoru, Udin Firman Hidayat, Erwin Zai, Rezeki Putra Gulo, Viktor Deni Siregar, Talizaro Tafonao, Martha Eunike Raprap, Doys Ivone, Tristelfien Yenny Singale, Elsina Leonora Soumokil, Enny Ernawati Porong, Nugra Heni Kristina, Bernadheta Nadeak, Henderikus Nayuf, Esti Regina Boiliu, Daniel Ricel Fredik Polii, Resiani Simamora, Reni Triposa, Sudiarjo Purba, Remegises Danial Yohanis Pandie, Romika, Samuel Siringo Ringo, Endrow Dona, Wernye Rahmat Wati Lawolo, Leyna Christin Nainggolan, Jefrit Johanis Messakh, Jacob Messakh, Evarisman Nehe, Pahala Jannen Simanjuntak, Yuniarti Parhusip, Maniar Arnida Samosir, Gilbert Timothy Majesty, Paulus Eko Kristianto, Weldemina Yudit Tiwery, Bredyna Agnesiana, Bakhoh Jatmiko, Manotar Tampubolon, Apriani Magdalena Sibarani, Desti Samarenna, Zohaib Hassan Sain

Penerbit Widina

INOVASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Tim Penulis:
Halim Wiryadinata, Epafras Mujono, Paulus Dimas Prabowo, Meike Lely Lewankoru, Udin Firman Hidayat, Erwin Zai, Rezeki Putra Gulo, Viktor Deni Siregar, Talizaro Tafonao, Martha Eunike Raprap, Doys Ivone, Tristelfien Yenny Singale, Elsina Leonora Soumokil, Enny Ernawati Porong, Nugra Heni Kristina, Bernadheta Nadeak, Henderikus Nayuf, Esti Regina Boiliu, Daniel Ricel Fredik Polii, Resiani Simamora, Reni Triposa, Sudiarjo Purba, Remegises Danial Yohanis Pandie, Romika, Samuel Siringo Ringo, Endrow Dona, Wernye Rahmat Wati Lawolo, Leyna Christin Nainggolan, Jefrit Johanis Messakh, Jacob Messakh, Evarisman Nehe, Pahala Jannen Simanjuntak, Yuniarti Parhusip, Maniar Arnida Samosir, Gilbert Timothy Majesty, Paulus Eko Kristianto, Weldemina Yudit Tiwery, Bredyna Agnesiana, Bakhoh Jatmiko, Manotar Tampubolon, Apriani Magdalena Sibarani, Desti Samarenna, Zohaib Hassan Sain

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Desi Sianipar, M.Th., D.Th.

ISBN:
978-623-500-591-1

Cetakan Pertama:
Agustus, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucapkan rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul "Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*" telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*.

Kami mengakui bahwa pada tulisan ini masih terdapat beberapa kekurangan sebagaimana pepatah menyebutkan "*tiada gading yang tidak retak*". Karena itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian. Hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Agustus, 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ····· **iii**
DAFTAR ISI ····· **iv**

Bab I Kurikulum Sebagai Ruang Kehidupan: Sosiologi Pendidikan
(Halim Wiryadinata)····· 1

Bab II Bijak Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*
(Epafras Mujono, Paulus Dimas Prabowo)····· 9

Bab III Integrasi Etika *Artificial Intelligence* dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang *Non*-Diskriminatif
(Meike Lely Lewankoru) ····· 21

Bab IV AI, *Ethics, and The Future of Lifelong Learning: Opportunities and Challenges*
(Zohaib Hassan Sain)····· 31

Bab V Aktivasi Teknologi Pendidikan Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Learning Management System* (LMS) pada Generasi Z Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen
(Gilbert Timothy Majesty, Bernadetha Nadeak) ····· 45

Bab VI Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen
(Erwin Zai, Rezeki Putra Gulo) ····· 59

Bab VII AI dan Kontekstualisasi Kurikulum PAK Menjembatani Tradisi dan Modernitas pada STT Gereja Protestan Indonesia di Papua
(Martha Eunike Raprap, Doys Ivone, Tristelfien Yenny Singale, Elsina Leonora Soumokil, Enny Ernawati Porong)····· 77

Bab VIII Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang
(Bernadetha Nadeak, Manotar Tampubolon) ····· 87

Bab IX Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen
(Wernye Rahmat Wati Lawolo, Leyna Christin Nainggolan) 95

Bab X Etika AI dalam Pembelajaran
(Desti Samarenna) 103

Bab XI Menggunakan *Artificial Intelligence* untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Agama Kristen
(Jefrit Johanis Messakh, Jacob Messakh) 111

Bab XII "Percayalah Kepada Tuhan dengan Segenap Hatimu": Tinjauan Teologi Biblis Peran Orangtua dalam Menghadapi Era *Artificial Intelligence* Menurut Amsal 3:1-8
(Pahala Jannen Simanjuntak, Yuniarti Parhusip) 121

Bab XIII Sumbangsih Teologi John Wesley dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence*
(Apriani Magdalena Sibarani) 133

Bab XIV Desain Kurikulum Katekisasi Anak Usia 9-12 Tahun Berbasis Cerita Alkitab Menurut Model *Design for Change* (DFC)
(Udin Firman Hidayat) 139

Bab XV Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Adaptif: Merespons Tantangan Perubahan Sosial dan Budaya
(Viktor Deni Siregar, Talizaro Tafonao) 159

Bab XVI Pengintegrasian Semiotika Teknologi dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah
(Paulus Eko Kristianto, Weldemina Yudit Tiwery, Bredyna Agnesiana) 171

Bab XVII Berpusat pada Kehidupan: Sumbangan Filsafat Teknologi dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen
(Henderikus Nayuf) 179

Bab XVIII Inovasi Kurikulum PAK Melalui Filsafat Teknologi: Membangun Pendidikan yang Adaptif dan Progresif
(Reni Triposa, Esti Regina Boilliu) 189

Bab XIX Memperkuat Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Kristen: Merajut Modul Pembelajaran yang Berbasis Nilai
(Evarisman Nehe, Talizaro Tafonao) 205

Bab XX Capaian Pembelajaran Transformatif Bagi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Era Posplagiarisme
(Bakhoh Jatmiko) 231

Bab XXI *Oko Mama'* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen
(Esti Regina Boiliu) 247

Bab XXII Kerapuhan Adat Pikukuh Sebagai Nilai Agama Lokal dalam Memperkuat Nilai Pendidikan Agama Kristen Terhadap Ekologi
(Daniel Ricel Fredik Polii, Resiani Simamora, Halim Wiryadinata) 259

Bab XXIII Budaya *Partangiangan Bona Taon* dalam Sorotan Pendidikan Agama Kristen
(Sudiarjo Purba) 275

Bab XXIV Sinamot di Era Modern: Pergeseran Makna dan Tantangan Modern dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen di Budaya Batak Toba
(Samuel Siringo Ringo, Endrow Dona) 291

Bab XXV Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Diskriminasi Peran Perempuan di Kabupaten Rote Ndao
(Remegises Danial Yohanis Pandie, Romika) 303

Bab XXVI Peranan Aktif Orangtua Terhadap Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Agama Kristen di Era Digital
(Maniar Arnida Samosir) 319

Bab XXVII Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menggunakan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Mengatasi Kecemasan Remaja di Sekolah: *Literature Review*
(Nugra Heni Kristina, Bernadheta Nadeak) 331

BAB I
Kurikulum Sebagai Ruang Kehidupan: Sosiologi Pendidikan

Halim Wiryadinata
Universitas Kristen Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa dalam masyarakat pada level sosial. Pendidikan dan agama, meskipun berbeda, saling melengkapi dalam membimbing manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai agar dapat bertahan di era baru. Perubahan ekonomi selama dan setelah pandemi Covid-19 yang berfokus pada digitalisasi telah membawa transformasi dalam bidang pendidikan dan agama untuk menyesuaikan diri (Hutagalung *et al.,* 2022). Pertumbuhan digitalisasi menuntut pengembangan sumber daya manusia yang mampu menyeimbangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Akibatnya, situasi ini mendorong pendidikan dan agama untuk bekerja sama dalam menyediakan sumber daya manusia yang siap bersaing (Wiryadinata, 2023). Institusi pendidikan agama harus mengikuti arus modernisasi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu memenuhi tuntutan digitalisasi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja di era digitalisasi.

Penelitian tentang kapitalisme dan agama sering dilakukan oleh Weber (Weber, 2005), Boike Rehbein (Rehbein, 2020), Colin Hay (Hay, 2020), dan Patrick Gann (Gann, 2017) untuk mengungkap pengaruh kapitalisme dan agama sebagai kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Ketidakadilan kapitalisme terlihat jelas selama pandemi COVID-19, yang membuka peluang bagi konsep ekonomi digital sebagai tulang punggung ekonomi nasional dan mengubah paradigma produksi serta distribusi barang dan jasa kepada konsumen (Irawan, 2022). Produksi dan distribusi barang serta jasa kini menggunakan era internet atau digital sebagai pasar antara penjual dan pembeli tanpa perantara, untuk mengurangi biaya. Namun, ekonomi digital ini juga menciptakan biaya sosial bagi sumber daya manusia, yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan (Wiryadinata, 2024).

Pengaruh kapitalisme dalam ekonomi digital terhadap kehidupan beragama telah menggeser pesan-pesan homiletik sebagai respons terhadap ketakutan, stres, dan kesedihan akibat hilangnya pekerjaan karena digitalisasi (Jones *et al.,* 2019). Perubahan perilaku ekonomi menuju digitalisasi telah

menciptakan pasar baru bagi kaum kapitalis dan menggeser pesan-pesan homiletik. Oleh karena itu, konsep permintaan dan penawaran terjadi dalam kerangka kapitalisme. Biaya sosial sebagai 'harga' di mana keterampilan sumber daya manusia tidak terpakai karena perubahan ekonomi berbasis digital (Bourdieu, 1990). Slogan ekonomi untuk menciptakan dunia dengan teknologi telah membangun kapitalisme modern dengan pasar berbasis aplikasi *online*.

Dalam bukunya *The Technological Society*, Jacques Ellul (1964) menjelaskan penggunaan istilah "*technique*" sebagai konsep ekonomi yang menekankan kekuatan pasar dalam dunia ekonomi dan manajemen untuk menciptakan pasar. Ini menempatkan kapitalisme dalam konteks penggunaan "*technique*" sebagai kerja komunal dalam menciptakan kebutuhan palsu. Dengan kata lain, kapitalisme membutuhkan pasar untuk berkembang, sehingga penciptaan kebutuhan palsu sangat penting bagi pertumbuhannya. Oleh karena itu, Vieta menggunakan konsep Herbert Marcuse (2002) dalam *One Dimensional Man* untuk mengkritik bahwa teknologi tidak netral atau deterministik secara inheren, melainkan terjalin dalam perjuangan sosial dan politik di mana niat desainnya sering kali diadaptasi oleh pengguna dalam penggunaan nyata. Konsep rasionalitas teknologi menciptakan kebutuhan palsu untuk menguasai pasar melalui konsep pemasaran atau kerja komunal, serta menjadikan sumber daya manusia sebagai bagian dari sistem teknologi untuk bertahan hidup (Wiryadinata & Rumbay, 2020). Oleh karena itu, teknologi tidak bersifat netral, melainkan menciptakan kapitalisme teknik baru.

Dalam menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk memberikan kritikan terhadap pendidikan saat ini. Pendekatan sosiologi agama merupakan pendekatan yang berbasis keilmuan untuk mendapatkan akar permasalahan yang ada (Okutan, 2020). Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, maka artikel ini dibagi menjadi tiga bagian dalam pembahasan. Pertama membahas bagaimana pendidikan merupakan reproduksi sosial dalam masyarakat, sehingga ini menjadi permasalahan dalam konsep kurikulum (Bourdieu, Pierre. *and* Wacquant, 1992; Bourdieu, 1971; Everett, 2002). Kedua membahas kurikulum menjadi *the iron cage* bagi manusia saat ini, sehingga manusia tidak mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan (Lumby, 2019; Mangset & Asdal, 2019; Weber, 2019). Ketiga membahas kurikulum sebagai kerangka bagi manusia untuk berkarya secara bebas, sehingga membentuk ruang sosial yang hidup tanpa batas-batas dalam mengekang manusia (Susi & Wiryadinata, 2023; Wiryadinata, 2023).

Penelitian ini diakhiri dengan sebuah Kesimpulan atas pembahasan dan diskusi yang dikembangkan.

Pendidikan dan Reproduksi Sosial

Pendidikan memainkan peran krusial dalam proses reproduksi sosial, yaitu cara di mana struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Martono, 2016, pp. 159–162). Melalui pendidikan, anak-anak dan remaja diajarkan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang dianggap penting oleh masyarakat. Namun, pendidikan juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kelas sosial yang ada. Misalnya, kelompok masyarakat yang lebih mampu secara ekonomi sering kali memiliki akses lebih mudah terhadap pendidikan berkualitas, sehingga memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial.

Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran individu tentang posisi mereka dalam masyarakat. Dalam konteks reproduksi sosial, pendidikan membantu individu memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada (Bourdieu, 1971). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kesadaran kritis dan kemampuan berpikir analitis yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Sieweke, 2014).

Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan kesenjangan sosial. Institusi pendidikan sering kali mereproduksi struktur sosial yang ada dengan memberikan akses yang berbeda kepada siswa berdasarkan latar belakang ekonomi dan sosial mereka (Ozbilgin & Tatli, 2004). Misalnya, siswa dari keluarga yang lebih mampu cenderung memiliki akses ke sekolah-sekolah berkualitas tinggi dengan fasilitas yang lebih baik, sementara siswa dari keluarga kurang mampu mungkin hanya memiliki akses ke sekolah-sekolah dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini memperkuat posisi sosial yang ada dan mengurangi peluang mobilitas sosial bagi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung (Cronin, 1996).

Selain itu, kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan di sekolah juga dapat berkontribusi pada reproduksi sosial. Kurikulum yang tidak sensitif terhadap keragaman budaya dan sosial dapat mengabaikan atau meremehkan pengalaman dan pengetahuan siswa dari kelompok minoritas atau kelas sosial yang lebih rendah (Wiryadinata, 2023). Metode pengajaran yang terlalu berfokus pada pencapaian akademis dan tes standar juga dapat mengabaikan potensi dan bakat siswa yang mungkin tidak sesuai dengan

standar tersebut (Weber, 2020). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada.

Kurikulum dan *The Iron Cage*

Kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengajar dan bagi siswa dalam belajar, serta sebagai alat untuk memastikan standar pendidikan yang merata di seluruh negeri. Dengan adanya kurikulum, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Konsep "sangkar besi" yang diperkenalkan oleh Max Weber menggambarkan peningkatan rasionalisasi dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat kapitalis Barat (Hay, 2020). Weber menggunakan metafora ini untuk menunjukkan bagaimana individu terjebak dalam sistem yang didasarkan pada efisiensi, perhitungan rasional, dan kontrol (Fritz Ringer, 1997). Dalam konteks ini, birokrasi dan aturan yang kaku dapat membatasi kebebasan individu dan mengurangi kreativitas serta inovasi (Skipper, 2018). Weber berpendapat bahwa meskipun rasionalisasi membawa kemajuan ekonomi, ia juga menciptakan struktur sosial yang membatasi kebebasan dan potensi manusia.

Dalam konteks pendidikan, konsep "sangkar besi" Weber dapat diterapkan pada kurikulum yang sangat terstruktur dan birokratis. Kurikulum yang kaku dan penuh aturan dapat membatasi kreativitas dan inovasi baik bagi guru maupun siswa (Ardlin, 2017). Guru mungkin merasa terjebak dalam sistem yang menuntut mereka untuk mengikuti pedoman yang ketat, mengurangi fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penyesuaian materi sesuai kebutuhan siswa. Siswa, di sisi lain, mungkin merasa terbebani oleh tuntutan akademis yang tidak relevan dengan minat dan bakat mereka, sehingga mengurangi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Ritzer *et al.,* 2018).

Selain itu, kurikulum yang terlalu birokratis dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam dunia yang terus berkembang, kurikulum yang tidak adaptif dapat membuat siswa kurang siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Weber berpendapat bahwa meskipun rasionalisasi dan birokrasi dapat membawa efisiensi, mereka juga dapat menciptakan struktur yang

membatasi kebebasan individu dan menghambat perkembangan potensi manusia (Weber, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas dalam kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan bermakna bagi siswa.

Kurikulum Sebagai Ruang Kehidupan

Kurikulum sebagai ruang kehidupan adalah konsep yang menekankan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam proses pembelajaran. Alih-alih mengikuti struktur yang kaku, kurikulum ini dirancang untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menjadi desainer aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri, mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka. Dengan demikian, kurikulum sebagai ruang hidup menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, kurikulum sebagai ruang hidup juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial-emosional. Dalam lingkungan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada konten akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perubahan, di mana siswa dapat merasa aman untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan mereka.

Pendekatan ini juga menuntut fleksibilitas dari para pendidik. Guru harus siap untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan situasi yang berkembang. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Dengan demikian, kurikulum sebagai ruang hidup tidak hanya mengubah cara kita memandang pendidikan, tetapi juga cara kita mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Kesimpulan

Kurikulum sebagai *a living spaced* merupakan kerangka fleksibilitas dalam menghadapi era digitalisasi. Kurikulum diharapkan sebagai ranah pengembangan sumber daya manusia untuk menghadapi era digitalisasi dan inovasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan. Sumber daya manusia tidak mampu menghindar dari teknologi, tetapi teknologi menjadi *tools* pengembangan sumber daya manusia pada level pendidikan. Oleh karena itu,

kurikulum adalah sebuah ranah sosial yang hidup tanpa mematikan kreativitas dan inovasi.

Referensi:

Ardlin, F. (2017). Forma Mobilitas Sosial Dalam Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Diskursus Islam*, *1*(3), 437–448.

Bourdieu, Pierre. and Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago University Press.

Bourdieu, P. (1971). System of Education and System of Thought. In M. F. D. Young (Ed.), *Knowledge and Control: New Directions in Sociology of Education*. Callier-Macmillan.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Polity.

Cronin., C. (1996). Bourdieu and Foucault on Power and Modernity. *Philosophy and Social Criticism*, *22*(6), 55–85.

Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. Vinatage Books.

Everett, J. (2002). Organizational Research and the Praxeology of Pierre Bourdieu. *Organizational Research Methods*, *5*(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/1094428102051005

Fritz Ringer. (1997). *Max Weber's Methdology (The Unification of the Cultural and Social Sciences*. Harvard University Press.

Gann, P. (2017). An Explication and Application of Max Weber's Theoretical Construct of Verstehen. *Journal of Social Work Values & Ethics*, *14*(2), 30–34. https://jswve.org/download/fall_2017_vol._14_no._2/30-Max-Webers-Verstehen-2017-14-2.pdf

Hay, C. (2020). Does capitalism (still) come in varieties? *Review of International Political Economy*, *27*(2), 302–319. https://doi.org/10.1080/09692290.2019.1633382

Hutagalung, S., Wiryadinata, H., Suwarto,;, Alvyn, A. ;, & Hendriks, C. (2022). Revisiting Religious Education: The Shifting Curve of Short-Run Aggregate Supply of Human Resource in Educational Capitalism. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *7*(1), 429–440. https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.734

Irawan, D. (2022). Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 125–135. https://doi.org/10.37567/BORNEO.V2I2.1255

Jones, A. T., Hadsell, L., & Burrus, R. T. (2019). Capitalist Views and Religion. *Eastern Economic Journal*, *45*(3), 384–414. https://doi.org/10.1057/s41302-019-00138-3

Lumby, J. (2019). Distributed Leadership and bureaucracy. *Educational Management Administration and Leadership*, *47*(1), 5–19. https://doi.org/10.1177/1741143217711190

Mangset, M., & Asdal, K. (2019). Bureaucratic power in note-writing: authoritative expertise within the state. *British Journal of Sociology*, *70*(2), 569–588. https://doi.org/10.1111/1468-4446.12356

Marcuse, H. (2002). *One Dimensional Man* (2nd ed.). Routledge & Kegan Paul.

Martono, N. (2016). Sosiologi Perubahan Sosial. In *Perubahan Sosial Budaya* (4th ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Okutan, B. B. (2020). Tricks of Methods in Sociology of Religion: A Schemetical Attempt. *Cumhuriyet Ilahiyat Dergisi*, *24*(2), 911–931. https://doi.org/10.18505/cuid.784076

Ozbilgin, M., & Tatli, A. (2004). Understanding Bourdieu's Contribution to Organization and Management Studies. *Academy of Management Review*, *30*(4), 855–877.

Rehbein, B. (2020). Capitalism and inequality. *Sociedade e Estado*, *35*(3), 695–722. https://doi.org/10.1590/s0102-6992-202035030002

Ritzer, G., Jandrić, P., & Hayes, S. (2018). The velvet cage of educational con(pro)sumption. *Open Review of Educational Research*, *5*(1), 113–129. https://doi.org/10.1080/23265507.2018.1546124

Sieweke, J. (2014). Pierre Bourdieu in management and organization studies-A citation context analysis and discussion of contributions. *Scandinavian Journal of Management*, *30*(4), 532–543. https://doi.org/10.1016/j.scaman.2014.04.004

Skipper, R. B. (2018). Education and bureaucracy. *International Journal of Applied Philosophy*, *32*(1), 57–76. https://doi.org/10.5840/IJAP2018828101

Susi, & Wiryadinata, H. (2023). Disabilitas dan Hospitalitas: Rekonstruksi Teologi Hospitalitas dalam Lingkaran Pastoral. *Gracia Deo*, *5*(2), 208–220. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.156

Weber, M. (2005). The protestant ethic and the spirit of capitalism. In *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. https://doi.org/10.4324/9780203995808

Weber, M. (2019). *Economy and Society* (K. Tribe (ed.); 1st ed.). University of Harvard.

Weber, M. (2020). The protestant ethic and the spirit of capitalism. In *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective* (pp. 215–240). https://doi.org/10.4324/9780429507502-4

Wiryadinata, H. (2023). A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *5*(2), 140–154. https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.161

Wiryadinata, H. (2024). Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *19*(2), 141–150. https://doi.org/https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.292

Wiryadinata, H., & Rumbay, C. A. (2020). The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *5*(1), 176–194. https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.309

BAB II
BIJAK MEREKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Epafras Mujono[1], Paulus Dimas Prabowo[2]
Universitas Kristen Imanuel,[1]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda[2]

Pendahuluan

Kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*) segala macam bentuknya merupakan kenyataan salah satu perkembangan teknologi diera sekarang. Istilah *artificial intelligence* pertama kali didengungkan oleh John McCarthy pada tahun 1956 dengan pengertian "ilmu dan teknik pembuatan mesin cerdas" (Toosi, Bottino, Saboury, Siegel, & Rahmim, 2021). Di era modern yang serba komputerisasi ini, AI dapat dipahami sebagai perangkat komputer yang dapat memahami lingkungannya dan dapat mengambil tindakan yang memaksimalkan peluang kesuksesan di lingkungan tersebut untuk beberapa tujuan (Russel & Norvig, 2012). Cakupannya dapat meliputi persepsi visual, pengenalan ucapan, pengambilan keputusan, dan terjemahan antar bahasa untuk memudahkan kinerja manusia di masa kini. AI menjadi salah satu teknologi paling disruptif di abad ke-21, dengan potensi untuk mengubah setiap aspek masyarakat yang memungkinkan terbentuknya 'masyarakat AI' karena kecerdasan buatan perlahan mengubah cara orang berinteraksi dengan teknologi serta membantu penggunanya dalam pelaksanaan tugas-tugas sederhana hingga kompleks (Fosso Wamba, Bawack, Guthrie, Queiroz, & Carillo, 2021). Oleh sebab itu, AI adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat masa kini.

Penggunaan AI bahkan telah merambah dunia pendidikan agama karena kesadaran akan urgensinya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI secara bijak dapat meningkatkan kesadaran beragama di antara jemaat dan memberi lebih banyak wawasan kepada kaum agnostik (Alemi, Taheri, Shariati, & Meghdari, 2020). Tran dan Nguyen menambahkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan Kristen memberikan manfaat bagi para pemimpin gereja maupun orang Kristen secara umum untuk menyebarkan Injil, sebab melaluinya terjadi keselarasan antara teknologi dan agama yang lebih mudah diterima masyarakat modern (Tran & Nguyen, 2021). Para pendidik dan Pendidikan Agama Kristen mau tidak mau telah diperhadapkan kepada AI. Perlu dicatat bahwa teknologi itu netral dan pribadi di balik atau yang menggunakan teknologilah yang menentukan. Salah satu produk AI yang

tersohor di dunia akademik saat ini tetapi rentan disalahgunakan adalah aplikasi ChatGPT. ChatGPT hanyalah merupakan sebuah alat, maka pengguna manusia harus bertanggung jawab atas penggunaannya dan apa yang dihasilkan olehnya, sebab ada potensi ketidakjujuran akademik dan pelemahan keterampilan dalam penulisan ilmiah jika menggunakannya dengan tidak bijak (Abdilah, 2023). Namun sekarang pertanyaan bagi dunia Pendidikan Agama Kristen bukan lagi setuju atau tidak setuju, tetapi bagaimana bersikap bijak dalam mendayagunakannya?

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dan memakai studi literatur sebagai metode penelitiannya. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data pustaka serta mengelolanya sebagai bahan penelitian (Mestika, 2004). Metode dapat memberikan data-data mengenai *artificial intelligence* maupun Pendidikan Agama Kristen, melalui telaah dari literatur-literatur yang tersedia. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data kepustakaan, pembacaan, pembandingan literatur, dan pencatatan, untuk dikaji dan menghasilkan kesimpulan.

Perubahan *Mindset*

Langkah pertama bagi seorang pendidik agama Kristen agar bersikap bijak dalam mendayagunakan AI ialah merubah *mindset* atau pola pikirnya. Hal ini bisa terjadi jika seseorang memahami adanya perkembangan zaman dan perubahan generasi *stakeholder*. Berbekal kesadaran semacam ini seorang pendidik agama Kristen akan berubah pola pikirnya dan menyambut AI dengan penuh kearifan.

Perkembangan Zaman

Di era modern ini, perkembangan zaman tidak lagi berjalan perlahan, melainkan melesat dengan kecepatan yang luar biasa. Teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang begitu pesat sehingga mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi pelajaran (Kolibu & Paparang, 2020). Oleh karena zaman dan teknologi yang terus berkembang, maka penyelenggara pendidikan harus beradaptasi secara positif. Adaptasi adalah kunci untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan, yakni dengan integrasi teknologi dalam pendidikan. Integrasi teknologi tidak hanya dilihat sebagai solusi atas tantangan tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman Pendidikan Agama Kristen, termasuk dalam keluarga (Buaya & Kolibu, 2024). Dalam Pendidikan

Agama Kristen, adaptasi juga berarti menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan dengan kebutuhan zaman yang kental akan penggunaan teknologi. Dengan demikian pola pikir penyelenggara pendidikan harus berubah secara positif dan tidak bisa lagi mempertahankan pola lama yang sudah usang. Fokusnya ialah bagaimana nilai kekristenan dikemas dengan 'bungkus' modern agar tersampaikan sesuai konteks zaman.

Perbedaan Generasi

Harus diakui bahwa ada kesenjangan antara generasi para pendidik dan generasi para pengguna pendidikan di dalam lembaga Pendidikan Agama Kristen. Penyelenggara pendidikan rata-rata diisi oleh generasi Baby Boomers dan generasi X. Sedangkan para pengguna pendidikan didominasi oleh generasi Y (milenial) dan sebagian besar generasi Z. Generasi Baby Boomers adalah mereka yang lahir setelah Perang Dunia II sampai dengan tahun 1960, Generasi X adalah mereka yang lahir tahun 1961 sampai tahun 1980, Generasi Y atau Millenial adalah mereka yang lahir tahun 1981 sampai tahun 2000, sedangkan Generasi Z adalah mereka yang lahir tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 (Utomo, 2018). Perbedaan *gap* generasi berpotensi menimbulkan interaksi dan relasi yang tidak sempurna antar generasi karena perbedaan nilai dan pandangan yang dianut (Putra, 2016). Perbedaan tersebut juga bisa terkait mentalitas, kinerja, daya tahan, sistem/cara kerja, bahkan kecakapan penggunaan teknologi.

Perubahan *Mindset* Para Pendidik

Teknologi merupakan hasil kemampuan dari manusia untuk menggunakan akal budi yang Allah berikan kepada mereka untuk menggali setiap potensi yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan hidup di bumi, sehingga para pendidik dalam dunia Pendidikan Agama Kristen tidak boleh serta merta menolak keberadaan teknologi (Saputra & Serdianus, 2022). Para pendidik tidak bisa mempertahankan 'zaman kita dulu' dengan segala metode dan falsafahnya. Para pendidik juga perlu memahami perbedaan generasi kita dengan rekan kerja maupun peserta didik. Mereka harus siap untuk mengintegrasikan inovasi dan perubahan ke dalam sistem pendidikan demi memastikan bahwa pendidikan yang mereka tawarkan tetap relevan, berkualitas, dan mampu mempersiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan. Adaptasi yang dilakukan dengan cara yang positif tidak hanya akan memperkuat sistem pendidikan, tetapi juga akan membuka peluang baru untuk peningkatan akses dan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Strategi Pendayagunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Langkah kedua bagi seorang pendidik agama Kristen agar bersikap bijak dalam mendayagunakan AI ialah menentukan strategi pendayagunaan AI dalam pendidikan Agama Kristen di sekolah. Strategi tersebut setidaknya harus mencakup kebijakan dan pedoman penggunaan AI, pelatihan AI bagi pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan kurikulum yang mengakomodir AI, pengembangan konten dan media pembelajaran dengan alat bantu AI, serta penggunaan alat bantu AI dalam penilaian dan evaluasi.

Kebijakan dan Pedoman Penggunaan AI

Pembuatan kebijakan dan pedoman penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen adalah langkah krusial untuk memanfaatkan potensi teknologi ini secara optimal sambil meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Kebijakan yang baik akan menjamin bahwa AI digunakan dengan cara yang etis, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sekaligus meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, institusi pendidikan agama Kristen dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan esensi keagamaan yang dijunjung tinggi. Namun faktanya belum banyak perguruan tinggi yang membuat kebijakan terkait etika penggunaan AI. UNESCO telah menyurvei 450 sekolah dan universitas di Asia, Timur Tengah, Afrika, Amerika, dan Eropa untuk melihat peraturan kebijakan mengenai pemanfaatan AI dan ditemukan hanya sekitar 10% lembaga pendidikan yang sudah mempunyai kebijakan tersebut (Setiawan, 2023). Kebanyakan tenaga pendidik di perguruan tinggi Indonesia masih tabu dalam penggunaan AI khususnya ChatGPT karena masih dianggap tidak etis dan pemakaiannya hanya berdasarkan keputusan opsional (Niyu, Desideria Dwihadiah, Azalia Gerungan, & Herman Purba, 2024). Maka dari itu, lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya yang bergelut di bidang Pendidikan Agama Kristen perlu merumuskan kebijakan dan pedoman penggunaan AI. Beberapa langkahnya meliputi: (1) Penetapan kebijakan penyelenggara Pendidikan Agama Kristen; (2) Penentuan batas-batasan ditentukan; (3) Pembuatan Pedoman.

Pelatihan Penggunaan AI bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pelatihan terkait penggunaan AI menjadi sedemikian penting di lingkungan pendidikan tinggi setidaknya karena dua alasan. Pertama, karena tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan mengerti tentang AI. Kedua, tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan akrab dengan *tools* AI. Pelatihan teknis penggunaan kecerdasan buatan (AI) ialah langkah yang diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi

menjadi lebih interaktif dan inovatif demi suasana pembelajaran yang lebih baik (Wijayanto, Rivai, Bagus Made Wisnu Parta, & Amahoru, 2023). Metode pelatihan yang efektif bisa meliputi pemberian panduan praktis, pembelajaran berbasis proyek, serta tips dalam memaksimalkan penggunaan AI bagi pendidik maupun tenaga kependidikan (Annas, Wijayanto, Cahyono, & Safar, 2024). Pelatihan yang rutin dengan praktik mandiri niscaya akan membiasakan pendidik maupun tenaga kependidikan dalam memanfaatkan AI untuk pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum yang Mengakomodir AI

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kurikulum didefinisikan sebagai "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu" (Indonesia, 2003). Pengembangan kurikulum terkait kegiatan perencanaan dan perubahan, di mana sebuah lembaga pendidikan perlu secara matang menyusun kurikulum seperti apa yang akan mereka bentuk untuk menolong peserta didik mengalami transformasi (Prabowo, 2023). Keberadaan AI untuk diakomodir oleh perguruan tinggi, mau tidak mau menuntut perubahan dalam kurikulum. Hanya saja, ada dua prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodir AI. Prinsip pertama, jati diri Pendidikan Agama Kristen jangan sampai hilang. Intelektualitas bukanlah satu-satunya capaian, tetapi juga spiritual, moral, dan praktikal juga menjadi jati diri dalam pendidikan tinggi Kristen (Prabowo, 2023). Singkatnya, pendidikan karakter juga harus dipertahankan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Prinsip kedua, AI hanya sebagai alat. Pongtambing dan kawan-kawan menegaskan bahwa AI adalah alat untuk memecahkan masalah kompleks dan solusi inovatif (Pongtambing *et al.,* 2023). Efektivitas alat bergantung pada penggunanya. Para pendidik maupun tenaga kependidikan tidak boleh sampai menurun kreativitasnya karena keberadaan AI.

Pengembangan Konten dan Media Pembelajaran dengan Alat Bantu AI

Dua prinsip yang perlu digarisbawahi dalam bagian ini ialah: pertama, konten utama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus sudah ada seperti buku ajar dan kelengkapan ajar lain; kedua, AI hanya sebagai alat bantu pengembangan. Konten utama pembelajaran sudah harus ada untuk mempertahankan semangat dan kreativitas pendidik dalam menyusun materi Pendidikan Agama Kristen, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada AI yang berujung pada kemalasan dan penurunan daya cipta dalam diri seorang pendidik. Kemudian konten utama tersebut diimprovisasi sedemikian rupa

dengan menggunakan AI. Beberapa aplikasi yang bisa dipakai contohnya ChatGPT dan Open AI. ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan teknik penyusunan buku yang baik dan efektif, sedangkan Open AI sangat membantu dalam berinovasi saat membuat media pembelajaran dan perangkat pembelajaran, yakni menolong dalam meningkatkan kemampuan menulis (buku) dan membuat RPS (Rancangan Pembelajaran Semester) (Nita, Sari, & Aldida, 2023). Pemanfaatan AI dalam pembelajaran memudahkan mahasiswa jadi dalam mengakses materi untuk kuliah, memudahkan mahasiswa untuk belajar bahasa asing, memudahkan mahasiswa untuk leluasa dalam bertanya tanpa terbatas akan waktu, dan menjawab kebutuhan mahasiswa akan peran seorang pengajar (Zahra Salsabilla, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, & Siti Mukaromah, 2023).

Penggunaan Alat Bantu AI dalam Penilaian dan Evaluasi

Penggunaan alat bantu AI dalam penilaian dan evaluasi menawarkan cara baru yang lebih efisien, objektif, dan adaptif untuk mengukur kemampuan dan kemajuan siswa. Namun pemanfaatan AI dalam kasus ini hanya untuk melihat *feedback*, bukan sebagai penilaian final. Penggunaan teknologi AI dalam penilaian siswa memang memberikan keuntungan positif. Pertama, dapat membantu meningkatkan efisiensi proses penilaian, sebab dalam proses penilaian tradisional, guru perlu meluangkan waktu untuk membaca dan mengevaluasi setiap jawaban siswa satu per satu, sedangkan kecerdasan buatan dapat membantu pengumpulan dan analisis data hasil pembelajaran siswa dengan cara otomatis (Wibowo & Ariany, 2024). Kedua, mengurangi subjektivitas dalam penilaian (Wibowo & Ariany, 2024). Teknologi AI melalui *machine learning* dan *virtual reality* dapat dipertimbangkan untuk dipakai. Melaluinya, pengajar bukan hanya dapat menyesuaikan konten belajar dengan kebutuhan setiap siswa, tetapi juga memberikan umpan balik secara cepat bahkan membantu pendidik melakukan penilaian otomatis terhadap tugas esai dan mengungkap cara belajar siswa, sehingga pengajar dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kondisi siswa (Thamrin, Fatkhurrahman, & Arsyad, 2024).

Strategi Integrasi AI dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Langkah kedua bagi seorang pendidik agama Kristen agar bersikap bijak dalam mendayagunakan AI ialah menentukan strategi integrasi AI dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Strategi tersebut harus mempertahankan filsafat Pendidikan Agama Kristen yang sehat, memperhatikan pengembangan kurikulum yang dinamis, dan mengakomodir pendayagunaan AI.

Filsafat Pendidikan Agama Kristen yang Sehat

Oleh karena undang-undang pendidikan negeri ini mengakui nilai-nilai agama sebagai salah satu akar dari pendidikan nasional, maka perguruan tinggi Kristen harus tegas mempertahankan dan menanamkan landasan pendidikannya yang khas berdasarkan kebenaran Kitab Suci kepada peserta didik melalui desain kurikulum yang disusun sedemikian rupa (Prabowo, 2023). Kurikulum yang sesuai dengan kebenaran Alkitab diturunkan dari visi dan misi lembaga yang Alkitabiah. Sebab, sejatinya perguruan tinggi Kristen, khususnya Pendidikan Agama Kristen didesain untuk membentuk peserta didik menjadi serupa dengan Kristus. Itu sebabnya tugas guru Pendidikan Agama Kristen yang pertama-tama bukanlah mencerdaskan peserta didik, tetapi membawa mereka kepada Kristus (Istapawati, 2022). Visi misi yang alkitabiah akan melahirkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang alkitabiah, dan pada gilirannya nanti akan terumuskan profil dan kompetensi lulusan prodi yang jelas. Perumusan profil lulusan harus mencerminkan kekhasan falsafah Pendidikan Agama Kristen sehingga memiliki perbedaan mencolok dengan profil pengajar sekuler. Kompetensinya pun harus diperhitungkan dengan matang, sehingga terukur, tercapai, dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Pengembangan Kurikulum yang Dinamis

Hamalik mendefinisikan pengembangan kurikulum dapat sebagai perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menuju perubahan yang diinginkan dan untuk mengukur ketercapaian perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri mereka (Hamalik, 2012). Dalam prosesnya, pengembangan haruslah elastis, yakni terbuka terhadap perubahan. Dia harus dinamis, lincah dalam menyesuaikan diri terhadap roda zaman. Pertimbangan pertama yang bisa diusulkan dalam pengembangan kurikulum ini ialah pembelajaran personal. Model pembelajaran personal adalah kegiatan mengajar yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu (Latipah, Khoerunnisa, & Cahyani, 2024). Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya (Sagala, 2007). Maka, metode dan penilaian belajar harus memperhatikan kekhasan setiap peserta didik. Program merdeka belajar yang digalakkan pemerintah juga perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk menantang paradigma

pendidikan yang tradisional, pasif, dan formalistik (Andhika Pratama & Christina Dwi Astuti, 2024). Penyediaan mata kuliah yang mencirikan jati diri PAK sekaligus mengakomodir penggunaan AI harus sejalan dengan MBKM.

Mengakomodir Pendayagunaan AI

Mengakomodir AI dalam kurikulum adalah langkah strategis untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin digital dan berteknologi tinggi. Integrasi AI ke dalam pendidikan tidak hanya memberikan siswa pemahaman tentang teknologi masa depan, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk beradaptasi dalam berbagai bidang. AI adalah bagian dari teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa melalui akses yang lebih mudah terhadap sumber informasi, pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta personalisasi pembelajaran (Sundari, 2024). Ada beberapa usulan penerapan praktis. Pertama, Penyediaan mata kuliah atau mata pelajaran pendukung AI, misalnya literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi (Restianty, 2018). Kedua, rekognisi terhadap karya-karya ilmiah yang dapat dihasilkan melalui AI dalam kurikulum PAK, misalnya kolaborasi riset. Ketiga, penerapan tugas akhir *non* skripsi/tesis, yang bisa dihasilkan dari pendayagunaan AI, misal proyek lapangan, publikasi jurnal terakreditasi, karya yang diadopsi masyarakat dan laun sebagainya.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa sikap bijak dalam mendayagunakan AI meliputi perubahan *mindset*, perumusan strategi pendayagunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah, dan perumusan strategi integrasi AI ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Era AI merupakan salah satu realita perkembangan zaman dan teknologi yang harus dihadapi. Teknologi dan perkembangannya bersifat netral tergantung personal dan maksud penggunaan. AI menyediakan alat bantu bagi penyelenggara Pendidikan Agama Kristen, sehingga harus bijak mendayagunakan AI. Penetapan kebijakan harus tepat dengan mengakomodir *tools* AI dengan bijak. Sebab, AI hanya sebagai alat bantu, tetapi jati diri Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah tidak boleh hilang. Dalam pembelajaran, konten utama ditentukan oleh pendidik, sedangkan AI hanya sebagai alat bantu pengembangan dan penilaian final tetap pada pendidik. Perumusan kurikulum juga harus menjaga

keseimbangan antara mempertahankan jati diri dan lentur terhadap perkembangan teknologi.

Referensi

Abdilah, Y. A. (2023). Tinjauan Sistematis Etika Penggunaan ChatGPT di Perguruan Tinggi. *INTEGRALISTIK*, *34*(2), 69–78.

Alemi, M., Taheri, A., Shariati, A., & Meghdari, A. (2020). Social Robotics, Education, and Religion in the Islamic World: An Iranian Perspective. *Science and Engineering Ethics*, *26*, 2709–2734.

Andhika Pratama, & Christina Dwi Astuti. (2024). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Program Mbkm. *Journal of Social and Economics Research*, *5*(2), 2038–2050. https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.269

Annas, N. A., Wijayanto, G., Cahyono, D., & Safar, M. (2024). Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat Gpt Dan Bard AI Sebagai Alat Bantu Bagi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(1), 332–340. https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.327

Buaya, D. W., & Kolibu, D. R. (2024). The Integration of Technology in Family Christian Religious Education in the Digital Era. *ENDLESS: International Journal of Futures Studies Vol.*, *7*(1), 90–103. https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v7i1.248

Fosso Wamba, S., Bawack, R. E., Guthrie, C., Queiroz, M. M., & Carillo, K. D. A. (2021). Are we preparing for a good AI society? A bibliometric review and research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, *164*, 120482. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120482

Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Indonesia, P. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*., (2003).

Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1).

Kolibu, D. R., & Paparang, S. R. (2020). Revolusi pendidikan Kristen di era industri 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 13*(2), 108–119.

Latipah, B. S., Khoerunnisa, D., & Cahyani, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Model Pembelajaran Personal. *Prosiding Seninar Daring Internasional Riksa Bahasa XVII*, 38–45. Retrieved from http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3364

Mestika, Z. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nita, S., Sari, E. R. N., & Aldida, J. D. (2023). Implementasi Chatgpt-Openai Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Bagi Tenaga Pendidik Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional AMIKOM Surakarta: Kreativitas Dan Inovasi Dalam Era Akselerasi Teknologi Informasi*. Solo: STMIK Amikom Surakarta.

Niyu, Desideria Dwihadiah, Azalia Gerungan, & Herman Purba. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, *14*(2), 130–145. https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058

Pongtambing, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. M. A., Sampetoding, E. A. M., Admawati, H., Purba, A. A., … Manapa, E. S. (2023). Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 23–28. https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i1.362

Prabowo, P. D. (2023). Prolog Kitab Amsal Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi Kristen. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, *9*(2), 81–97. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.127

Putra, Y. S. (2016). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, *9*(2), 123–134.

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, *1*(1).

Russel, S. J., & Norvig, P. (2012). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. New Jersey: Prentice Hall.

Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Saputra, T., & Serdianus. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, *4*(1), 44–61.

Setiawan, Y. (2023). Etika Penggunaan Artificial Intelegence di lingkup Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Seni Dan Budaya: Posthuman Dan Interdisiplinaritas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma.

Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *4*(5), 25–35.

Thamrin, H., Fatkhurrahman, Z., & Arsyad, M. L. (2024). Pelatihan Aplikasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Bagi Dosen UMMAD. *Abdi Teknoyasa*, *5*(1), 291–295. https://doi.org/10.23917/abditeknoyasa.v5i1.5656

Toosi, A., Bottino, A. G., Saboury, B., Siegel, E., & Rahmim, A. (2021). A Brief History of AI: How to Prevent Another Winter (A Critical Review). *PET Clinics*, *16*(4), 449–469. https://doi.org/10.1016/j.cpet.2021.07.001

Tran, K., & Nguyen, T. (2021). Preliminary research on the social attitudes toward the ai's involved christian education in vietnam: Promoting ai technology for religious education. *Religions*, Vol. 12, pp. 1–20. https://doi.org/10.3390/rel12030208

Utomo, T. (2018). Perbedaan Kelompok Generasi & Tantangan Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi. *Personifikasi*, *9*(1).

Wibowo, M. U., & Ariany, R. L. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan dalam Penilaian dan Evaluasi Hasil Pembelajaran Siswa. *Gunung Djati Conference Series*, *40*, 40–51.

Wijayanto, G., Rivai, Y., Bagus Made Wisnu Parta, I., & Amahoru, A. (2023). Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Inteligences (AI) Mentimeter Bagi Dosen Pemula Untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Yang Interaktif Dan Inovatif. *Journal of Human And Education*, *3*(3), 115–123. https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.328

Zahra Salsabilla, K. A., Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, & Siti Mukaromah. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, *3*(1), 168–175. https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.371

BAB III
INTEGRASI ETIKA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG *NON*-DISKRIMINATIF

Meike Lely Lewankoru
Universitas Kristen Indonesia

Pendahuluan

Era *artificial intelligence* merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh manusia pada dunia yang terus berkembang hingga saat ini. *Artificial inteligence* atau kecerdasan buatan telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir dan memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari *Good Stats,* Indonesia sendiri masuk daftar 10 peringkat teratas sebagai pengguna AI terbanyak sepanjang periode bulan September 2022 hingga Agustus 2023 (Rasyid, n.d.). Itu artinya masyarakat Indonesia tergolong sebagai pengguna AI yang terbilang banyak di kancah dunia.

Artificial intelligence membidik pada kemampuan mesin atau perangkat lunak untuk menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti pembelajaran, penalaran, dan persepsi. Eksistensi *artificial intelligence* membantu manusia dalam melakukan tugas-tugas yang kompleks. Oleh sebab itu, AI sesungguhnya sangat berdampak dalam kehidupan manusia. Dampak yang dimaksudkan, terlihat jelas melalui potensi AI dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hidup manusia di berbagai bidang seperti kesehatan, keuangan, transportasi, layanan pelanggan, dan pendidikan (Najicha, 2024).

Kehadiran AI yang turut berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan agama Kristen, menjembatani kreativitas dan efektivitas dalam desain pembelajaran mulai dari menyiapkan materi, menyampaikan materi hingga evaluasi dan pengembangan kurikulum. Oleh karenanya, desain pembelajaran yang dibuat dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa atau yang dikenal dengan istilah personalisasi pembelajaran. Selain itu, *artificial intelligence* (AI) juga dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar melalui penggunaan teknologi yang interaktif. Sampai di sini, nampak bahwa keterlibatan AI dalam panggung pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan berjalan pada alur yang

revolusioner dan tidak menutup diri pada konsepsi pembelajaran yang kaku (Rifky, 2024).

Kendatipun AI memberikan sumbangsih yang besar dalam bidang pendidikan, dampak negatif juga muncul pada penerapannya, yakni: masalah etika yang perlu diperhatikan, menyangkut dengan transparansi dan keadilan; keamanan data pribadi siswa yang disalahgunakan atau dieksploitasi. Hal ini tentunya menyebabkan diskriminasi dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran. Perilaku diskriminasi dalam pembelajaran terlihat ketika pengguna AI tidak dapat mematuhi aturan atau regulasi yang berlaku, serta tidak menghormati hak individu untuk melindungi data pribadi mereka. Bahkan hal ini bisa menimbulkan penyebaran informasi palsu atau penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang merugikan. Di samping itu, hal ini pun dapat memicu bias negatif kepada suatu kelompok etnis, agama, atau gender yang dapat berbentuk stereotip bersifat diskriminatif (Saka Adjie Bayuningrat, 2024).

Menyikapi masalah di atas, maka perlu adanya integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen, sehingga masalah diskriminasi dapat diminimalisir dalam praktik pendidikan agama Kristen. Etika AI berkaitan dengan pertanyaan penting tentang bagaimana manusia pengembang, produsen, dan operator harus berperilaku untuk meminimalkan kerugian etis yang dapat timbul dari AI di masyarakat, baik yang timbul dari desain yang buruk (tidak etis), penerapan yang tidak tepat, atau penyalahgunaan. Cakupan etika AI berpangkal pada kekhawatiran yang ada saat ini. Misalnya, tentang privasi data dan bias dalam sistem AI (Nasrullah, 2019). Integrasi AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif menghendaki agar adanya keadilan dan pengembangan AI dalam konteks pendidikan agama Kristen yang etis, juga efektif. Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif melalui integrasi AI menjadi sebuah urgensi pada masa kini. Karena berguna untuk menjawab esensi dari pendidikan agama Kristen itu sendiri, yakni menghadirkan kerajaan Allah yang bebas akan sikap diskriminasi, dan menjawab nilai-nilai kemanusiaan, dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen (Jefrit Johanis Messakh, 2023).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini hendak menganalisis tentang bagaimana integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif. Ada pun penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) bila dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian yang dimaksudkan antara lain: Pertama, penelitian dari Sehan Rifky yang berjudul "Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* bagi Pendidikan Tinggi". Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara

keseluruhan, AI memberikan dampak positif pada pendidikan tinggi dengan meningkatkan personalisasi pembelajaran, evaluasi otomatis, dan efisiensi manajemen, namun hal ini harus disertai dengan pertimbangan etika dan keamanan data yang cermat. (Rifky, 2024) Kedua, penelitian dari Nathaniel Steave Harjanto dan Fatma Ulfatun Najicha yang berjudul "Pendidikan Pancasila sebagai Kerangka Etika dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan". Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan Pancasila sebagai kerangka etika dalam penggunaan kecerdasan buatan adalah menciptakan AI yang lebih manusiawi, adil dan berdampak positif bagi masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya. Penelitian ini menyediakan pandangan yang komprehensif tentang peran pendidikan Pancasila dalam mengarahkan AI yang lebih etis dan bermanfaat (Najicha, 2024). Ketiga, penelitian dari Saka Adjie Bayuningrat. Moch. Zairul Alam dan Diah Pawestri Maharani yang berjudul "Bentuk Internalisasi Nilai Etik Mengenai Bias Negatif dan Diskriminasi dalam Platform *Generative AI".* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan regulasi baru yang mencakup prinsip etika AI, audit AI, klasifikasi tanggung jawab para pihak (pengembang, penyedia data, regulator), dan penerapan prinsip *liability based on fault.* Regulasi tersebut penting guna memastikan pemanfaatan *generative* AI yang bertanggung jawab dan menghormati hak asasi manusia (Saka Adjie Bayuningrat, 2024). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, tampak adanya perbedaan dengan fokus penelitian dari penulis, yakni: penyatuan dan harmonisasi etika AI dalam panggung pendidikan agama Kristen melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menghindari sikap diskriminatif dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini ada kebaruannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dan peneliti merupakan instrumen kunci. (Kustaimil Khoiron Ahmad Kusumastuti, 2019) Sejalan dengan hal ini, maka peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan pendekatan studi literatur dalam proses pengumpulan data. Data-data ditemukan melalui buku, jurnal ilmiah, artikel dan juga sumber-sumber yang dapat dipercaya, juga relevan dengan etika AI dan desain pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif. Berdasarkan data yang ditemukan, selanjutnya penulis melakukan pengkajian dan analisa secara mendalam untuk memperoleh gagasan yang utuh dan menyeluruh mengenai integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif.

Etika *Artificial Intelligence*

Artificial intelligence berpengaruh dalam hidup manusia, namun dengan kehadiran *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan yang dapat melakukan hal-hal tertentu seperti manusia, masalah etika dan moral tetap ada, sebagai bentuk tantangan dari penggunaan AI. Tantangan ini membawa kita pada suatu pertanyaan: apakah selama ini manusia mendapatkan dampak positif yang utuh dari penggunaan AI dengan sistem yang bekerja atau sebaliknya, masih dijumpai dampak negatif dari penggunaan AI? Oleh sebab itu, pertimbangan etika menjadi dimensi yang sangat penting bagi manusia sebagai pengguna AI agar hal ini dapat meminimalisir dampak negatif penggunaan AI dalam setiap aspek kehidupan. Pertimbangan etika AI perlu menjadi cermin yang berfungsi bagi keamanan dan privasi data tetap terjaga, serta tidak dengan semana-mena digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang berdampak negatif bagi sesama pengguna AI (Najwa Fathiro Cahyono, 2023).

Signifikan etika AI dalam penggunaannya adalah untuk menjawab isu-isu utama dari AI sendiri, yakni: AI saat ini menimbulkan banyak ancaman, seperti kesenjangan, pengangguran, bias algoritma, supremasi algoritma, berita palsu, video palsu, transparansi algoritma, masalah privasi, dan automasi. Menyikapi persoalan penggunaan AI yang berporos pada masalah etika, maka perlu adanya aturan dan batasan yang harus dipatuhi dengan cara yang etis di balik penggunaan berbagai macam AI. Etika AI berguna untuk menuntun manusia sebagai pengembang, produsen, dan operator dalam berperilaku yang meminimalisir kerugian etis yang dapat timbul dari AI di masyarakat, baik yang timbul dari desain yang buruk (tidak etis), penerapan yang tidak tepat, atau penyalahgunaan. Etika AI menyadarkan manusia bahwa apabila manusia menginginkan penggunaan AI yang bermanfaat, sambil mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, maka sesungguhnya etika AI menjadi jalan yang harus ditempuh. Eksistensi etika AI berperan untuk mencegah bahaya penggunaan AI bagi kehidupan manusia, supaya manusia sebagai pengguna dan pengembang AI mampu bertanggung jawab, transparansi, *auditability,* dan prediktabilitas implementasi AI. Oleh karena itu, AI dapat hadir meningkatkan kualitas hidup manusia melalui penerapan teknologi cerdas atau kecerdasan buatan bukan yang terjadi malah sebaliknya (Masrichah, 2023).

Sejalan dengan signifikansi etika AI dalam penggunaan AI, maka pada panggung pendidikan, penggunaan AI yang etis sangat penting untuk menjamin kesejahteraan peserta didik, guru dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat. Etika AI dalam pendidikan mengidentifikasi dan menghadapi isu-isu etika utama yang dihasilkan selama bertahun-tahun

dalam penelitian, pengembangan dan penerapan AI dalam konteks pembelajaran. Sistem pendidikan yang adaptif, otomatis, dan berbasis data semakin banyak diterapkan di universitas, sekolah dan pelatihan perusahaan di seluruh dunia, namun konsekuensi etis dari penggunaan teknologi ini masih belum tereksplorasi (Kazim, 2021).

Implikasi etis AI dalam pendidikan dapat disesuaikan dengan masalah penggunaan AI di sektor teknologi pendidikan. Di satu sisi, hal ini bisa terjadi pada tingkat individu misalnya dengan merekomendasikan materi pembelajaran yang salah kepada siswa, atau secara kolektif dapat berdampak pada hubungan antar pihak yang berbeda. Misalnya, terkait dengan bagaimana guru memandang kemajuan peserta didik dan memberikan penilaian terhadap peserta didik. Peristiwa seperti ini dapat menyebabkan bias dan masalah otomatisasi akuntabilitas (Kazim, 2021).

Pendidikan Agama Kristen yang *Non*-diskriminatif

Robert W. Pazmino beranggapan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha-usaha manusia dan Ilahi yang bertujuan sistematis, dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pazmino tidak hanya menekankan proses pendidikan, tetapi sistematisasi dan transmisi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan iman Kristen (Johanes Weldes Hasugian, 2022). Thomas Groome juga menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah untuk dan oleh gereja yang utuh, mengarah pada kedewasaan dan tujuannya adalah kematangan iman Kristen. Pendidikan Kristen dipanggil oleh Tuhan untuk tugas khusus pengajaran, memiliki kemurnian hati, cinta damai, tulus, perhatian, terbuka pada orang lain, tidak memihak, dan penuh kasih dan menghidupi kehidupan yang berbuah (Hasadungan Simatupang, 2020).

Berdasarkan pengertian pendidikan agama Kristen di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan agama Kristen sejatinya berjalan beriringan dengan iman Kristen yang juga turut menyuarakan nilai-nilai kasih serta menolak ketidakadilan dan menekankan pada sikap inklusivitas. Interpretasi ini membawa pada tujuan pendidikan agama Kristen itu sendiri, yakni untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga peserta didik dapat hidup dalam harmoni dengan orang lain, terlepas dari latar belakang budaya, agama, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Pendidikan agama Kristen harus menolak sikap diskriminasi, karena melakukan diskriminasi sama saja dengan mengingkari inti dari proses mendidik dan dididik dalam konteks pendidikan agama Kristen (Messakh, 2023).

Menekankan pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif sangat penting, karena sejauh ini, diskriminasi masih menjadi masalah yang terus ditemukan. Persoalan ini tentunya memengaruhi individu dan komunitas berdasarkan faktor-faktor seperti ras, jenis kelamin, agama dan aspek-aspek yang lain. Berdasar pada hal ini, maka pendidikan Kristen memiliki peran unik dalam hal mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan memerangi diskriminasi. Pendidikan Agama Kristen berperan melawan diskriminasi, karena sebagai umat yang beragama dan mempelajari nilai agama-agama itu, mestinya turut diterapkan dalam kehidupan keseharian dan tidak hanya menjadi simbol pemangku agama (Messakh, 2023).

Pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif mengajarkan prinsip-prinsip cinta, kasih sayang, dan nilai yang melekat pada setiap individu. Dengan mengeksplorasi keragaman dalam Kitab Suci, mendorong dialog dan pemahaman antar agama, dan terlibat dalam pelayanan dan keadilan sosial, pendidikan Kristen membekali individu dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menantang bias, merangkul keragaman, dan mempromosikan budaya inklusivitas menuju masyarakat yang lebih toleran dan menerima. Melalui ajaran dan praktiknya, pendidikan Kristen memiliki kekuatan untuk membentuk individu-individu yang secara aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang menjunjung dan menghormati kekayaan keragaman manusia (Jefrit Johanis Messakh, 2023).

Integrasi Etika AI dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang *Non*-diskriminatif

Ulasan mengenai etika *artificial intelligence* dan juga pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif pada bagian sebelumnya menuntun kita untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif. Integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen menjadi sebuah langkah penting karena pengguna AI harus dididik tentang etika penggunaannya, agar tidak terjatuh pada masalah etika yang merugikan orang lain. (Najwa Fathiro Cahyono, 2023) Integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan:

Melibatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Penggunaan AI dalam konteks pendidikan perlu melibatkan transparansi dan akuntabilitas. Transparansi dimaksudkan agar para pengguna AI dalam dunia pendidikan jelas dan terbuka tentang bagaimana teknologi AI digunakan, termasuk tujuan penggunaannya, proses pengambilan keputusan,

dan dampak yang mungkin timbul. Sedangkan akuntabilitas dimaksudkan agar pengguna AI dapat bertanggung jawab atas tindakan, keputusan atau kebijakan yang dilakukan. Dengan melibatkan transparansi dan akuntabilitas, maka berikut ini beberapa aspek yang penting:

- Pertama, Pengumpulan data yang etis. Artinya bahwa, para guru dan tenaga kependidikan perlu memastikan data yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan sistem AI bebas dari bias dan mencakup keragaman yang memadai. Ini termasuk pemantauan secara terus-menerus terhadap data yang masuk untuk menghindari penyelewengan atau distorsi.
- Kedua, Para guru dan tenaga kependidikan harus melindungi privasi siswa. Sistem AI dapat mengumpulkan dan menganalisis data siswa dalam jumlah besar, termasuk informasi *sensitive* seperti data demografi dan ketidakmampuan belajar. Pendidik perlu memahami bagaimana data ini dikumpulkan, disimpan dan digunakan untuk memastikan bahwa privasi siswa terlindungi.
- Ketiga, Memastikan keadilan. Sistem AI juga dapat mempengaruhi hasil *asesmen* terhadap siswa, seperti dalam proses penilaian. Pendidik harus memastikan bahwa sistem AI yang digunakan adil dan tidak mendiskriminasi kelompok siswa tertentu. Memastikan komitmen yang jelas untuk mengutamakan keadilan dalam penggunaan AI dalam pendidikan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk komunitas yang terpengaruh, dalam proses pengembangan dan implementasi teknologi AI.
- Keempat, Pengungkapan yang jelas tentang penggunaan AI: Pihak yang menggunakan AI dalam pendidikan harus secara jelas mengungkapkan bagaimana teknologi ini digunakan, termasuk tujuan, metode, dan parameter yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Helwani, 2024).

Pengembangan Model Pembelajaran yang Inklusif

Model pembelajaran inklusif dalam penggunaan AI harus memastikan bahwa teknologi mendukung kebutuhan semua siswa secara adil dan aksesibel. Ini melibatkan desain AI yang memperhitungkan berbagai gaya belajar dan kebutuhan khusus, serta memastikan data yang digunakan mewakili semua kelompok siswa dengan adil. Penting juga untuk menjaga transparansi dalam penggunaan AI, melindungi privasi siswa, dan melakukan pemantauan serta evaluasi berkala untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan perlu memastikan bahwa AI yang digunakan secara dalam dunia pendidikan itu etis. Keterlibatan aktif

guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mencegah potensi masalah diskriminasi. Dengan pendekatan ini, AI dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan tanpa menciptakan ketidakadilan (Rossidy, 2009).

Selain itu, dalam menggunakan AI, guru juga perlu menyadari bahwa sistem AI mampu menghasilkan materi yang tidak menyinggung dan tidak etis. Hal ini pun berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, yakni: keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dari perspektif pendekatan yang berpusat pada nilai kemanusiaan, alat AI harus dirancang untuk memperluas atau meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial manusia, dan tidak melemahkan, bertentangan atau merampasnya. Oleh sebab itu, diharapkan alat-alat AI dapat diintegrasikan lebih lanjut sebagai bagian tak terpisahkan dari alat-alat yang tersedia bagi nilai kemanusiaan untuk mendukung analisis dan tindakan demi masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Rossidy, 2009).

Pelatihan yang Adil dan Menyeluruh kepada Guru dan Tenaga Kependidikan (Sebagai Pengembang dan pengguna AI)

Perlu adanya pelatihan yang serius bagi para guru dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan teknologi AI secara efektif. Pelatihan yang serius dan memadai diperlukan agar guru dapat merangkul dan mengintegrasikan AI dengan bijak dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif dan berpihak pada pertimbangan nilai-nilai etis. Kesadaran, pelatihan, dan kerja sama lintas-sektor menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan kekhawatiran etika yang terkait dengan penggunaan AI di dunia pendidikan. Dengan adanya pelatihan, maka para guru dan juga tenaga pendidik memiliki pedoman etika yang jelas terkait dengan penggunaan AI dalam menentukan jalur karier atau rencana studi siswa untuk memastikan keadilan dan integritas (Dwi Robiul Rochmawati, 2023).

Pelatihan penggunaan AI yang intensif bagi para guru dan tenaga pendidik dapat mencakup proses pengajaran, termasuk penggunaan alat-alat AI untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa dan memberikan umpan balik yang personal. Maka dari itu, para guru dan tenaga pendidik dapat dengan kritis terhadap orientasi nilai, budaya standar dan kebiasaan sosial yang tertanam dalam AI model pembelajaran. Hal ini pun berpengaruh pada kesadaran dan mengambil tindakan untuk mengatasi buruknya kesenjangan penggunaan dan pengembangan AI.

Kesimpulan

Integrasi etika AI dalam desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *non*-diskriminatif menekankan pada penyatuan dan harmonisasi melalui berbagai pendekatan untuk menemukan keseimbangan dalam penggunaan AI di panggung pendidikan agama Kristen. Dengan memastikan bahwa AI dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa bias, serta melibatkan berbagai pihak dalam proses pengembangan dan evaluasi, AI dapat digunakan untuk mendukung pengalaman belajar siswa yang positif dan setara. Dengan demikian, AI yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan efektif yang diiringi dengan nilai-nilai, pengetahuan, juga keterampilan yang diperlukan untuk merangkul keragaman, menentang bias, dan mempromosikan budaya inklusivitas. Ini penting untuk menjaga integritas pendidikan agama Kristen dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan yang inklusif dan penuh penghargaan.

Referensi

Dwi Robiul Rochmawati, I. A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan untuk Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika*, 124-134.

Hasadungan Simatupang, R. S. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen.* Yogyakarta: Andi.

Helwani, I. U. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis AI dalam Menunjang Prestasi Akademik Siswa. 85-95.

Jefrit Johanis Messakh, S. Y. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun Dengan Menggunakan Subject Centered Design. *Jurnal Shanan,* 243–262.

Johanes Weldes Hasugian, A. C. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovativ. *Jurnal Shanan*, 45-70.

Kazim, M. A. (2021). Artificial Intelligence in Education. *A High-Level Academic and Industry*, 157-165.

Kustaimil Khoiron Ahmad Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Masrichah, S. (2023). Ancaman dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 83-101.

Messakh, J. J. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Kristen Remaja Usia 12-16 tahun dengan Menggunakan Subject Centered Design. *Shanan*, 243-262.

Najicha, N. S. (2024). “Pendidikan Pancasila Sebagai Kerangka Etika Dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan,”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS),* 30–37.

Najwa Fathiro Cahyono, K. U. (2023). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan pada Teknologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 482-491.

Nasrullah, D. (2019). *Teori Etika, Keperawatan Keluarga.*

Rasyid, R. A. (n.d.)., *“No Title,” Good Stats, last modified 2024, https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-pengguna-ai-terbanyak-indonesia-salah-satunya-RLlmC.*

Rifky, S. (2024). “Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi”. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology,* 37–42.

Rossidy, I. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif.* Malang: UIN-Malang Press.

Saka Adjie Bayuningrat, M. Z. (2024)., “Bentuk Internalisasi Nilai Etik Mengenai Bias Negatif Dan Diskriminasi Dalam Platform Generative AI”. *RechtJiva,* 1–22.

BAB IV
AI, *ETHICS, AND THE FUTURE OF LIFELONG LEARNING: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES*

Zohaib Hassan Sain
Superior University, Pakistan,

Introduction

Incorporating Artificial Intelligence (AI) into lifelong learning signifies a substantial paradigm change in the worldwide approach to education. The ongoing advancement of AI technology has unparalleled prospects for augmenting educational experiences, tailoring instruction to individual needs, and mitigating disparities in information accessibility. Nevertheless, these technological breakthroughs also give rise to significant ethical dilemmas that require attention to guarantee the fair and responsible realisation of the advantages offered by artificial intelligence. The introduction delves into the double dimensions of possibilities and problems created by artificial intelligence (AI) within lifelong learning. It explicitly emphasises the ethical ramifications that emerge from its integration. The exponential advancement of artificial intelligence (AI) has revolutionised conventional learning paradigms, enhancing the accessibility and adaptability of education. AI-powered technologies have enabled the customisation of educational material to suit the unique requirements and learning preferences of individual learners, resulting in a more individualised learning experience that caters to varied learning styles. These technologies have the potential to significantly enhance learning outcomes, as they can assess a learner's advancement in real time and adapt the curriculum to target certain areas of deficiency, making learning more efficient and effective. However, despite these notable benefits, ethical concerns over data procurement, biases in AI algorithms, and the impact on human agency in education persist.

Data privacy emerges as a prominent ethical issue in using artificial intelligence (AI) in the context of lifelong learning. The proper operation of AI systems necessitates a substantial volume of data, hence prompting enquiries on the methods used for data collection, storage, and utilisation. According to the Cornell Centre for Teaching Innovation (2023), using artificial intelligence (AI) in educational settings that entail sensitive data poses a substantial danger of personal information misuse. Maintaining confidence in AI-driven educational tools necessitates the implementation of mechanisms that promote openness in data practices and provide robust safeguards against

unauthorised access. Furthermore, it is essential to prioritise the ethical use of data to mitigate the potential exploitation of learners' personal information for commercial gain.

Another significant challenge is the inherent bias present in AI algorithms, which can lead to disparate learning outcomes. The impartiality of AI systems is heavily influenced by the quality of the training data they receive. If this data contains social prejudices, the AI will replicate and perpetuate these biases. Biased AI poses a significant challenge in educational environments, potentially placing some learner groups at a disadvantage and exacerbating existing inequalities. Overcoming these biases requires a collective effort to develop and implement AI systems that embody principles of fairness, transparency, and inclusivity. Each individual's contribution is crucial in this endeavour. The sustainable development of lifelong learning in the era of artificial intelligence hinges on the ethical governance of these technologies. The increasing integration of AI in education necessitates the establishment of comprehensive ethical frameworks and rules to govern its use effectively. These frameworks are crucial in ensuring that AI is deployed in ways that uphold the rights of learners, promote fairness, and enhance, rather than diminish, human cognitive capacities. International initiatives, such as the European Union's rule on AI, which designates education as a high-risk domain, underscore the need for ethical principles that effectively address the unique challenges presented by AI in education. The existence of these frameworks should reassure us about the responsible use of AI in education.

Finally, it is essential to comprehend artificial intelligence's (AI) function in lifelong learning in the broader framework of human growth. The concept of lifelong learning encompasses more than the mere acquisition of new skills; it also underscores the cultivation of critical thinking, empathy, and teamwork, all essential attributes for flourishing in an ever-evolving global landscape. Artificial intelligence (AI) has the potential to facilitate these objectives via the provision of tailored educational experiences. However, this must be achieved to emphasise human welfare and societal integration (IntechOpen, 2024). Adopting a human-centred strategy that places equal importance on the ethical implications of technology and its technical functionalities is essential to integrating AI into education. The convergence of artificial intelligence (AI), ethical considerations, and pursuing lifelong learning offers substantial prospects and tremendous obstacles. Artificial intelligence (AI) can profoundly transform the field of education and enhance the accessibility of lifelong learning. However, it also raises vital ethical enquiries requiring careful consideration and resolution. As societal progress continues, it becomes imperative to cultivate and execute artificial

intelligence (AI) technologies that possess both efficacy and ethical integrity, guaranteeing an inclusive and fair future for lifelong learning.

Statement of the Problem

The expeditious incorporation of artificial intelligence into lifelong learning programs offers unparalleled prospects and substantial ethical dilemmas. Artificial intelligence (AI) possesses the capacity to significantly transform the field of education through the provision of tailored learning experiences and the mitigating of knowledge disparities. However, it also gives rise to substantial ethical considerations, primarily about protecting data privacy, algorithmic bias, and the potential diminishment of human agency within the learning process. The challenge arises from the inherent duality of AI's influence: on the one hand, it holds the potential to augment lifelong learning by increasing the accessibility and adaptability of education; on the other hand, it poses a risk of perpetuating preexisting disparities and introducing novel ethical quandaries that may undermine the fundamental objectives of inclusive and equitable education. The absence of comprehensive ethical frameworks and regulatory measures may exacerbate inequities rather than their mitigation in the use of AI in lifelong learning. This might eventually impede the progress towards a more inclusive and human-centred approach to education (Romero et al., 2024; UNESCO, 2024).

Significance of the Study

The present research has great significance as it tackles the crucial need to reconcile technical advancement with ethical accountability within the framework of lifelong education. Comprehending the moral ramifications associated with AI is vital to formulate methods that promote fair and equal access to educational opportunities while protecting all students' rights and welfare as AI continues to assume a transformative role in education. This research seeks to contribute to advancing ethical principles and best practices in lifelong learning by examining the possibilities and problems presented by artificial intelligence (AI). The objective is to guide educators, policymakers, and technologists on effectively using the promise of AI while minimising its associated dangers. Moreover, this study underscores the need to adopt a human-centric methodology towards artificial intelligence (AI) in education. This approach emphasises inclusion, equity, and the augmentation of human capacities. The results of this research will provide significant contributions towards developing a sustainable and ethical framework for artificial intelligence (AI) in the context of lifelong learning. Ultimately, these findings

will promote global educational justice and foster innovation (IntechOpen, 2024; Cornell Centre for Teaching Innovation, 2023).

Conceptual Framework

The conceptual framework for this study outlines the complex interconnections between incorporating Artificial Intelligence in lifelong learning and its influence on educational equity, mediated by diverse ethical considerations. At the centre of the framework is AI integration in lifelong learning, serving as the independent variable. This integration brings forth a spectrum of Ethical Concerns, encompassing issues such as Data Privacy, Algorithmic Bias, and the need for Policy and Regulation. These ethical dimensions play a crucial role in determining the implementation and governance of AI technologies within educational settings. The dependent variable, Educational Equity, is shaped by the degree to which these ethical concerns are addressed. Within this context, access to education and human agency emerge as critical elements that mirror the fair allocation of learning opportunities and the safeguarding of learner autonomy. The framework posits that while AI can potentially augment lifelong learning, realizing its benefits significantly hinges on effectively tackling the ethical challenges associated with its deployment, ensuring that it fosters, rather than impedes, educational equity.

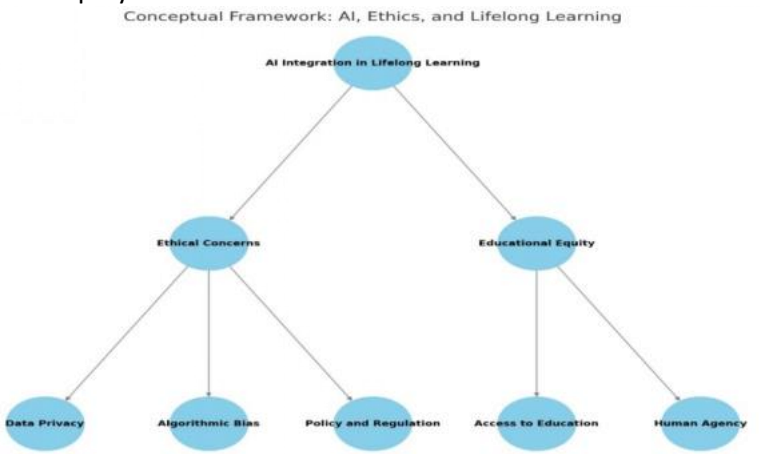


Figure 4.1 Conceptual Framework

Research Question

Research Question: How does integrating Artificial Intelligence (AI) in lifelong learning impact educational equity, particularly regarding access to personalized learning and the potential for algorithmic bias?

Research Hypothesis

H_0: AI integration in lifelong learning does not affect educational equity.

H_1: AI integration in lifelong learning affects educational equity.

Literature Review

There has been significant scholarly investigation into incorporating Artificial Intelligence (AI) into lifelong learning, including examining its transformational capabilities and the ethical considerations it presents. Emerging research has shown the capacity of artificial intelligence (AI) to tailor educational experiences, therefore enhancing student engagement and learning results. The use of AI-driven adaptive learning systems enables the customisation of educational material to cater to the unique requirements of individual learners, hence facilitating the accommodation of various learning styles and rates of progress (Siemens et al., 2023). These systems use the analysis of learners' interactions and performance data to adapt to the difficulty and nature of the information being presented, enhancing the accessibility and efficacy of education. Nevertheless, scholarly literature also underscores the need to thoroughly evaluate these technologies to prevent unintentional reinforcement of preexisting educational disparities or the introduction of new kinds of prejudice (Holmes, 2023).

The ethical ramifications of artificial intelligence in education, specifically on data privacy and security, have been extensively examined in scholarly literature. The proper functioning of AI systems used in lifelong learning sometimes necessitates access to substantial quantities of personal data, hence giving rise to problems over the collection, storage, and utilisation of this data (Levy & Haddow, 2023). Research has shown that in the absence of adequate protective measures, there is a possibility for the exploitation of data, resulting in privacy breaches and possible damage to those engaged in the learning process. The challenge is deepened by the observation that many artificial intelligence (AI) systems need more transparency in their decision-making procedures, impeding the ability to establish accountability for these systems (Loi, 2023). Hence, the existing body of research emphasises the need for well-defined ethical principles and comprehensive data governance structures to safeguard learners' privacy.

A further crucial element examined in scholarly literature is the matter of algorithmic bias within educational technologies powered by artificial intelligence. Previous studies have shown that artificial intelligence (AI) systems have the potential to sustain and intensify preexisting prejudices when they are taught with data that mirrors social disparities (West & Allen, 2024). For instance, if an artificial intelligence (AI) system is mainly trained using data from a particular demographic cohort, its performance may be comparatively worse when applied to learners from diverse backgrounds, resulting in disparate learning results. This issue is of particular relevance within the context of lifelong learning since the objective is to provide equal opportunities for education among people, irrespective of their socioeconomic or cultural backgrounds. The scholarly literature emphasises the need for continuous monitoring and adaptation of artificial intelligence (AI) algorithms in order to maintain fairness and prevent any disadvantage among different groups of learners (Veale) and Brass (2023).

The scholarly literature also explores the scope of policy and legislation in guiding the ethical utilisation of artificial intelligence in the context of lifelong learning. There is a growing acknowledgement among governments and educational institutions of the need for legal frameworks that effectively tackle the distinct issues presented by artificial intelligence (AI) in education (Gasser & Almeida, 2023). For example, the AI Act implemented by the European Union designates education as a domain with a high level of risk, necessitating the implementation of rigorous supervision and accountability mechanisms (Floridi et al., 2023). Implementing these regulations is crucial to guarantee the responsible utilisation of AI in the context of lifelong learning while ensuring its deployment is in line with broader social objectives, such as promoting fairness and inclusion. Scholarly literature indicates that establishing effective regulations necessitates a delicate equilibrium between fostering innovation and safeguarding learners against possible risks.

The existing body of literature underscores the capacity of artificial intelligence (AI) to facilitate lifelong learning to tackle the obstacles posed by the digital divide. Although artificial intelligence (AI) has the potential to augment educational possibilities, its advantages are not uniformly allocated. Access to AI-powered educational resources is often contingent upon variables such as proficiency in digital skills, availability of infrastructure, and socioeconomic standing (Selwyn, 2023). As a result, there exists a potential for artificial intelligence (AI) to exacerbate the educational disparity across various demographic groups. To address this issue, scholarly literature supports the implementation of regulations that provide fair and equal access to artificial intelligence (AI) technology and foster digital literacy across

diverse demographic cohorts. By using this strategy, artificial intelligence (AI) may provide a more comprehensive and equitable approach to continuous education, mitigating the existing disparities rather than intensifying them.

The present study's research methodology section delineates the systematic approach to investigate the effects of integrating artificial intelligence into lifelong learning on educational equality, with specific attention given to the ethical considerations involved. This section provides a comprehensive account of the research design, data collecting methods, sampling strategy, data analysis methodologies, and moral issues, assuring the study's rigour and reliability.

The present study used a mixed-methods research design, integrating quantitative and qualitative methodologies. The selection of the mixed-methods approach is motivated by the aim of fully understanding the study topic, hence facilitating the amalgamation of statistical analysis and nuanced qualitative insights. The quantitative component encompasses the systematic gathering and examination of numerical data to ascertain trends and connections between integrating artificial intelligence (AI) and promoting educational justice. The qualitative component delves into the ethical considerations related to AI by conducting interviews and using theme analysis, offering context and in-depth insights into the quantitative results.

The study used a purposive sample technique to carefully identify people who have direct involvement or are impacted by the integration of artificial intelligence in lifelong learning. The sample comprises educators, specialists in artificial intelligence, policymakers, and learners from diverse educational institutions and organisations that have successfully integrated AI-driven learning technologies. This methodology guarantees that the selected sample accurately reflects the critical stakeholders with significant perspectives and knowledge relevant to the research enquiries. This study employs the idea of saturation for qualitative data and statistical power analysis for quantitative data to calculate the appropriate sample size, assuring enough representation for rigorous analysis.

Data collection involves utilizing surveys, semi-structured interviews, and document analysis methods:

- **Surveys:** Quantitative data is obtained using organised questionnaires given to learners and instructors. The surveys include enquiries about the accessibility and efficacy of information technology-based learning aids, perspectives on educational fairness, and encounters with data privacy and prejudice within artificial intelligence systems.

- **Interviews:** Semi-structured interviews are used to collect qualitative data from individuals involved in education, AI development, and policymaking. This series of interviews examines ethical considerations about artificial intelligence in education. These concerns include several aspects, such as data governance, algorithmic bias, and legislative frameworks.
- **Document Analysis:** This study examines pertinent policy papers, AI ethical standards, and reports from educational institutions to gain insights into the regulatory and ethical framework surrounding the use of AI in lifelong learning.

The data analysis comprises two distinct phases:

- **Quantitative Analysis:** The analysis of the survey data involves using statistical methods, including descriptive statistics, correlation analysis, and regression modelling. The previous methodologies facilitate the identification of trends and correlations and the degree to which the integration of artificial intelligence impacts educational fairness. Software such as SPSS is used to assure the accuracy and reliability of data analysis.
- **Qualitative Analysis:** The interview transcripts and policy materials are analysed using a theme analysis approach. This process entails using coding techniques to discover reoccurring themes pertaining to ethical considerations and the promotion of educational fairness. The NVivo software is used for the comprehensive management and analysis of enormous amounts of qualitative data.

This research places significant emphasis on ethical issues, particularly the intersection of AI ethics and educational justice. All study participants must provide informed permission, indicating their complete understanding of the research objectives, methodologies, and entitlements. Stringent measures are used to maintain data privacy, ensuring that all personal information is anonymised and securely kept. The study also follows ethical rules governing the conduct of research involving human participants, assuring the prevention of any potential damage to the participants and preserving their anonymity. Furthermore, this research is carried out with a steadfast dedication to upholding principles of honesty, openness, and the inclusion of varied viewpoints, especially when tackling AI bias and educational disparities.

This study presents its research results in two distinct sections: a quantitative analysis conducted using survey data and a qualitative analysis conducted using thematic analysis of interviews and document review.

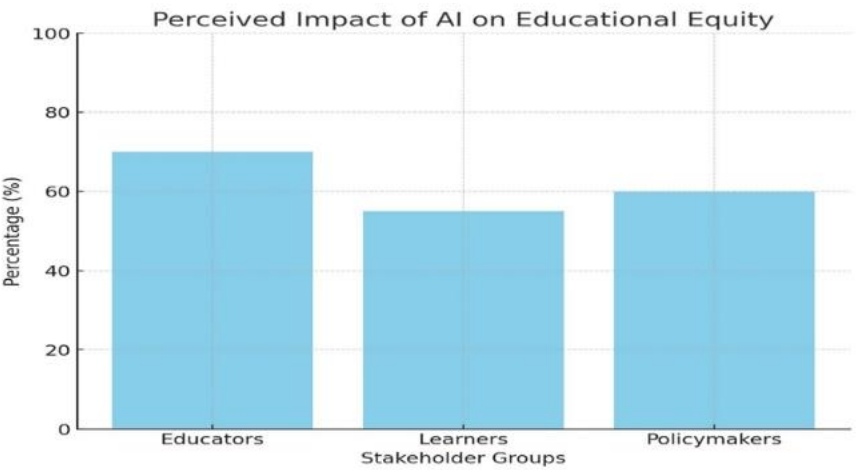
Quantitative Findings

The poll was administered to 200 individuals, including educators, learners, and policymakers involved in AI-driven lifelong learning implementations. The primary objective of the quantitative study was to examine the correlation between the integration of artificial intelligence, educational equality, and ethical considerations explicitly about data privacy and algorithmic prejudice.

Table 4.1 Demographic Beakdown of Survey Participants

Category	Frequency	Percentage (%)
Educators	80	40
Learners	100	50
Policymakers	20	10
Total	200	100

Source: Created by the author



Graph 4.1 Perceived Impact of AI on Educational Equity

Source: Created by the author

The bar chart shown illustrates the perspectives on the influence of AI integration on educational equality across three distinct groups revealed that:

- AI is seen by 70% of educators as enhancing educational accessibility.
- Most learners, namely 55%, attribute favourable effects on their learning outcomes.
- There is a notable worry among 60% of policymakers on the possible biases present in AI systems.

Statistical Test: Regression Analysis

The study used a regression analysis to investigate the correlation between the integration of artificial intelligence and the perception of educational justice. The study's findings revealed a statistically significant positive association ($p < 0.05$) between the extent of artificial intelligence integration and enhanced educational opportunities, with a particular emphasis on under-represented populations.

Table 4.2 Regression Analysis Results

Variable	Coefficient (β)	Standard Error (E)	p-Value
AI Integration Level	0.45	0.12	0.001
Data Privacy Concern	-0.30	0.10	0.003
Algorithmic Bias Concern	-0.25	0.15	0.042

Source: Created by the author

The findings indicate that artificial intelligence has a primarily favourable impact on educational equality. However, concerns over data privacy and algorithmic bias have a detrimental effect on this outcome.

Qualitative Findings

The qualitative component of the study included a series of 20 semi-structured interviews conducted with critical stakeholders, including AI developers, educators, and policymakers. A thematic analysis approach was used to ascertain reoccurring themes about the ethical ramifications of artificial intelligence in the context of lifelong learning.

Thematic Analysis Results: Key Themes Identified

Data Privacy Concerns: Many participants raised prominent issues regarding data privacy, particularly the use of personal learner data for artificial intelligence systems. An increasingly pressing issue is more transparency in managing this data.

Algorithmic Bias: A prominent recurring theme surfaced was AI systems' ability to sustain and reinforce established biases. Participants noted that artificial intelligence could perpetuate educational disparities without thorough supervision, particularly affecting underprivileged communities.

Regulatory Needs: A significant number of participants emphasised the need to establish clear rules and ethical principles to govern the use of artificial intelligence in education. They consistently underscored the need for accountability and openness in this field.

Table 4.3 Frequency of Themes Identified in Qualitative Data

Theme	Frequency Count	Percentage (%)
Data Privacy Concern	15	75
Algorithmic Bias	12	60
Regulatory Needs	18	90

Source: Created by the author



Graph 4.2 Word Cloud from Thematic Analysis
Source: Created by the author

This word cloud visualizes the most frequently mentioned themes from the qualitative data analysis, with key terms like "privacy," "bias," and "regulation" being prominent.

The results obtained from both the quantitative and qualitative analysis underscore the inherent duality of artificial intelligence's influence on the process of lifelong learning. Although artificial intelligence has great promise in improving educational fairness, primarily via personalised learning, it is crucial to acknowledge and tackle ethical issues related to data privacy and algorithmic bias to harness its potential correctly. The findings highlight the need to implement comprehensive ethical frameworks and rules to effectively govern the incorporation of artificial intelligence in lifelong learning settings.

Conclusion

Incorporating Artificial Intelligence into lifelong learning can revolutionise education via enhanced personalisation, increased accessibility, and improved efficacy. Nevertheless, this research highlights the substantial significance of tackling the ethical dilemmas that arise from using artificial intelligence, explicitly concerning data privacy protection, algorithmic bias,

and promoting educational fairness. The results indicate that while artificial intelligence can improve learning opportunities and outcomes, pre-existing inequities can be worsened if these ethical considerations are not effectively addressed. To facilitate the constructive impact of artificial intelligence on lifelong learning, it is imperative to establish and execute comprehensive ethical frameworks and regulatory laws emphasising transparency, equity, and safeguarding the rights of learners. By using artificial intelligence, it is possible to bolster a more comprehensive and fair educational environment, promoting the overarching objectives of global educational justice and innovation.

References

Cornell Center for Teaching Innovation. (2023). Ethical AI for Teaching and Learning. Retrieved from: https://teaching.cornell.edu/

Floridi, L., Cowls, J., & Beltrametti, S. (2023). The European AI Act: Implications for Education. European Journal of Law and Technology, 14(2), 98-115.

Gasser, U., & Almeida, V. (2023). Regulating AI in Education: The Role of Policy and Governance. AI & Law, 31(3), 325-342. Holmes, W. (2023). Ethics in AI for Education: Addressing Bias and Equity. Journal of Educational Technology & Society, 26(1), 145-159.

IntechOpen. (2024). The Future of Lifelong Learning: The Role of Artificial Intelligence and Distance Education. Retrieved from: https://www.intechopen.com/

Levy, P., & Haddow, G. (2023). Data Privacy in AI-Enhanced Lifelong Learning Environments. Computers & Education, 188, 104566.

Loi, M. (2023). Transparency and Accountability in AI Systems for Education. AI & Society, 38(4), 903-915.

Romero, M., et al. (2024). Lifelong learning challenges in the era of artificial intelligence: a computational thinking perspective. Retrieved from: https://arxiv.org/abs/2405.19837

Selwyn, N. (2023). The Digital Divide and AI in Lifelong Learning: Opportunities and Risks. British Journal of Educational Technology, 54(1), 11-28.

Siemens, G., Gašević, D., & Dawson, S. (2023). Learning Analytics and AI: Supporting Lifelong Learning. Educational Technology Research and Development, 71(2), 317-335.

UNESCO. (2024). Lifelong Learning in the Age of AI. Retrieved from: https://thelifelonglearningblog.uil.unesco.org/

Veale, M., & Brass, I. (2023). Fairness and Accountability in AI Systems: Implications for Education. Journal of Information, Communication and Ethics in Society, 21(2), 213-229.

West, S. M., & Allen, J. (2024). Algorithmic Bias in Educational AI: A Critical Examination. AI Ethics, 12(1), 57-73.

BAB V
AKTIVASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS) PADA GENERASI Z SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Gilbert Timothy Majesty,[1] Bernadetha Nadeak[2]
Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel,[1] Universitas Kristen Indonesia[2]

Pendahuluan

Peradaban manusia terus mengalami perkembangan yang pesat dari zaman ke zaman. Berawal dari era revolusi Industri dan terus berkembang sampai sekarang era 5.0. Teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia, secara khusus di pendidikan Kristen. Pasca pandemi covid-19 tampak terlihat revolusi terjadi amat signifikan dalam bidang pendidikan. Teknologi menjadi sarana utama yang memudahkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan di berbagai bidang. Aksesibilitas terhadap pendidikan bisa didapat dengan mudah berkat Kemajuan Teknologi. Seperti Pembelajaran jarak jauh, *platform* pembelajaran digital, *Artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan.

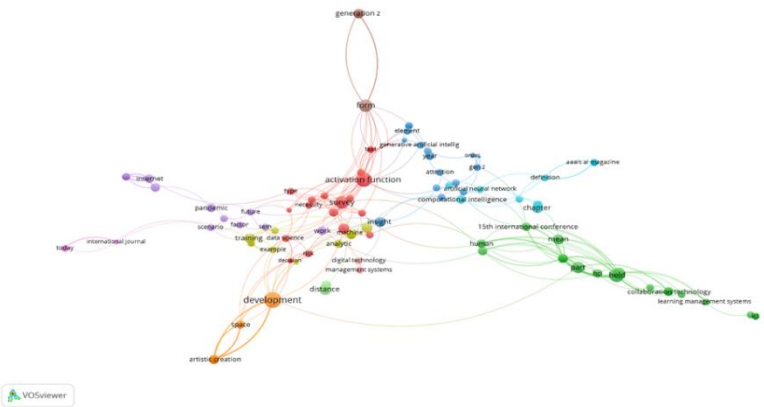
Teknologi pendidikan dimulai dengan pengembangan dan penggunaan produk elektronik sebagai sarana komunikasi dan hiburan yang diarahkan untuk keperluan pendidikan di abad ke-19 (Subkhan, 2016). Perkembangan teknologi pendidikan terus bertransformasi melalui media pembelajaran, desain pengajaran, dan sistem pembelajaran digital. Secara umum, Teknologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan teknologi. Nasrudin berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah segala bentuk sumber daya yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Nasarudin *et al.,* 2024). Jadi bisa disimpulkan bahwa, Teknologi pendidikan merujuk pada penggunaan aneka macam teknologi dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan memfasilitasi pengelolaan serta administrasi pendidikan. Secara lebih spesifik, teknologi pendidikan mencakup penggunaan *hardware* (seperti komputer, tablet, dan perangkat *mobile*), perangkat lunak (aplikasi, *platform* pembelajaran, dan *software* edukatif), serta infrastruktur jaringan dan internet untuk mendukung pendidikan.

Menurut laporan *We Are Social*, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada tahun 2024 (Asshiddik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa akses teknologi melalui internet tidak lagi dianggap tabu. Teknologi Pendidikan juga merupakan bagian dari salah satu transformasi yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 yang dikenal dengan visi Indonesia emas 2045. Bonus demografi yang Indonesia akan alami, menjadikan Indonesia didominasi dengan generasi muda secara khusus generasi Z pada tahun 2045. Generasi Z adalah generasi yang dilahirkan dan dibesarkan pada era kemajuan teknologi (Drs. H. Agus Salim Lubis *et al.,* 2023). Generasi Z biasa disebut dengan sebutan Generasi Teknologi.

Kemajuan Teknologi Pendidikan telah memberikan peluang besar bagi Generasi Z untuk belajar secara lebih efisien. Disisi lain, tenaga pengajar seperti guru dan dosen harus lebih ekstra mengimbangi melalui strategi pembelajaran yang inovatif. Secara khusus guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu beradaptasi dengan penggunaan Teknologi Pendidikan sebagai sarana pembelajaran. Ada begitu banyak sarana pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama Kristen (PAK). Seperti penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Learning Management System* (LMS). Dengan aktivasi AI dan LMS, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih personal, efektif, dan efisien. Teknologi Pendidikan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik tetapi juga memungkinkan pengajar untuk lebih fokus dalam membantu setiap peserta didik mencapai potensi mereka secara optimal.

Artikel tentang aktivasi teknologi pendidikan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Learning Management System* (LMS) ini memiliki urgensi yang fundamental bagi generasi Z. Sebab penelitian ini memiliki relevansi dengan generasi Z. Generasi ini merupakan generasi yang tumbuh dengan kemajuan teknologi digital dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang interaktif, cepat, dan terhubung secara *online*. Mengintegrasikan AI dan LMS dalam studi pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka. Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang interaktif dan melibatkan teknologi. AI & LMS bisa digunakan untuk menciptakan profesionalisme pembelajaran yang lebih dinamis, misalnya dengan *chatbot* atau *kahoot* yang memberikan respon instan terhadap pertanyaan peserta didik atau dengan simulasi interaktif yang memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep pendidikan agama Kristen.

Penelitian M.K. Suhadha mengenai "Teknologi Pendidikan Berbasis *Artificial Intelligence* (AI)" lebih menekankan kepada fasilitas, melalui identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan secara sistematis seluruh sumber belajar teknologi pendidikan (Suhadha *et al.,* 2023). Selanjutnya, penelitian Rice Novita mengenai "Implementasi *The Concurrent Development Mode* Untuk Membangun *Learning Management System*" lebih mengedepankan perangkat lunak model *The Concurrent Development* (Novita *et al.,* 2024). Tidak ada yang menyinggung mengenai aktivasi Teknologi Pendidikan Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan LMS, Terutama diintegrasikan dengan pendidikan agama Kristen.



Gambar 5.1 *Conceptual Gap* (*Novelty* Penelitian)

Karena dasar tersebut maka penelitian ini perlu dilaksanakan, yakni mengenai Aktivasi Teknologi Pendidikan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Learning Management System* (LMS) secara bersamaan. Kebaharuan penelitian ini dapat dilihat melalui *gap* penelitian berikut. Terdapat kesenjangan konseptual (*Conceptual Gap*) mengenai penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni pada generasi Z. Aktivasi Teknologi Pendidikan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Learning Management System* (LMS) pada Generasi Z menjadi sebuah kebaharuan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan netnografi. Pendekatan studi pustaka yang merupakan serangkaian aktivitas terkait dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber *literature* (Adlini *et al.,* 2022). Sedangkan, pendekatan netnografi digunakan karena mampu memanfaatkan ruang media sosial dan siber yang didalam-Nya ada orang-orang yang berinteraksi satu sama lain (Muntu *et al.,*

2021). Dalam pendekatan netnografi fokus pengamatan ditujukan pada hal-hal yang terjadi di dunia maya atau di lingkungan komunitas virtual, dengan bantuan informan/informasi *online* (Bagong Suyanto, 2022). Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian awal, peneliti akan mengkaji paradigma teknologi pendidikan dan generasi Z. Bagian kedua, peneliti memberikan ruang tentang penjelasan Pendidikan Agama Kristen pada generasi Z. Pada bagian terakhir, peneliti akan menganalisis dan merekomendasikan platform AI dan LMS yang berguna bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Teknologi Pendidikan dan Generasi Z

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia di era sekarang. Kemajuan Teknologi yang cepat, berkembang ke seluruh aspek kehidupan. Pendidikan mengalami transformasi dari masa ke masa. Berawal dari sesuatu yang tradisional dan konvensional, pendidikan berkembang pesat melalui kehadiran teknologi. Teknologi hadir untuk memudahkan pendidikan dan berkontribusi secara aktif. Teknologi adalah penerapan keilmuan yang mempelajari dan mengembangkan kemampuan dari suatu rekayasa dengan langkah dan teknik tertentu dalam suatu bidang (Priyatna & Fatahillah, 2023). Sementara itu pendapat lain tentang teknologi adalah proses, sistem, pengelolaan, dan mekanisme kontrol baik yang menyangkut manusia (Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, 2004). Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi dapat diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk tujuan praktis. Secara khusus, teknologi biasanya merujuk pada penggunaan alat, mesin, sistem, dan teknik untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Dampak paling signifikan dari teknologi dalam pendidikan adalah peningkatan aksesibilitas terhadap pendidikan di seluruh dunia yang berawal lewat kehadiran internet. Inilah yang menjadi cikal bakal kehadiran teknologi pendidikan dari abad ke-19 dan abad ke-20. Teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang rumit dan terintegrasi yang melibatkan orang, ide, prosedur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai, dan mengelola pemecahan kasus tersebut yang meliputi semua aspek belajar manusia (Euis Rahayu Ningsih, 2024). Teknologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai kajian atau praktik yang membantu peserta didik dalam belajar di sekolah. Ini dapat berupa proses pengajaran yang menggunakan teknologi yang ada dan memadai untuk menciptakan konsep pembelajaran. Teknologi pendidikan dapat digunakan karena ada sistem yang diperlukan

untuk meningkatkan kebutuhan manusia. Teknologi pendidikan adalah penerapan teknologi dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran, pengajaran, dan manajemen pendidikan secara umum. Ini terdiri dari sejumlah besar alat, aplikasi, platform, dan strategi yang digunakan untuk mendukung pendidikan di semua tingkatan, mulai dari pendidikan formal di institusi hingga pelatihan profesional atau *non*-formal. Selain itu, teknologi pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran dapat digunakan mulai dari yang sederhana hingga kompleks.

Perlu diakui bahwa dominasi penggunaan teknologi saat ini didominasi oleh generasi Z, termasuk teknologi pendidikan. Generasi Z, generasi net, generasi internet, atau generasi *digital native* merupakan istilah yang diberikan kepada generasi yang lahir ketika teknologi berkembang dengan pesat, yakni antara tahun 1995 hingga 2010 (Widya Wulandari, Yayang Furi Furnamasari, 2021). Generasi ini sudah mengenal internet sejak usia dini, sehingga generasi ini sangat terbiasa dengan internet dan cenderung memiliki tingkat adaptif yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Tidak jarang, generasi Z menggunakan teknologi dalam memecahkan masalah atau persoalan yang mereka hadapi dalam pendidikan atau pembelajaran. Generasi Z lahir dan tumbuh dalam dunia digital dan teknologi. Lahir pada saat teknologi mulai berkembang pesat, itulah yang membuat generasi Z menjadi akrab dengan berbagai platform teknologi pendidikan digital.

Dalam konteks pendidikan, Generasi Z membawa tantangan dan peluang baru (nur zazin, 2018). Mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dan lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, dan melibatkan teknologi (Murad et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan selaras dengan preferensi, gaya belajar, dan kebutuhan generasi Z. Karena globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi Z memiliki akses yang tidak terbatas pada berbagai sumber, dan mereka memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri melalui *platform online*, sumber daya, dan video tutorial. Generasi Z secara alami telah mengembangkan kapasitas yang kuat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Atas dasar inilah maka tenaga pendidik juga harus beradaptasi dengan cepat untuk bisa selaras dengan generasi Z dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi pendidikan.

Tabel 5.1 Paradigma Teknologi Pendidikan dan Generasi Z

No	Paradigma Teknologi Pendidikan	Generasi Z
1	Akses yang Luas terhadap Informasi	Generasi Z memiliki akses yang lebih mudah dan progresif terhadap berbagai jenis informasi dan sumber daya pendidikan melalui internet.
2	Pembelajaran Interaktif dan Visual	Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, seperti video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi interaktif. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
3	Pembelajaran Mandiri dan Personalisasi	Dengan adanya platform *e-learning* dan aplikasi pembelajaran, Generasi Z dapat memilih untuk belajar secara mandiri dan personalisasi.
4	Penggunaan *Gadget* dalam Pembelajaran	Sebagian besar Generasi Z terbiasa menggunakan *smartphone*, tablet, dan perangkat digital lainnya sejak usia dini.

Dengan memahami bagaimana teknologi pendidikan ini mempengaruhi generasi Z, pengajar dapat lebih efektif dalam mendesain pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi.

Pendidikan Agama Kristen pada Generasi Z

Amanat agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 merupakan salah satu pondasi bagi Pendidikan Agama Kristen. Kata "ajarlah" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *διδάσκοντες* dari akar kata *διδάσκω* yang memiliki arti bukan hanya mengajar tetapi makna terdalamnya adalah mengimpartasikan pengetahuan. Dalam konteks ini, agar murid-murid meneruskan kabar baik yang Yesus ajarkan. Didaskalia menjadi salah satu dari tugas panggilan gereja. Jadi, pendidikan agama Kristen memiliki peran untuk mengimpartasikan kabar baik yang Yesus sampaikan. Tentu hal ini merujuk kepada semua generasi.

Keberadaan Pendidikan Agama Kristen tidak pernah lekang oleh zaman, dari generasi ke generasi. Robert W. Pazmino mengatakan Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya

rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang berkesesuaian/ konsisten dengan iman Kristen, mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi, pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus (Pazmiño, 2012). Pendidikan Agama Kristen juga dapat diartikan sebagai sarana yang dipakai Tuhan untuk memperlengkapi setiap individu melalui serangkaian pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan juga perilaku yang bernafaskan iman Kristen (Jura, 2020). Jadi, Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan, mengembangkan, serta menghidupkan iman Kristen dalam kehidupan individu.

Era 5.0 saat ini membuat Pendidikan Agama Kristen berada dalam *Quo Vadis*, kemerosotan atau peningkatan? Kemerosotan moral tentu menjadi tantangan Pendidikan Agama Kristen bagi generasi Z. Disisi lain, kemajuan teknologi menjadi peluang Pendidikan Agama Kristen di tengah generasi Z. Jika menilik dari amanat agung tentu Pendidikan Agama Kristen harus membawa kemajuan bagi setiap generasi. Dalam hal ini, bagi generasi Z. Kemajuan teknologi bisa diterapkan secara relevan dan bertanggung jawab bagi peningkatan Pendidikan Agama Kristen. Mulai dari keluarga, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi. Usaha kontinu dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen harus diiringi dengan penggunaan sarana, media, dan topik-topik yang relevan. Sehingga nilai-nilai Kristen dan spiritual yang diberikan mudah dicerna bagi generasi Z. Jika pendidikan agama Kristen yang relevan bisa diajarkan kepada generasi Z, maka hal tersebut akan membuka peluang keberhasilan bagi generasi α (*Alpha*) dan β (*Betha*) di masa mendatang.

Tenaga pengajar PAK perlu mengetahui bahwa generasi Z ini adalah generasi yang spesial dan berbeda dengan generasi Y dan X. Untuk itu pendidikan agama Kristen bagi generasi Z harus diterapkan secara *cozy* (nyaman) bagi generasi Z. Salah satu bentuk nyata memberikan Pendidikan Agama Kristen secara *cozy* (nyaman) adalah dengan menggunakan metode *eduservetertaint*. *Eduservetertaint* merupakan singkatan dari *Education*, *Serving*, dan *Entertaiment*. Artinya Pendidikan agama Kristen bagi generasi Z harus dikemas dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama Kristen, diterapkan dengan cara yang melayani, namun tetap tidak melupakan unsur hiburan dalam pembelajaran. Hiburan dalam konteks ini tentu adalah relaksasi dalam pembelajaran yang berjalan *smooth*. Metode ini akan lebih

mudah diterima dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi generasi Z, apalagi jika ditambah dengan pemanfaatan teknologi pendidikan.

Artificial Intelligence (AI) Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pasca Pandemi Covid-19, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) terus mengalami transformasi dan berdampak bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Agama Kristen. AI dapat diartikan sebagai kemampuan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Rifky, 2024). AI adalah sebuah sistem atau platform berbasis digital yang dapat menjawab dan mengerjakan perintah pengguna melalui *chatbot*. Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, AI dapat memberikan berbagai bantuan, mulai dari pemanfaatan pembelajaran dan personalisasi pengalaman belajar Pendidikan Agama Kristen. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih efisien (Dr. Andi Yurni Ulfa & Dr. Firman, 2020).

AI telah berkembang pesat dalam Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran Kristen dengan lebih baik melalui metode yang interaktif, adaptif, dan personal. AI dalam Pendidikan Agama Kristen tentu harus dilihat dari aspek positifnya. Sebab AI memiliki beberapa manfaat bagi pendidikan agama Kristen. Pertama, Meningkatkan partisipasi peserta didik: Dengan menggunakan AI, peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran agama Kristen melalui interaksi yang lebih aktif dan menarik. Kedua, Pengajaran yang Personal: AI dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama Kristen. Ketiga, pemantauan progres peserta didik: AI dapat membantu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan peserta didik secara individual dan memberikan umpan balik yang spesifik untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman agama Kristen yang lebih baik.

Aktivasi AI dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen tentu akan memberikan tantangan tersendiri. Implementasi AI sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama Kristen membutuhkan infrastruktur atau sarana yang memadai mulai dari *hardware computer*, *software*, dan konektivitas internet yang stabil. Akses terhadap AI dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen akan menjadi sulit bagi peserta didik-peserta didik yang ada di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Melihat masih banyak kesenjangan pendidikan yang terjadi di Indonesia, maka perlu adanya upaya mempercepat pemerataan pendidikan khususnya di daerah 3T (Rosmana *et*

al., 2022). Penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen juga mengalami tantangan dalam hal etika dan keamanan data. Perlindungan data pribadi peserta didik harus dijamin dengan baik agar tidak disalahgunakan oleh algoritma AI dan Kode komputasi AI. Tenaga pengajar PAK bisa membuatkan email khusus bagi peserta didik, sehingga keamanan data peserta didik tetap terjaga dengan baik. Selanjutnya, tentu ada perbedaan jarak usia antara tenaga pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran PAK. Ada keterbatasan tenaga pengajar dalam kecepatan mengakses dan mengolah AI. Maka pengajar PAK harus melakukan *improve* diri melalui pelatihan, pengembangan diri dalam konteks pemanfaatan AI bagi pendidikan agama Kristen.

Masa depan AI dalam pendidikan agama Kristen akan terus melesat cepat. Tidak menutup kemungkinan jika suatu saat AI akan terintegrasi dalam Teknologi *Virtual Reality* (VR) yang akan menjadi peluang baru dalam pembelajaran PAK di masa mendatang. Pendidikan agama Kristen di masa mendatang mungkin akan menjadi lebih eksentrik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengembangan-pengembangan AI seperti: *chat GPT, gemini, kipper AI, microsoft designer, studyfetch, blackbox AI*, dan masih banyak lagi. Penerapan berbagai AI ini berguna bagi pembelajaran PAK termasuk dalam pemberian tugas (*assessmen*t). Dengan AI yang lebih pintar dan adaptif, pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat menjadi personal dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

***Learning Management System (LMS*) Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran elektronik (*E-Learning*) yang berbasis pada pembelajaran berbasis *Web based Learning* (Saputra, 2024). *Learning Management System* (LMS) atau *Course Management System* (CMS), juga dikenal sebagai *Virtual Learning Environment* (VLE) merupakan aplikasi perangkat lunak yang digunakan oleh kalangan pendidik, baik universitas/perguruan tinggi dan sekolah sebagai media pembelajaran *online* berbasis *e-learning* (Adri, 2013). *Learning Management System* (LMS) adalah platform digital yang digunakan dalam pendidikan untuk mengatur, menyampaikan, dan mengelola konten pembelajaran secara *online*. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, LMS dapat membantu penyampaian materi pembelajaran agama Kristen kepada peserta didik melalui media digital.

LMS memiliki manfaat yang cukup besar dalam membantu proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Mulai dari akses mudah dan fleksibel, penyampaian materi yang interaktif, kolaborasi antara peserta didik

dan tenaga pengajar, serta penilaian dan pemantauan yang bisa diakses *online*. Beberapa platform LMS yang berguna bagi pembelajaran pendidikan agama Kristen dan dapat diakses dengan mudah yakni: *moodle, EdLink, Edmodo, Schoology, Coggno, GoSkills, Google Classroom* dan masih banyak lagi. *Moodle* adalah salah satu platform LMS yang banyak digunakan dalam pendidikan agama Kristen. *Moodle* menyediakan berbagai fitur seperti diskusi *online*, kuis, dan aktivitas kolaboratif yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agama Kristen secara gratis. Tenaga Pengajar dapat membuat materi, mengumpulkan tugas peserta didik, dan memberikan umpan balik di platform-platform LMS Tersebut. Peserta didik juga dapat mengakses materi pembelajaran agama Kristen dan berkolaborasi dengan tenaga pengajar dan peserta didik lainnya di LMS.

Keberadaan LMS ini akan menghasilkan peserta didik terlibat secara antusias dalam pembelajaran PAK. Semua materi yang ada dalam modul, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), buku pegangan, bahkan tugas-tugas bisa di *upload* dalam platform LMS. Interaksi pembelajaran tetap bisa dilakukan dalam LMS. Tentunya implementasi LMS ini amat berguna diterapkan baik di dunia pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. S Alharbi dalam penelitiannya berpendapat bahwa: *An effective implementation of LMS should highly consider academics who will use such systems for teaching* (Alharbi & Drew, 2014). Ini merujuk bahwa efektivitas LMS yang baik harus dipertimbangkan sebagai *system* untuk mengajar. Pendidik harus paham betul penggunaan LMS sebelum pengajar. Jangan sampai LMS hanya diajarkan hanya sebatas konsep dan teori dan bukan praktik.

Kesimpulan

Aktivasi Teknologi Pendidikan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Learning Management System* (LMS) adalah sebuah terobosan dalam pendidikan agama Kristen saat ini. Secara khusus bagi generasi Z. AI dan LMS harus dilihat dari sudut pandang yang positif sebagai sarana strategi pembelajaran PAK. Dampak positif AI dan LMS ini juga dirasakan oleh generasi Z. Efisiensi, kemudahan, personalisasi, dan inovatif menjadi keunggulan aktivasi AI dan LMS. Hasil kajian ini harus dipandang bukan hanya sebagai akses teknologi pendidikan semata, namun sebagai akses untuk memberikan pemahaman yang mendasar mengenai nilai-nilai pendidikan Kristen lewat *e-learning*. Sarana pembelajaran AI dan LMS adalah acuan yang relevan untuk bisa diterapkan dalam pembelajaran PAK memasuki era digital. AI dan LMS adalah platform sudah mulai harus diaktivasikan bagi generasi Z.

Referensi

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Adri. (2013). Pengembangan Learning Management System (Lms) Sebagai Media Pembelajaran. *Pendidikan*, *2*(1), 10. https://core.ac.uk/download/pdf/295413661.pdf

Alharbi, S., & Drew, S. (2014). Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, *5*(1), 143–155. https://doi.org/10.14569/ijacsa.2014.050120

Asshiddik, F. (2023). *Varian Waralaba Indonesia dari 5 Juta hingga 10 Miliar*. Center for Open Science. https://doi.org/10.31219/osf.io/sp5kg

Bagong Suyanto, dkk. (2022). *Metode Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=Kf5pEAAAQBAJ

Dr. Andi Yurni Ulfa, S. P. M. P., & Dr. Firman, S. P. M. P. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Aksara TIMUR. https://books.google.co.id/books?id=ZaA4EAAAQBAJ

Drs. H. Agus Salim Lubis, M. A., Ricka Handayani, M. M., & Napitupulu, R. M. (2023). *Generasi Z dan Entrepreneurship*. Bypass. https://books.google.co.id/books?id=VwatEAAAQBAJ

Euis Rahayu Ningsih, Z. (2024). Pengaruh Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(5), 518–524. https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1644/1585

Jura, D. (2020). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*. UKI Press.

Muntu, S. A. J., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2021). Studi netnografi pada media sosial instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, *3*(4), 1–8. https://scholar.google.com/scholar?cluster=5133196897648303846&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=2007

Murad, R., Yusof, R., & Hussin, S. (2020). Modernisasi Pendidikan Pintar dalam Islam Bagi Generasi Z Memacu ke Arah Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, *1*(1), 42–51. https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/ijlis/article/view/525

Nasarudin, N., Mahpudoh, M., Erningsih, E., Alfian, A., Lestari, A., Eprillison, V., Hasanuddin, H., Arianto, T., Sampe, F., & Supriyanto, E. (2024). *Teknologi Pendidikan: Menggali Peluang di Era Digital*. CV. Gita Lentera. https://books.google.co.id/books?id=A0IEEQAAQBAJ

Novita, R., Munzir, M. R., & Kurniawan, V. (2024). *Implementasi The Concurrent Development Model Untuk Membangun Learning Management System*. 42–53. https://ejournal.polbeng.ac.id/index.php/ISI/article/view/3879/1736

nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563. file:///C:/Users/user/Downloads/3744-ArticleText-10774-1-10-20200811 (1).pdf

Pazmiño, R. W. (2012). Fondasi Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia. *Michigan: Baker Publishing Group*. https://scholar.google.com/scholar?cluster=11066739348426302981&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=2007

Priyatna, H., & Fatahillah, M. L. (2023). *Kamus Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Nuansa Cendekia. https://books.google.co.id/books?id=Do-tEAAAQBAJ

Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M. S. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Diterbitkan atas kerja sama dengan Pustekkom-Diknas. https://books.google.co.id/books?id=rhVNDwAAQBAJ

Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *2*(1), 37–42. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3t. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *6*(2), 405–418. https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/1212/764

Saputra, S. D. (2024). *Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan dan Pengembangan Learning Management System (LMS) di Sebuah Institusi Pendidikan*. *4*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.746

Subkhan, E. (2016). Sejarah & Paradigma. *Teknologi Pendidikan, Untuk Perubahan Sosial, Edisi: Pertama, Jakarta, Penerbit: Prenadamedia Group*. https://scholar.google.com/scholar?cluster=10152992336294474559&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=2007

Suhadha, M. K., Firnando, H. G., Sobarie, N., Septiani, R., Daroini, H., Supsiloani, S., Setiawan, V., Zawawi, A. A., Mahmudi, M., & Irmawati, I. (2023). *Teknologi Pendidikan Berbasis Artificial Intelligence (AI)*. Literasi Bangsa Foundation.

Widya Wulandari, Yayang Furi Furnamasari, D. A. D. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7255–7260. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2134/1872

BAB VI
INTEGRASI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DALAM DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Erwin Zai,[1] Rezeki Putra Gulo[2]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta,[1]
Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura[2]

Pendahuluan

Revolusi teknologi yang sedang berlangsung telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Afandi & Kurnia, 2023). Salah satu teknologi yang mendapatkan perhatian luas adalah *Artificial Intelligence* (AI). Kecerdasan buatan telah menunjukkan potensinya untuk mengubah metode pendidikan disampaikan dan dikelola, menawarkan peluang baru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang unik, mengingat tujuan utama dari pendidikan ini adalah pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran Kristen (Takaredas, 2024). AI memiliki kemampuan untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam pembelajaran. Dalam PAK, ini berarti AI dapat membantu guru memahami kebutuhan dan perkembangan setiap peserta didik secara lebih mendalam. Sehingga, kurikulum penting disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individual, memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek fundamental yang memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Personalized learning atau pembelajaran yang dipersonalisasi adalah salah satu manfaat utama dari integrasi AI. Melalui analisis data, AI dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta memberikan rekomendasi yang spesifik untuk perbaikan (Nadila & Septiaji, 2023). Hal ini memungkinkan guru untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi setiap peserta didik yang pada gilirannya dapat membantu dalam pembentukan karakter dan moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Selain itu, AI dapat digunakan untuk mendesain konten pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi ini memungkinkan pengembangan bahan ajar multimedia yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran (Allo, 2024). Interaktivitas ini tidak hanya meningkatkan

keterlibatan peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi ajaran Kristen dengan lebih baik.

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam PAK menimbulkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah memastikan bahwa teknologi AI digunakan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang diajarkan dalam Alkitab (Pertiwi et al., 2023). Misalnya, perlindungan terhadap privasi dan keamanan data peserta didik adalah hal yang sangat urgen. AI penting diimplementasikan dengan cara yang menghormati hak-hak individu dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan digunakan secara bertanggung jawab. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa terlalu mengandalkan teknologi tendesius mengurangi interaksi manusia yang esensial dalam proses pendidikan. PAK tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan hubungan interpersonal yang mendalam antara guru dan peserta didik (Gulo, 2023). Sehingga, penting untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan menjaga kualitas interaksi manusia dalam pendidikan.

Diskursus tentang isu "AI dan Kurikulum PAK" telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, beberapa di antaranya yakni; Frans Pantan, menawarkan riset tentang tantangan dan peluang AI seperti Chatgpt dalam praktik PAK di era *postmodern* (Pantan, 2023). Octavia T. dalam penelitiannya menyajikan konsep mengenai masa depan PAK di tengah-tengah perkembangan kecerdasan buatan (Takaredas, 2024). S. Siringoringo dan S. Pasaribu dalam artikelnya menyumbangkan gagasan terstruktur tentang AI dalam perspektif pengajaran agama Kristen (Ringo & Pasaribu, 2023). Anambida W. Hana dan Ningsih H. Lie, menyelidiki AI sebagai mitra dalam pembelajaran PAK; riset tersebut menyuguhkan pemikiran akan urgensi keterlibatan AI dalam proses pengajaran keagamaan (Hana & Lie, 2024). Pemikiran yang cukup terstruktur tampak pada *research* R. P. Gulo dan T. Salurante; di mana peneliti mengeksplorasi pendekatan terbaru dalam merevitalisasi PAK di era teknologi cerdas dengan berbasis pada prinsip teologis (Gulo & Salurante, 2023).

Menilik dari penelitian terdahulu tersebut di atas, maka *research* ini tidak membahas konsep dan isu yang sama. *Novelty* artikel ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan perspektif teologis dan teknologi untuk menciptakan solusi pendidikan yang komprehensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual yang penting dalam konteks teologis. Sehingga, riset ini akan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis yang mendalam dengan inovasi teknologi cerdas terkini, sehingga menghasilkan metode pedagogi yang mampu menjawab

tantangan zaman modern. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya interaktif dan menarik secara teknologi, tetapi juga sarat dengan muatan moral dan spiritual yang relevan bagi pengembangan pribadi peserta didik.

Inovasi ini menunjukkan bahwa teknologi dan teologi bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan dapat bersinergi untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana aspek spiritual dan intelektual saling melengkapi dan memperkaya. Dengan demikian, *research* ini menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan akan pembentukan karakter yang kuat dan berbudi luhur. Maka, rumusan masalah yang mau dijawab pada *paper* ini adalah, 1) bagaimana integrasi *artificial intelligence* (AI) dalam desain kurikulum PAK dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran dan mendukung kebutuhan spiritual serta akademis peserta didik? 2) Bagaimana tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan AI dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, serta bagaimana cara mengatasinya? 3) Bagaimana dampak etis-teologis dari penggunaan AI dalam PAK dan memastikan bahwa penerapannya tetap sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen?

Metode penelitian pendekatan fenomenologi digunakan penulis untuk mendalami pengalaman subjektif individu terkait integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam desain kurikulum PAK. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana peserta didik, guru, dan administrator pendidikan mengalami dan memahami perubahan dalam proses belajar-mengajar akibat adopsi teknologi AI. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk menganalisis secara mendalam pengalaman dan perspektif individu terhadap fenomena integrasi AI dalam konteks PAK. Metode fenomenologi akan memungkinkan identifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman individu terhadap AI dalam kurikulum agama Kristen, termasuk perubahan dalam pemahaman mereka terhadap teks-teks suci, praktik keagamaan, dan nilai-nilai moral. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi AI memengaruhi persepsi dan interpretasi peserta didik terhadap ajaran agama Kristen secara langsung. Selain itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini akan memungkinkan investigasi mendalam terhadap bagaimana AI mempengaruhi interaksi sosial dalam konteks PAK. Penelitian akan mencakup pengamatan terhadap perubahan dinamika dalam kelas, diskusi kelompok, dan hubungan interpersonal antara peserta didik dan guru dalam lingkungan belajar yang semakin terdigitalisasi.

Perspektif Alkitab tentang AI

Integrasi *artificial intelligence* (AI) dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perspektif Alkitab mengenai teknologi dan inovasi. Meskipun Alkitab tidak menyebutkan AI secara spesifik, prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks-teks suci dapat memberikan panduan bagi penggunaan teknologi ini dalam konteks PAK. Alkitab memberikan dasar teologis untuk memahami penciptaan dan dominasi manusia atas bumi, yang dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan dan penggunaan teknologi (Gulo & Salurante, 2023). Kejadian 1:28 menekankan peran manusia untuk "*berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan atas segala makhluk yang merayap di bumi*". Berdasarkan konteks ini, pengembangan AI dapat dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk mengelola ciptaan Tuhan dengan bijaksana.

Namun, dominasi ini datang dengan tanggung jawab etis. AI sebaiknya digunakan untuk mempromosikan kebaikan bersama dan kesejahteraan manusia, sesuai dengan ajaran Yesus tentang kasih dan pelayanan. Matius 22:39 mengajarkan "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Wiyono, 2021). Teknologi, termasuk AI, sebaiknya digunakan untuk mendukung pendidikan, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan adil. AI dalam PAK dapat membantu memperdalam pemahaman peserta didik tentang Alkitab dan ajaran Kristen (Pantan, 2023). Misalnya, AI dapat digunakan untuk menciptakan simulasi interaktif yang menggambarkan cerita-cerita Alkitab, memungkinkan peserta didik untuk mengalami narasi tersebut secara langsung. Ini sejalan dengan prinsip pengajaran dalam Alkitab, seperti yang ditemukan dalam Amsal 22:6, "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu".*

Sementara AI menawarkan banyak manfaat, ada juga tantangan etis yang perlu dipertimbangkan. Alkitab mengingatkan tentang godaan dan potensi penyalahgunaan kekuasaan. Misalnya, dalam 1 Timotius 6:10 disebutkan bahwa "*akar segala kejahatan ialah cinta uang*" (Lee, 2020). Ini menyoroti pentingnya memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tidak didorong oleh motif keuntungan semata, tetapi oleh tujuan untuk memperkaya pendidikan spiritual dan moral peserta didik. Selain itu, ada kekhawatiran tentang bagaimana AI dapat mempengaruhi hubungan manusia. Alkitab menekankan pentingnya komunitas dan hubungan antar manusia, seperti yang tercermin dalam Ibrani 10:24-25, "*Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik*" (Rifai, 2019). AI sebaiknya tidak menggantikan interaksi

manusia yang autentik dalam pendidikan, tetapi seyogianya digunakan sebagai alat yang mendukung hubungan dan komunikasi yang lebih baik.

Integrasi AI dalam PAK memerlukan perhatian terhadap privasi dan keamanan data (Takaredas, 2024). Alkitab berbicara tentang pentingnya integritas dan perlindungan terhadap privasi individu, seperti dalam Amsal 11:3, "*Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusakkan oleh kecurangannya".* Data peserta didik yang dikumpulkan dan dianalisis oleh AI mesti dikelola dengan transparansi dan tanggung jawab, memastikan bahwa privasi dan hak-hak mereka dihormati. Selain itu, Alkitab mengajarkan tentang pentingnya hikmat dan pengetahuan yang sejati. Dalam Amsal 2:6 dikatakan, "*Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian*". Integrasi AI dalam PAK mesti diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang sejati tentang Tuhan dan ajaran-Nya, bukan hanya untuk kemajuan teknologi semata.

AI juga dapat digunakan untuk mendukung inklusivitas dalam PAK. Galatia 3:28 menyatakan, "*Dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus*" (Caram, 2023). AI dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Di sisi lain, penting untuk mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari penggunaan AI dalam pendidikan. Amsal 19:20 mengingatkan, "*Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan"*. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari teknologi terhadap perkembangan spiritual dan moralitas peserta didik.

AI memiliki potensi untuk mengubah cara praktik PAK disampaikan, tetapi penting untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab dalam mengimplementasikannya (Tran, 2021). Teknologi ini mesti digunakan untuk memperkuat iman dan pembelajaran, serta mendukung misi PAK yang lebih besar, yaitu membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Sehingga, penggunaan AI dalam PAK memerlukan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip Alkitab dan pencarian kehendak Tuhan. Yakobus 1:5 mengingatkan, "*Jika di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah... maka itu akan diberikan kepadanya*". Meminta hikmat dari Tuhan dalam penggunaan AI akan membantu memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang benar dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Tantangan Integrasi AI dalam PAK

Integrasi *artificial intelligence* (AI) dalam desain kurikulum PAK menghadirkan tantangan etis dan moral yang kompleks. Penggunaan teknologi canggih dalam pendidikan agama memerlukan pertimbangan mendalam terhadap berbagai isu yang mungkin timbul, termasuk privasi, keadilan, dan dampak terhadap nilai-nilai inti dari PAK. Memahami dan mengatasi tantangan ini adalah penting untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Salah satu tantangan utama adalah masalah privasi dan keamanan data (Marr, 2021). Penggunaan AI dalam pendidikan sering kali memerlukan pengumpulan dan analisis data peserta didik yang sangat rinci. Data ini dapat mencakup informasi pribadi, akademis, dan bahkan perilaku. Keamanan data menjadi sangat penting untuk mencegah kebocoran informasi dan penyalahgunaan data. Selain itu, ada kekhawatiran tentang siapa yang memiliki akses ke data ini dan bagaimana data tersebut digunakan. Dalam konteks PAK, penting untuk memastikan bahwa data peserta didik dilindungi dan digunakan secara etis.

Keberlanjutan etis dari penggunaan AI juga bergantung pada keadilan dalam akses terhadap teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama ke teknologi canggih seperti AI, terutama di daerah yang kurang berkembang atau di keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. PAK, yang berlandaskan pada prinsip kesetaraan dan inklusivitas (Boiliu, 2021), mesti mempertimbangkan cara untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari integrasi AI. Selain itu, ada kekhawatiran tentang potensi dehumanisasi dalam proses pendidikan yang terlalu bergantung pada teknologi. PAK menekankan pentingnya hubungan antar manusia, baik antara peserta didik dan guru maupun antar sesama siswa (Ruru & Bilo, 2023). AI yang menggantikan sebagian interaksi manusia dalam proses pembelajaran dapat mengurangi aspek-aspek penting dari pendidikan yang bersifat personal dan emosional. Ini dapat berdampak negatif pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik, yang merupakan inti dari PAK.

Penggunaan AI juga menimbulkan tantangan dalam menjaga integritas ajaran dan nilai-nilai Kristen dalam kurikulum. AI yang digunakan untuk mengembangkan atau menyampaikan materi pembelajaran perlu diprogram dengan hati-hati untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan tetap setia pada prinsip-prinsip Kristen (Tran, 2021). Ada risiko bahwa algoritma atau konten yang dikembangkan oleh AI dapat menyimpang dari ajaran-ajaran tersebut jika tidak diawasi dengan cermat oleh guru yang

kompeten. Berdasarkan evaluasi dan penilaian, AI dapat memberikan analisis yang sangat objektif berdasarkan data yang dikumpulkan. Namun, ini juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa penilaian tidak hanya didasarkan pada angka dan statistik. PAK menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual yang tidak selalu dapat diukur dengan metrik standar. Evaluasi yang terlalu bergantung pada AI berpotensi mengabaikan aspek-aspek penting dari perkembangan peserta didik yang bersifat *non*-material. AI juga menghadapi tantangan dalam hal bias algoritma. Algoritma AI dibuat oleh manusia dan sering kali mencerminkan bias yang ada dalam data pelatihan atau dalam pemrograman itu sendiri. Bias ini dapat mempengaruhi hasil yang dihasilkan oleh AI, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum dan evaluasi peserta didik. Dalam konteks PAK, penting untuk memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang adil dan tidak diskriminatif, mencerminkan prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam agama Kristen.

Selain itu, tantangan dalam mengintegrasikan AI dalam PAK juga mencakup aspek teologis. Teknologi ini sebaiknya digunakan dengan cara yang mendukung dan memperkaya pengajaran teologi dan spiritualitas, bukan menggantikannya. PAK bertujuan untuk membentuk karakter dan iman peserta didik sesuai dengan ajaran Kristen, dan teknologi mesti digunakan sebagai alat untuk mendukung tujuan ini (Apriyanti et al., 2023). Refleksi teologis yang mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI sejalan dengan visi dan misi PAK. Sehingga, integrasi AI dalam desain kurikulum PAK menuntut perhatian yang cermat terhadap tantangan etis dan moral yang kompleks. Pendekatan yang berlandaskan prinsip-prinsip Kristen, dengan pengawasan yang ketat dan refleksi teologis yang mendalam, dapat membantu memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan yang lebih besar, mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan integritas moral dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan AI untuk Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Artificial Intelligence (AI) membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran yang dipersonalisasi. AI memungkinkan penciptaan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Dengan memanfaatkan teknologi AI, guru dapat menyajikan materi yang relevan dan menarik bagi setiap individu, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif (Parker, 2023). Pembelajaran yang dipersonalisasi berfokus pada penyesuaian materi dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu. AI dapat menganalisis data dari berbagai sumber, seperti tes, tugas, dan partisipasi dalam kelas, untuk memahami kekuatan dan kelemahan setiap individu

(Ringo & Pasaribu, 2023). Analisis ini memungkinkan pendidik untuk memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing.

Salah satu manfaat utama AI dalam pembelajaran yang dipersonalisasi adalah kemampuan untuk memberikan rekomendasi belajar yang spesifik. Misalnya, AI dapat menyarankan latihan tambahan bagi mereka yang kesulitan dengan topik tertentu atau menyarankan materi lebih lanjut bagi mereka yang menunjukkan pemahaman yang baik. Ini memungkinkan individu untuk belajar dengan cara yang paling efektif, sehingga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. AI juga memungkinkan guru untuk menyediakan umpan balik *real-time* (Chen *et al.,* 2020). Dengan sistem evaluasi otomatis, AI dapat menilai pekerjaan dan memberikan umpan balik segera, membantu individu memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman. Umpan balik yang cepat ini mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan mencegah kesalahan yang berulang.

Selain itu, AI dapat membantu dalam mengidentifikasi gaya belajar individu. Beberapa orang mungkin belajar lebih baik dengan visual, sementara yang lain mungkin lebih suka metode auditori atau kinestetik. AI dapat menganalisis preferensi ini dan menyajikan materi dengan cara yang paling efektif bagi setiap individu (Hamid *et al.,* 2022). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap orang belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. AI juga memungkinkan pembelajaran adaptif, di mana materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan secara dinamis berdasarkan kinerja individu. Jika seseorang mengalami kesulitan dengan suatu konsep, AI dapat mengubah pendekatan pengajaran atau menyajikan materi tambahan untuk membantu mereka memahami konsep tersebut. Sebaliknya, jika mereka menunjukkan pemahaman yang cepat, AI dapat menantang mereka dengan materi yang lebih maju.

Pembelajaran yang dipersonalisasi melalui AI juga mencakup pembuatan kurikulum yang fleksibel. Dengan menggunakan data tentang kemajuan dan minat individu, AI dapat membantu guru merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi individu. Kurikulum ini tidak hanya lebih relevan tetapi juga lebih menarik, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam belajar (Sadiku *et al.,* 2022). AI juga dapat mengurangi beban kerja pendidik dengan mengotomatisasi tugas-tugas administratif dan evaluasi. Dengan lebih banyak waktu yang tersedia, pendidik dapat lebih fokus pada interaksi dan bimbingan personal, memperkuat hubungan antara pendidik dan individu. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Penggunaan AI dalam pembelajaran yang dipersonalisasi juga dapat membantu dalam mengatasi disparitas pendidikan. Dengan akses ke sumber daya yang dipersonalisasi, individu dari latar belakang yang beragam dapat menerima pendidikan yang setara dan berkualitas (Wardi, 2024). AI dapat menyediakan materi dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau lokasi mereka. AI juga berperan penting dalam pembelajaran jarak jauh dan *online*. Dalam konteks ini, AI dapat menyediakan dukungan belajar yang konstan dan adaptif, memastikan bahwa individu tetap terlibat dan termotivasi meskipun belajar secara mandiri. Sistem AI dapat memantau kemajuan individu dan memberikan intervensi yang diperlukan untuk menjaga mereka tetap di jalur yang benar.

Di samping itu, AI dapat membantu dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan menyediakan tantangan yang sesuai dan mendorong eksplorasi, AI dapat membantu individu mengembangkan keterampilan yang penting untuk masa depan mereka (Ouyang & Jiao, 2021). Pembelajaran yang dipersonalisasi dengan AI memungkinkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam. Pembelajaran yang dipersonalisasi juga dapat mencakup aspek sosial dan emosional. AI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan emosional individu dan menyediakan dukungan yang sesuai (Afandi & Kurnia, 2023). Misalnya, AI dapat mendeteksi tanda-tanda stres atau kecemasan dan menawarkan sumber daya atau bimbingan untuk mengatasinya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Keberhasilan pembelajaran yang dipersonalisasi melalui AI bergantung pada keterlibatan guru. Pendidik perlu memahami dan memanfaatkan data yang disediakan oleh AI untuk membuat keputusan yang informasional dan mendukung individu. Pelatihan dan pengembangan profesional dalam penggunaan AI menjadi penting untuk memastikan implementasi yang efektif. Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan isu keamanan privasi. Penggunaan data individu sebaiknya dilakukan dengan cara yang aman dan etis, menghormati privasi dan hak-hak mereka. Pendekatan yang bertanggung jawab dalam penggunaan AI akan memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Penerapan AI dalam Evaluasi dan *Assessment*

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam evaluasi dan *assessment* menghadirkan perubahan signifikan dalam PAK. AI memberikan cara-cara baru yang lebih efisien dan efektif dalam menilai kemajuan belajar individu (Wang *et al.,* 2022). Teknologi ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif, *real-time*, dan personal, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran PAK. AI memungkinkan evaluasi otomatis yang cepat. Berbeda dengan metode tradisional yang memakan waktu, AI dapat menilai tugas-tugas dalam hitungan detik. Sistem ini mampu menganalisis jawaban, memberikan skor, dan umpan balik secara langsung. Ini mengurangi beban kerja guru dan memungkinkan mereka untuk fokus pada aspek-aspek lain dari pengajaran.

AI menyediakan umpan balik *real-time*. Umpan balik yang segera membantu individu untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman secara langsung. Dengan AI, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan, yang membantu individu belajar lebih cepat dan efektif. AI memungkinkan penilaian yang lebih objektif. Evaluasi tradisional sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. AI, dengan algoritma yang canggih, dapat memastikan bahwa penilaian dilakukan dengan adil dan konsisten. Ini penting untuk menghindari bias dan memberikan penilaian yang akurat (Yu & Lu, 2021). AI dapat menganalisis data dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan belajar individu. Ini termasuk data dari tugas, tes, partisipasi dalam diskusi, dan aktivitas belajar lainnya. Dengan menganalisis data ini, AI dapat membantu pendidik untuk memahami kekuatan dan kelemahan setiap individu.

AI memungkinkan evaluasi adaptif dalam pengajaran PAK. Sistem ini dapat menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan berdasarkan kinerja individu (Holmes *et al.,* 2019). Misalnya, apabila seorang peserta didik berhasil menjawab beberapa pertanyaan dengan benar, AI dapat memberikan pertanyaan yang lebih menantang. Sebaliknya, jika peserta didik mengalami kesulitan, AI dapat menyesuaikan pertanyaan untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif. AI dapat membantu dalam penilaian formatif (Parker, 2023). Penilaian formatif bertujuan untuk memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir. Dengan AI, guru dapat melakukan penilaian berkelanjutan yang memberikan wawasan tentang bagaimana individu berkembang dan apa yang perlu diperbaiki. AI juga dapat digunakan untuk penilaian sumatif, yang menilai pemahaman individu pada akhir unit atau kursus. AI dapat membuat dan menilai ujian akhir, memberikan skor secara otomatis, dan memberikan

laporan terperinci tentang kinerja individu. Ini membantu guru untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan membuat perbaikan yang diperlukan.

AI menyediakan alat untuk penilaian *peer* dan *self-assessment*. Individu dapat menggunakan alat AI untuk menilai pekerjaannya sendiri atau rekan-rekannya. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan refleksi dan evaluasi kritis, yang penting untuk pembelajaran jangka panjang. AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola belajar individu. Dengan menganalisis data dari berbagai aktivitas belajar, AI dapat mengidentifikasi pola yang mungkin tidak terlihat oleh guru. Misalnya, AI dapat mendeteksi jika seseorang cenderung kesulitan pada topik tertentu atau jika mereka menunjukkan minat khusus pada area tertentu. AI dapat membantu dalam pencegahan penipuan dalam evaluasi. Dengan menggunakan teknologi pengenalan wajah atau analisis pola, AI dapat memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara jujur. Ini penting untuk menjaga integritas penilaian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah refleksi sejati dari kemampuan individu (Miao *et al.,* 2021).

AI juga dapat membantu dalam penilaian keterampilan *non*-akademik. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menilai keterampilan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis melalui analisis interaksi dalam diskusi *online* atau proyek kelompok. Ini membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan individu. AI memungkinkan penilaian berkelanjutan dan jangka panjang. Dengan menyimpan dan menganalisis data dari berbagai evaluasi, AI dapat membantu guru untuk melihat kemajuan jangka panjang individu. Ini memungkinkan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan strategi pengajaran yang lebih baik (Papa & Jackson, 2021). AI dapat mendukung inklusi dalam pendidikan. Dengan kemampuan untuk menilai berbagai jenis data, AI dapat membantu dalam memberikan penilaian yang adil bagi individu dengan kebutuhan khusus. Misalnya, AI dapat menyesuaikan format dan metode penilaian untuk memastikan bahwa setiap orang dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling sesuai. Sehingga,, penerapan AI dalam evaluasi dan *assessment* menghadirkan peluang untuk inovasi terus-menerus dalam pendidikan.

Efisiensi Administrasi dan Pengelolaan Kurikulum

Efisiensi administrasi dan pengelolaan kurikulum dalam PAK dapat ditingkatkan dengan integrasi *artificial intelligence* (AI). Dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis, AI menawarkan solusi untuk mengelola berbagai aspek administrasi secara lebih efisien dan efektif,

memungkinkan guru dan manajer pendidikan untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih penting dan strategis (Baden & Reader, 2022). Penggunaan AI dalam administrasi pendidikan memungkinkan otomatisasi banyak tugas rutin yang memakan waktu. Misalnya, AI dapat mengotomatisasi proses pendaftaran peserta didik, penjadwalan kelas, dan pengelolaan catatan akademis. Proses otomatisasi ini tidak hanya mengurangi beban kerja administratif tetapi juga mengurangi kesalahan manusia, sehingga meningkatkan akurasi dan efisiensi operasional. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini dapat memberikan lebih banyak waktu bagi pendidik untuk berfokus pada pembelajaran dan pengembangan spiritual siswa.

AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen sumber daya manusia (Zimmerman, 2018). Sistem berbasis AI dapat membantu dalam rekrutmen dan seleksi staf, evaluasi kinerja, serta pengembangan profesional. Dengan analisis data yang mendalam, AI dapat mengidentifikasi kualifikasi dan kompetensi yang paling sesuai untuk berbagai posisi dalam lembaga pendidikan, memastikan bahwa staf yang direkrut memiliki keterampilan dan nilai yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Kristen. Pengelolaan kurikulum adalah area lain di mana AI dapat memberikan kontribusi signifikan. AI dapat membantu dalam pengembangan dan penyesuaian kurikulum secara dinamis berdasarkan data pembelajaran peserta didik. Analisis data yang dilakukan oleh AI memungkinkan pendidik untuk melihat pola dan tren dalam pembelajaran, sehingga kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan lebih baik. Dalam konteks PAK, ini berarti bahwa materi pelajaran dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa secara lebih efektif.

AI juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan penjadwalan kelas dan alokasi sumber daya. Dengan menggunakan algoritma yang canggih, AI dapat merancang jadwal yang paling efisien, mengurangi konflik dan memaksimalkan penggunaan ruang kelas dan fasilitas lainnya. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan nyaman bagi peserta didik dan guru. Berdasarkan hal evaluasi program pendidikan, AI menawarkan alat yang kuat untuk analisis data dan pelaporan. AI dapat mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk hasil ujian, umpan balik peserta didik, dan pengamatan kelas, untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang efektivitas program pendidikan (Takaredas, 2024). Analisis ini memungkinkan guru dan manajer pendidikan untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan merancang strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Efisiensi administrasi yang ditingkatkan oleh AI juga berdampak pada pengelolaan keuangan. AI dapat membantu dalam pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, dan analisis biaya. Dengan memberikan wawasan yang akurat dan *real-time* tentang status keuangan lembaga pendidikan, AI memungkinkan manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik dan strategis dalam mengelola sumber daya keuangan. Dalam PAK, pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas program pendidikan. Selain itu, AI dapat mendukung komunikasi yang lebih efektif antara semua pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan. Sistem berbasis AI dapat menyediakan platform untuk komunikasi yang efisien antara guru, peserta didik, orang tua, dan manajemen. Ini memungkinkan informasi penting untuk disampaikan dengan cepat dan akurat, memperkuat kolaborasi dan keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan.

AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan keamanan dan perlindungan data dalam lembaga pendidikan. Melalui teknologi enkripsi dan sistem keamanan canggih, AI dapat melindungi data peserta didik dan staf dari ancaman *cyber* dan kebocoran informasi (Gulo, 2023). Perlindungan ini sangat penting dalam pendidikan agama Kristen, di mana privasi dan integritas data harus dijaga dengan sangat ketat. Hal manajemen risiko, AI dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh lembaga pendidikan. Dengan menganalisis data dan tren, AI dapat memberikan peringatan dini tentang potensi masalah dan menawarkan solusi yang proaktif (Tran, 2021). Ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengatasi tantangan dengan lebih cepat dan efektif, memastikan kelangsungan dan stabilitas operasi.

AI juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menyediakan alat dan platform yang interaktif, AI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Keterlibatan yang lebih tinggi ini dapat berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar, yang pada gilirannya mendukung tujuan PAK. Dilihat dalam jangka panjang, integrasi AI dalam administrasi dan pengelolaan kurikulum dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif. Dengan memanfaatkan teknologi ini, lembaga pendidikan dapat terus berkembang dan berinovasi, menghadapi tantangan baru dengan lebih percaya diri dan efektif. AI memungkinkan lembaga pendidikan untuk beroperasi dengan lebih efisien, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif. Secara keseluruhan, integrasi AI dalam desain kurikulum pendidikan agama Kristen menawarkan peluang besar untuk meningkatkan

efisiensi administrasi dan pengelolaan kurikulum. Dengan pendekatan yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai Kristen, AI dapat menjadi alat yang sangat berharga untuk mendukung tujuan pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang kuat sesuai dengan ajaran Kristen.

Pengembangan Konten Interaktif dan Multimedial

Pengembangan konten interaktif dan multimedial dengan integrasi *artificial antelligence* (AI) dalam desain kurikulum PAK dapat membawa perubahan signifikan dalam cara pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Penggunaan AI memungkinkan pembuatan materi pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik (Mahendra et al., 2024). Konten interaktif dan multimedial yang dikembangkan dengan bantuan AI dapat mencakup berbagai format seperti video, animasi, simulasi, dan permainan edukatif. AI dapat menganalisis data pembelajaran peserta didik untuk memahami preferensi belajar mereka dan menyesuaikan konten yang disajikan sesuai dengan gaya belajar individu. Misalnya, beberapa peserta didik mungkin lebih memahami materi melalui visual, sementara yang lain mungkin lebih suka membaca teks atau mendengarkan audio.

AI juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan (Harjono, 2024). Dengan menganalisis pola belajar peserta didik, AI dapat menyarankan materi tambahan atau aktivitas yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat. Ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar, karena mereka merasa materi yang diberikan relevan dan menarik. Dalam konteks PAK, AI dapat digunakan untuk mengembangkan konten yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang ajaran dan nilai-nilai Kristen. Misalnya, AI dapat membantu membuat simulasi interaktif tentang kehidupan Yesus atau cerita Alkitab lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi dan memahami cerita-cerita tersebut dengan cara yang lebih mendalam dan menarik. Selain itu, AI dapat mendukung pengembangan materi pembelajaran yang mencakup berbagai perspektif teologis dan interpretasi Alkitab (Jr. & Langford, 2022). Dengan mengakses *database* teologi yang luas, AI dapat membantu guru menyusun materi yang mencerminkan beragam pandangan dalam tradisi Kristen. Ini tidak hanya memperkaya kurikulum tetapi juga membantu siswa memahami kompleksitas dan kekayaan warisan teologis Kristen.

Penggunaan AI dalam pengembangan konten interaktif dan multimedial juga dapat membantu mengatasi tantangan dalam penyampaian materi PAK di berbagai konteks budaya dan bahasa. AI dapat menerjemahkan dan

menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan konteks budaya dan bahasa peserta didik, sehingga memastikan bahwa pesan-pesan inti dari PAK disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh semua peserta didik. AI juga memungkinkan pembuatan konten yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus (Smith, 2022). Misalnya, AI dapat digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang ramah disabilitas, seperti teks yang dapat dibaca oleh *screen reader* untuk peserta didik tunanetra atau video dengan teks tertutup. Ini memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengakses dan memanfaatkan materi pembelajaran dengan maksimal.

Konten interaktif dan multimedia yang didukung oleh AI dapat meningkatkan kolaborasi dan interaksi antara peserta didik. Platform pembelajaran berbasis AI dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek, berdiskusi tentang materi pembelajaran, dan berbagi pemikiran dan ide (Hie, 2024). Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim yang penting. Hal evaluasi, AI dapat memberikan umpan balik yang cepat dan akurat kepada peserta didik tentang kinerja mereka. Misalnya, sistem berbasis AI dapat menilai tugas-tugas dan ujian secara otomatis, memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif yang dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik yang segera dan tepat waktu ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena membantu peserta didik untuk segera memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahamannya. AI juga dapat mendukung guru dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang efektif (Afandi & Kurnia, 2023). Misalnya, alat berbasis AI dapat menganalisis efektivitas berbagai jenis konten dan strategi pengajaran, memberikan wawasan kepada guru tentang apa yang bekerja dengan baik dan apa yang tidak. Ini memungkinkan guru untuk terus mengoptimalkan pendekatan pengajarannya, memastikan bahwa mereka menggunakan metode yang paling efektif untuk membantu peserta didik belajar.

Berdasarkan konteks PAK, pengembangan konten interaktif dan multimedial dengan bantuan AI juga dapat membantu mendukung pembelajaran nilai-nilai moral dan etika (Cardoza, 2019). Misalnya, AI dapat digunakan untuk menciptakan simulasi dan studi kasus yang menantang peserta didik untuk menerapkan ajaran Kristen dalam situasi kehidupan nyata, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikasi praktis dari nilai-nilai moral Kristen. Selain itu, AI dapat mendukung pengembangan konten yang mengintegrasikan teknologi terbaru seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR). Pengalaman pembelajaran

yang didukung oleh VR dan AR dapat memberikan pengalaman yang lebih imersif dan nyata, yang memungkinkan siswa untuk "mengalami" cerita Alkitab atau konteks sejarah Kristen dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan metode pembelajaran tradisional.

Kesimpulan

Penelitian menyoroti pentingnya penerapan teknologi AI untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan efektif dalam pendidikan agama Kristen. AI menawarkan kemampuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu, memberikan umpan balik secara *real-time*, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Integrasi AI juga memungkinkan guru untuk mengakses analisis data yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan strategi pengajaran. Selain itu, penggunaan AI membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, yang mendukung perkembangan spiritual serta intelektual peserta didik. Oleh karena itu, mengintegrasikan AI dalam desain kurikulum PAK merupakan langkah inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era digital.

Referensi

Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *3*(1), 9–13.

Allo, H. B. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Posthumanist. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, *1*(5), 1–23.

Apriyanti, R.., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAK sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal of Educational*, *6*(1), 07–13.

Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, *7*(1), 77–89.

Caram, P. G. (2023). *Galatia*. Zion Christian Publishers.

Cardoza, F. (2019). *Christian Education: A Guide to the Foundations of Ministry*. Baker Academic.

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, *8*, 75264–75278.

Gulo, R. P., & Gulo, R. (2023). Education and Example : Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0. *IJIS: Internasional Journal of Integrative Sciences*, *2*(7), 1067–1078.

Gulo, R. P., & Salurante, T. (2023). Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 145–157.

Hamid, T., Chhabra, M., Ravulakollu, K., Singh, P., Dalal, S., & Dewan, R. (2022). A Review on Artificial Intelligence in Orthopaedics. *Proceedings of the 2022 9th International Conference on Computing for Sustainable Global Development, INDIACom 2022*, *10*(3), 365–369.

Hana, Anambida Wori, N. H. L. (2024). Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran: Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Agama Kristen. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, *3*(1), 1–12.

Harjono, H. S. (Ed.). (2024). *Jembatan ilmu : AI dalam konteks akademis untuk masa depan Pendidikan*. CV Brimedia Global.

Hie, B. P. (2024). *Transformasi Digital Pendidikan di Era Artificial Intelligence*. Media Nusa Creative.

Holmes, W., Bialik, ,Maya, & Fadel (2019) .Charles. *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.

Jr., M. J. P., & Langford, .(2022) .el DMicha*AI, Faith, and the Future: An Interdisciplinary Approach*. Wipf and Stock Publishers.

Lee, W., & .(2020) .Yasperin*Pelajaran Hayat Timotius, Titus, Filemon*. Yasperin.

Mahendra, G. S., Ohyver, ,Daniel A., & UmarNajirah. (2024). *Tren Teknologi AI*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Marr, B. (2021). *Artificial Intelligence In Practice*. Elex Media Komputindo.

Miao, Fengchun, ,Holmes, Wayne .(2021) .Ronghuai H*AI and education: A guidance for policymakers*. Unesco.

Nadila, D., & Septiaji, A. (2023). Implementasi Kecerdasan Buatan (Ai) Sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 100–104.

Ouyang, F., & Jiao, P. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. *International Conference on Computational Intelligence and Data Science*, *2*, 10.

Pantan, F. (2023). Chatgpt dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern. *Diegesis : Jurnal Teologi*, *8*(1), 108–120.

Papa, R., & Jackson, .(2021) .Karen M*Artificial Intelligence, Human Agency and the Educational Leader*. Springer.

Parker, C. (2023). Artificial Intelligence and Christian Education. *Christian Teachers Journal*, *31*(4).

Pertiwi, A., Bara, Y. P., & Pakiding, Y. (2023). Mengoptimalkan Pengalaman Belajar menggunakan AI dalam Dunia Pendidikan pada Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UKI Toraja*, 1–8.

Rifai. (2019). *Superioritas Kristus dalam Kitab Ibrani: Mengungkap Kitab Ibrani*. Yoyo Topten Exacata.

Ringo, S. S., & Pasaribu, S. (2023). Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education. *Shema : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(1), 1–15.

Ruru, A., & Bilo, D. T. (2023). Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 172–189.

Sadiku, M. N. O., Musa, S. M., & Chukwu, U. C. (2022). *Artificial Intelligence in Education*. iUniverse.

Savin-Baden, M., & Reader, .(2022) .John*Postdigital Theologies: Technology, Belief, and Practice*. Springer Nature.

Smith, J. K. (2022). *Robot Theology: Old Questions through New Media*. Wibf and Stocts Publishers.

Takaredas, O. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen di Era Kecerdasan Buatan. *SHAMAYIM : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 49–67.

Tran, K. and T. N. (2021). Preliminary Research on the Social Attitudes toward AI ' s Involvement in Christian Education in Vietnam : Promoting AI Technology for Religious Education. *Religions*, *12*(208), 1–20. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12030208

Wang, W., Wang, ,Guangming, & Ding .(2022) .Xiaoming*Artificial Intelligence in Education and Teaching Assessment*. Springer Nature.

Wardi. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Menunjang Pengajaran Guru Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Misi*, *6*(2), 167–195.

Wiyono, G. (2021). *Tema Tema Pilihan: Eksposisi Injil Matius*. Edu Publisher.

Yu, S., & Lu, .(2021) .Yu*An Introduction to Artificial Intelligence in Education*. Springer Nature.

Zimmerman, M. (2018). *Teaching AI: Exploring New Frontiers for Learning*. International Society for Technologi and Education.

BAB VII
AI DAN KONTEKSTUALISASI KURIKULUM PAK MENJEMBATANI TRADISI DAN MODERNITAS PADA STT GEREJA PROTESTAN INDONESIA DI PAPUA

Martha Eunieke Raprap[1], Doys Ivone[2], TristelfienYenny Singale[3],
Elsina Leonora Soumokil[4], Enny Ernawati Porong[5]
STT Gereja Protestan Indonesia Di Papua[1.2.3,4,5]

Pendahuluan

Perkembangan teknologi modern, khususnya kecerdasan buatan AI (*Artificial Intelligence*) (Rifky *et al.,* 2024), telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, integrasi teknologi ini ke dalam sistem pendidikan di daerah dengan kekayaan budaya tradisional seperti Fakfak, Papua Barat, menimbulkan tantangan unik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia di Papua (STT Gereja Protestan Indonesia di Papua) menghadapi dilema dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di sisi lain, ada tuntutan untuk mengadopsi teknologi modern dan metode pembelajaran kontemporer guna mempersiapkan mahasiswa menghadapi era globalisasi dan Revolusi Industri 5.0.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan spiritual siswa. Namun, proses pengajaran yang konvensional seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan individual siswa atau menghadirkan pembelajaran yang menarik. Sehingga banyak diantara mereka yang cenderung mengalami fluktuasi belajar yang tidak tetap, malas, bolos dan memperoleh nilai yang tidak memuaskan oleh karena itu, pemanfaatan teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Caron & Markusen, 2016)."

Sebagaimana pendapat Caron dan Marcusen di atas, penggunaan AI dapat digunakan sebagai solusi yang inovatif sesuai dengan perkembangan era digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik tetapi juga peserta didik.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan pemanfaatan teknologi AI dengan upaya pelestarian kearifan lokal Fakfak dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Seiring dengan berkembangnya teknologi modern, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah terjadi pergeseran paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, saat mengaplikasikan teknologi ini ke dalam struktur pendidikan di daerah dengan kekayaan budaya tradisional seperti Fakfak, Papua Barat, maka tantangan sesungguhnya terkait penggunaan AI dalam kurikulum PAK dan mengintegrasikannya secara kontekstual dalam hubungan dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal belum sebagian besar baru muncul.

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua dihadapkan pada dilema: Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain itu, ada pula tuntutan agar dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran, tetapi juga metode pembelajaran kontemporer dan teknologi modern yang jauh merangsang mahasiswa di era Revolusi Industri 5.0. Tolok ukur utama tidak hanya bagaimana memanfaatkan teknologi AI tetapi bagaimana tetap menyeimbangi nilai kearifan lokal dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK).

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua menghadapi beberapa kendala khusus dalam penggunaan teknologi AI, antara lain:

1) Infrastruktur yang terbatas, seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat digital;
2) Pendidik dan tenaga kependidikan masih perlu dilengkapi kemahirannya dalam menggunakan teknologi baru, terutama kolaborasi penggunaan AI dalam kurikulum;
3) Risiko kehilangan kearifan lokal dalam materi pembelajaran digital; dan
4) Kekhawatiran tentang privasi data dalam sistem pembelajaran digital.

AI dapat membantu mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran dan memperkenalkan konsep kontemporer. Selain itu, sistem pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan metode pengajaran dan konten untuk disesuaikan dengan kebutuhan unik peserta didik.

Dalam kontekstualisasi kurikulum PAK di Papua, teori Jack L. Seymour menekankan betapa pentingnya konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik dalam pendidikan agama (Ruben Rewasan review book, Miller, 2016). Pendekatan pada teori ini, mempertimbangkan kearifan lokal sambil tetap terbuka terhadap inovasi pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model integratif penerapan AI dalam kontekstualisasi kurikulum PAK di STT Gereja Protestan Indonesia di Papua yang memenuhi kebutuhan lokal dan global sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional Fakfak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret untuk mengatasi tantangan dan potensi yang ada, mengingat kompleksitas masalah dan potensi yang ada. Oleh karena itu, kurikulum PAK yang digunakan harus mampu menjembatani perbedaan antara tradisi dan modernitas sehingga lulusannya memiliki pemahaman teologis yang kuat dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang peran teknologi dalam mengkontekstualisasi PAK di daerah yang kaya akan budaya seperti Fakfak, Papua Barat. Selain itu, akan memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan lain yang menghadapi masalah serupa di era digital.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di STT Gereja Protestan Indonesia di Papua. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen(Sugiyono, 2023). Metode ini secara langsung menunjukkan hubungan antara tim peneliti dan responden. Selanjutnya, pendekatan kualitatif lebih sensitif dan lebih adaptif terhadap berbagai penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai.

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan yang diperoleh informasi dari wawancara adalah sumber data utama. Sumber data tambahan, seperti dokumen dan lainnya, akan diuraikan pada bagian terakhir. Informan yang dipilih untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini dipilih secara sengaja atau tidak sengaja. Informan adalah seseorang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program di lokasi penelitian. Sumber data untuk penelitian ini adalah STT Gereja Protestan Indonesia di Papua, yang berfokus pada Perangkat Penyelenggara Pendidikan Agama Kristen tetapi juga *Stakeholder* yaitu: Ketua Program Studi PAK., Dosen Mata Kuliah Kurikulum, Dosen Mata Kuliah Gereja dan Teknologi Informasi, Mahasiswa, Alumni, Pengguna Lulusan.

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Konteks Kurikulum

Studi ini menunjukkan adanya integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Gereja Protestan Indonesia di Papua. Temuan utama menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat berfungsi sebagai penghubung antara tuntutan modernitas dalam Pendidikan Agama Kristen dan tradisi lokal di Fakfak, Papua Barat.

Potensi AI dalam Kontekstualisasi Kurikulum.

AI memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Hal Ini sejalan dengan perspektif Seymour tentang pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pendidikan agama.

Potensi AI dalam Kontekstualisasi Kurikulum pada hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal di Fakfak ke dalam materi pembelajaran PAK.

Berikut adalah beberapa kutipan dari hasil penelitian:

Menurut Dosen Gereja dan Teknologi Informasi (ZS), penggunaan AI membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal Fakfak ke dalam kurikulum digital PAK(Z. SAHUREKA, 2024). Dosen kurikulum PAK (WPR) menyatakan bahwa sistem pembelajaran di STT GPI Papua jelas sangat adaptif karena disesuaikan berdasarkan kebutuhan mahasiswa, kemampuan mahasiswa, ketersediaan sarana dan lingkungan (W.P.Raprap, 2024). Dari pendapat dosen mata kuliah Kurikulum menunjukkan adanya kecenderungan sistem pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional Fakfak sambil menyesuaikan konten dan model pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa.

Seorang alumni Prodi PAK mengatakan bahwa pembelajaran PAK sebelumnya lebih banyak berfokus pada teori daripada memberikan pengetahuan praktis yang relevan dengan konteks budaya. Ia menekankan betapa pentingnya prinsip-prinsip budaya lokal dimasukkan ke dalam pendidikan (Putnarubun, 2024).

Dalam penerapannya sebagai seorang guru yang bertanggung jawab pada pimpinan di mana ia mengajar di sekolah maka secara profesional model pembelajarannya akan di evaluasi perkembangan dan kesesuaiannya dengan teknologi dan konteks di sekolah.

Adanya penilaian positif dengan memberikan apresiasi dan kebanggaan alumni. Alumni mampu menyeimbangkan AI, PAK dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. alumni kreatif dalam menciptakan materi pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kurikulum sekolah tetapi juga mencerminkan budaya dan tradisi lokal. alumni juga terus terlibat dengan komunitas-komunitas belajar lokal sehingga dapat berbagi praktik baik tentang kearifan lokal (Pengguna Lulusan -GURU SMP YPK Fakfak-Y.PUTNARUBUN, 2024).

Dari hasil Penelitian Ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk menjembatani perbedaan antara modernitas dan tradisi dalam kontekstualisasi kurikulum PAK di STT GPI Papua.

Tantangan dalam Penerapan AI

Selain potensi besar diatas, terdapat juga tantangan dalam penerapan AI, tetapi ada beberapa masalah yang menghalangi implementasinya (Muhammadiyah et al., 2024):

a. Infrastruktur teknologi yang terbatas, termasuk koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya perangkat digital;
b. Kekhawatiran tentang kehilangan elemen penting budaya lokal, terutama penggunaan bahasa daerah, dalam proses digitalisasi; dan
c. Pertanyaan tentang etika terkait penggunaan teknologi baru.

STT Sekolah Tinggi Teologi di Papua memiliki potensi besar untuk menerapkan dan menggambarkan tantangan ini sebagaimana yang disampaikan Ketua Prodi PAK bahwa STT Gereja Protestan Indonesia di Papua memiliki keterbatasan dalam penyediaan infrastruktur dan akses pengetahuan modern bagi dosen maupun mahasiswa. (L.Y. CAMERLING, 2024).

Bagian ini menjelaskan tantangan yang harus diatasi dalam mengintegrasikan AI ke dalam kontekstualisasi kurikulum PAK STT Gereja Protestan Indonesia di Papua. Potensi tersebut disampaikan juga oleh mahasiswa PRODI PAK. Bahwa "Penggunaan aplikasi modern seperti AI, sangat membantu dan memudahkan guru untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswanya, dengan kata lain AI dapat membantu pendidik untuk menyusun atau membuat bahan ajar yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton dan membosankan. Ada beberapa perangkat lunak yang sering digunakan oleh dosen/guru yaitu: Powerpoint/Word, google classroom." Kata ES. Salah satu Mahasiswa PRODI.PAK Penyesuaian yang dilakukan pendidik dalam menyusun materi yang akan diajarkan, apabila mempunyai unsur kearifan lokal maka guru akan menggunakannya, demikian sebaliknya (wawancara dengan ES. mahasiswa PRODI.PAK) (Ester Syakema, 2024).

Dalam menyusun bahan praktik menggunakan unsur kearifan lokal tergantung dari materi yang akan diajarkan (Kristianti, 2023). Keseluruhan sistem pendidikan harus mengintegrasikan pengembangan model pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Tidak peduli seberapa efektif pembelajaran PAK dengan hanya mengandalkan jam pelajaran di kelas, keberhasilannya akan bergantung pada sasaran pembelajaran, sikap, dan tingkah laku yang tercermin dari spiritualitas mahasiswa sebagai peserta didik yang dipersiapkan menjadi pendidik (Sidabutar & Munthe, 2022).

Model Integratif Penerapan AI

Model Integratif Penerapan AI ini dikembangkan untuk mengatasi masalah dan memanfaatkan potensi AI dalam konteks kurikulum PAK. Dunia pendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam era digital yang semakin berkembang untuk mengintegrasikan teknologi modern sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi fondasi identitas mahasiswa. Untuk memenuhi kebutuhan ini, model integrasi AI telah dikembangkan dan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga berusaha untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual peserta didik.

Dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan global dan lokal, model ini menekankan kerja sama antara ahli teknologi, pendidik lokal, dan pemimpin tradisional (Ruben Rewasan review book, Miller, 2016).

Beberapa ciri model Integratif Penerapan AI adalah:

1) Dengan menggunakan AI, mahasiswa dapat memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka selain berbagi pengetahuan. Sistem AI juga dirancang untuk memahami dan menghormati prinsip-prinsip agama yang dianut oleh mahasiswa. AI dapat mengintegrasikan ajaran agama yang relevan ke dalam materi etika atau filsafat untuk membuat pengalaman belajar yang luas dan bermakna tetapi juga dirancang untuk mempertimbangkan budaya lokal. Mahasiswa akan menemukan hal-hal visual yang mereka kenal, seperti batik Papua untuk mahasiswa Papua. Sistem ini juga dapat berkomunikasi dalam berbagai istilah dalam bahasa daerah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan memiliki kekhasan yang lebih personal.
2) Memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mensimulasikan upacara adat Papua yang disesuaikan dengan ajaran agama Kristen, memastikan bahwa kecerdasan buatan menghormati prinsip agama dan memasukkan ajaran agama yang relevan. AI untuk menciptakan simulasi ritual adat Papua yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
3) Membuat sistem di mana mahasiswa dapat menemukan informasi visual dan berkomunikasi dalam bahasa lokal. Pengembang harus bekerja keras untuk mengumpulkan dan mendigitalisasi konten budaya lokal yang kaya dan beragam. Selain itu, mereka harus berhati-hati untuk menghindari bias dalam algoritma AI (alat bantu kecerdasan manusia dari komputer yang bertujuan melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia), memastikan bahwa setiap mahasiswa terlepas dari latar belakang budayanya, mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

Di tanah Papua yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi perlu pengembangan model integratif penerapan AI dalam Pendidikan Agama Kristen di STT GPI Papua telah mulai diimplementasikan. Hal ini telah menjadi kebijakan pemerintah, Kebijakan yang ditetapkan dalam Peraturan UUD 1945 dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam beberapa tahun terakhir telah mengintegrasikan kearifan lokal. Ini telah menjadi bukti penting tentang bagaimana kearifan lokal menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum pendidikan. Penduduk asli pengetahuan juga dapat membantu mencapai tujuan pendidikan masyarakat yang lebih luas (Pulhehe & Indonesia, n.d.).

Penerapan Model Integratif AI Berbasis Kearifan Lokal dalam Kontekstualisasi Kurikulum PAK di Papua

Pada bagian ini, model integratif yang diusulkan ditunjukkan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran PAK di STT Gereja Protestan Indonesia di Papua diantara-Nya:

1) Teknologi revolusi industri 5.0 ramah terhadap pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal. Seorang mahasiswa dari suku Asmat yang baru saja memulai perkuliahannya di STT Gereja Protestan Indonesia di Papua. Ketika ia membuka aplikasi pembelajaran berbasis AI, ia disambut oleh Wajah Yesus versi orang Papua yang dihiasi dengan motif ukiran khas Asmat (Akbar *et al.,* 2023). Sistem AI ini, salah satu tools yang sering dipakai yaitu Chat GPT atau *Image* GPT AI yang telah diprogram untuk memahami konteks budaya Papua, menyapa mahasiswa dalam bahasa Asmat(salah satu bahasa suku yang ada di Papua), menciptakan rasa familiar dan nyaman sejak awal (Kristianti, 2023).
2) Ketika membahas topik Teologi lingkungan (Eko-Teologi), AI mengintegrasikan PAK dan pengetahuan lokal tentang hutan Fakfak, Papua Barat serta kearifan lokal dalam menjaga ekosistem. Mahasiswa belajar tentang perubahan iklim global sambil mengeksplorasi PAK bagaimana keterhubungan praktik-praktik adat Fakfak, Papua Barat telah berkontribusi pada pelestarian alam selama berabad-abad (Hidayati, Wahyuningsih, 2021).
3) Dalam aspek spiritual, sistem pembelajaran ini menghormati dan mengintegrasikan kepercayaan lokal Papua. Ketika membahas etika atau filosofi, dengan menggunakan salah satu *tools* misalnya *Claude* AI, kita dapat membuat perintah dan dapat mengaitkannya dengan PAK terhadap konsep "mawas diri" dalam budaya Papua, atau mengeksplorasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ritual-ritual adat seperti "portal" di kalangan suku-suku asli Papua.

Mengutip pandangan John Dewey, penulis menegaskan bahwa pendidikan haruslah sebagai upaya rekonstruksi dan reorganisasi pembentukan pengalaman manusia. Oleh sebab itu menurut penulis, sifat pendidikan harus memuat seseorang mampu untuk berbuat (*making*), menciptakan (*creating*), merancang (*designing*), dan membentuk (*forming*) (Maria Harris, 2016).

AI salah satu teknologi modern yang dapat dimanfaatkan secara positif. Revisi kurikulum oleh Program studi merupakan upaya melakukan kolaborasi AI, kurikulum, nilai-nilai tradisi lokal. Kolaborasi yang dilakukan tidak harus dilakukan dengan skala besar tetapi dapat melengkapi dengan memanfaatkan mata kuliah PAK Kontekstual kemudian dengan AI saling mengintegrasikan. Dengan demikian, AI dapat menjembatani modernitas dengan tradisi ataupun budaya yang ada (W.P. Raprap, 2024).

Teknologi AI memungkinkan perangkat tersebut untuk berinteraksi dengan manusia dan melakukan tugas tertentu. Namun, harus diingat bahwa AI tidak akan dapat sepenuhnya menggantikan manusia. Teknologi AI tidak memiliki rasa dan perasaan manusia(Sidabutar & Munthe, 2022). Tantangan utama dalam penerapan model integratif AI berbasis kearifan lokal dalam kontekstualisasi kurikulum PAK di Papua yaitu implementasi model ini di Papua adalah keragaman budaya setiap suku-suku asli Papua yang khas yang luar biasa secara keseluruhan.

Tim pengembang kurikulum harus bekerja sama erat dengan tokoh adat dan akademisi lokal untuk memastikan bahwa konten yang didigitalisasi mewakili keberagaman suku-suku di Papua, dari pesisir hingga pegunungan tengah Papua. Evaluasi model pembelajaran sistem AI di Papua tidak hanya melihat pengetahuan dan peningkatan nilai akademis, tetapi juga mengukur sejauh mana mahasiswa merasa terhubung dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Papua.

Pada level ini, perguruan tinggi-perguruan tinggi di Papua berpotensi menjadi model bagaimana teknologi canggih dapat digunakan untuk memperkuat, bukan menghilangkan, identitas kultural. Para mahasiswa di Papua tidak hanya dipersiapkan untuk bersaing di era global, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi duta budaya Papua yang bangga dan berpengetahuan dan spiritualitasnya. Model integratif ini menjanjikan masa depan pendidikan di Papua yang menarik, di mana kecerdasan buatan (AI) dalam kolaborasi dengan PAK dan kearifan lokal Papua dapat bersinergi, menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, kuat dalam identitas budaya Papua, dan kokoh dalam nilai-nilai spiritual. Ini adalah langkah penting menuju pendidikan Agama Kristen(PAK) yang tidak hanya modern, tetapi menghargai nilai-nilai kearifan lokal.

Kesimpulan

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua memiliki peluang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan menerapkan AI dalam kontekstualisasi kurikulum PAK. Model integratif yang diusulkan dapat digunakan oleh institusi PAK lain di wilayah dengan karakteristik serupa. Namun, untuk melakukannya, diperlukan pendekatan luas yang mempertimbangkan spiritualitas, teknologi, dan budaya.

Referensi

Akbar, J. saddam, Ariani, M., Zulhawati, Haryani, Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, D. I. H., Karuru, D. D. P., & Hamsiah, D. A. (2023). Penerapan Media pembelajaran Era Digital. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia* (Issue Agustus). http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1

Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *artificial intelligence* (Vol. 1, Issue 5).

Ester Syakema. (2024). Wawancara Mahasiswa PRODI.PAK. In *21 Agustus*.

Hidayati, Wahyuningsih, D. A. P. (2021). Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *0*(0), 851–858. https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/18284

Kristianti, T. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Dunia Pendidikan Di Era Society 5.0. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XV Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka, 15*(1), 145–155.

L.Y. CAMERLING. (2024). *Wawancara KA.PRODI.PAK*.

maria Harris. (2016). *Ruben Rewasan review buku Fashion Me A Peolple Curriculum in the Church*. 1–23.

Muhammadiyah, U., Bungo, M., Juli, V., Zulkhi, M. D., Kiska, N. D., Qomara, N., Saputri, I., Kurniawan, A., & Susianing, E. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Urgensi Artificial Intelegency di Era Kurikulum Merdeka Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo*. *1*, 435–439.

Pengguna Lulusan -GURU SMP YPK Fakfak-Y.PUTNARUBUN. (2024). *Wawancara Dengan Pengguna Lulusan -GURU SMP YPK Fakfak*.

Pulhehe, N., & Indonesia, U. P. (n.d.). *The Indigenous People Educational Curriculum of Indigenous People*.

Putnarubun, Y. (2024). *Wawancara Dengan Alumni PRODI PAK*.

Rifky, S., Kharisma, L. P. I., Afendi, H. A. R., zulfa, I., Napitupulu, S., Ulina, M., Lestari, W. S., Maysanjaya, I. M. D., Kelvin, K., & Sinaga, F. M. (2024). *Artificial Intelligence : Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=r8YMEQAAQBAJ

Ruben Rewasan review book, Miller, J. L. S. dan D. E. (2016). *Contemporary Approaches to Christian Education*. *19*(5), 1–23.

Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, *2*(2), 76–90.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, Interpretif, interaktif dan konstruktif). *CV. Alfabeta*, 1–274. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

W.P.Raprap. (2024). *Wawancara Dosen pengampu MK*.

Z. SAHUREKA. (2024). *Wawancara Dosen MK. Gereja & Teknologi Informasi*.

BAB VIII
INTEGRASI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TANTANGAN DAN PELUANG

Bernadetha Nadeak,[1] Manotar Tampubolon[2]
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta [1,2]

Pendahuluan

Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu inovasi teknologi paling berpengaruh dalam beberapa dekade terakhir, mengubah berbagai sektor industri, termasuk pendidikan. Di dunia pendidikan, AI tidak hanya digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas administratif, tetapi juga untuk mendukung pembelajaran yang lebih efisien dan personal. Contoh nyata dari penerapan AI dalam pendidikan adalah penggunaan sistem pembelajaran berbasis AI yang mampu menyesuaikan konten dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan kemampuan ini, AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih kaya dan interaktif bagi siswa. Namun, dalam konteks pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Kristen, integrasi AI menghadapi sejumlah tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendidikan umum.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan AI di pendidikan agama Kristen adalah bagaimana teknologi ini dapat diterima oleh komunitas yang sering kali mempertahankan nilai- nilai tradisional. Pendidikan agama Kristen secara historis didasarkan pada interaksi langsung antara guru dan murid, serta penekanan pada spiritualitas dan moralitas yang mendalam. Dengan masuknya AI, muncul kekhawatiran bahwa teknologi ini dapat mengurangi kualitas interaksi manusiawi yang menjadi inti dari pendidikan agama. Misalnya, pembelajaran agama melalui aplikasi berbasis AI mungkin dianggap kurang personal dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang melibatkan diskusi tatap muka dan bimbingan spiritual langsung dari pemimpin agama.

Selain itu, isu kesenjangan digital menjadi perhatian serius dalam integrasi AI ke dalam pendidikan agama Kristen. Di banyak komunitas, terutama di daerah-daerah terpencil, akses terhadap teknologi canggih seperti AI masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam akses pendidikan, di mana hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari teknologi AI. Contoh nyata dari kesenjangan digital ini adalah perbedaan akses antara sekolah-sekolah di

perkotaan dan pedesaan, di mana sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengimplementasikan teknologi seperti AI. Kondisi ini menimbulkan risiko bahwa integrasi AI dalam pendidikan agama hanya akan memperdalam jurang antara yang memiliki akses dan yang tidak.

Di samping kesenjangan digital, ada pula kekhawatiran tentang potensi dehumanisasi dalam pendidikan agama jika terlalu bergantung pada AI. Pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sering kali hanya dapat dibentuk melalui hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan murid. Penggunaan AI dalam pendidikan agama menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi dapat mempertahankan aspek-aspek humanistik ini. Sebagai contoh, sistem AI yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai agama mungkin tidak memiliki kemampuan untuk menangani nuansa emosional dan spiritual yang menjadi bagian penting dari pendidikan agama.

Tidak hanya itu, resistensi dari kalangan konservatif dalam komunitas agama Kristen juga menjadi hambatan dalam penerapan AI. Banyak pemimpin agama khawatir bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat mengurangi otoritas mereka sebagai pembimbing spiritual. Contoh nyata dari resistensi ini dapat dilihat pada beberapa gereja dan institusi pendidikan agama yang menolak penggunaan teknologi dalam kurikulum mereka. Mereka berpendapat bahwa teknologi, termasuk AI, tidak mampu menggantikan peran penting yang dimainkan oleh pemimpin agama dalam membentuk iman dan moralitas peserta didik.

Di tengah tantangan-tantangan tersebut, penting bagi institusi pendidikan agama Kristen untuk menemukan keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Penggunaan AI dalam pendidikan agama tidak dapat dihindari, mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun, implementasi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan pertimbangan etis dan mengatasi masalah kesenjangan digital serta resistensi dari komunitas. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkaya pendidikan agama Kristen, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang dijunjung tinggi dalam tradisi pendidikan agama tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana potensi kecerdasan buatan (AI) dalam memperkaya kurikulum pendidikan agama Kristen? 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam integrasi AI ke dalam pendidikan agama Kristen, khususnya terkait dengan pertimbangan etis dan resistensi dari komunitas tradisionalis? 3) Bagaimana pendekatan yang tepat untuk mengatasi kesenjangan digital dan isu dehumanisasi dalam implementasi AI di pendidikan agama Kristen? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

1) Mengeksplorasi potensi kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan agama Kristen; 2) Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang muncul dalam proses integrasi AI dalam pendidikan agama Kristen; 3) Memberikan rekomendasi strategis yang dapat membantu mengatasi tantangan, seperti kesenjangan digital dan resistensi, serta merumuskan pedoman etis yang sesuai untuk penerapan AI dalam pendidikan agama.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder untuk mengeksplorasi integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini sesuai dengan panduan Creswell, yang menyatakan bahwa "metode kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu dalam konteks spesifik" (Creswell & Poth, 2018, p. 23). Dengan memanfaatkan data sekunder dari jurnal akademik, laporan pendidikan, dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana AI dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen dan tantangan yang mungkin dihadapinya.

Dalam analisis data, metodologi ini selaras dengan pandangan Mayer yang menekankan pentingnya data empiris dalam mengevaluasi teknologi pendidikan. Mayer menjelaskan bahwa "penilaian teknologi pendidikan harus melibatkan data empiris yang mendalam untuk memahami dampaknya secara efektif" (Mayer, 2021, p. 52). Data dari jurnal akademik dan laporan pendidikan memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi bagaimana AI dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam kurikulum agama Kristen.

Penelitian ini juga menggunakan studi kasus, mengikuti prinsip yang diuraikan oleh Eisenhardt, yang mengungkapkan bahwa "studi kasus menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi atau metode baru diimplementasikan dalam konteks nyata dan tantangan yang muncul" (Eisenhardt, 2020, p. 45). Dengan menganalisis studi kasus yang relevan, penelitian ini dapat mengidentifikasi penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen dan mengatasi tantangan seperti resistensi dari kalangan tradisionalis dan kesenjangan digital. Para ahli etika teknologi, seperti Vallor, juga memberikan panduan penting mengenai pertimbangan etis. Vallor menyatakan bahwa "adopsi teknologi baru harus dilakukan dengan mempertimbangkan isu-isu etis untuk menghindari dampak negatif terhadap privasi dan aspek humanistik" (Vallor, 2022, p. 130). Penelitian ini mengakomodasi pandangan ini dengan menilai tantangan etis dalam penerapan AI di kurikulum pendidikan agama Kristen dan merekomendasikan pedoman etis yang hati-hati untuk memastikan penerapan yang adil dan inklusif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen memiliki potensi signifikan untuk memperkaya pengalaman pendidikan. Berdasarkan analisis data sekunder dari jurnal akademik, laporan pendidikan, dan studi kasus, ditemukan beberapa manfaat utama dari penerapan AI:

1) Personalisasi Pembelajaran: AI memungkinkan pengembangan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Teknologi seperti sistem rekomendasi dan adaptasi pembelajaran dapat membantu dalam menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hasil dari studi kasus menunjukkan bahwa platform pembelajaran berbasis AI dapat menyediakan materi yang disesuaikan dengan level pemahaman siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka (Mayer, 2021).
2) Keterlibatan Interaktif: AI juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa melalui konten interaktif dan alat pembelajaran berbasis gamifikasi. Data dari laporan pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi edukatif berbasis AI dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran dan memperkuat pemahaman konsep-konsep agama (Creswell & Poth, 2018).
3) Wawasan Baru dari Analisis Data: AI menawarkan kemampuan analisis data yang mendalam, memungkinkan pengajaran yang lebih berbasis data dan berbasis hasil. Analisis data besar dapat memberikan wawasan tentang pola belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran, membantu pendidik dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi (Vallor, 2022).

Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan:

1) Pertimbangan Etis: Terdapat kekhawatiran mengenai privasi data dan dehumanisasi dalam instruksi agama. Studi menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama dapat memicu diskusi tentang bagaimana teknologi ini dapat mempengaruhi nilai- nilai dan prinsip-prinsip agama (Vallor, 2022).
2) Kesenjangan Digital: Kesenjangan akses teknologi dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa kebijakan inklusif dan dukungan yang memadai, penggunaan AI dapat memperbesar jurang antara siswa yang memiliki akses teknologi dan mereka yang tidak (Eisenhardt, 2020).
3) Resistensi dari Kalangan Tradisionalis: Penolakan dari beberapa kalangan tradisionalis di komunitas agama dapat menjadi hambatan dalam penerapan AI. Studi kasus menunjukkan bahwa ada kekhawatiran

mengenai potensi dehumanisasi pengajaran agama dan resistensi terhadap perubahan (Mayer, 2021).

Penerapan AI dalam kurikulum pendidikan agama Kristen menawarkan peluang yang besar untuk meningkatkan pengalaman belajar, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman dan persepsi terkait penerapan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat mendukung personalisasi pembelajaran dan keterlibatan interaktif, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan agama yang efektif.

Namun, tantangan etis yang diidentifikasi, seperti masalah privasi dan dehumanisasi, perlu ditangani dengan hati-hati. Vallor (2022) menggarisbawahi pentingnya pertimbangan etis dalam adopsi teknologi baru, yang relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen di mana nilai-nilai etika dan moral menjadi pusat perhatian. Penelitian ini menunjukkan perlunya pedoman etis yang ketat untuk memastikan bahwa penerapan AI tidak mengganggu prinsip- prinsip agama yang diajarkan.

Kesenjangan digital yang dihadapi juga merupakan isu penting, sebagaimana dikemukakan oleh Eisenhardt (2020). Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap teknologi, kebijakan inklusif harus dikembangkan. Tanpa dukungan yang memadai, teknologi canggih seperti AI dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan, sebuah masalah yang perlu diatasi agar manfaat AI dapat dinikmati oleh semua siswa tanpa terkecuali.

Akhirnya, resistensi dari kalangan tradisionalis menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pendidikan agama Kristen memerlukan pendekatan yang sensitif dan komunikatif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi kekhawatiran dan resistensi tersebut melalui dialog yang konstruktif dan penjelasan yang jelas tentang manfaat dan batasan teknologi AI.

Secara keseluruhan, meskipun AI memiliki potensi besar untuk mengubah pendidikan agama Kristen, penerapan yang sukses memerlukan penanganan terhadap tantangan-tantangan ini dan implementasi yang mempertimbangkan etika, kesenjangan digital, dan resistensi kultural.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan agama Kristen menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui personalisasi, keterlibatan

interaktif, dan analisis data yang mendalam. Temuan dari data sekunder menunjukkan bahwa AI dapat memperkaya kurikulum dengan menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran agama. Teknologi ini memungkinkan pembuatan konten yang lebih menarik dan relevan serta memberikan wawasan baru tentang efektivitas metode pengajaran.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan penting yang perlu diatasi. Pertimbangan etis, termasuk privasi data dan potensi dehumanisasi pengajaran agama, menunjukkan perlunya pedoman etis yang ketat untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, kesenjangan digital dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam akses teknologi, memerlukan kebijakan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat dari teknologi ini. Resistensi dari kalangan tradisionalis juga menunjukkan pentingnya komunikasi yang sensitif dan konstruktif mengenai manfaat dan batasan AI dalam pendidikan agama Kristen.

Secara keseluruhan, meskipun AI memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan agama Kristen, implementasi yang sukses memerlukan penanganan yang hati-hati terhadap tantangan etis, kesenjangan digital, dan resistensi kultural. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih relevan bagi siswa.

Referensi:

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Eisenhardt, K. M. (2020). Building theories from case study research. In M. A. Hitt, R. D. Ireland, & R. E. Hoskisson (Eds.), *Strategic management: Concepts and cases* (11th ed., pp. 43-55). Cengage Learning.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Vallor, S. (2022). *Technology and the virtues: A philosophical guide to a future worth wanting*.Oxford University Press.

Baker, R. S., & Siemens, G. (2019). *Educational data mining and learning analytics*. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (2nd ed., pp. 235-249). Cambridge University Press.

Choi, J. H., & Kim, K. J. (2021). *Exploring the use of AI in education: Opportunities and challenges*. Journal of Educational Technology & Society, 24(2), 45-58. https://www.jstor.org/stable/48611635

Kukulska-Hulme, A., & Shield, L. (2021). *Mobile assisted language learning*: A practical guide. Routledge.

Popenici, S. A. D., & Kerr, D. (2021). *Exploring the potential of artificial intelligence for personalized learning in higher education*. Journal of Educational Technology & Society, 24(3), 21-33. https://www.jstor.org/stable/48611677

Hwang, G. J., & Chen, C. H. (2020). *The use of artificial intelligence in education: A systematic review*. Educational Technology Research and Development, 68(3), 855-887. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09763-5

Lee, J. J., & McLoughlin, C. (2021). *AI in education: The impact of AI-powered tools on student learning outcomes*. Computers & Education, 162,104111. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104111

OECD. (2020). *Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities. OECD Publishing*. https://doi.org/10.1787/1d6b27e0-en

Smith, R. M., & Garofalo, J. (2022). *Case studies in AI integration in education: Lessons learned and future directions*. Journal of Learning Analytics, 9(2), 24-37. https://doi.org/10.18608/jla.2022.92.3

BAB IX
ETIKA PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Wernye Rahmat Wati Lawolo[1], Leyna Christin Nainggolan[2]
Sekolah Tinggi Teologi Katharos Bekasi Indonesia[1], Institut Injil Indonesia Batu[2]

Pendahuluan

Kecerdasan buatan (AI) telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, demikian pula dalam dunia pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen. AI dapat menyesuaikan konten Pendidikan untuk memenuhi kebutuhan individu setiap guru dan siswa. Dengan demikian guru dan siswa dipastikan akan menerima tingkat tantangan dan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu AI dapat pula digunakan untuk efisiensi administratif seperti penilaian dan penjadwalan, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengajaran dan interaksi dengan siswa. AI juga menyediakan akses ke berbagai sumber digital termasuk pelajaran interaktif dan tutor virtual yang memperkaya kurikulum sehingga hal ini sangat membantu guru untuk mendesain pembelajaran secara kreatif dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kecepatan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Kesulitan daya ingat guru dan siswa pun dalam menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dapat dengan cepat dan mudah dicari dan ditemukan jawabannya dengan menggunakan teknologi AI. Perkembangan teknologi sangat membantu dan menolong manusia dalam berbagai hal (Saputra & Serdianus, 2022). Dengan menganalisis data kinerja siswa, AI membantu guru mengidentifikasi area di mana siswa kesulitan dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Dengan penggunaan AI sekolah-sekolah Kristen tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dinamis.

Pentingnya untuk memahami implikasi etis dan moral dalam penggunaan AI karena dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan banyak orang, misalnya, dalam pengobatan, keamanan dan pengambilan keputusan. Bila penggunaan AI tidak dikelola dengan baik, AI dapat menyebabkan dampak yang merugikan. Kehadiran teknologi telah membuka wawasan dan pengetahuan bagi guru dan siswa untuk dapat secara kreatif, inovatif, dengan tetap mengupayakan pertumbuhan karakter dan spiritual yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kehadiran dan

keaktifan dalam lingkup sosial melalui percepatan perkembangan teknologi. Nilai-nilai kekristenan harus dapat diintegrasikan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*. (Takaredas, 2024) Guru dan siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang unik dan relevan dengan kemajuan teknologi dalam membina spiritual dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan.

Selain itu AI dapat mengambil keputusan berdasarkan data historis. Jika data tersebut mengandung bias, AI juga akan memperkuat bias tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengurangi bias dalam model AI, karena penggunaan AI sering melibatkan data pribadi. Memahami bagaimana data ini digunakan dan dilindungi adalah kunci untuk menjaga privasi dan keamanan. AI dapat menggantikan pekerjaan manusia, ini menimbulkan pertanyaan tentang etika penggantian pekerjaan dan tanggung jawab sosial. Terlalu bergantung pada AI dapat mengurangi kontrol manusia. Karena itu sangat penting untuk memahami kapan dan bagaimana menggunakan AI. Tuhan menciptakan manusia dengan kesempurnaan tabiat dan karakter, karena itu Tuhan ingin manusia berkembang dalam pemikiran dan tindakan serupa dengan Dia (Pantan, 2023). Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan dengan fokus pada pencapaian pengembangan iman, karakter, pengajaran Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kecerdasan budi pekerti maka siswa dapat memikirkan, merasakan dan mempertimbangkan perilakunya dan inilah yang diharapkan dalam diri seorang peserta didik dibawah bimbingan guru karena tidak dapat dikerjakan oleh AI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman dan makna di mana pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui observasi, studi kepustakaan, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran PAK.

Prinsip-prinsip Etis dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

Transparansi, yaitu transparansi dalam penggunaan AI dapat dipahami dan dievaluasi. Penggunaan AI harus disertai dengan penjelasan tentang bagaimana model bekerja, termasuk model, fitur, dan bagaimana model mengambil keputusan. Kemudian harus sejalan dengan kebijakan institusi. Transparansi adalah prinsip etis yang penting untuk memastikan AI digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. AI harus dapat menjelaskan bagaimana ia mencapai keputusan. Ini memastikan

bahwa pengguna dan pemangku kepentingan dapat memahami alasan dibalik setiap tindakan AI (Prahitaningtyas, 2023).

Prinsip kognitif artinya AI dapat membantu dan memfasilitasi pembelajaran bagi guru dan siswa serta mengacu pada bagaimana AI memahami, memproses, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi. AI harus memahami konteks di mana ia beroperasi. Ini melibatkan pemahaman tentang data yang digunakan, tujuan penggunaan, dan dampaknya pada manusia. AI harus dapat belajar dari pengalaman dan data baru. Namun, ini juga memerlukan pengawasan agar tidak mengambil keputusan yang merugikan. AI harus memiliki kesadaran tentang keterbatasannya. Ini menghindari situasi di mana AI mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.(Pendidikan et al., 2022)

Potensi bias artinya pendidik harus memahami etika penggunaan AI dan potensi bias yang mungkin muncul saat di kelas. Dalam pemanfaatan teknologi AI, setiap orang dapat dengan mudah memperoleh informasi yang diperlukan. Namun telah banyak pula ditemukan kasus tentang diskriminasi secara Online dan telah menimbulkan kekhawatiran karena berdampak pada penyalahgunaan teknologi itu sendiri dengan tidak menghargai privasi dan hak individu. Hak privasi individu harus dijunjung tinggi sebagai bentuk menghargai dan menghormati setiap pribadi individu supaya tidak menimbulkan bias atau diskriminasi. Oleh karena itu, sangat penting melakukan pengawasan dan pengujian yang ketat terhadap sistem kecerdasan buatan. AI dalam memberikan informasi tidak selalu akurat dan relevan bagi setiap pengguna karena AI memberikan informasi berdasarkan data yang diolah oleh mesin sehingga tidak dapat percaya secara sepenuhnya pada AI (Hana & Lie, 2024).

Dampak positif dan tantangan penggunaan AI

Penggunaan *Artificial Intelligence* dapat memperkaya pengalaman belajar, namun juga dapat menimbulkan tantangan terkait privasi, keamanan dan pengawasan. Keuntungan penggunaan AI dalam PAK antara lain:

- *Kecepatan informasi*

  Informasi dapat dengan cepat dan mudah diperoleh hanya dengan menggunakan AI, tanpa harus dengan susah payah mencari informasi atau jawaban dari sebuah pertanyaan melalui buku. AI telah memudahkan dalam pembelajaran agama Kristen dengan membantu menciptakan kurikulum yang tepat dan pembelajaran yang menarik, membantu analisa teks-teks keagamaan dan menyediakan dukungan dalam membuat bahan ajar tambahan bagi guru. AI sebagai sarana yang

baik bagi guru dan siswa dalam membangun serta mengembangkan masa depan generasi.

- *Inovasi pembelajaran*
  Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pembelajaran dapat dikembangkan lewat penemuan-penemuan yang sudah dikenal sebelumnya, baik berupa gagasan, metode atau alat yang dapat berinovasi dengan kreatif guna menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar memiliki pengalaman belajar yang bermakna. AI sebagai solusi dalam meningkatkan pembelajaran PAK dapat diadaptasi dengan keperluan dan kompetensi siswa sehingga memberi nilai tambah dan dapat direplikasi oleh guru lain misalnya, mendesain pembelajaran adaptif dalam PAK. Penerapan pembelajaran PAK harus didesain guna membangun konektivitas dan keterhubungan peran *stakeholder* serta bagaimana materi-materi pengajaran dapat diselaraskan (Hidayat et al., 2023). Selain itu dapat juga mengembangkan konten pendidikan tersebut.

Tantangan Terkait Privasi, Keamanan dan Pengawasan

Berkaitan dengan data dan informasi, tantangan dan masalah tidak dapat dipungkiri terjadi. Namun, hal ini haruslah menjadi edukasi penting bagi guru dan siswa dalam memanfaatkan AI supaya dapat mempertahankan integritas moral dan menghindari diskriminasi dalam penggunaannya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Peluang besar dalam memanfaatkan teknologi AI adalah menjaga keutuhan nilai-nilai agama dalam berinteraksi secara digital juga dalam menyebarkan pesan moral secara luas kepada pengguna *Artificial Inteligence* (Zamasi *et al.,* 2024). Tidak dapat dipungkiri, era digital telah mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan belajar siswa sehingga sebaiknya harus secara bijak dalam penggunaannya. (Pabubung, 2021) mengatakan bahwa manusia adalah agen moral karena AI tidak mempunyai kemampuan dalam hal moral, AI hanya mampu memberikan informasi berdasarkan data dan rumus pada sistem sehingga berbeda dengan manusia yang dapat mempertimbangkan moral karena pengetahuan dan kesadaran. Doni juga menyatakan bahwa risiko anak menjadi ketergantungan pada teknologi merupakan tantangan besar yang perlu diwaspadai dan tidak dapat diabaikan. Menurut (A, 2024) siswa yang tidak bijak dalam menggunakan teknologi akan berdampak pada interaksi sosial dan spiritual, misalnya kurangnya komunikasi terhadap guru, orang tua, dan lingkungan sekitar karena asyik atau sibuk dengan teknologi. Peranan guru dalam membentuk karakter dan spiritual tidak dapat dilakukan oleh AI karena AI

tidak memiliki kemampuan dalam menggantikan peran guru dalam membentuk karakter dan spiritual siswa. AI hanya sebatas alat bantu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat peran pengajar bukan menggantikan peran guru sebagai sentral pembelajaran, sehingga guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kualitas dalam mengajar dan mendidik siswa.

Guru dan siswa sebaiknya mendasarkan penggunaan AI sebagaimana tercatat dalam Matius 5:48, sebagaimana dikatakan Yesus bahwa manusia harus hidup dan memiliki tingkat atau derajat keselarasan atau kebenaran yang sama dengan Bapa di surga. Yesus mengajak manusia untuk sempurna dalam perjalanan hidupnya termasuk dalam penggunaan AI dengan mengupayakan keselarasan dengan semua yang ada di lingkungan sekitarnya, dalam kebenaran dan kasih karunia. Dalam bahasa Yunani "*teleios*" artinya sempurna dapat diterjemahkan sebagai penuh, selesai dan seutuhnya berkembang. Kesempurnaan tabiat dan karakter ini yang diinginkan Allah pada manusia sebagai umat-Nya di dalam berbagai aspek kehidupannya. Karena itu Allah juga menginginkan manusia atau umat-Nya berkembang dalam pola pikir dan tindakan serupa dengan Dia karena manusia diberikan kuasa untuk memerintah ciptaan Allah yang lainnya. Jadi manusia yang diciptakan Allah dalam kemuliaan-Nya lebih unggul dari kecerdasan buatan manusia itu sendiri (AI).

Studi Kasus dan Contoh Implementasi Penggunaan AI

Salah satu upaya guru PAK untuk menyampaikan firman Tuhan kepada siswanya melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen, agar siswa dapat memahami, mengerti dan menghayati firman Tuhan tersebut dalam kehidupannya. Untuk itu diperlukan kreativitas dan guru terampil menyampaikan materi demi mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri (Naibaho & Purba, 2023). Orientasi pendidikan agama Kristen tidak cukup dipahami sebatas mentransfer ilmu saja melainkan menekankan pada pembentukan karakter siswa berdasarkan Firman Tuhan supaya mendapat porsi yang proporsional (Rantung et al., 2023).

Salah satu contoh penggunaan AI dalam pembelajaran agama Kristen yang digunakan oleh Guru PAK di sekolah adalah membuat Modul Ajar atau Perangkat Pembelajaran. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru PAK dapat mendesain pembelajaran menggunakan jasa dari AI yang akan meningkatkan keterlibatan, keaktifan dan menciptakan pengalaman belajar siswa. Ada juga aplikasi *game* edukasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa karena dapat menjadi media peraga digital untuk membantu kegiatan sekolah dalam proses belajar dan mengajar di mana *game* edukasi

ini dibuat dengan tampilan yang menarik (animasi) dan sederhana, sehingga menarik perhatian dari siswa (Dongga *et al., 2*023).

Teknologi AI ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. AI sangat memberikan manfaat bagi siswa karena mereka mampu mengadaptasikan pengalaman belajarnya dengan mengintegrasikan *tools* dan sumber-sumber digital untuk memotivasi serta mengembangkan kreativitasnya dalam iklim belajar yang bernuansa teknologi (Pendidikan, 2022). Efektivitas pembelajaran di kelas, dapat dibantu dengan memanfaatkan AI, dalam membuat rancangan pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian siswa akan menjadi mudah terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan juga proses belajar menjadi efektif bagi siswa yang terintegrasikan dengan minat dan kebutuhannya.

Kesimpulan

Pentingnya mengintegrasikan etika Kristen dalam penggunaan AI untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Etika Kristen menekankan pada martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang semuanya relevan dalam konteks penggunaan AI. Sehingga guru dituntut untuk memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan dan kecakapan yang baik untuk membekali ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian ada peningkatan pembelajaran dan tidak bergantung pada AI. Meskipun AI dapat menyelesaikan beberapa tugas dan pekerjaan dalam waktu yang singkat dengan meniru cara kerja otak manusia, namun tidak dapat memberikan sentuhan terhadap pertumbuhan karakter, spiritual dan kecakapan sebagai seorang siswa dalam meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. AI hanya alat bantu, gurulah yang memegang peran penting dalam menjalankan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Guru yang profesional, mengajak siswa untuk terus berdiskusi dan memperdalam pemahaman tentang etika teknologi AI dalam proses pembelajaran agar siswa bersikap jujur tentang bagaimana mereka menggunakan AI dalam tugas-tugas sekolah mereka serta memberikan dampak pengetahuan terhadap karakter dan spiritual siswa. Guru membimbing siswa untuk mendasarkan penggunaan AI berdasarkan teologi Alkitabiah dalam Matius 5:48 sebagai pengingat agar tidak terpengaruh sepenuhnya oleh teknologi AI namun tetap memprioritaskan kehendak Allah dalam berpikir dan bertindak. Menghimbau kepada siswa untuk menggunakan teknologi AI dengan bijaksana, sehingga pengaruh AI tidak mengurangi martabat dan kebebasan pribadi sebagai manusia ciptaan Allah.

Referensi

A, D. (2024). Pendidikan Agama Kristen di Era DIgital Ada Tantangan dan Peluang Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *2*, 199. https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/3103/2858

Dongga, M. D., Rada, Y., & Sitaniapessy, D. A. (2023). *Design Android-Based Sunday School Children ' s Educational Game Application Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Anak Sekolah Minggu Berbasis Android*. 258–266.

Hana, A. W., & Lie, N. H. (2024). Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran: Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Conscientia*, *3*, 39. https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/48/32

Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan*. *05*(02), 3492–3506.

Naibaho, D., & Purba, R. A. (2023). *Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran*. *3*(3), 92–98.

Pabubung, M. R. (2021). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesai*, *4*, 154.

Pantan, F. (2023). *ChatGPT Dan Artificial Inteligence : Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern*. *8*(1).

Pendidikan, P., Kristen, A., Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). *Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan*. *2*(2), 76–90.

Prahitaningtyas, A. (2023). *Artificial Intelligence (AI) Etika Dan Implementasinya dalam Pendidikan*. REFO. https://www.refoindonesia.com/artificial-intelligence-ai-etika-dan-implementasinya-dalam-pendidikan/)

Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). *Volume 8 | Nomor 2 | September 2023 Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital*. *8*(September), 133–148.

Saputra, T., & Serdianus. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Gamaliel*, *4*, 45. https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/viewFile/91/41

Takaredas, O. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. *Shamayim*, *3*, 64. https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM/article/view/8/5

Zamasi, S., Paparang, S. R., & Sirait, R. A. (2024). Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital. *Luxnos*, *10*, 143. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/zamasi2024/zamasi2024

BAB X
ETIKA AI DALAM PEMBELAJARAN

Desti Samarenna
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) adalah bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia. (Desfita & Adi, 2024). AI digunakan dalam penilaian untuk memberikan umpan balik yang lebih akurat dan objektif kepada mahasiswa. Implementasi pedoman dan panduan yang jelas dalam penggunaan AI di lingkungan akademik dapat membantu memastikan bahwa penggunaan AI berjalan dengan baik dan sesuai. Integrasi alat AI generatif seperti ChatGPT dalam pembelajaran juga penting, namun perlu pedoman yang lebih jelas tentang penggunaannya agar aman dan efektif. Perancangan sistem informasi akademik berbasis web juga dapat membantu institusi pendidikan dalam menyampaikan informasi secara efisien. (Rika, 2020). Penggunaan AI dalam lingkungan akademik tidak bisa dipandang sebelah mata. Adanya AI, proses penilaian dan pemberian umpan balik kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan lebih akurat dan objektif. Umpan balik yang berkualitas membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan evaluasi diri dan dalam proses pembelajaran, penerapan umpan balik dapat terlihat melalui peningkatan kinerja. Prinsip pemberian umpan balik yang efektif termasuk memberikan umpan balik yang jelas dan berlangsung dua arah. Mahasiswa mengharapkan umpan balik yang konstruktif diberikan pada waktu yang tepat, namun faktor seperti umpan balik yang merugikan dan perbedaan persepsi dapat menghambat penerimaan umpan balik. Penggunaan AI dalam penilaian otomatis dapat membantu dosen dalam memberikan penilaian yang obyektif dan konsisten kepada mahasiswa, serta menghemat waktu dan usaha dalam menilai tugas mahasiswa. (SARA, 2018). Selain itu, integrasi alat AI generatif seperti ChatGPT dalam pembelajaran sangat penting, tetapi diperlukan pedoman yang lebih jelas mengenai penggunaannya untuk memastikan keamanan dan efektivitas. Merancang sistem informasi akademik berbasis web juga dapat membantu institusi pendidikan dalam menyampaikan informasi dengan efisien. Menyediakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, AI dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi individu setiap siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja akademis mereka secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan AI juga dapat

mempermudah tugas administratif bagi pendidik, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pembuatan rencana pelajaran yang menarik dan inovatif. Seiring dengan kemajuan teknologi, integrasi AI dalam pendidikan akan semakin penting untuk keberhasilan baik siswa maupun pendidik

Peran AI dalam pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran dan kinerja akademis siswa. Menyediakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, AI dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi individu setiap siswa, sehingga meningkatkan kinerja akademis mereka secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan AI juga dapat membantu memperlancar tugas administratif bagi pendidik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembuatan rencana pelajaran yang menarik dan inovatif. Seiring dengan kemajuan teknologi, integrasi AI dalam pendidikan akan semakin penting untuk keberhasilan baik siswa maupun pendidik

Paper ini menggunakan penelitian Kualitatif yang ditulis secara deskriptif untuk memberikan uraian yang mengarah pada wawasan dengan bahan kajian dari literatur. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. (Harahap, 2020) Pembahasan awal menjelaskan tentang topik yaitu Etika *Artificial Intelegent* dalam pembelajaran, kemudian membahas dengan kajian literatur, kemudian temuan dan kebaharuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Etika AI dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Manfaat AI dalam Pendidikan

Pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi untuk siswa dan kemampuan AI untuk memberikan umpan balik yang cepat dan akurat menjadi salah satu manfaat utama dari penggunaan teknologi ini dalam pendidikan (Esti *et al.,* 2024). Adanya AI, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien dan efektif, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing siswa. AI dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih spesifik dan memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman. AI dapat memberikan umpan balik kepada siswa secara cepat dan tepat, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran " (Yakob, 2024).

Mekanisme penilaian dan umpan balik yang efisien dalam pembelajaran Pendidik dapat memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan motivasi siswa, memberikan kelonggaran waktu belajar bagi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring, melakukan tes diagnostik juga dapat digunakan untuk mengetahui

kelemahan siswa dan memperlakukan mereka dengan tepat. Pendidik memiliki peran sebagai inisiator, *transmitter*, fasilitator, mediator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar." (Miftah *et al.,* 2021). Integrasi AI dalam pendidikan dapat membawa manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan inovatif. Akses ke berbagai sumber daya pendidikan yang luas dan terkini juga dapat lebih mudah diperoleh melalui penggunaan AI dalam pendidikan.

Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, seperti jurnal ilmiah, bahan pembelajaran interaktif, dan sumber informasi terkini. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang isu-isu kewarganegaraan yang relevan. Penggunaan teknologi juga dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif melalui gambar, video, simulasi, dan *platform online*, meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Teknologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan masa kini, mendukung pembentukan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik. Implementasi teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran *online* dan *augmented reality*, dapat membantu siswa belajar secara visual dan interaktif, meningkatkan daya ingat dan memudahkan pemahaman konsep yang sulit. Hal ini dapat membantu siswa dan pendidik untuk selalu mendapatkan informasi terbaru dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, AI juga dapat membantu dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, implementasi AI dalam pendidikan dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Platform pembelajaran adaptif Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan efisien, meningkatkan tingkat pemahaman dan prestasi akademik mereka. Selain itu, AI juga digunakan dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Tutor virtual dan chatbot dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, memberikan penjelasan tambahan, dan menjawab pertanyaan dengan tepat (Arnolus *et al.,* 2023). Adanya tutor *virtual dan chatbot*, siswa dapat mengakses bantuan belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Penggunaan AI dalam

pendidikan juga dapat membantu guru dalam menganalisis data hasil belajar siswa secara lebih efisien, sehingga mereka dapat memberikan umpan balik yang lebih personal dan relevan untuk setiap siswa. Penggunaan AI dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Analisis data untuk evaluasi kinerja siswa dengan bantuan AI, guru dapat melacak kemajuan setiap siswa secara individu dan mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan tambahan. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih terarah dan efektif kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

AI dalam Perkembangan Pendidikan

Peralihan menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*Pendidikan Yang Didukung AI Untuk Masa Depan Berkelanjutan: Mengintegrasikan Teknologi Untuk Mencapai Sustainable Development Goals 2030*, 2023) dan personalisasi pembelajaran dapat menjadi salah satu implikasi masa depan dari penggunaan AI dalam pendidikan. Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam mencapai *Sustainable Development Goal*s 2030. Penelitian juga menyoroti pentingnya peran pendidik dalam penggunaan teknologi AI, termasuk dalam hal koneksi emosional dan sosial, keterampilan interpersonal, adaptasi, dan bimbingan siswa. Integrasi teknologi AI dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan pembelajaran yang personal, relevan, efisien, dan interaktif. Prosesnya, teknologi AI juga membantu dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan (*Rifah Irma*, 2023).

Integrasi AI dalam desain kurikulum dan penilaian adalah pengembangan sistem pembelajaran adaptif yang menggunakan AI untuk menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa secara cepat dan akurat, sehingga pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih personal. Etika AI dalam pembelajaran penting dipahami bahwa teknologi ini juga memiliki potensi risiko yang perlu diwaspadai. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan etika yang jelas dan tegas terkait penggunaan AI, termasuk pedoman tentang keputusan otomatis, perlindungan privasi data, dan cara mengatasi bias dalam algoritma. Mereka juga perlu memastikan proses pelaporan yang baik terkait kepatuhan etika dalam penggunaan AI (Wahyu, 2024) Oleh karena itu, penting bagi lembaga

pendidikan untuk tetap berkomitmen dalam mengembangkan kebijakan dan regulasi yang ketat dalam penggunaan AI. Selain itu, kolaborasi dengan ahli etika dan hukum juga diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tetap berada dalam batas-batas yang etis dan legal, sehingga pendidikan dapat terus berkembang dan memanfaatkan teknologi AI yang lebih personal dan terarah bagi para siswa.

Etika AI dalam pembelajaran ditindaklanjuti dengan pedoman yang jelas tentang bagaimana data siswa akan digunakan dan dilindungi, serta mekanisme untuk memberikan transparansi kepada siswa dan orang tua tentang bagaimana AI digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan AI dalam pembelajaran tidak menimbulkan diskriminasi atau bias terhadap siswa. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan serius agar teknologi AI dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa menimbulkan diskriminasi atau bias terhadap siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan algoritma yang adil dan transparan, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem AI yang digunakan. penting bagi lembaga pendidikan untuk tetap berkomitmen dalam mengembangkan kebijakan dan regulasi yang ketat dalam penggunaan AI kemudian melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem AI yang digunakan sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Pengembangan algoritma yang adil dan transparan serta evaluasi berkala terhadap sistem AI mungkin tidak cukup untuk menghindari diskriminasi atau bias, karena AI dapat tetap memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada dalam sistem pendidikan. Menjadi penting untuk tidak hanya mengandalkan teknologi AI, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor sosial dan struktural yang mungkin memengaruhi hasil pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan DLPS dapat meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan persentase rata-rata yang meningkat dari siklus ke siklus. (Yulianti, n.d.)

Pada level ini, keterlibatan manusia dalam proses pengembangan dan evaluasi sistem AI juga dapat menjadi kunci dalam memastikan keadilan dan transparansi. Ini melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi, deteksi faktor penyebab, solusi sementara, pertimbangan sosial, analisis penyebab, deteksi faktor penyebab lainnya, dan pemilihan rencana sosial. Proses ini mencakup menuliskan pernyataan masalah awal dan mengelompokkan gejala. (YULAINI, 2017). Selain itu, penting bagi para pengembang AI untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk melatih AI bersifat representatif dan tidak bias. Selain itu, perlu juga untuk terus melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap sistem AI yang dikembangkan, agar dapat meminimalisir risiko terjadinya diskriminasi atau bias dalam penggunaan AI.

Tantangan AI dalam Pendidikan

Kurangnya pelatihan pendidik dalam menggunakan alat AI. Pelatihan khusus diperlukan untuk pendidik dalam menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran. Pelatihan dan *workshop* reguler direkomendasikan untuk membantu pendidik mengembangkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi AI (Nurkhalik *et al.,* 2024). Integrasi teknologi ke dalam kurikulum merupakan salah satu tantangan utama dalam menerapkan AI. Pelatihan yang memadai agar dapat memanfaatkan potensi AI secara maksimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih ada ketakutan dan kekhawatiran dari sebagian orang bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat menggantikan peran guru secara keseluruhan, sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana AI sebenarnya dapat menjadi alat bantu yang mendukung, bukan menggantikan peran pendidik dalam proses belajar mengajar.

Kekhawatiran privasi dan keamanan terkait data siswa dapat meningkatkan risiko kebocoran data dan informasi pribadi siswa, pendidik dan pengguna lainnya yang terlibat dalam proses pembelajaran. Diperlukan kebijakan dan prosedur yang tepat untuk menjaga privasi dalam penggunaan teknologi pendidikan. Penggunaan teknologi pendidikan berbasis *cloud computing* dapat meningkatkan risiko terjadinya serangan siber dan pelanggaran privasi, sehingga diperlukan sistem keamanan yang memadai untuk mengurangi risiko tersebut. Perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi terkait privasi dan keamanan data kepada pengguna teknologi pendidikan (Cahyanto, 2023). Hal penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi AI di pendidikan adalah kebijakan yang jelas dan ketat untuk melindungi data pribadi siswa agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, perlu juga adanya transparansi dalam penggunaan AI agar semua pihak terkait dapat memahami bagaimana data siswa digunakan dan diproses oleh sistem AI. Dengan demikian, implementasi AI di pendidikan dapat memberikan manfaat yang besar tanpa mengorbankan privasi dan keamanan data siswa.

Potensi bias dalam algoritma AI juga perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan. Penggunaan AI dalam konteks energi terbarukan memiliki potensi bias yang perlu diperhatikan. Tantangan etika, seperti keadilan dan bias dalam algoritma AI, juga perlu diatasi untuk memastikan penggunaan AI yang bertanggung jawab (Masrichah, 2023). Bias dalam algoritma AI dapat memengaruhi keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, sehingga penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap sistem AI yang digunakan. Selain itu, pelatihan yang tepat bagi pengguna AI di bidang pendidikan juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa teknologi ini

benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan seluruh pihak terkait memanfaatkan potensi AI secara maksimal tanpa meninggalkan aspek keamanan, privasi, dan keadilan sehingga pendidikan dapat terus berkembang dan memanfaatkan potensi AI secara maksimal. Etika AI dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi siswa dan lembaga pendidikan. sebagai contoh, penggunaan AI dalam penilaian siswa harus dilakukan dengan hati-hati dan transparan, agar tidak menimbulkan diskriminasi atau ketidakadilan.

AI menghadirkan tantangan dan peluang baru, seperti penggunaan chatbot religius dan pembelajaran adaptif, sambil juga menimbulkan isu-isu etis dan teologis (Takaredas, 2024). Dalam pandangan teologi Kristen, AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas PAK. Meskipun AI dapat memperkaya pengalaman belajar agama Kristen, tetap penting untuk mempertimbangkan isu-isu etis dan teologis yang muncul seiring dengan penggunaan AI dalam konteks pendidikan agama Kristen (Takaredas, 2024).

Kesimpulan

Etika AI dalam pembelajaran pendidik perlu mengambil langkah-langkah khusus untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tidak melanggar prinsip-prinsip etika. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan serius agar teknologi AI dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa menimbulkan diskriminasi atau bias terhadap siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan algoritma yang adil dan transparan, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem AI yang digunakan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tetap berkomitmen dalam mengembangkan kebijakan dan regulasi yang ketat dalam penggunaan AI. Selain itu, kolaborasi dengan ahli etika dan hukum juga diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tetap berada dalam batas-batas yang etis dan legal, sehingga pendidikan dapat terus berkembang dan memanfaatkan teknologi AI secara optimal untuk kemajuan di masa depan.

Referensi

Arnolus, Lamhot, & Djoys. (2023). *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 5 no*. http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/975

Desfita, & Adi. (2024). *Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang*. https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/295

Harahap. (2020). *Penelitian kualitatif*. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf

Miftah, Gestiana, & Adinda. (2021). *Nusantara 3 no*. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1250

Muhamad, & Sahrul. (2023). *Hukum Perlindungan Konsumen dan Etika Bisnis di Era Teknologi Kecerdasan Buatan: Perlindungan Pengguna dan Tanggung Jawab Perusahaan*. https://wnj.westscience-press.com/index.php/jhhws/article/view/674

Pendidikan yang Didukung AI untuk Masa Depan Berkelanjutan: Mengintegrasikan Teknologi untuk Mencapai Sustainable Development Goals 2030. (2023). http://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu/article/view/14

Rifah Irma. (2023). http://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu/article/view/14

Rika. (2020). *Implementasi Kesehatan Lingkungan Kampus Dalam Pandemi Covid 19 Untuk Mendukung Sdm Unggul Indonesia Maju*. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40557/

SARA. (2018). *Persepsi Mahasiswa terhadap Umpan Balik yang Diberikan dalam Diskusi ProblemBased Learning di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Sebuah Studi Kualitatif*. http://digilib.unila.ac.id/30039/

Wahyu. (2024). *Money Journal of Financial and Islamic Banking 2 no*. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/MONEY/article/view/21438

Yakob. (2024). *Civics Education and Social Science Journal CESSJ 6 no*. http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/5224

YULAINI. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Dalam Pembelajaran Akuntansi*. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1065

Yulianti. (n.d.). *PhD diss*. http://repository.upi.edu/id/eprint/62853

BAB XI
MENGGUNAKAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN

Jefrit Johanis Messakh[1*] Jacob Messakh[2]
Universitas Kristen Indonesia[1], STT Bethel The Way[2]

Pendahuluan

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah berkembang pesat, menghadirkan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Salah satu teknologi yang menjadi sorotan adalah kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence).* AI menawarkan berbagai alat dan metode yang dapat digunakan untuk mempersonalisasi proses pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dan mendukung pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Dalam tulisan Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019) menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran agama Kristen dapat meliputi berbagai aplikasi, seperti *platform* pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan individu siswa, *chatbot* untuk menjawab pertanyaan tentang teks-teks religius, serta analisis data untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterlibatan siswa Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Pendapat Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C, Senada dengan pendapat Tennyson, R. D. (2010) bahwa AI dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Bourelle, T. (2021) menjelaskan bahwa kelebihan dari AI adalah dapat mempersonalisasi pengalaman belajar, AI juga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu serta menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa, dan menyediakan umpan balik *real-time* dan dukungan tambahan melalui aplikasi seperti *chatbot* atau asisten virtual. Dengan memanfaatkan kemampuan AI untuk menyesuaikan dan meningkatkan pengalaman belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Kristen dapat ditingkatkan secara signifikan, menjadikannya lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu siswa

Permasalahan yang ditemukan adalah banyak siswa yang kurang tertarik dalam belajar karena kurangnya relevansi materi ajar dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, yang dapat menyebabkan rasa tidak tertarik

dan keterlibatan yang rendah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Beberapa penelitian terdahulu, pertama penelitian Wang, Y., & Wu, Y. (2020) tentang *The Role of Artificial Intelligence in Education: A Review. Educational Technology & Society* ditemukan bahwa AI dapat digunakan untuk personalisasi pengalaman belajar, memberikan umpan balik yang lebih efektif, dan meningkatkan interaktivitas melalui alat-alat seperti tutor virtual dan platform adaptif. Kedua penelitian Kumar, R., & Nair, A. (2018) berjudul *Enhancing Religious Education through Artificial Intelligence Tools: An Innovative Approach.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama melalui metode yang lebih menarik dan personal. Terakhir penelitian Jones, T., & Smith, L. (2021) tentang *Artificial Intelligence in Christian Education: Opportunities and Challenges.* Temuan penelitian ini adalah penggunaan AI untuk mengembangkan materi ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta menyediakan alat interaktif seperti tutor virtual dan simulasi ajaran Kristen yang memperkaya pengalaman belajar. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa AI memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana AI dapat diterapkan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menyoroti penggunaan AI dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK. Dengan demikian, maka ini merupakan kebaruan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur, baik yang berbentuk buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep, teori, dan temuan yang sudah ada, sehingga dapat digunakan sebagai dasar atau referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, tahap pencarian dan pengumpulan sumber, tahap analisis, dan penarikan kesimpulan. Dari tahap-tahap inilah pada akhirnya, penelitian ini menjadi satu kesatuan yang utus yaitu membahas Menggunakan *Artificial intelligence* Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Agama Kristen.

Apa itu *Artificial Intelegence*?

Artificial Intelligence (AI), atau kecerdasan buatan, adalah cabang dari ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang dapat menjalankan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia Russell, S., & Norvig, P. (2016). Contoh tugas-tugas ini termasuk pengenalan suara, pengolahan bahasa alami, penglihatan komputer, dan pengambilan keputusan. Sistem AI dirancang untuk belajar dari data dan pengalaman, memungkinkan mereka untuk meningkatkan kinerja seiring waktu tanpa intervensi manusia. Dalam aplikasinya, AI dibagi menjadi dua kategori utama: AI Sempit (Narrow AI) dan AI Umum (General AI). AI Sempit, yang juga dikenal sebagai AI lemah, dirancang untuk melakukan tugas tertentu dengan sangat baik. Misalnya, sistem pengenalan wajah yang digunakan dalam keamanan atau asisten suara seperti Siri dan Alexa yang membantu pengguna dalam mengatur jadwal dan menjawab pertanyaan. Di sisi lain, AI Umum, yang juga dikenal sebagai AI kuat, adalah konsep yang merujuk pada sistem yang memiliki kemampuan untuk memahami, belajar, dan menerapkan pengetahuan di berbagai bidang, mirip dengan kapasitas intelektual manusia Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Meskipun AI Umum masih dalam tahap penelitian dan belum terwujud sepenuhnya, pengembangan di bidang ini terus berlanjut.

Salah satu teknologi utama yang mendukung AI adalah *Machine Learning* atau Pembelajaran Mesin. Ini adalah metode di mana sistem komputer mempelajari pola dari data yang diberikan dan menggunakan pola tersebut untuk membuat keputusan atau prediksi. Pembelajaran mesin melibatkan berbagai teknik, termasuk pembelajaran yang diawasi *(supervised learning),* pembelajaran tidak diawasi *(unsupervised learning),* dan pembelajaran penguatan *(reinforcement learning*) Stuart, J. (2020). Selain itu, Russell, S., & Norvig, P. (2016) juga mengatakan bahwa pemrosesan Bahasa Alami *(Natural Language Processing* - NLP) dan Penglihatan Komputer *(Computer Vision)* juga merupakan bagian penting dari AI yang memungkinkan komputer untuk berinteraksi dengan manusia melalui bahasa alami dan memahami serta menganalisis gambar dan video.

Dengan demikian, pola kerja AI sangat membantu manusia dalam mencari informasi dan belajar. Teknologi AI, melalui sistem yang dapat memahami dan menganalisis data, mempermudah akses dan pemrosesan informasi, serta memungkinkan pengguna untuk mendapatkan jawaban atau solusi dengan lebih cepat dan efisien. Baik dalam bentuk asisten suara, mesin pencari, maupun sistem rekomendasi, AI memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan manusia untuk belajar dan memperoleh pengetahuan secara lebih mudah.

Peran AI dalam Personalisasi Pembelajaran Agama Kristen

AI memiliki potensi besar dalam mempersonalisasi pembelajaran agama Kristen, menawarkan cara yang lebih interaktif dan relevan bagi individu untuk mendalami iman mereka. Menurut Bender, C. M., & Vickery, A. (2020) salah satu cara utama di mana AI dapat digunakan adalah melalui adaptasi materi pembelajaran. AI dapat menganalisis preferensi dan kebutuhan belajar individu, kemudian menyesuaikan konten sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan minat mereka. Misalnya, seorang pengguna yang lebih cenderung belajar melalui media visual dapat diberikan lebih banyak video dan infografis, sementara yang lain mungkin lebih suka materi teks yang mendalam Bender, C. M., & Vickery, A. (2020). Selain itu, AI dapat digunakan untuk membangun komunitas dan dukungan. Aplikasi berbasis AI dapat menghubungkan pengguna dengan kelompok studi atau mentor yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Ini bisa termasuk rekomendasi untuk bergabung dalam kelompok doa *online*, diskusi Alkitab, atau bahkan sesi bimbingan spiritual yang lebih personal Ward, P. (2019). Dengan cara ini, AI membantu memperkuat rasa komunitas dan memberikan dukungan yang lebih personal bagi para siswa.

AI juga dapat memainkan peran dalam memfasilitasi pemahaman Alkitab. Teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan sistem AI untuk memahami dan menganalisis teks Alkitab, membantu pengguna menemukan ayat atau tema yang relevan dengan pertanyaan atau situasi hidup mereka. Selain itu, Ward, P. (2019) juga berpendapat bahwa AI dapat memberikan penjelasan tambahan atau konteks sejarah untuk ayat-ayat tertentu, membantu pembelajar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Alkitab. Menurut Gagliardi, F., & Perrin, F. (2022) AI juga dapat meningkatkan pengalaman belajar melalui interaksi cerdas. Misalnya, *chatbot* AI yang dirancang khusus untuk pendidikan agama dapat menjawab pertanyaan pengguna tentang teologi, moralitas, dan ajaran agama Kristen lainnya secara langsung. Ini memberikan kesempatan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam tentang keyakinan dan praktik Kristen.

Penggunaan AI dalam PAK untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Keterlibatan adalah keadaan di mana seseorang secara aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau proses dengan memberikan perhatian, minat, dan komitmen yang tinggi. Keterlibatan bisa terjadi di berbagai konteks, seperti pekerjaan, kegiatan sosial, dan pendidikan Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Keterlibatan seringkali dianggap sebagai indikasi bahwa seseorang benar-benar peduli dan

berkomitmen terhadap apa yang mereka lakukan, serta memiliki motivasi internal untuk berkontribusi secara maksimal.

Keterlibatan siswa merujuk pada tingkat partisipasi dan minat yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterlibatan siswa mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Secara kognitif, siswa yang terlibat aktif dalam belajar menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan berpikir kritis tentang materi pelajaran. Secara emosional, mereka menunjukkan perasaan positif terhadap sekolah, guru, dan teman sekelas, yang tercermin dalam antusiasme dan komitmen terhadap pembelajaran. Secara perilaku, keterlibatan siswa dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sekolah, seperti kehadiran yang konsisten, penyelesaian tugas, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan emosional mereka (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka keterlibatan siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman materi, motivasi, dan prestasi akademik mereka. Keterlibatan siswa yang tinggi memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menunjukkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka. Dengan demikian, keterlibatan siswa menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif, serta membantu membentuk karakter dan keterampilan sosial yang esensial untuk keberhasilan di masa depan.

Penggunaan *Chatbot* dan Asisten Virtual dalam Pembelajaran Agama Kristen

Chatbot dan asisten virtual telah menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran agama Kristen, memberikan akses yang lebih mudah dan personal kepada informasi dan bimbingan spiritual. Salah satu keunggulan utama dari teknologi ini adalah kemampuannya untuk memberikan respons cepat dan informatif terhadap pertanyaan pengguna. Misalnya, *chatbot* dapat memberikan penjelasan tentang konsep teologis, ayat-ayat Alkitab, atau praktik ibadah tertentu, menjadikannya sumber referensi yang selalu siap sedia bagi mereka yang mencari pemahaman lebih lanjut tentang iman mereka. Selain itu, *chatbot* dan asisten virtual dapat disesuaikan untuk menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan menarik Ward, P. (2019). Dengan menggunakan algoritma yang menganalisis pola interaksi dan minat pengguna, teknologi ini dapat merekomendasikan

artikel, video, *podcast,* atau buku yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membantu pengguna menemukan sumber daya yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya.

Teknologi ini juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran personal dan kontinuitas spiritual. Misalnya, asisten virtual dapat mengingatkan pengguna tentang rutinitas doa harian, pembacaan Alkitab, atau kegiatan komunitas gereja yang akan datang. Mereka juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk doa otomatis atau meditasi terpandu, yang dapat sangat bermanfaat bagi mereka yang mencari kedalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka Reynolds, R., & Tanner, A. (2021). Di sisi lain, penggunaan *chatbot* dan asisten virtual dalam konteks ini juga meningkatkan aksesibilitas bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke komunitas gereja atau mentor spiritual Sullins, J. P. (2020). Teknologi ini memungkinkan guru untuk menjelajahi dan mendalami keyakinan mereka pada waktu mereka sendiri dan dalam kenyamanan rumah mereka, yang sangat penting dalam situasi di mana pertemuan fisik terbatas, seperti selama pandemi.

Aplikasi AI yang digunakan untuk Belajar

Aplikasi AI yang digunakan untuk belajar pendidikan agama Kristen mencakup berbagai platform yang menyediakan konten interaktif, pengetahuan teologis, serta alat bantu belajar. Berikut beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Kristen untuk meningkatkan keterlibatan siswa:

Bible App (YouVersion)

Penggunaan aplikasi ***Bible App (YouVersion)*** dapat sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar pendidikan agama Kristen. Berikut adalah beberapa cara penggunaan dan kelebihan dari aplikasi ini:

Cara Penggunaan

1) Pembacaan Harian: Siswa dapat mengikuti rencana pembacaan Alkitab harian yang disediakan oleh aplikasi. Ini membantu mereka untuk secara konsisten terlibat dengan teks suci dan mengembangkan kebiasaan membaca Alkitab.
2) Diskusi Kelompok: Guru dapat membuat kelompok studi di dalam aplikasi di mana siswa dapat berbagi ayat, catatan, dan refleksi mereka. Ini memungkinkan diskusi yang lebih mendalam dan kolaboratif tentang pelajaran yang dipelajari.

3) Video dan *Devotional*: Aplikasi ini menawarkan berbagai video pendek dan *devotional* yang relevan dengan topik pembelajaran. Guru dapat menggunakan konten ini sebagai materi pendukung dalam kelas atau untuk tugas rumah.
4) Pencarian Ayat: Fitur pencarian memungkinkan siswa untuk dengan cepat menemukan ayat yang relevan dengan topik tertentu, memudahkan mereka dalam penelitian dan studi pribadi.
5) Fitur Audio: Siswa dapat mendengarkan pembacaan Alkitab audio, yang berguna bagi mereka yang lebih suka belajar melalui mendengarkan atau memiliki kesulitan membaca.

Kelebihan aplikasi AI ini adalah:

1) Aksesibilitas: Aplikasi ini mudah diakses melalui *smartphone* atau tablet, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja.
2) Interaktivitas: Fitur-fitur interaktif seperti penandaan, catatan, dan berbagi ayat membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
3) Kustomisasi: Siswa dapat memilih versi Alkitab yang paling nyaman bagi mereka, serta menyesuaikan rencana pembacaan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
4) Penguatan Sosial: Kemampuan untuk berbagi dan berdiskusi dengan teman sekelas dan guru meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial dalam proses belajar.
5) Multimedia: Penggunaan video, audio, dan gambar membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, membantu mempertahankan minat siswa.

Superbook Bible App for Kids

Penggunaan aplikasi *Superbook Bible App for Kids* dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar pendidikan agama Kristen. Berikut adalah cara penggunaan dan kelebihan dari aplikasi ini:

1) Cerita Alkitab Interaktif**:** Aplikasi ini menyediakan berbagai cerita Alkitab yang disajikan dalam format interaktif. Siswa dapat membaca, mendengarkan, dan menonton cerita dengan animasi yang menarik.
2) Permainan Edukatif: *Superbook Bible App for Kids* menawarkan berbagai permainan yang berkaitan dengan cerita Alkitab. Permainan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pelajaran yang dipelajari melalui cara yang menyenangkan dan interaktif.

3) Kuis dan Tantangan: Tersedia kuis dan tantangan yang dapat menguji pengetahuan siswa tentang Alkitab. Ini bisa digunakan oleh guru sebagai alat evaluasi yang menarik.
4) Kegiatan Kreatif: Aplikasi ini juga memiliki fitur yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan kreatif seperti menggambar dan mewarnai gambar-gambar bertema Alkitab.
5) Pelajaran Berbasis Video: Setiap cerita dilengkapi dengan video animasi yang menarik, membantu siswa untuk memahami konteks dan pesan dari setiap cerita Alkitab.

Kelebihan dari aplikasi ini antara lain:

1) Visual dan Interaktif: Konten visual dan interaktif membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, terutama bagi mereka yang masih muda dan cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis gambar dan animasi.
2) Penggunaan yang Mudah: Aplikasi ini dirancang dengan antarmuka yang ramah anak, sehingga mudah digunakan oleh siswa tanpa banyak bantuan dari orang dewasa.
3) Penguatan Pemahaman: Melalui permainan, kuis, dan aktivitas kreatif, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang cerita Alkitab dengan cara yang menyenangkan.
4) Motivasi dan Keterlibatan: Fitur-fitur seperti permainan dan tantangan membantu menjaga minat dan motivasi siswa untuk terus belajar dan mengeksplorasi lebih banyak tentang Alkitab.
5) Aksesibilitas: Dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui *smartphone* atau tablet, memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan kontinu.

Aplikasi-aplikasi yang menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran agama Kristen, seperti *Bible App (You Version),* dan *Superbook Bible App for Kids,* telah menunjukkan kemampuan untuk secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar. Teknologi AI memungkinkan aplikasi ini untuk memberikan rekomendasi konten yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pengguna, seperti artikel, video, renungan harian, dan rencana pembacaan Alkitab yang relevan. Selain itu, interaksi yang lebih personal diwujudkan melalui penggunaan *chatbot* dan asisten virtual yang siap menjawab pertanyaan teologis, memberikan bimbingan spiritual, serta mengingatkan pengguna tentang kegiatan keagamaan dan rutinitas doa. Dengan demikian, AI tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga memfasilitasi keterlibatan yang lebih mendalam dan relevan, membantu

pengguna untuk lebih terhubung dengan ajaran agama mereka dan mengakses dukungan spiritual kapan saja dan di mana saja.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa AI memiliki kemampuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif, seperti melalui penggunaan tutor cerdas yang memberikan umpan balik *real-time* serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, alat bantu seperti *chatbot educatif* dan simulasi berbasis AI dapat membuat materi pelajaran lebih menarik dan interaktif, mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa aplikasi AI, seperti sistem pembelajaran adaptif dan *chatbot* pembimbing, memungkinkan siswa menerima materi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan responsif, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi ajar dan lebih aktif dalam kegiatan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi ajar. AI membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif dengan memanfaatkan teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP) dan pembelajaran mesin. Teknologi ini memungkinkan AI untuk memberikan penjelasan tambahan, konteks sejarah, dan interaksi cerdas seperti *chatbot* yang dapat menjawab pertanyaan tentang teologi dan pelajaran. Dengan demikian, AI menjadi solusi potensial untuk mengatasi masalah keterlibatan rendah siswa dalam pembelajaran agama Kristen, menjadikannya lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Referensi

Bender, C. M., & Vickery, A. (2020). *Artificial Intelligence and Faith Formation: Engaging the Sacred in the Digital Age*. Lexington Books.

Bourelle, T. (2021). "Artificial Intelligence in Religious Education: Potential and Challenges." Journal of Religious Education, 66(3), 273-288

Enhancing Religious Education through Artificial Intelligence Tools: An Innovative Approach." *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1-15.]

Gagliardi, F., & Perrin, F. (2022). AI and the Future of Christian Education. Cambridge University Press.

Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Deep Learning. MIT Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.

Jones, T., & Smith, L. (2021). "Artificial Intelligence in Christian Education: Opportunities and Challenges." *Journal of Christian Education*, 58(2), 85-102.]

Reynolds, R., & Tanner, A. (2021). *Digital Discipleship: Forming Faith in an Online World*. Abingdon Press.

Russell, S., & Norvig, P. (2016). Artificial Intelligence: A Modern Approach. Pearson.

Stuart, J. (2020). Artificial Intelligence and Machine Learning. Cambridge University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sullins, J. P. (2020). *AI, Faith, and the Future: Interdisciplinary Perspectives*. Lexington Books.

Tennyson, R. D. (2010). "The Impact of Artificial Intelligence on Instructional Design." *Educational Technology Research and Development*, 58(1), 103-120.

Wang, Y., & Wu, Y. (2020). "The Role of Artificial Intelligence in Education: A Review." *Educational Technology & Society*, 23(3), 1-13

Ward, P. (2019). Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church. Baker Academic.

BAB XII
"PERCAYALAH KEPADA TUHAN DENGAN SEGENAP HATIMU": TINJAUAN TEOLOGI BIBLIS PERAN ORANGTUA DALAM MENGHADAPI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* MENURUT AMSAL 3:1-8

Pahala Jannen Simanjuntak,[1] Yuniarti Parhusip[2]
STT HKBP Pematang Siantar[1,2]

Pendahuluan

Berbicara tentang *Artificial Intelligence* (AI) sangatlah luas dan membutuhkan waktu yang sangat lama mempelajarinya. Karena memuat banyak hal yang dimulai dari pengertian, perluasan dan jenis-jenisnya. Baik mengenai penggunaan, cara kerja dan sistem yang terdapat dalam penerapannya. Tentu kita semua sudah mengetahui tentang apa dan bagaimana *Artificial Intelligence (AI)* di mana kita telah berhadapan (baca: menggunakan) jenis teknologi ini. Yang jelas AI adalah kecerdasan buatan yang dimiliki oleh manusia yang dapat menggantikan tenaga manusia dalam sebuah pekerjaan. Yakni melalui seperangkat sistem komputer dan mesin yang dirancang sedemikian rupa. Nicolas Sabouret mengatakan sejak *decade* terakhir ini kita telah merasakan dampak dan bahkan menggunakan aplikasi dan produk yang dikerjakan dengan mesin dan sistem komputer ini (Nicolas Sabouret, 2020: 1-11). *Artificial Intelligence* (AI) telah muncul dan berkembang pesat, dan dapat mengalahkan bahkan menggantikan kemampuan manusia dalam hal-hal tertentu. Mesin-mesin yang bisa bekerja menggantikan manusia telah hadir dimana-mana. Baik sebagai alat dalam hal bisnis, pendidikan, komunikasi, perkantoran dan transaksi jual beli secara besar-besaran, Teknik Informatika, perangkat media sosial, permainan serta mobil tanpa pengemudi. Robot yang dapat melakukan tugas manusia di negara-negara besar tidak lagi mengherankan. Pokoknya AI ini dapat dipergunakan dan ditemukan dalam bentuk apa saja. Mulai dari barang yang kecil hingga terbesar serta di berbagai tempat dan kesempatan.

Selanjutnya menurut Stuart Russel dan Peter Norvig, AI merupakan pendekatan yang modern bagi manusia dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya (Stuart Russel, Peter Norvig, 2016: 12-16). Melalui AI ini banyak hal yang dapat dilakukan, perpaduan melalui mesin, komputer dan kolaborasi manusia secara pribadi maupun kelompok kecil (Anna Monreale, 2019: 5-8). AI muncul dari khayalan manusia kemudian

tertuang kepada pikiran lalu dilakukan dengan tangan secara profesional dan juga menggunakan alat-alat yang canggih seperti dikatakan Joan Serra (Joan Serra, 2019: 4). Apa yang dikatakan oleh Joan Serra bahwa AI ini dilakukan secara bertanggung jawab dengan tetap memperhitungkan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak mengganggu hak azasi manusia, baik secara kelompok atau pun individu. Lebih lanjut Virginia Dignum mengatakan manusia bebas menggunakan AI tetapi harus bertanggung jawab secara moral dan etis, (Virginia Dignum, 2019: 35-41). Kesalahan menggunakan AI adalah tanggung jawab diri sendiri bukan orang lain.

Namun seiring dengan era ini manusia telah menghadapi berbagai era seperti era industri 4.0 atau 5.0. Ke depan tentu masih ada era yang paling modern dan lebih canggih yang akan dihadapi oleh manusia di dunia ini termasuk kalangan muda-mudi di Indonesia. Secara teologia Biblis teknologi *AI* adalah anugerah Allah kepada manusia bukan bencana atau hambatan. Malah menjadi peluang dan tantangan kepada kaum muda untuk meningkatkan *skill* dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dalam artian AI dapat memberikan dampak yang positif kepada kaum muda.

'Kecerdasan Buatan Manusia' dalam Alkitab

Manusia yang diceritakan dalam Alkitab memang belum mengenal komputer dan peralatan teknologi secanggih di zaman teknologi ini, tetapi manusia telah mampu memproduksi alat-alat yang dapat dipergunakan sebagai sarana penting dalam kehidupan sehari-hari. Itu artinya pada zaman manusia yang diceritakan oleh Alkitab sebenarnya sudah dikategorikan kepada AI. Alkitab telah banyak bercerita tentang teknologi pada zamannya tetapi berlaku juga di sepanjang kehidupan manusia. Misalnya Abraham sebagai nenek moyang Israel telah membuat mezbah atau altar sebagai tempat menyembah Allah. Juga membuat perapian sebagai tempat mempersembahkan anaknya Ishak (Kej. 12 dan Kej. 15). Kain dan Habil yang membuat tempat mempersembahkan korban kepada Allah (Kej. 4), teknologi di zaman Nuh berupa bahtera yang dibangun di atas bukit dari jenis kayu yang bagus (Kej. 7). Menara Babel yang dirancang manusia yang terbuat dari batu bata dan didirikan menjulang langit (Kej. 11:1-10). Cerita tentang Bezalel dan Aholiab diberi hikmat khusus dalam merancang karya seni dan kerajinan tangan untuk pekerjaan mereka dalam pembuatan kemah suci (Keluaran 31:1-11); teknologi pembangunan bait Allah di zaman Salomo (2 Sam. 7:12-13). Kemampuan manusia ini merupakan karya Allah sendiri karena Allah telah memberi perintah sejak manusia itu diciptakan (Kej 1: 28-30). Perintah Allah tersebut tidak melarang manusia itu sendiri untuk membuat suatu teknologi kemudian mengembangkannya. Allah memberi akal budi, rasio

kepada manusia bertujuan supaya manusia dapat berpikir dan menggunakan sumber daya alam sekitarnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup kesehariannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teknologi itu sudah ada sejak zaman Alkitab meski tidak secanggih teknologi masa kini.

Alkitab tidak menganggap teknologi (kecerdasan buatan manusia) itu sebagai hal yang salah karena teknologi itu sendiri ada dan terus berkembang merupakan aplikasi dari kemampuan manusia dalam berpikir yang diperoleh dari Allah sendiri. Alkitab memberitakan bagaimana Allah sangat menentang teknologi yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia itu jika didasarkan dari alasan atau tujuan yang salah. Allah sangat menentang kecerdasan buatan manusia yang justru bertentangan dengan kehendak Allah. Lihat misalnya pembangunan menara Babel yang diceritakan dalam Kej. 11. Manusia mendirikan tangga ke langit untuk bisa sama dengan Allah. Akibatnya bahasa mereka dikacaukan. Itu merupakan penyalahgunaan kecerdasan yang dibuat oleh manusia di zaman setelah Nuh. Pembuatan lembu tuangan dari emas yang dibuat bangsa Israel menjadi tempat penyembahan berhala (Kel. 32:2). Tentu masih banyak lagi kecerdasan buatan manusia yang dapat kita temukan dalam Alkitab yang hampir sejajar dengan AI. Baik di kitab Torah, Nebiim, dan Ketubim (TANAKH). Juga dalam Perjanjian Baru ditemukan kecerdasan buatan manusia yang menjadi sukacita tetapi ada juga menjadi sarana menyembah Allah. Saat kelahiran Tuhan Yesus yang diceritakan injil Matius orang majus dari Timur dapat mengetahui kelahiran Yesus lahir (Luk. 2:1-5). Tentu mereka punya alat tersendiri yang mereka buat. Dengan jelas Alkitab memberitakan bahwa Allah sangat menentang setiap 'kecerdasan manusia' yang diciptakan, dipakai dan dikembangkan oleh manusia itu menyalahi perintah Allah itu sendiri.

Dari semua contoh-contoh Alkitab yang menggambarkan keahlian dalam menciptakan kecerdasan buatan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa Allah menghendaki manusia untuk berkarya, berkolaborasi, berinovasi secara cerdas. Sejak Allah menciptakan manusia pertama dari debu tanah, dengan menghembuskan nafas ke lubang hidung manusia menjadi manusia yang mampu menciptakan kecerdasan buatan hingga saat ini (Robert B. Coote, David Robert Ord, 2018: 6-11). Namun perlu disadari penemuan kecerdasan buatan ini membuat manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitasnya sebagai gambar Allah (Imago Dei).

AI Membantu Manusia

Kecerdasan buatan manusia itu tidak untuk disalahgunakan apalagi untuk hal-hal yang jahat dan buruk, apalagi melukai hati Tuhan. Selanjutnya melalui kecerdasan buatan manusia itu manusia mengakui bahwa Allah adalah *omni*

science (Mahatahu), *omni potent* (Maha Mampu), dan *omni present* (Maha Hadir). Dia berbeda dengan Allah lain (John H. Walton, 2017: 29-35). Dari pada-Nyalah manusia beroleh hikmat, pengetahuan dan intelektual. *AI* tidak bermaksud menggantikan posisi Allah dalam dunia ini. Dia tetaplah sebagai Allah dan pusat dari segalanya. Allah di segala zaman dan pemberi anugerah kepada manusia dan ciptaan-Nya. Akan tetapi dampak negatif *AI* dapat mengancam kehidupan spiritual anak-anak yang belum mampu mengendalikan dirinya.

Spiritualitas yang lemah dapat mengarahkan para kaum muda ke berbagai tindakan kejahatan dan terseret arus kemajuan zaman. Maka mereka membutuhkan pendampingan dalam menghadapi atau menggunakan *AI*. Dalam hal ini, satu-satunya adalah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam melindungi anak-anak dari bahaya dampak negatif *AI*. Sesuai dengan tinjauan biblis praktis dari Amsal 3:1-8 yaitu Percayalah dengan segenap hatimu kepada Tuhan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode tinjauan kepustakaan atau kajian literatur mengenai topik ini. Penelitian didasarkan kepada Alkitab terutama Amsal 3:1-8 dan teks-teks yang ada kaitannya dengan peranan orang tua dalam PAK sebagai sumber utama. Alkitab yang digunakan dalam tulisan ini adalah Terjemahan Baru (TB) 2 yang dikeluarkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Juga dalam tulisan ini akan dijumpai tulisan Ibrani teks asli yang dipergunakan penulis kitab Amsal. Sedangkan sumber kedua adalah tinjauan dan pendapat para ahli melalui karya tulis berupa jurnal, buku, artikel dari berbagai tahun dan ahli dalam topik yang sedang dibahas dalam tulisan ini. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kajian teologi biblis mengenai keterlibatan orang tua dalam menjalankan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak mereka menurut Amsal 3:1-8. Hasil dari kajian ini dapat diimplikasikan dalam kehidupan anak-anak muda melalui peranan orang tua di tengah keluarga. Bahwa betapa pentingnya percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dalam menghadapi era teknologi *AI* ini.

Namun sebelum melangkah lebih jauh perlu dimunculkan beberapa pertanyaan yang sekaligus membatasi tulisan ini: *Pertama* bagaimana pemahaman manusia terhadap era teknologi *AI* itu. *Kedua,* bagaimana kajian Biblis praktis Amsal 3:1-8 terhadap PAK terhadap kaum muda mengantisipasi terhadap teknologi *AI*? *Ketiga* Apa *point* penting yang ditawarkan untuk mengantisipasi kaum muda tidak terseret dengan arus *AI* tersebut? *Keempat*: Bagaimana implikasi teologis Amsal 3:1-8 sebagai PAK dalam kaum muda masa kini?

Alkitab sebagai Firman Allah yang Tertulis

Sebagaimana disebutkan di atas, Alkitab sebagai firman Allah dan dokumen tertulis bagi orang Kristen menjadi panduan hidup bagi orang Kristen (bnd. Maz. 119:105; Yer. 23:29; Luk. 11:28; 2 Tim. 3:16). Kemudian Alkitab juga menjadi satu-satunya sumber pengetahuan mengenai rancangan keselamatan, dan yang melukiskan dengan terang bagaimana wujud dan maksud Pendidikan agama (E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, 2008). Para penulis Alkitab buku besar ini sangat terbuka untuk dipelajari dengan metode dan cara yang digunakan oleh pakar di bidang Alkitab. Dengan meneliti Alkitab banyak pelajaran berharga (baca: hikmat) yang dapat diperoleh dari buku tersebut. Dari berbagai kitab yang tertulis dalam Alkitab, ditulis dengan maksud untuk mengajar dan mendidik para pembaca yang beriman. Demikianlah teks Alkitab yang dipilih dalam kajian ini yaitu Amsal 3:1-8. Kitab Amsal misalnya memiliki spesifikasi khusus dalam memberi banyak pelajaran berharga, bukan saja kepada anak-anak muda tetapi ajaran kepada semua umur, baik yang muda maupun yang tua.

Pengajaran dari seorang Guru Hikmat dan Kebijaksanaan

Kitab Amsal berisi pengajaran tentang berkat hikmat. Hanya orang yang bersikap benar terhadap pengajaran guru hikmat dan hikmat (ay. 1, 3), yang akan mendapatkan berkat hikmat, yang sebenarnya adalah berkat Tuhan. Pengajaran dari guru hikmat tidak boleh dilupakan. Harus dengan sungguh-sungguh memeliharanya, dengan segenap keinginan dan pertimbangan, baik yang bersifat intelektual, emosional, dan moral. Sehingga setiap orang yang memenuhi persyaratan tersebut akan beroleh umur yang Panjang. Selanjutnya Kitab Amsal ini merupakan kitab hikmat yang memberikan penegasan bagi orang percaya agar mempertahankan ciri khas sebagai orang-orang yang percaya kepada TUHAN. Dalam kitab ini orang tua berperan dalam menasihati dan mengajar anak untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagaimana Perry G. Downs dalam bukunya *Teaching for Spiritual Growth* (Perry G. Downs: 1994: 24.) mengatakan tujuan dari pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah agar umat Israel belajar untuk mematuhi hukum-hukum Allah sehingga posisi khusus mereka sebagai umat pilihan Allah akan menjadi nyata dan nama Allah akan dimuliakan. Demikianlah hendaknya di era AI, orang tua bertanggung jawab melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam rangka pengajaran dan menasihati anak sebagai kaum muda untuk mematuhi Hukum Allah. Sehingga menjadi generasi yang tidak menolak kecanggihan teknologi AI dengan tetap menjadi generasi muda yang percaya kepada Tuhan dengan segenap hati.

Sebelum pengajaran dalam kitab Amsal ini kitab Musa juga sudah menuliskannya sebagai pesan kepada orang tua atau anak-anak muda. Di mana ada teks yang berkata: "Dan hendaklah kamu mengajarkan dia akan anak-anakmu, apa bila kamu duduk…" (Ul. 6:7). Jadi jelas bahwa tulisan-tulisan didaktis dalam kitab Amsal berdasarkan pada kitab *Torah (bd*. Ul. 4:4-9). Nampaknya Salomo melengkapinya dengan kata-kata hikmat untuk membangun generasi Israel, sehingga pendahuluan kitab Ulangan dianggap sebagai *intellectual tradition* yang mempengaruhi kitab Amsal. (James D Marthin: 1995, 117). Dengan demikian, ajaran yang dipakai dalam kitab Amsal menegaskan ajaran *Torah* yang diberikan Allah melalui Musa sebagai pedoman hidup umat TUHAN. Dengan pedoman pengajaran ini jelaslah bahwa orang tua maupun anak-anak muda. Kaum muda tidak menomorduakan peranan Tuhan dan tetapi menggunakan teknologi *AI* untuk kebaikan bagi dirinya dan sesamanya. Termasuk percaya kepada Tuhan dengan segenap hati sebagai kata kunci. Karena dengan takut akan Tuhan menjadi sumber dari segala hikmat (bnd. Ams 1:7). Demikian Anak-anak juga harus diajarkan untuk bersedia mendengarkan nasihat orang tua. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Orang tua harus menekankan bahwa inti pengajaran orang tua kepada anak adalah untuk percaya dan setia kepada Tuhan sebagai sumber segala sesuatu yang ada di bumi ini.

Dalam versi agama, Abdullah Munir mengatakan bahwa dalam keluarga**,** orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik dalam perilaku dan moral (Munir, Abdullah: 2011, 7). Anak-anak cenderung meniru orang dewasa yang mereka hormati, jadi penting untuk menunjukkan karakter dan budi pekerti pada anak-anak. Kemudian yang kedua, membangun komunikasi yang jujur dan terbuka dengan kaum muda adalah kunci. Mereka harus merasa nyaman berbicara tentang nilai-nilai, etika dan perasaan mereka. Dengarkan dengan seksama saat mereka berbicara tentang perasaan, pertimbangan moral atau dilema yang mereka hadapi. Pendidikan dengan nilai-nilai dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama atau keyakinan keluarga mereka. Ini bisa melibatkan pelajaran agama, cerita-cerita moral, atau diskusi keluarga tentang nilai-nilai tersebut.

Amsal 3:1-8 dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen

Amsal 3:1-8 mendorong para pembaca agar kiranya selalu memelihara ajaran Tuhan yang diwariskan oleh para nenek moyang Israel. Dapat diketahui bahwa prinsip yang penting dalam bagian ini adalah iman kepada Tuhan dan memelihara pengajaran-Nya. Menurut Bushnell dalam Boekhel (2009: 470) terdapat dua pengertian PAK: Pertama, pendidikan agama Kristen

adalah pelayanan dari pihak orang tua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan kaum muda dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan kaum muda tersebut terlebih dahulu melakukan pertobatan pada usia tertentu; Kedua, Pendidikan agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristen, dan juga memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota Persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Tuhan Yesus. Sehingga dapat dikatakan bahwa, tujuan PAK bagi anak muda dalam rumah tangga Kristen adalah, agar kaum muda menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya, belajar berperilaku baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen.

Keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga telah menjadi 'guru' yang pertama sebelum anak-anak menerima pendidikan di luar rumah. Dalam mengajarkan anak, orang tua tidak dilihat dari tingkat usia, pendidikan, pekerjaan atau keahliannya. Allah telah memilih orang tua menjadi pemimpin tertinggi dalam keluarga. Mendapat tugas dan tanggung jawab bagaimana si anak dapat bertumbuh dengan baik sebelum memasuki melangkah lebih jauh dari rumah. Itulah sebabnya kitab Amsal menekankan perlunya orang tua memberikan perhatian yang serius kepada anak-anaknya. Tugas seperti ini yang disampaikan oleh rasul Paulus kepada jemaat Efesus "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena demikianlah yang benar. Hormati ayah dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dari janji ini: Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi (6:1). Demikianlah anak-anak menjadi objek penerima didikan orang tuanya. Di sini kitab Amsal menekankan agar anak-anak menerima didikan orang tua. Maka dengan percaya dengan segenap hati ini kaum muda pasti mampu mengendalikan dirinya dari bahaya apapun.

Orang Tua sebagai Guru yang Pertama dalam Keluarga

Anak adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua dalam pemeliharaan maupun pendidikannya. Di dalam Perjanjian Lama Tuhan telah mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dan kasih kepada Tuhan (Daniel Nahamara, 2009: 58 – 59). Dalam pengajaran orang tua kepada anak tidak dilihat dari jenis pendidikan, tingkat kepintaran atau tingginya jabatan dari orang tua. Tetapi sejak orang tua menjadi orang tua di tengah keluarga, telah mendapat 'sertifikat mengajar'. Setelah mereka mendapat berkat dalam pernikahan mereka telah mendapat pengajaran untuk menjadi orang tua. Misalnya dalam tradisi gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), salah satu gereja terbesar di Asia melaksanakan pengajaran

terhadap orang tua sebelum melaksanakan baptisan kudus: "*na olo do hamu mamodai mangajari dakdanakmuna on assa diboto nasida hata ni Debata-sebagai orangtua apakah bersedia memberikan pengajaran kepada si anak untuk mengetahui firman Allah* (Agenda HKBP, 2020). Kemudian pertanggungjawaban itu diminta ketika si anak akan naik sidih. Tentu tradisi ini juga berlangsung dalam gereja-gereja yang lain. Itu dianggap sebagai bagian PAK melalui gereja. Itu sebabnya gereja juga ikut bertanggung jawab keberhasilan anak juga.

Kecintaan orang tua terhadap anaknya tidak boleh kandas dan harus tetap baru dan bertahan selama hidup. Itu sebabnya orang tua selalu mengingatkan anaknya: Hai anakku, janganlah melupakan ajaran-Ku. Istilah yang digunakan penulis Amsal di sini untuk dilakukan kaum muda adalah *pertama*, jangan melupakan, kedua memelihara, ketiga jangan meninggalkan kasih setia. Ketiga kata kerja aktif ini menjadi kata kunci yang harus diberi perhatian yang serius. Sebab jika kata itu dilanggar tentu akibatnya adalah bahaya. Sedangkan objek yang harus dipelihara adalah 2 hal yaitu ajaran dan perintah. Bahkan di ayat 3 dikatakan Kalunganlah. Penulis Amsal memberikan jaminan kepada anak yang menuruti perintah dan ajaran orang tua, yaitu umur yang panjang, kesejahteraan, dan mendapat kemurahan hati dan penghargaan dalam pandangan Allah.

Dapat dikatakan bahwa keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Artinya orang tua mengajarkan keteladanan secara langsung kepada anak. Orang tua memberikan ajaran Tuhan kepada anaknya dengan cara terus mengingatnya (Ams. 3:3). Penulis Amsal mengatakan: "mengalungkan pada leher dan menuliskan pada relung hati." Dalam frase ini ada bentuk penegasan bahwa orang tua terus menjaga, mengingatnya sampai maut menjemput mereka (Lesnussa, Johnya & Maria Maspaitella, 2023). Artinya, orangtua harus secara terus menerus memberikan pengajaran dan nasehat orang tua harus diingat anak tidak bersifat temporal. Itulah tugas orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, Ingram (Chip Ingram: 2016, 13) mengatakan bahwa, menjadi orang tua yang efektif harus mampu menyesuaikan ajaran yang diberikan kepada anak-anaknya seturut dengan tindakan yang dilakukan. Ketika Orang tua mengajarkan dan membentuk kehidupan anak-anaknya, hal yang diperhatikan oleh anak melalui tindakan tersebut yaitu bagaimana sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan utama dalam hidup mereka. Perintah orang tua akan diterima dan diinternalisasi oleh anak-anaknya, ketika mereka melihat bahwa perintah tersebut didukung oleh karakter dan gaya hidup orang tua yang konsisten dengan apa yang mereka katakan.

Takut Akan Tuhan adalah Permulaan Pengetahuan.

Amsal 3 dimulai dengan kata Hai Anakku. Kata Inti pengajaran orang tua itu adalah Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu. Hal ini mengingatkan Hukum Musa untuk percaya kepada Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (Ul. 6:4), juga inilah perintah yang disebutkan Yesus dalam kitab Injil tentang Hukum yang Utama dan terutama (Mat. 22:34-40; Mark. 12:28-34; Luk. 25-28). Dengan percaya kepada Tuhan dengan segenap hati akan mencegah niat-niat jahat dalam diri kaum muda. Percaya kepada Tuhan akan menjauhkan diri dari kejahatan. Dapat membedakan yang baik dan buruk yang benar dan yang jahat. Takut akan Tuhan merupakan bagian dari Hikmat dan pengetahuan (bnd. Ams 1:7). Tidak menganggap diri lebih bijak dari orang lain. Tidak tinggi hati dan tidak merasa diri hebat dalam segala hal karena mampu menciptakan kecerdasan buatan ini. Semua kebijaksanaan dan pengetahuan harus dimulai dengan berpusat dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus, karena hanya Dialah pencipta, pemelihara, dan penebus segala sesuatu (Henrry M. Morris, 1991: 117).

Jika takut akan Tuhan maka penekanannya adalah rasa takjub atau hormat (Marbun, Nurmiati & Elia Yenny, 2022). Takut akan Tuhan juga menjauhkan manusia dari tindakan yang menimbulkan kejahatan. Kemudian takut akan Tuhan artinya melihat Tuhan sebagai pemilik otoritas tertinggi, pemberi hukum, Raja di atas segala raja. Takut akan Tuhan menjadi motivasi manusia untuk hidup saleh sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Kaum Muda sebagai Masa Depan Gereja dan Bangsa

Kemajuan zaman yang tidak dapat terhindari dapat membawa banyak perubahan dalam gaya hidup masyarakat khususnya kaum muda. Kaum muda saat ini telah mampu melakukan pelbagai kegiatan dalam satu waktu. Dapat dikatakan bahwa kaum muda saat ini lebih suka hidup dalam budaya instan sehingga menjadi kurang menyukai proses. Di era AI saat ini, gereja mengharapkan agar kaum muda dapat belajar mengendalikan diri dan berusaha memahami segala informasi yang mereka terima. Karena kaum muda dalam jemaat dan bangsa merupakan generasi penerus atau penerus tongkat estafet yang tentunya harus mendapat perhatian khusus (Memah Grifol Jeyral, Juminner Dedy Kasingku & Winda Novita Warouw, 2023). Tentunya yang diharapkan dari generasi berikutnya memiliki iman yang teguh sehingga tidak mudah dijerumuskan oleh kecerdasan buatan.

Generasi yang memiliki iman tidak terlepas dari kehidupan bergereja. Pengajaran gereja menjadi salah satu unsur yang menentukan apakah sebuah gereja disebut benar dan salah. Gereja yang benar yakni gereja yang menyebarkan dan mengabarkan ajaran yang benar. Ajaran benar yang

dimaksudkan ialah ajaran yang sesuai dengan ajaran kitab suci. Sebaliknya, jika gereja mengajarkan dan menyampaikan ajaran yang tidak sesuai dengan kitab suci, maka hal itu perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memastikan bahwa pengajaran yang disampaikan selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab suci agar dapat dianggap sebagai gereja yang benar. (Edward W.A Koehler, 2010: 269). Gereja dengan ajaran yang benar adalah gereja yang mempertanggungjawabkan generasi mudanya menjadi generasi yang percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan menghargai ajaran orang tuanya.

Kaum muda yang tidak melupakan ajaran dan memelihara perintah orang tua tidak akan kecewa. Malah sebaliknya mereka mendapat *pertama*; umur yang panjang dalam tahun-tahun hidupnya. *Kedua*; kesejahteraan akan ditambahkan. *Tiga*; mendapat kemurahan hati dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia. Dengan demikian kaum muda menjadi kebanggaan orang tua. Bukan hanya bagi orang tua tetapi bagi gereja, bangsa dan Negara. Mereka menjadi pemilik dan masa depan gereja dan bangsa. Kaum muda selalu tidak mau kalah dengan kemajuan, selalu ingin cepat dapat. Tidak mau ketinggalan. Oleh karena intelektual yang tinggi. Dengan mengecap pendidikan yang lebih tinggi dan jenjang pendidikan bagi kaum muda mereka salah bahwa apa yang dibuatnya salah dan membawa dia ke jalan yang tidak benar.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen khususnya kaum muda bertujuan untuk mengarahkan kaum muda untuk tidak menolak dan menghempang kecerdasan buatan atau *Artificial Inteligence* karena tidak mungkin ditolak. Sebaliknya kaum muda tidak sepenuhnya mengikuti kecerdasan buatan ini untuk kepentingan dan kepuasan dirinya sendiri. Tetapi dapat mengontrol diri dengan Takut akan Tuhan. Percaya kepada Tuhan dengan segenap hati itulah hikmat yang sebenarnya.

Pendidikan Agama Kristen(PAK) di Tengah keluarga merupakan tugas utama dari orang tua, yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Melalui pengajaran iman yang baik dan konsisten oleh orang tua, maka anak akan menjadi generasi yang percaya kepada Tuhan dengan segenap hati, di mana mereka akan mampu untuk menghadapi setiap pergumulan yang terjadi di hidupnya ketika beranjak dewasa.

Jauh sebelum manusia menghadapi berbagai macam era di dunia ini Allah telah menyampaikan firman-Nya kepada manusia melalui seorang Salomo. Dia adalah seorang raja di Israel yang disebut menjadi ‘guru hikmat dan kebijaksanaan’. Ajarannya kaya dengan nasihat yang brilian bagi semua usia

di kolong langit ini. Dengan membaca karya-karyanya kita dapat mengerti tentang hikmat yang benar dan berasal dari Allah sendiri. Maka dengan kehadiran *AI* ini manusia harus lebih dekat kepada Tuhan dan percaya dengan segenap hati. Sebab itu pula yang menjadi hukum yang utama dan terutama disampaikan kepada manusia dalam kitab Musa (bnd. Kel. 20:2-17; Ul. 6:4-5) dan ajaran Yesus kepada para murid dan pengikut-Nya (bnd. Mat. 22:34-40; Mark. 12:28-34; Luk. 10:25-28).

Referensi

Anna Monreale, 'Explainable AI' (5-8) dalam *Jordi Sabater, Mir Vicenc Torra, Isabel Aguilo, Manuel Gonzalez-Hidalgo*, (ed) 2019 Artificial Intelligence, Research and Development, Proceedings of 22nd International Conference of The Catalan Association for Artificial Intelligence, IOS Press, Amsterdam, Berlin, Washington DC

Boehlke, Robert R (2009), Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia. BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Daniel Huhamara, (2009), Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen), Jurnal Info Media, Bandung.

Downs, Perry G. *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994

E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, (2008), Pendidikan Agama Kristen, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Ingram, Chip. *Effective Parenting In A Defective Word*. Tangerang: World Teach Indonesia, 2016

Jeyral, Memah Grifol., Kasingku, Juminner Dedy & Warouw, Winda Novita (2023) "Pentingnya Pendidikan Disiplin dalam Membentuk Karakter Orang Muda" Journal on Education, Vol 06, No. 01. 5910-5917.

Joan Serra, 4-5 'From Correlation To Imagination: Deep Generative Models For Artificial Intelligence dalam Virginia Dignum, (2019), Responsible Artificial Intelligence: Artificial Intelligence Foundation, Theory, Algorithms

Koehler, Edward W. A. *Intisari Ajaran Kristen: Pengajaran Alkitab Secara Populer*. Grand Rapids, Michigan: Lutheran Heritage Foundation, 2010.

Lesnussa, Johnya & Maria Maspaitella (2023) "Penerapan Prinsip Iman dan Pengajaran dalam Amsal 3: 1-12 pada Jemaat Masa Kini": Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya, Vol. 6, No. 1. Diakses pada tanggal10 Agustus 2024.

Marbun, Nurmiati & Elia Yenny (2022) "Takut Akan Tuhan dalam Amsal 1:7 dalam Upaya Orangtua Membina Prilaku Anak" KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.4, No. 1. 1-18

Marthin, James D. *Proverbs*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995
Morris, Henry M, (1991), Christian Education for the Real World, MASTER BOOKS, El Cajon.
Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
Nocolas Sabouret (2020), Understanding Artificial Intelligence, CRC Press, London, New York
Sinulingga, Risnawaty (2007), Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1 – 9, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

BAB XIII
SUMBANGSIH TEOLOGI JOHN WESLEY DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Apriani Magdalena Sibarani
Universitas Methodist Indonesia

Pendahuluan

Dalam era revolusi industri kemajuan teknologi termasuk *artificial intelligence* merambah dalam berbagai sektor kehidupan. *Artificial intelligence* yang merupakan bagian dari bidang ilmu atau teknik komputer berfokus pada pembuatan mesin cerdas yang dapat melakukan tugas-tugas yang pada awalnya membutuhkan kecerdasan manusia seperti persepsi visual, pengenalan ucapan, pengambilan keputusan termasuk juga penerjemahan Bahasa. (Pakpahan, 2024)

Dalam perkembangannya, serangkaian pertanyaan dan diskusi etis-teologis muncul menyikapi peluang dan tantangan *Artificial Intelligence*. Dalam konsili terbaru Gereja Katolik Roma – Vatikan II, digarisbawahi bahwa perhatian utama pengembangan teknologi haruslah martabat pribadi manusia dan bahwa teknologi harus menjadi alat bagi kemajuan manusia, yang berfungsi demi kebaikan kita bersama dan bukan alat untuk menghambat martabat individu atau kelompok mana pun dalam masyarakat. (Nelson, 2023)

Penelitian ini sama sekali bukan upaya untuk menghambat perkembangan dan penggunaan AI secara khusus dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Namun penelitian ini diharapkan dapat mempromosikan cara-cara agar kita dapat menggunakan perkembangan teknologi khususnya AI ini secara bertanggung jawab dan demi kebaikan umat manusia. Tulisan ini akan dimulai dengan mempertimbangkan uraian John Wesley tentang agama hati, kemudian akan dibahas uraian singkat tentang AI, penggunaannya dan manfaatnya dalam pengembangan Pendidikan agama Kristen. Selanjutnya, konsep agama Hati John Wesley tersebut akan didialogkan dengan pemanfaatan AI dalam konteks Pendidikan agama Kristen. Pada akhirnya, penelitian ini menguraikan bahwa konsep agama hati John Wesley penting untuk dipahami karena ia berupaya untuk menegaskan kembali pentingnya interaksi dan relasi antar sesama manusia

dan juga bagaimana pemaknaan dan pemahaman agama dapat terwujud dalam kehidupan keseharian dan juga keterlibatan dalam masyarakat.

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dengan memberikan uraian tentang konsep agama hati yang disampaikan oleh John Wesley yang akan dipercakapkan dengan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam konteks pengembangan Pendidikan agama Kristen.

John Wesley dan Agama Hati

John Wesley adalah seorang teolog Inggris, pendeta Anglikan dan pendiri Methodist. John Wesley lahir di Epworth, Inggris, pada tanggal 28 Juni 1703. Ia merupakan anak ke lima belas dari sembilan belas bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendeta dari gereja Anglikan bernama Samuel Wesley dan ibunya, Susanna Annesley, merupakan putri dari seorang pendeta. Inggris pada abad ke-18 mengalami kemerosotan moral yang ditandai dengan korupsi, judi, mabuk-mabukan, tingginya tingkat kriminalitas, perbudakan dan persoalan lainnya. Agama hanya dipandang serius oleh segelintir orang. Filsuf politik Prancis, Montesqueieu mengamati bahwa di antara masyarakat Inggris yang dia kunjungi, "Jika seseorang berbicara tentang agama, maka banyak orang akan tertawa." Situasinya sedemikian rupa sehingga siapa pun yang berbicara tentang agama dianggap sebagai orang yang tidak waras. Kekristenan bagi banyak orang telah menjadi tidak berarti Kekristenan tampaknya tidak berdampak dengan orang-orang. Banyak orang tidak memberikan perhatian untuk agama dan yang beragama pun tampaknya tidak memaknai dan menjalankan kehidupan agama yang baik. (Mithra, 2016)

John Wesley dalam tulisannya *"Appeals to Men of Reason and Religion"* membahas masalah amoral dan tidak beragama dari semua kelas. Dia menegaskan bahwa setidaknya selama paruh pertama abad ini, keadaan ini tidak ditentang secara serius. (Kelly, 1962)

Dalam kondisi yang seperti inilah, John Wesley menegaskan tentang *heart religion*/agama hati dalam beberapa tulisannya. Tujuannya agar orang-orang pada masa itu dapat memahami makna beragama yang sesungguhnya dan menjalankan kehidupan keagamaan yang baik sehingga dapat memberikan dampak bagi perubahan sosial di masyarakat. Dalam upaya untuk memerdekakan (memperbaharui) masyarakat dan bangsanya pada masa itu dari segala "penyakit" yang ada, John Wesley memberikan perhatian terhadap pendidikan dan menjadikannya sebagai alat utama untuk mewujudkan transformasi sosial. Menurut Wesley, pendidikan dan agama itu harus berjalan bersama, berkaitan dengan ini penting untuk mencermati lebih lanjut tentang *heart religion* yang diuraikan dalam beberapa tulisannya.

Bagi Wesley, hati adalah entitas paling misterius dari manusia, setidaknya sampai batas tertentu berada dalam kendali kita. Menurutnya, beberapa hal penting berkenaan dengan ini adalah: *Pertama*, hati kita bergantung pada evaluasi, penilaian dan keputusan kita sendiri. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia sehingga kita dapat menentukan dan karenanya bertanggung jawab atas isi, niat, hati kita. Akibatnya kita tidak pernah dapat sepenuhnya menangguhkan penilaian kita dan hanya mengandalkan impuls intuitif dari hati kita. Akan tetapi, Wesley mengingatkan bahwa tidak ada jaminan bahwa hati akan benar. Wesley menggunakan "hati" dengan cara metaforis untuk menunjukkan bagian manusia yang sentral dan penting. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa afeksi keagamaan bukan hanya perasaan batiniah yang subjektif, melainkan entitas kompleks yang terpola oleh proses nalar. Kaitan konseptual antara hati yang benar dan pekerjaan yang benar, pada kenyataannya bergerak kedua arah: pekerjaan yang benar membutuhkan hati yang benar dan hati yang benar membutuhkan pekerjaan yang benar. Dalam khotbahnya *"On Perfection",* John Wesley menguraikan bahwa "kekudusan hidup" muncul dari "kekudusan hati". (Clapper, 1989)

Kedua, bagi John Wesley hati juga erat kaitannya dengan pemahaman atau pikiran. Pandangan John Wesley menjadi lebih jelas ketika ia menguraikan bahwa bukan hanya agama lahiriah saja yang tidak cukup, tetapi agama batiniah memiliki prioritas logis di atas lahiriah. "Kerajaanku bukan dari dunia ini - Bukan kerajaan eksternal, tapi kerajaan spiritual." (Yohanes 18:36). Bagi Wesley, dalam arti yang sangat nyata, kasih sayang Kristen adalah sesuatu yang terekspresi keluar bukan hanya di dalam batin saja. Meskipun seseorang tidak dapat mengetahui keadaan hati hanya dengan melihat seseorang dari luar, perilaku atau tindakan orang tersebut merupakan salah satu indikator penting dari kemurnian hati. Dalam pemahaman Wesley, karakteristik seorang Kristen terwujud dalam kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama. Dengan demikian menurut Wesley, konsep agama hati adalah: (Clapper,1989)

a. Agama yang mengubahkan manusia secara internal dan berdampak keluar dalam relasi manusia dengan sesamanya
b. Agama hati mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan mereka dalam pengalaman sehari-hari
c. Agama hati memperhatikan keseimbangan antara devosi pribadi dengan praktik kehidupan di arena publik
d. Konsep agama hati ini menentang: agama formal, agama intelektual dan agama *legalistic*.

Melalui agama hati, sebenarnya John Wesley menegaskan bahwa pemahaman dan pengamalan agama tidak hanya membuat manusia mengalami perubahan secara internal (pengudusan) namun ini juga akan selalu berdampak keluar dalam wujud relasinya dengan orang lain bahkan mereka yang berbeda dengan kita. (Coffey,2016)

Wesley menekankan pentingnya agama hati yang dimaknai sebagai proses perubahan manusia secara internal dan ini juga mempengaruhi pendekatan pendidikannya untuk memberikan penekanan penting pada perkembangan spiritual yang sangat urgen dalam konteks Inggris pada masa itu.

Artificial Intelligence dalam Proses Pendidikan Agama Kristen

Dalam beberapa sisi, kehadiran ilmu dan teknologi membuat kegiatan manusia menjadi lebih efisien dan efektif. Hal inilah yang menyebabkan teknologi juga berpengaruh dalam berbagai hal termasuk dalam sektor Pendidikan. Dalam konteks pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan agama Kristen, beberapa manfaat dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* adalah:

- *Aksesibilitas.* Dengan memanfaatkan *Artificial Intelligence*, siswa dapat mengakses materi Pendidikan agama Kristen kapan saja dan di mana saja. Mereka tidak perlu menunggu atau bergantung kepada guru untuk mendapatkan materi yang dapat mereka pelajari dan kembangkan.
- *Interaksi personal. Artificial Intelligence* dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang personal kepada para siswa.
- Pembelajaran adaptif. AI dapat menganalisis data dari interaksi para siswa dan memberikan rekomendasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
- Diskusi dan kolaborasi. Melalui pemanfaatan AI, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi dengan sesama siswa. Mereka dapat bertukar ide, bertanya satu sama lain dan mendiskusikan topik-topik agama Kristen secara interaktif. (Allo, 2024)

Konsep Agama Hati didialogkan dengan PAK dalam era AI

Dalam konteks pendidikan agama Kristen maka konsep agama hati ini mengindikasikan pentingnya memberikan perhatian dan ruang untuk memaksimalkan relasi dan interaksi antar sesama manusia di era *Artificial Intelligence*. Hal ini juga disertai dengan pengaplikasian penghayatan agama dalam realita keseharian dan partisipasi di ruang publik. Selain itu, dalam proses pendidikan untuk membangun dan memajukan masyarakat berarti bahwa mereka yang terlibat dalam pendidikan, pendidik dan naradidik perlu

untuk saling terhubung satu sama lain. Ini menyadarkan kita tentang hubungan alami dari Pendidikan, yang tidak dapat digantikan oleh AI. Ini mengingatkan kita bahwa dalam proses dan perkembangannya, pendidikan dilakukan dengan yang lain dan ini adalah aktivitas sosial dan relasional. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dan dikembangkan berkenaan dengan ini:

- *Relasi Manusia dengan Tuhan.* Dalam hubungannya dengan AI (kecerdasan buatan) dalam proses Pendidikan agama Kristen, AI dapat mencari sarana informasi bagi naradidik/pemakai untuk menggali bahan-bahan pembelajaran atau penggalian dari teks-teks Kitab suci secara intelektual. Namun "perjumpaan" dan relasi yang sesungguhnya dengan Tuhan melampaui pemahaman dan kecerdasan yang ditawarkan oleh AI tersebut.
- *Interaksi dan Relasi antara sesama manusia.* Tidaklah dapat dipungkiri bahwa kecerdasan buatan dapat mempermudah akses informasi dan memperkaya kita dengan berbagai materi secara cepat. Akan tetapi jangan sampai hal ini membuat kita mengabaikan sesuatu yang penting dan berharga yaitu interaksi dan relasi antara sesama manusia. Di dalamnya ada kepedulian, partisipasi aktif dari guru, naradidik dan masyarakat secara luas yang mendukung proses pendidikan agar dapat berjalan dengan baik.

Wujud Nyata Kepedulian dan Partisipasi Aktif di Ruang Publik

Perkembangan teknologi sangatlah penting, dan ini juga merupakan bagian dari arti menjadi manusia, menjadi kreatif dan berkembang. Namun, kecerdasan buatan juga berisiko mengubah banyak hal. AI dapat menciptakan ruang personal dan membatasi kemampuan orang untuk terlibat secara kritis dan konstruktif dengan dunia di sekitar mereka.

Dalam pengembangan dan pemanfaatan kecerdasan buatan, penting untuk mempertimbangkan apakah masalah yang kita hadapi, dalam setiap kasus, perlu diselesaikan dan dapat diselesaikan oleh AI? Apakah penggunaan AI dapat membuat kita lebih peka dan peduli terhadap lingkungan dan orang-orang lain di sekitar kita ?

Kesimpulan

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk dalam Pendidikan agama Kristen. Melalui penelusuran konsep agama Hati yang dikembangkan oleh John Wesley, kita diingatkan kembali untuk bijaksana dalam mengembangkan dan memanfaatkan AI dalam proses Pendidikan. Meski prinsip dasar AI membantu manusia secara khusus dalam mengolah data dan informasi

namun dalam proses Pendidikan Agama Kristen tetap perlu ruang untuk interaksi dan menjalin relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya yang tidak dapat diwakilkan melalui AI.

Referensi

Allo, Herlina Barre (2024), *Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist*, JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir Vol.1 No. 5 Juni 2024, hal., 217-232 e-ISSN: 3032-7237

Clapper, Gregory (1989), *John Wesley On Religious Affections: His views on experience and emotion and their role in the Christian life and theology*, London: The Scarecrow Press, Inc,

Coffey, John (edit) (2016), *Heart Religion, Evangelical Piety in England and Ireland, 16901850*, Oxford: Oxford University Press.

Mithra, H.G (2016) *Wesley's Philosophy of Education for Socio-Spiritual Change*, New Delhi: Christian World Imprints.

Pakpahan, Binsar Jonathan (2024), *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

BAB XIV
DESAIN KURIKULUM KATEKISASI ANAK USIA 9-12 TAHUN BERBASIS CERITA ALKITAB MENURUT MODEL *DESIGN FOR CHANGE (DFC)*

Udin Firman Hidayat
Gereja Kristen Jawa Jeruk Legi Margi Rahayu

Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) telah memicu revolusi digital yang masif. Perkembangan ini telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dunia kerja. AI telah mengubah cara kerja manusia dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Generasi Alpha (generasi yang lahir sejak tahun 2010) harus dipersiapkan untuk dapat menghadapi tantangan dan peluang masa depan. Oleh sebab itu mereka harus dibekali dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan kolaborasi.

Gereja merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang penting dalam membentuk nilai dan karakter generasi muda. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua dalam mempersiapkan generasi alpha. Namun, gereja sering kali masih kesulitan dalam mengintegrasikan PAK dengan kebutuhan dunia modern. PAK di gereja masih terlalu dogmatis dan kurang dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata yang dihadapi oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari persoalan ini, gereja perlu merancang kurikulum PAK yang relevan dengan perkembangan zaman (Lamak & X, 2024), (Stevanus & Sitepu, 2020).

Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) dalam Sidang XXVII menyadari adanya kebutuhan untuk semakin memaksimalkan peran PAK gereja dengan mengembangkan program katekisasi berjenjang. Katekisasi berjenjang merupakan program PAK yang diselenggarakan secara berkelanjutan dari anak-anak usia kelas kecil (kelas 1-3 SD) sampai lansia. Dalam kurikulum katekisasi berjenjang, katekisasi anak kelas besar (usia 9-12 tahun) dirancang secara khusus untuk memberikan pengetahuan umum tentang sejarah penyelamatan Allah melalui tokoh-tokoh iman yang termuat dalam cerita Alkitab (Nugroho et al., 2023). Namun demikian, gereja perlu menyadari bahwa katekisasi tidak bisa hanya dilakukan untuk menginternalisasikan pengetahuan Alkitab. Proses katekisasi harus dapat menghubungkan antara pengajaran iman dengan tugas panggilan gereja dalam kehidupan masyarakat

(Kondi, 2017). Oleh sebab itu, katekisasi harus dilakukan secara transformatif dengan melibatkan proses aksi dan refleksi kritis sehingga dapat membentuk anak-anak sebagai agen perubahan sosial (Panggabean, 2022).

Ketika menyiapkan materi pengembangan kurikulum katekisasi anak usia 9-12 tahun, sebagai pendeta jemaat peneliti bergumul mencari model desain kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut. Peneliti terinspirasi dengan buku Kelompok Tumbuh bersama (KTB) yang dibuat oleh GKI melalui Binawarga, di mana buku tersebut menggunakan kurikulum model *Design for Change* (DFC) yang digagas oleh Kiran Bir Sethi (Binawarga, n.d.). Peneliti melihat model desain kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan pengembang kurikulum katekisasi anak di gereja peneliti. Desain kurikulum model ini dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu: *tahap pertama,* merasakan *(Feel).* Pada tahap ini anak-anak diajak untuk menyadari dan merasakan permasalahan yang dijumpai dalam konteks kehidupan sehari-harinya. *Tahap kedua,* membayangkan *(Imagine).* Anak-anak diajak untuk membayangkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Tahap ketiga,* melakukan *(Do).* Setelah menemukan solusi, anak-anak diajak untuk melakukan atau mempraktekkan solusi dalam konteks kehidupan nyata. *Tahap keempat,* membagikan *(Share)*. Anak-anak diajak untuk merefleksikan dan membagikan hasil aksi nyata yang telah mereka lakukan (*Design for Change*, n.d.).

Model kurikulum DFC sangat relevan digunakan untuk pengembangan kurikulum katekisasi karena tahapan dalam model ini melatih anak-anak untuk berpikir kritis, pemecahan masalah, pemikiran kreatif, dan kolaboratif dengan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab. Model kurikulum ini bersifat inklusif sehingga dapat digunakan dalam beragam konteks untuk membangun sikap empati anak (The Good Project, n.d.) (Easley et al., 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa model kurikulum ini secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak, meningkatkan kemampuan menjelaskan gagasan serta meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mencari alternatif solusi bagi permasalahan yang dihadapi (Rao et al., 2019). Dengan demikian model kurikulum ini memungkinkan proses pembelajaran di gereja tidak hanya sekedar untuk memperdalam pengetahuan Alkitab, tetapi juga memperlengkapi anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih terhadap PAK di gereja dengan memberikan ide konsep Desain Kurikulum Katekisasi Anak Usia 9-12 Tahun Berbasis Cerita Alkitab Menurut *Design for Change (DFC).* Di mana melalui model kurikulum ini gereja dapat mewujudkan peran pentingnya dalam mempersiapkan

generasi alpha untuk dapat mewujudkan kiprahnya menjadi agen perubahan di era digital ini. Sejauh yang peneliti cermati belum ada penelitian tentang kurikulum Katekisasi Anak Usia 9-12 tahun dengan menggunakan model ini. Memang GKI melalui Binawarga telah menginisiasi kurikulum model ini. Namun mereka mendesain kurikulum KTB anak dan tidak spesifik diperuntukkan untuk anak usia 9-12 tahun. Selain itu mereka tidak memuat konsep idenya dalam penelitian artikel ilmiah.

Penelitian tentang katekisasi anak dilakukan oleh Puspita Setyo Arti dengan judul "Kurikulum Katekisasi Anak GKJ Pangkalanjati: Suatu Studi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa fondasi sosiologis dan fondasi kurikulum belum terpenuhi dalam pembuatan kurikulum katekisasi anak. Secara sosiologis materi katekisasi anak belum memberi ruang bagi katekisan untuk menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosialnya. Demikian juga secara kurikulum, materi katekisasi anak disampaikan secara satu arah dan tidak memberi ruang partisipasi (Arti, 2020). Sementara penelitian desain kurikulum berdasarkan model *Design for Change* dilakukan oleh Asniyah Nailasariy, dkk dengan judul *"Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students"* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan DFC cukup efektif dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di antaranya: percaya diri, kepemimpinan, manajemen diri, kemampuan beradaptasi dan kemampuan berbicara di depan umum (Nailasariy et al., 2023). Dengan demikian *research gap* yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian tersebut menunjukkan kebaruan dari penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan *study* kepustakaan. Peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan serta analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan berkaitan dengan kurikulum katekisasi, karakteristik anak usia 9-12 tahun, peranan cerita Alkitab bagi anak dan model DFC. Sintesa dari berbagai sumber literatur ini yang peneliti gunakan sebagai dasar teoritis untuk merancang desain kurikulum katekisasi anak usia 9-12 tahun yang berbasis cerita Alkitab menurut model DFC (Zaluchu, 2021).

Katekisasi Anak: Hakikat dan Tujuan

Katekisasi merupakan salah satu program PAK yang diupayakan gereja untuk memelihara dan mengembangkan iman warga gereja (Nugroho et al., 2023). Secara etimologi istilah "katekisasi" berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani "*katekhein"* yang berarti memberikan instruksi secara lisan,

pengajaran lisan. Dalam konteks PAK gereja, katekisasi digunakan untuk merujuk suatu program pendidikan agama yang memberikan pengajaran tentang iman Kristen terutama bagi para pemula yang hendak menyatakan pengakuan iman (Agusman Bandera, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa *Didache* merupakan tulisan awal yang digunakan oleh gereja mula-mula untuk mengajarkan ajaran Kristen kepada para pemula khususnya yang berasal dari latar belakang *non*-Yahudi. Dalam *Didache,* katekisasi dirancang sebagai pengajaran yang sistematis dan terstruktur untuk membimbing para pemula mencapai kematangan spiritualitas melalui pemahaman yang lebih mendalam dan praktik kehidupan Kristen. Katekisasi pada abad-abad pertama berkembangnya kekristenan tidak hanya disampaikan melalui instruksi pengajaran lisan, tetapi juga mencakup praktik liturgi, doa, puasa dan perjamuan. Hal ini menunjukkan bagaimana gereja mula-mula mencoba mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari. Katekisasi tidak hanya dilakukan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan praktik hidup dalam keseharian (Larsen & Svigel, 2015) (Draper, 2015).

Pelaksanaan katekisasi mengalami perkembangan sasaran. Pada abad-abad awal sasaran katekisasi adalah orang dewasa yang melakukan konversi iman. Ketika kekristenan sudah semakin berkembang di abad pertengahan, katekisasi dilakukan secara khusus kepada anak-anak. Dalam perkembangannya hingga dewasa ini, secara umum katekisasi dilakukan terhadap anak-anak dan orang dewasa yang dianggap belum mencapai kedewasaan iman. Dalam konteks ini, di Indonesia dikenal istilah katekisasi sidi. Istilah “sidi” berasal dari bahasa sanskerta yang berarti “penuh, dewasa”. Menurut pengertian ini katekisasi sidi dilakukan untuk memberikan dasar penguatan bagi anak-anak atau orang dewasa yang akan menyatakan janji setia dalam iman kepada Yesus Kristus yang berarti mereka mencapai kedewasaan penuh secara iman (Panggabean, 2022).

Dalam konteks Sinode GKJ sebagaimana dipaparkan pada bagian pendahuluan, sekarang dikenal istilah katekisasi berjenjang sebagai upaya gereja untuk mewujudkan *continuing education* yang bersifat disengaja dan berkelanjutan. Katekisasi berjenjang tidak lagi membatasi katekisasi pada kategori usia tertentu. Kurikulum dirancang sebagai pendidikan iman yang berkelanjutan mulai anak-anak kelas kecil hingga lansia. Materi dan metode yang ditetapkan dalam silabus katekisasi berjenjang memiliki dibuat secara khusus sesuai dengan kategori usia dan tujuannya. Dalam tulisan ini, peneliti berfokus hanya pada katekisasi untuk anak kelas besar yaitu usia 9-12 tahun. Itu sebabnya akan dipakai istilah katekisasi anak. Katekisasi anak dimaksudkan sebagai proses pengajaran untuk memelihara dan

mengembangkan iman warga baptis anak. Secara khusus tujuan katekisasi anak dilakukan untuk mengenalkan tokoh-tokoh Alkitab yang dipakai oleh Tuhan dalam sejarah penyelamatannya atas manusia, sehingga alur materinya bersifat kronologis dan berkesinambungan (Nugroho et al., 2023).

Berbicara mengenai tujuan katekisasi anak dalam konteks era digital saat ini, ada beberapa penelitian yang memperlihatkan urgensi integrasi ajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, di antaranya: *pertama,* katekisasi menjadi efektif hanya jika dalam prosesnya katekisasi dilakukan dengan tidak hanya menyampaikan pengajaran agama tetapi juga memberi arah bagaimana menghubungkan ajaran tersebut untuk menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini katekisasi harus memberi ruang bagi anak-anak untuk menerapkan pemahaman ajaran yang didapatkan (Bonnie J. Miller-McLemore, 2019). *Kedua,* katekisasi yang mendorong terjadinya integrasi ajaran agama dalam praktik hidup sehari-hari dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter Kristen yang konsisten (Oematan et al., 2022). *Ketiga,* katekisasi menjadi wadah bagi anak-anak untuk memahami dan mengembangkan identitas iman agar mereka dapat menjadi saksi iman dalam kehidupan keseharian (Dean & Hearlson, 2016). *Keempat,* anak-anak belajar untuk menginterpretasikan pengalaman hidup melalui praktik keagamaan dan interaksi dengan orang dewasa sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dengan lensa iman. Itu berarti metode katekisasi yang mendorong aksi dan refleksi serta diskusi kritis dengan orang dewasa dapat menolong anak menghubungkan perkembangan sosial dalam kaitan dengan makna ajaran agama (Abo-Zena & Midgette, 2019). *Kelima,* banyak anak-anak yang mulai meninggalkan gereja karena ajaran gereja dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian Barna Group (2020) mengungkapkan ada 59% responden di Amerika Serikat yang tidak lagi datang ke gereja. Sementara di Indonesia, Penelitian *Bilangan Research Center* (BRC) menunjukkan potensi anak-anak meninggalkan gereja sebanyak 6 kali lebih mungkin jika khotbah hari minggu tidak relevan, sedangkan terdapat potensi 5 kali lebih mungkin jika mereka tidak mendapatkan dorongan untuk melayani (D. & Putra, n.d.).

Mempertimbangkan urgensi dan hasil temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa katekisasi anak memiliki peran penting di era digital saat ini. Katekisasi akan lebih efektif dan membawa transformasi jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang tidak hanya memberikan indoktrinasi ajaran agama, tetapi juga menyediakan dukungan bagi anak-anak untuk mengintegrasikan ajaran tersebut dalam pengalaman nyata mereka. Selain itu, metode katekisasi yang mengedepankan praktik keagamaan, refleksi kritis, dan diskusi dengan orang dewasa juga terbukti efektif dalam membantu

anak-anak mengaitkan pengalaman sosial mereka dengan ajaran agama. Anak-anak dapat mengembangkan karakter Kristen, memperkuat identitas iman, dan menjadi saksi iman melalui katekisasi yang relevan. Hal ini penting sebab di era digital ini, banyak anak-anak yang mulai meninggalkan gereja karena merasa bahwa ajaran gereja tidak lagi relevan. Oleh karena itu, gereja perlu merespons tantangan ini dengan menyediakan katekisasi yang lebih kontekstual dan relevan, sehingga ajaran Kristen tetap bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Kolaborasi Peran Orang Tua dan Gereja Dalam Katekisasi Anak

Keluarga merupakan basis utama pendidikan iman dan pembentukan karakter anak-anak. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan sebagai tempat bertumbuh dan berkembang seorang manusia. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya yaitu potensi intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan fisik. Orang tua adalah pendidik dan pengajar iman utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan iman anak-anak mereka (U. F. Hidayat & Butarbutar, 2022).

Ulangan 6:4-9 memberikan dasar Alkitabiah mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman. Menurut nats ini, pendidikan bukan sekedar sebagai sebuah perintah yang harus dilakukan. Pendidikan merupakan suatu usaha mewariskan iman kepada generasi selanjutnya. Pewarisan iman kepada generasi selanjutnya menunjukkan bahwa iman tidak hanya merupakan sesuatu yang sifatnya personal, iman juga mengandung dimensi komunal – komunitas keluarga secara turun temurun. Dengan kata lain pendidikan iman dalam keluarga merupakan usaha untuk melestarikan iman sebagai sebuah nilai yang dihayati secara turun temurun oleh seluruh keluarga. Oleh sebab itu orang tua harus mengajarkan perintah Tuhan dengan tekun secara berulang-ulang dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan supaya pengajaran itu memberikan kesan mendalam yang terpatri menjadi bagian dari pengalaman iman anak-anak. Dengan demikian ada dua peran utama keluarga, yaitu: *pertama,* keluarga sebagai tempat pertama anak-anak belajar nilai, norma dan ajaran agama. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan prinsip agama, norma dan nilai hidup melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. *Kedua,* keluarga sebagai tempat dukungan emosional dan spiritual yang utama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Anak-anak dapat memahami dan membentuk identitas iman mereka berdasarkan keteladanan orang tua dalam mempraktikkan imannya, seperti: berdoa, membaca Alkitab, berpuasa dan praktik disiplin rohani yang lain (N. I. Boiliu et al., 2020). Sebagaimana hasil

penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik iman berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Selain itu, melalui peran orang tua anak-anak dan anggota keluarga yang lain dapat menemukan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada akhirnya, pelaksanaan peran ini juga berdampak pada keharmonisan relasi orang tua dan anak dalam keluarga (N. I. Boiliu et al., 2024).

Begitu pentingnya pendidikan iman dalam keluarga sehingga pelaksanaannya bukan lagi sebagai sebuah pilihan di mana orang tua-orang tua Kristen dapat memilih iya atau tidak. Pendidikan iman dalam keluarga adalah sebuah perintah utama yang harus dilakukan oleh semuanya. Rasul Paulus juga menegaskan hal yang sama dalam 2 Timotius 4:2 "*Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya ….",* perintah pengajaran iman mesti dilakukan dalam segala kondisi. Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan sehubungan dengan mengabaikan perintah ini (Ells et al., 2021). Namun demikian tidak semua orang tua menyadari dan melakukan peran ini dengan sungguh-sungguh. Survey yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center (BRC)* menunjukkan bahwa hanya 23% orang tua yang dianggap melakukan perannya dengan baik (Irawan & Putra, 2018). Selama ini banyak orang tua yang mengandalkan gereja dan sekolah untuk dapat memberikan pendidikan iman bagi anak-anak mereka (Tefbana et al., 2022). Situasi ini menunjukkan realita permasalahan mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman, di antara-Nya: *Pertama,* banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya peran mereka dengan berbagai faktor alasan seperti: kesibukan pekerjaan, merasa cukup memberikan kebutuhan jasmani, dsb. *Kedua,* peran sebagai pendidik iman dikerjakan hanya sebatas pada perintah-perintah lisan tanpa adanya keteladan yang konkret, sehingga proses pendidikan iman mengalami kegagalan (Widiastuti et al., 2020).

Minimnya kesadaran dan keterbatasan orang tua dalam mendidik iman anak-anak merupakan tantangan besar dalam membangun generasi muda yang beriman kuat dan siap menghadapi tantangan era digital. Banyak orang tua merasa kurang memiliki pengetahuan iman, waktu dan keterampilan untuk mengajarkan iman secara efektif. Dalam konteks inilah gereja dapat berperan aktif dalam mendidik iman anak-anak dan sekaligus memberdayakan orang tua untuk dapat menjalankan peran mereka di tengah keluarga (Pazmino, 2012). Gereja dapat menjadi mitra strategis bagi orang tua dengan mengembangkan PAK yang adaptif dan kontekstual, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua (U. F. Hidayat et al., 2023). Program-program khusus, seperti pelatihan dan pendampingan bagi orang tua dapat dikerjakan oleh gereja untuk membantu orang tua meningkatkan

pemahaman mereka, sekaligus memberikan mereka alat dan metode praktis untuk melakukannya.

Di samping program pelatihan dan pendampingan bagi orang tua, peneliti menawarkan program katekisasi anak dijadikan sebagai media kolaborasi orang tua dan gereja dalam mewujudkan pendidikan iman bagi anak-anak. Dalam katekisasi anak, gereja dapat merancang kurikulum yang secara khusus melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan mengintegrasikan aktivitas rumah yang mendukung materi katekisasi, sehingga orang tua dapat terlibat langsung dalam diskusi dan refleksi iman bersama anak-anak mereka. Gereja juga dapat menyediakan panduan atau bahan ajar yang mudah diakses dan dipahami oleh orang tua, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam mengajarkan iman kepada anak-anak mereka di rumah (Cardaronella, 2022).

Kolaborasi antara gereja dan orang tua dalam katekisasi anak akan memperkuat pendidikan iman di rumah. Hal ini juga menjadi indikator untuk memastikan pengajaran yang konsisten. Gereja mendampingi orang tua dengan panduan dan sumber daya serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan iman anak-anak. Dengan cara ini akan tercipta lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhan nilai-nilai iman yang terinternalisasi lebih mendalam, serius dan efektif. Dampak lain yang dapat dirasakan yaitu orang tua juga dapat memperdalam pemahaman iman mereka sendiri melalui diskusi dan refleksi kritis bersama anak-anak. Gereja menyediakan komunitas pendukung bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan tantangan. Kolaborasi ini membangun fondasi iman yang kuat bagi anak-anak dan memperkuat ikatan keluarga dalam konteks spiritual (N. I. Boiliu et al., 2024)

Karakteristik Anak Usia 9-12 Tahun dan Implikasinya Dalam Desain Kurikulum

Memahami karakteristik anak membantu perancang kurikulum menyesuaikan materi dan metode pengajaran. Misalnya, generasi Alpha yang tumbuh dengan teknologi membutuhkan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran interaktif. Tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, materi ajar menjadi kurang efektif dan tidak relevan (U. F. Hidayat et al., 2022). Oleh sebab itu dalam desain kurikulum ini, perlu dipahami tentang beberapa karakteristik dari anak usia 9-12 tahun jika dicermati dari teori generasi dan beberapa teori perkembangan.

Teori Generasi

Anak usia 9-12 tahun saat ini merupakan bagian dari generasi Alpha. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, dan dikenal sebagai generasi yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital. Mereka akrab dengan teknologi sejak usia dini, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia. Anak-anak Generasi Alpha tidak hanya pengguna aktif teknologi tetapi juga kreator digital, yang sering menggunakan *gadget* untuk berbagai tujuan, seperti: bermain, belajar, dan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dengan media digital, yang membentuk cara mereka memproses informasi. Dalam konteks pendidikan, Generasi Alpha lebih tertarik pada metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Mereka lebih memilih pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi mandiri melalui platform digital yang kaya akan konten visual dan audio, yang juga memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam (A. Hidayat, 2021).

Untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik ini, penting untuk mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kecenderungan generasi Alpha untuk terlibat dalam pembelajaran yang interaktif dan multimodal. Oleh sebab itu pembelajaran perlu dirancang dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memaksimalkan proses pembelajaran melampaui ruang kelas. Teknologi dapat membantu anak-anak untuk mengakses ide, gagasan dan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebelum memasuki kelas anak-anak telah mengakses materi. Ketika keluar dari kelas, anak-anak kembali mengakses materi melalui teknologi digital untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut materi pembelajaran yang diterima. Dengan cara demikian, kurikulum katekisasi anak dapat menjadi lebih kaya, efektif, efisien dan relevan bagi anak-anak (Andalas, 2020).

Perkembangan Kognitif: Tahap Operasi Konkret

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak usia 9-12 tahun berapa pada tahap perkembangan operasi konkret. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai dapat berpikir logis tentang obyek yang nyata, tetapi kesulitan untuk memahami konsep ABSTRAK dan hipotesis. Akses terhadap teknologi digital sejak dini memungkinkan mereka mengalami perkembangan kognitif yang lebih cepat (Ibda, 2015). Desain kurikulum katekisasi anak untuk tahap ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan mereka untuk belajar melalui pengalaman konkret dan manipulatif. Materi dapat disajikan

dengan aktivitas yang melibatkan eksperimen langsung, pengamatan dan praktek nyata. Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami materi katekisasi dengan lebih mendalam dan memperkaya pengalaman iman mereka.

Perkembangan Moral: Tahap Konvensional

Dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak-anak usia 9-12 tahun masuk dalam tahap konvensional. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami pentingnya aturan dan norma sosial. Mereka lebih fokus pada pemenuhan harapan orang lain, termasuk otoritas seperti orang tua dan guru, serta aturan yang diterima dalam kelompok sosial mereka. Mereka mulai mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan dampaknya terhadap orang lain dan keadilan. Desain kurikulum katekisasi anak perlu untuk memasukkan elemen yang mempromosikan pengembangan moral dan etika. Kegiatan yang melibatkan diskusi tentang keputusan moral, permainan peran, dan studi kasus tentang keadilan dan tanggung jawab dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab (R. T. Purba, 2022).

Perkembangan Sosial: Tahap Industri vs Inferioritas

Menurut Erick Erickson dalam tahap perkembangan psikososial anak usia 9-12 tahun memasuki tahap "Industri vs. Inferioritas." Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan hobi. Mereka mencari validasi dari teman sebaya dan otoritas dan mulai membangun identitas diri mereka sebagai anggota kelompok sosial. Dukungan dan pengakuan positif dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Desain kurikulum katekisasi anak sebaiknya dirancang dengan mencakup kegiatan yang memfasilitasi kerja sama, pengembangan keterampilan sosial, dan pengakuan atas pencapaian individu. Aktivitas kelompok, proyek kolaboratif, dan umpan balik positif dapat membantu membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, menyediakan peluang bagi anak-anak untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang dapat meningkatkan rasa industri dan pencapaian mereka (Y. S. Purba & Rantung, 2019).

Perkembangan Iman: Tahap Iman Mitos - Literal

Anak usia 9-12 tahun menurut James W. Fowler berada pada tahap perkembangan iman Mitos – Literal. Pada tahap ini, anak-anak cenderung memahami cerita dan simbol keagamaan secara harfiah dan konkret. Mereka meyakini ajaran agama dalam konteks imbalan dan hukum, di mana perilaku

baik mendapatkan imbalan dan perilaku buruk akan dihukum. Anak-anak juga bergantung pada otoritas eksternal. Komunitas gereja dan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan mereka tentang agama. Desain kurikulum katekisasi anak untuk usia ini perlu mempertimbangkan cara mereka memahami ajaran yang masih harfiah dan konkret. Desain kurikulum menjadi efektif jika melibatkan cerita Alkitab yang menarik, misalnya: tokoh-tokoh pahlawan iman; memberikan penghargaan dan konsekuensi untuk perilaku serta mendorong kolaborasi gereja dan orang tua dalam memberikan dukungan dan teladan yang konsisten (E. R. Boiliu, 2021).

Cerita Alkitab Bagi Anak Usia 9-12 Tahun.

Alkitab adalah kumpulan tulisan yang diyakini sebagai firman Allah oleh gereja dan orang percaya. Alkitab menjadi sumber utama ajaran, petunjuk, dan inspirasi untuk hidup sesuai kehendak Allah. Selain itu, Alkitab membantu orang percaya untuk mengenal Allah secara lebih mendalam, memahami rencana keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus, dan menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya. Alkitab juga berfungsi sebagai alat transformasi, mengubah hati dan pikiran, serta memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui Alkitab, orang percaya dapat mendengar suara Tuhan, menemukan penghiburan, dan menerima nasihat untuk pertumbuhan rohani (Rohayani, 2023).

Dalam konteks pendidikan iman bagi anak usia 9-12 cerita Alkitab berperan penting untuk membentuk pemahaman dan iman anak-anak terhadap Tuhan. Cerita-cerita Alkitab menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai moral, karakter dan ajaran agama. Selain itu cerita Alkitab juga menolong anak-anak mengembangkan hubungan emosional dengan tokoh-tokoh dalam Alkitab, sebab anak-anak usia ini membutuhkan *figure* teladan untuk membentuk identitas diri mereka. Namun demikian, pilihan cerita dan bagaimana metode bercerita yang digunakan perlu diperhatikan dengan seksama agar cerita Alkitab relevan dan efektif dalam pendidikan iman anak-anak (Rohayani, 2023).

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak-anak pada usia ini masih mengalami kesulitan untuk memahami konsep ABSTRAK, sebab cara berpikir mereka bersifat konkret. Padahal konsep-konsep dalam Alkitab biasanya ditulis dengan bahasa yang kompleks dan ABSTRAK, yang sulit dipahami oleh anak-anak. Oleh sebab itu, kurikulum katekisasi anak harus dirancang dengan menggunakan metode pengajaran Alkitab yang lebih konkret. Anak usia 9-12 tahun memiliki ketertarikan khusus pada cerita Alkitab yang terkait dengan peristiwa nyata, waktu historis, dan tempat geografis yang konkret. Mereka cenderung menghargai cerita yang bisa

mereka bayangkan secara jelas dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penggunaan peta Alkitab menjadi alat yang sangat efektif untuk memperlihatkan lokasi-lokasi penting dari peristiwa Alkitab. Ini membantu mereka untuk menghubungkan cerita dengan dunia nyata dan memahami konteks di mana kisah-kisah itu terjadi. Selain itu, dalam menyampaikan cerita, penting untuk menggunakan frasa yang konkret dan spesifik, menghindari istilah-istilah seperti "dahulu kala," yang bisa terasa terlalu ABSTRAK bagi anak-anak pada usia ini (Simanjuntak, 2018).

Selain ketertarikan pada detail geografis dan historis, anak-anak usia 9-12 tahun juga sangat menyukai cerita yang penuh aksi, gerakan, dan ketegangan konflik. Mereka tertarik pada kisah-kisah kepahlawanan di mana tokoh-tokohnya menghadapi tantangan besar, seperti Daud melawan Goliat atau Musa membelah Laut Merah. Cerita-cerita ini memberikan mereka rasa petualangan dan keberanian, yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan mereka yang mulai memahami konsep keberanian, tanggung jawab, dan pengorbanan. Dengan demikian, cerita-cerita kepahlawanan dalam Alkitab menjadi sangat menarik bagi mereka dan dapat digunakan secara efektif dalam kurikulum katekisasi untuk mengajarkan nilai-nilai iman yang mendalam (Simanjuntak, 2018).

Model Kurikulum *Design for Change* (DFC)

Latar belakang

Model DFC dikembangkan oleh Kiran Bir Sethi – seorang desainer, pendidik dan pendiri *The Riverside School* di Ahmedabad, India. DFC lahir dari keprihatinan Sethi terhadap situasi pendidikan di Ahmedabad yang menerapkan kurikulum secara kaku, berfokus pada hafalan dan kurang memberi ruang bagi kreativitas keterlibatan anak-anak. Di sekolah ini Sethi mengembangkan pembelajaran holistik dan pengalaman nyata. Sekolah ini menjadi laboratorium inovasi pendidikan di mana anak-anak di dorong menjadi pembelajar yang aktif dan berdaya.

Melihat dampak positif pendekatan ini, Sethi meluncurkan *Design for Change* (DFC) pada tahun 2009 sebagai gerakan global untuk memberdayakan anak-anak di seluruh dunia agar menjadi agen perubahan. DFC didesain untuk mewujudkan pembelajaran eksperimensial bagi anak-anak. DFC, yang berakar pada filosofi desain pemikiran, mendorong anak-anak untuk merasakan masalah di sekitar mereka, membayangkan solusi, mengambil tindakan nyata, dan berbagi hasilnya dengan komunitas. DFC bertujuan untuk mengajarkan keterampilan abad 21 yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif. DFC ingin memupuk

rasa percaya diri, empati, dan kreativitas pada anak-anak, sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah di komunitas mereka dan mengembangkan solusi inovatif. Selain itu, DFC bertujuan untuk mengubah pola pikir dari "*I Can't*" menjadi "*I Can*," sehingga anak-anak merasa mampu untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif. Gerakan ini telah melibatkan jutaan anak di lebih dari 60 negara, membantu mereka untuk percaya pada kemampuan mereka dalam membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik (*Kiran Bir Sethi: For Empowering Children to Change the World*, 2024).

Tahapan DFC

Desain kurikulum model DFC dilakukan dengan 4 tahapan yang biasa dikenal sebagai *FIDS for kids,* yaitu *feel, imagine, do and share* (*Tahapan Pendekatan Design for Change*, 2022).

- Tahap *Feel* (merasakan): Anak-anak mengamati dan mengidentifikasi masalah di sekitar mereka dan bagaimana dampaknya dirasakan. Anak-anak belajar mengembangkan empati dan kepedulian terhadap konteks sosial mereka.
- Tahap *Imagine* (membayangkan): Anak-anak membayangkan solusi kreatif untuk mengatasi masalah yang mereka temukan. Pada tahap ini anak-anak belajar mengembangkan ide-ide pemecahan masalah yang solutif.
- Tahap *Do* (melakukan): Anak-anak melaksanakan ide-ide solusi yang telah mereka ciptakan. Anak-anak dapat melakukan aksi nyata bekerja sama dengan orang tua, guru dan teman-teman.
- Tahap *Share* (membagikan): Anak-anak berbagi hasil dari tindakan nyata mereka dengan komunitas. Mereka mengevaluasi hasilnya dan menceritakan pengalaman mereka untuk menginspirasi orang lain.

Kekuatan dan Tantangan Model Kurikulum DFC

Desain kurikulum model DFC menekankan terhadap pentingnya pemberdayaan individu serta kolaborasi untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan sehari-hari melalui kemampuan berpikir kritis, kreatif dan tindakan nyata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: 1) Kerangka kerja FIDS dalam DFC merupakan suatu kerangka kerja yang dapat diterapkan atau diadaptasi di berbagai konteks, situasi, atau lingkungan yang berbeda. Artinya, model tersebut tidak terbatas pada satu situasi spesifik saja, tetapi memiliki fleksibilitas untuk digunakan dalam berbagai kondisi atau oleh kelompok yang berbeda; 2) Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi dan penguasaan terhadap keterampilan abad 21;

3) terjadi peningkatan terhadap keterlibatan guru; 4) Orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran; 5) menginspirasikan terjadinya perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan di tengah masyarakat (Bapna *et al.,* 2015).

Selain beberapa kelebihan tersebut, dalam pelaksanaan desain kurikulum ini perlu dicermati beberapa tantangannya, di antaranya: 1) kesulitan dalam mengevaluasi kinerja individu dalam proyek kelompok; 2) adanya kebutuhan untuk melatih guru agar dapat mengintegrasikan pemikiran desain secara efektif dalam kurikulum; 3) Tidak mudah untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan relevan bagi anak-anak; 4) proses pembelajaran membutuhkan waktu lebih banyak dan tidak terbatas pada ruang kelas (Lin, 2021).

Implementasi Model DFC Pada Kurikulum Katekisasi Anak Usia 9-12 Tahun

Implementasi model DFC pada kurikulum katekisasi anak usia 9-12 tahun yang berbasis cerita Alkitab dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip yang telah dijelaskan di atas. Adapun langkah-langkah implementasinya sebagai berikut:

- ***Tahap 1: Feel (merasakan) – Menghubungkan Cerita Alkitab dengan Konteks Nyata***

Pada tahap ini, anak-anak belajar dari cerita Alkitab yang dipilih sesuai tujuan pembelajaran. Ada dua cara memilih cerita: pertama, mengikuti alur kronologis sejarah keselamatan (Nugroho *et al.,* 2023); kedua, fokus pada karakter tokoh Alkitab (Binawarga, n.d.). Peneliti memilih cara pertama karena Sinode GKJ menetapkan silabus katekisasi untuk anak usia 9-12 tahun dengan cerita raja-raja Israel, nabi besar, nabi kecil, kitab hikmat, dan beberapa tokoh Alkitab.

Setiap pertemuan, anak-anak mendalami satu cerita Alkitab yang ditulis ulang dalam bahasa mereka. Cerita disampaikan dengan berbagai metode seperti bermain peran, alat peraga, atau video. Setelah itu, anak-anak mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh utama dan solusinya, serta mengaitkan dengan masalah dalam konteks mereka sendiri.

- ***Tahap 2: Imagine (membayangkan) – Merancang Solusi Kreatif***

Diinspirasikan oleh tokoh utama dalam cerita Alkitab, ajak anak-anak untuk membayangkan solusi dari masalah yang mereka temui. Ajak anak menggali potensi maupun kelebihan sumber daya yang mereka miliki serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Katekisasi dapat dilakukan dengan kegiatan seperti menggambar, bermain peran, atau membuat model untuk

membantu anak-anak merancang solusi mereka. Ini membantu mereka berpikir kreatif dan praktis.

- ***Tahap 3: Do (melakukan) – Tindakan Nyata***

Dalam tahap membayangkan dapat dimungkinkan berbagai solusi alternatif. Pada bagian ini anak-anak diajak untuk mewujudkan salah satu solusi tersebut dalam sebuah tindakan nyata. Tindakan nyata dilakukan dengan tahapan: merancang kegiatan, menetapkan prosedur melakukannya, menetapkan waktu, sasaran, dan hal-hal lainnya. Dalam kurun waktu tertentu mereka melakukan proyek aksi nyata ini. Dalam pelaksanaannya, anak-anak dibebaskan untuk berkolaborasi dengan orang tua, guru maupun teman-teman.

- ***Tahap 4: Share (membagikan) – Refleksi Terhadap Aksi dan Berbagi Inspirasi***

Evaluasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tindakan nyata. Anak-anak mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan mereka dalam tindakan nyata. Hasil dari evaluasi inilah yang dibagikan ke komunitas lebih luas untuk memberikan inspirasi. Desainer kurikulum dapat menyediakan panduan evaluasi atau refleksi kritis agar hasil *sharing* dapat lebih efektif dan maksimal.

Contoh Kurikulum Katekisasi Anak Menurut Model Design For Change

Pertemuan 1:

Tahap 1: *Feel (merasakan) – Menghubungkan Cerita Alkitab dengan Konteks Nyata*

Topik: Melakukan Yang Terbaik Seperti Raja Hizkia
Bacaan Alkitab: 2 Raja-raja 18-20
Tujuan Pembelajaran:
Katekisan mampu membiasakan mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sesuai dengan potensi yang diberikan oleh Tuhan

- Mengidentifikasikan 3 tantangan yang dihadapi raja Hizkia
- Mengidentifikasikan 3 tindakan raja Hizkia dalam menghadapi tantangan tersebut
- Mengidentifikasikan alasan raja Hizkia melakukan yang terbaik di hadapan Tuhan

- Mengidentifikasikan dalam hal apa katekisan belum melakukannya dengan maksimal?
- Mengidentifikasikan tantangan yang dihadapi ketika berusaha melakukan yang terbaik?

Tahap 2: *Imagine (membayangkan) – Merancang Solusi Kreatif*
Menggali potensi yang dimiliki untuk dapat berusaha melakukan yang terbaik
Menetapkan cara menggunakan potensi tersebut untuk dapat melakukan yang terbaik

Tahap 3: Do (melakukan) – Tindakan Nyata
Katekisan menetapkan 1 karya yang akan dikerjakan berdasarkan potensi yang dimiliki
Katekisan merancang bentuk karya dan bagaimana melakukan karya tersebut
Katekisan diberikan waktu 2 minggu untuk mengerjakan proyeknya

Tahap 4: Share (membagikan) – Refleksi Terhadap Aksi dan Berbagi Inspirasi
Katekisan membawa hasil karya yang dikerjakan
Katekisan mempresentasikan hasil karya dengan panduan sebagai berikut:
1) Alasanku memilih membuat karya ini
2) Tantangan yang kuhadapi selama proses membuat karya ini
3) Bagaimana perasaanku selama proses membuat karya ini
4) Hal yang masih bisa dikembangkan atau diperbaiki jika aku membuat lagi karya yang serupa
5) Menurutku, ranting untuk karyaku adalah ….

Kesimpulan

Penerapan Model DFC dalam mendesain kurikulum katekisasi anak usia 9-12 tahun ternyata tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral dari cerita Alkitab, tetapi juga secara efektif mengajarkan keterampilan abad ke-21 melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Melalui 4 tahapannya—*Feel, Imagine, Do*, dan *Share* model ini menyediakan kerangka kerja yang adaptif dan sistematis yang meningkatkan kualitas pembelajaran katekisasi, menjadikan cerita Alkitab lebih relevan bagi kehidupan anak-anak, dan mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik. Penelitian ini memberikan alternatif desain kurikulum katekisasi yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak, serta dapat menjadi acuan bagi gereja-gereja dalam melaksanakan tugas PAK secara lebih efektif.

Referensi

Abo-Zena, M. M., & Midgette, A. (2019). Developmental implications of children's early religious and spiritual experiences in context: A sociocultural perspective. *Religions*, *10*, 1–16. https://doi.org/10.3390/rel10110631

Agusman Bandera, S. P. (2021). Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu Agusman Bandera, Silvana Palenewen Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 124–136.

Andalas, M. (2020). Pembelajaran Multisensorik bagi Generasi Alpha di kelas Pendidikan Agama. In I. E. Santosa (Ed.), *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (1st ed.). Kanisius.

Arti, P. S. (2020). *Kurikulum Katekisasi Anak GKJ Pangkalanjati : Suatu Studi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen* [Universitas Kristen Satya Wacana]. http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05

Bapna, A., Sharma, N., Gupta, M., & Parekh, A. (2015). *Design for Change: Impact of an In-school Experiential Learning Program*. https://www.dfcworld.com/file2015/india_report.pdf

Binawarga, T. P. (n.d.). *SADAR LAGI: Merasakan-Menyadari-Melakukan_Membagikan* (H. Prasetya & H. D.H. (Eds.); Buku Pembi). Binawarga.

Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *17*(2), 171–180. https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146

Boiliu, N. I., Stefanus, D., Samosir, C. M., Widjaja, F. I., & Aeron, F. (2020). Family As The First Locus Of Christian Religious Education Learning : Textual Analysis Of Deuteronomy 6 : 7-9. *Psychology and Education*, *57*, 10962–10970.

Boiliu, N. I., Wiryadinata, H., Hidayat, U. F., & Purba, S. (2024). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman dengan Pembentukan Moral dan Pembentukan Iman di Gereja Kristen Jawa se-Klasis Banyumas Selatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *6*(2), 442–461.

Bonnie J. Miller-McLemore. (2019). *In the Midst of Chaos Caring for Children as Spiritual Practice*. Fortress Press.

Cardaronella, M. (2022). *Four Ways Families Can Hand On The Faith*. Cathecist Magazine. https://www.catechist.com/4ways/

D., H. I., & Putra, C. A. (n.d.). *Site BRC - Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*. Retrieved August 23, 2024, from https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik

Dean, K. C., & Hearlson, C. L. (2016). Taste Tests and Teenagers: Vocational Discerment as a Creative Social Practice. In K. C. Dean & C. L. Hearlson (Eds.), *How Youth Ministry Can Change Theological Education: If We Let It*. Eerdmans Publishing Company.

Design for Change. (n.d.). Retrieved August 22, 2024, from https://dfcworld.org/SITE

Draper, J. A. (2015). Conclusion: Missing Pieces in the Puzzle or Wild Goose Chase? A Retrospect and Prospect. In J. A. Draper & C. N. Jefford (Eds.), *The Didache: A Missing Piece of the Puzzle in Early Christianity* (pp. 529–543). SBL Press.

Easley, L., De, P., Barendsen, L., & Hoe, M. (2015). *Design Thinking Guide Evaluation: The Good Project*. https://www.dfcworld.com/file2015/research_2.pdf

Ells, V., Saleky, N. L., Utami, N. T., Terok, J., & J, M. N. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *Prosiding Stt Erikson-Tritt*, *1*(1), 90–106. https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.45

Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia* (1st ed.). Jejak Pustaka.

Hidayat, U. F., & Butarbutar, I. (2022). Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual. *Jurnal Shanan*, *6*(2), 259–278. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3690

Hidayat, U. F., Nainggolan, B., Sitorus, J., & Sianipar, D. (2022). *Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale*. *5*(2), 269–291.

Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. In *Journal on Education* (Vol. 5, Issue 2, pp. 3492–3506). https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1032

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 242904.

Irawan, D. H., & Putra, C. A. (2018). *Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Rohani Anak*. Http://Bilanganresearch.Com/Orang-Tua-Tidak-Peduli-Pertumbuhan-Kerohanian-Anak.Html.

Kiran Bir Sethi: For empowering children to change the world. (2024). Asian Society. https://asiasociety.org/asia-game-changers/kiran-bir-sethi

Kondi, B. R. P. (2017). *Studi Tentang Pemahaman Warga Sidi Asal Marapu Mengenai Pelaksanaan Katekisasi di Gereja Kristen Sumba Jemaat Palla*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Lamak, Y. L., & X, I. P. (2024). Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan di Tengah Masyarakat Majemuk Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, *2*(1), 183–190.

Larsen, M., & Svigel, M. (2015). The First Century Two Ways Catechesis and Hebrews 6:1–6. In J. A. Draper & C. N. Jefford (Eds.), *The Didache: A Missing Piece of the Puzzle In Early Christianity* (pp. 477–496). SBL Press. https://doi.org/10.2307/j.ctt15jjddz.23

Lin, W. T. (2021). Design thinking as an educational innovation way: A case study of Design for Change Taiwan (DFC Taiwan). *International Conference on Humanities, Social and Education Sciences*, 333–348.

Nailasariy, A., Habibi, B. Y., Kubro, K., Nurhaliza, & Setyaningrum, A. R. (2023). Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 132–149. https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6668

Nugroho, O. H. P., Anggraeni, L., Sunardi, G., Iswanto, E., Yunita, E. R., & Saputro, I. A. (2023). *Silabus Katekisasi Berjenjang* (1st ed.). Sinode GKJ.

Oematan, T. O., Liu, D. A. L., Pingak, E. M., Bara Pa, H. D., & Fanggidae, F. A. (2022). Panduan Model Katekisasi Holistik dan Berkelanjutan Untuk Membangun Pembelajaran Bermakna Sesuai Karakteristik Gereja Lokal. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *2*(3), 658–664. https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1869

Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *7*(1), 330–348. https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726

Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi pendidikan Kristen Sebuah Pengantar dalam perspektif Injili*. BPK Gunung Mulia.

Purba, R. T. (2022). Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, *3*(1), 11–20. https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20

Purba, Y. S., & Rantung, D. A. (2019). Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff. *Jurnal Shanan*, *3*(2), 27–61. https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1578

Rao, H., Puranam, P., & Singh, J. (2019). *Does design thinking training increase creativity? Results from a field experiment with middle-school students*. https://doi.org/10.1080/14479338.2021.1897468

Rohayani, H. (2023). Model Mengajarkan Cerita Alkitab Kepada Anak Sekolah Minggu Usia 6-9 Tahun. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *2*(2), 112–125. https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.30

Simanjuntak, A. L. (2018). *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif* (12th ed.). BPK Gunung Mulia.

Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, *10*(1), 49–66. https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84

Tahapan Pendekatan Design for Change. (2022). Teras Academy. https://www.terasacademy.com/2022/10/tahapan-pendekatan-design-for-change.html

Tefbana, A., Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 803–811. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1976

The Good Project. (n.d.). *Impact of Design for Change*. http://www.dfcworld.com/file2015/DFC_Research_The-Good-Project_2009-2012.pdf

Widiastuti, M., Studi, P., & Agama, P. (2020). Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, *6*(2), 222–228.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 249–266.

BAB XV
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ADAPTIF: MERESPONS TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA

Viktor Deni Siregar,[1] Talizaro Tafonao[2]
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam[1,2]

Pendahuluan

Pendidikan memang menjadi salah satu landasan kehidupan untuk memberikan arah hidup yang lebih baik, terarah, terukur, dan tertata dengan baik, maupun itu dikehidupan yang sedang berlangsung dan kehidupan yang akan datang. Tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi seseorang, namun juga diperlukan bagi perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan suatu negara untuk mencapai keberlangsungan kehidupan hingga kepada titik tertinggi bagi kehidupan manusia itu sendiri. pendidikan tidak hanya sebatas formal, namun pula ada informal, jadi pendidikan bisa didapatkan dari mana saja, baik itu keluarga, lingkungan, dan sekolah. Di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi saat ini. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yaitu pengajaran agama, yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan etika. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu komponen kurikulum di berbagai lembaga pendidikan, tidak terlepas dari tantangan untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Perubahan sosial yang pesat, yang dipicu oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi budaya yang intensif, menuntut kurikulum PAK untuk bertransformasi (V. D. Siregar & Tafonao, 2021). Kurikulum yang sebelumnya mungkin sudah dianggap memadai, kini perlu dievaluasi dan dikembangkan agar dapat menjawab berbagai isu kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik (Imran, 2024), khususnya pada kurikulum pendidikan agama Kristen. Ini termasuk masalah-masalah seperti pluralisme, toleransi beragama, dan etika dalam penggunaan teknologi. Selain itu, perubahan budaya yang terjadi di masyarakat, seperti pergeseran nilai-nilai tradisional, pola pikir yang lebih terbuka, dan tuntutan akan inklusivitas, menuntut pendidikan agama untuk tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong dialog yang konstruktif dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristiani dalam konteks kekinian.

Saat ini, banyak kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia yang masih bersifat statis dan kurang responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat. Kurikulum yang ada sering kali tidak mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks masyarakat modern yang dinamis. Ada kesenjangan antara isi kurikulum dengan realitas kehidupan sosial dan budaya yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pendidikan agama Kristen dapat tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan sosial yang meliputi globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai budaya. Kurikulum yang ada cenderung tidak memberikan ruang yang cukup untuk pembahasan isu-isu kontemporer seperti toleransi antaragama, etika digital, dan keberagaman budaya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin agama tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menghadapi dan merespons perubahan sosial dan budaya. Ini termasuk pengembangan materi ajar yang kontekstual, penggunaan metode pengajaran yang inovatif, dan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka mampu mengimplementasikan kurikulum yang adaptif secara efektif.

Pendekatan adaptif dalam pengembangan kurikulum PAK menjadi sangat krusial. Kurikulum yang adaptif sebagai kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks dan kebutuhan peserta didik serta tantangan-tantangan yang ada di sekitarnya, senada dengan apa yang disampaikan firman dalam kajiannya yaitu upaya pendidik PAK untuk memberikan pengembangan terhadap proses belajar mengajar dan tentunya menekankan pada kebutuhan khas dari peserta didik (Hidayat et al., 2023). Melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial dan budaya, PAK diharapkan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk membentuk karakter yang kuat, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang adaptif dapat dilakukan untuk merespons tantangan perubahan sosial dan budaya.

Pentingnya Pengembangan kurikulum ini yaitu adanya kemampuan para pendidik ataupun suatu lembaga dalam mengelola kurikulum untuk kebutuhan dan menyesuaikan dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat yang terjadi khususnya terhadap nilai dan norma sosial, tanpa adanya pengembangan kurikulum dalam pendidikan maka hal ini akan menolak setiap perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan manusia. Ketika pendidikan atau pengajaran tidak mengalami pengembangan maka

manusia akan monoton dalam keprimitifannya. Senada dengan Tarihoran dalam bukunya mengenai pengembangan kurikulum mengatakan bahwa kesesuaian, transformasi, dan memasukkan nilai-nilai baru dalam kurikulum penting untuk dilakukan karena kurikulum pada dasarnya memberikan jawaban kebutuhan manusia dalam pendidikan, bukan menjadi monoton namun fleksibel (N. Tarihoran, 2017).

Peneliti sebelumnya yang menerapkan kurikulum adaptif pada sekolah yakni syafi'i, di mana beliau menekankan pada sekolah yang inklusi (Syafi'i & Rosyidah, 2022). Namun dalam beliau pula memberikan klaim mengenai hambatan yang terjadi ketika menerapkan kurikulum tersebut, yaitu masih kurangnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum, respon masyarakat, dan mengenai pembiayaan. Namun dengan upaya terhadap pengembangan kurikulum yang adaptif ini memberikan suasana dan pola berpikir yang lebih luas untuk sekolah mempertimbangkan bagaimana seharusnya instansi memandang pengembangan kurikulum itu lebih baik lagi. Jannah pula dalam kajiannya meresponi terhadap apa yang telah dipikirkan oleh syafi'i dan ingin mengadopsi pengembangan kurikulum yang adaptif tersebut dalam ranah madrasah (Jannah & Marwiyah, 2020).

Jadi pengembangan kurikulum yang adaptif ini sangat baik untuk memberikan nuansa atau dinamisasi dalam kurikulum pendidikan khususnya pendidikan agama Kristen untuk merespon tantangan perubahan sosial dan budaya saat ini, sehingga apa yang tentunya masih kurang maksimal untuk memperbaiki dan memajukan dunia pendidikan harus secara komprehensif lagi dilakukan bahkan melihat perkembangan situasi zaman. Adapun kebaharuan dalam penelitian ini yaitu upaya pemaparan konsep yang diberikan peneliti dalam kajiannya terhadap pengembangan kurikulum PAK yang adaptif sehingga penerapan kurikulum yang adaptif ini lebih memberikan pemahaman kuat terhadap pembaca mengenai penerapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Rumusan masalah pada kajian ini berangkat dari bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen untuk merespon tantangan perubahan sosial dan budaya? Penelitian ini akan berupaya mengkaji konsep-konsep dasar dalam pendidikan agama, menganalisis tantangan kontemporer, metode yang relevan dan kontekstual untuk masa kini dan masa depan, penekanan pada pembentukan karakter, dan peningkatan guru yang berkelanjutan khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang adaptif untuk memberikan respon terhadap perubahan sosial dan budaya.

Penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode kualitatif untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang adaptif dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi teori, konsep, temuan penelitian sebelumnya, serta informasi lain yang relevan untuk pengembangan kurikulum PAK yang adaptif. Penelitian ini akan menekankan pemahaman data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku teks, skripsi, dan artikel terkait. Peneliti mencari literatur melalui basis data akademik dan perpustakaan daring untuk mendapatkan sumber-sumber yang sahih dan terverifikasi (Zaluchu, 2020). Pengumpulan data akan dilakukan melalui tahap pemilihan dan analisis konten dari berbagai sumber literatur yang telah diidentifikasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Dalam proses ini, peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci yang muncul dari data tersebut. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan akan diperiksa dan dibandingkan untuk menggali pemahaman serta fakta yang relevan dengan tujuan pengembangan kurikulum PAK yang adaptif. Hal ini dilakukan untuk merespons tantangan perubahan sosial dan budaya, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan permasalahan yang ada.

Pengembangan Kurikulum

Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki suatu capaian dan tujuan dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang telah diterakan dalam kurikulum mata pelajaran ataupun perkuliahan. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi kurikulum yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dan efektif. Proses ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, ahli kurikulum, pembuat kebijakan, dan masyarakat (Ornstein & Hunkins, 2018). Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan penyusunan mata pelajaran dan bahan ajar, tetapi juga mencakup metode pengajaran, penilaian, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Proses dari berlangsungnya pembelajaran yang menyentuh pada kebutuhan peserta didik tentunya akan dapat terlihat melalui pengembangan seperti apa yang dilakukan oleh instansi atau guru. Pengembangan kurikulum akan mengikuti pula kebutuhan peserta didik dan kebutuhan dunia pekerjaan, Bahri dalam kajiannya juga senada dengan fakta tersebut dan mengatakan

bahwa dasar dalam pengembangan kurikulum harus memposisikannya dalam titik sentral untuk melihat perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam bersaing di realita kehidupan (Bahri, 2017). Proses pengembangan kurikulum yang efisien adalah upaya yang rumit dan membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat, kurikulum dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Konsep sederhana dalam pengembangan tentunya dilakukan dengan menyusun perencanaan secara sistematis yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Adaptif

Pendidikan Agama Kristen yang adaptif adalah pendekatan pengajaran yang menekankan fleksibilitas dan relevansi materi serta metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial budaya yang dinamis. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan, mudah diterima, dan memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa, baik secara spiritual maupun sosial (R. Knight, 2006). Artinya PAK yang adaptif itu memiliki fleksibilitas dalam penyesuaian pembelajaran berdasarkan lingkungan sosial dan budaya dan tentunya menjadikan proses pembelajaran semakin relevan dengan kebutuhan zaman. Senada pula dengan apa yang dikatakan hidayat dkk bahwa untuk menerapkan pembelajaran khususnya di era teknologi pendidikan memang harus memberikan dan menyiapkan strategi untuk bisa ada di titik yang sama bahkan lebih, sehingga adaptif diperlukan untuk penyesuaian terhadap perkembangan sosial dan budaya (Hidayat et al., 2023). Pengembangan kurikulum yang adaptif tentunya memiliki tujuannya yakni untuk meningkatkan relevansi pendidikan, mengembangkan keterampilan, memperkuat nilai-nilai pembelajaran khususnya nilai-nilai kekristenan di setiap tantangan zaman, dan tentunya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan modernisasi khususnya dalam sosial dan budaya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dan dipahami dalam pengembangan kurikulum PAK yang adaptif yakni sebagai berikut:

Integrasi Isu Sosial Kontemporer

Integrasi isu sosial kontemporer merupakan upaya untuk memasukkan berbagai masalah sosial yang berkembang saat ini ke dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, kebijakan publik, dan kegiatan organisasi. Isu-isu ini mencakup berbagai topik seperti ketidakadilan sosial, perubahan

iklim, hak asasi manusia, inklusi digital, dan kesetaraan gender. Integrasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan terhadap isu-isu yang berpengaruh signifikan terhadap masyarakat global (R. Knight, 2006).

Pengintegrasian yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum yang adaptif harus melihat pada isu-isu sosial yang memang sedang terjadi saat ini. demikian dalam penerapan pembelajaran memang harus memperhatikan bagaimana mengatur atau mengelola kurikulum yang kontekstual, kurikulum kontekstual artinya kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga materi pelajaran relevan dengan isu-isu kontemporer. Ini mencakup pembaruan materi pelajaran secara berkala untuk memastikan keterkaitan dengan perkembangan terbaru. Lalu metode pengajaran yang diterapkan memang harus tetap pada ranah interaktif agar peserta didik lebih mengeksplorasi pemahamannya terhadap pembelajaran yang sedang terjadi, pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis masalah dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi isu-isu sosial kontemporer. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam eksplorasi topik-topik tersebut (A. Banks & Banks, 2010).

Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah metode pembelajaran dan penelitian yang melibatkan penggabungan wawasan, teori, dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah atau memahami fenomena kompleks. Pendekatan ini melampaui batasan disiplin ilmu tradisional, memungkinkan integrasi pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan mendalam, konsep pendekatan interdisipliner ini berakar pada teorinya sendiri yang muncul pada abad ke-20 (Adi, 2012). Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan mengacu pada proses menggabungkan konsep, teori, dan metode dari berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi isu-isu kompleks dan multidimensional. Dalam konteks PAK, pendekatan ini melibatkan integrasi antara teologi, sosiologi, psikologi, pendidikan, dan ilmu-ilmu lain yang relevan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang iman Kristen dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Malana et al., 2022). Manfaat pendekatan interdisipliner ini tentunya untuk meningkatkan relevansi pendidikan agar lebih menyentuh pada keadaan yang sedang terjadi, mengembangkan keterampilan anak untuk lebih berpikir kritis dalam pembelajaran, peserta didik akan memahami hal yang lebih menyeluruh terhadap ajaran kekristenan sehingga dapat menerapkan dalam aspek kehidupan.

Pengajaran Inovatif

Inovasi sebagai suatu ide, produk, kejadian, atau metode yang dianggap atau dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok, baik sebagai hasil dari penemuan maupun penciptaan, sedangkan Pembelajaran atau pengajaran inovatif suatu pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada penggunaan metode, strategi, dan teknologi baru untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, relevan, dan efektif bagi siswa. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, pembelajaran inovatif menjadi semakin penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran inovatif, termasuk definisi, tujuan, strategi, manfaat, tantangan, dan contoh-contoh konkret dari penerapan pembelajaran inovatif di berbagai konteks pendidikan (Kristiawan et al., 2018).

Pengajaran inovatif penting untuk diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan dan mata pelajaran atau mata kuliah, dengan memberikan inovatif pengajaran maka peserta didik tentunya memiliki ketertarikan dalam pembelajaran dan tentunya lebih mengarahkan diri untuk mengikuti apa yang sedang dipaparkan ataupun diajarkan oleh guru (Hamdani et al., 2022). Melihat kondisi dan situasi yang terjadi pada saat ini khususnya dalam sosial dan budaya, ada kalanya orang tua tidak lagi diperhatikan bahkan tidak dihiraukan oleh peserta didik akibat perubahan sosial dan budaya yang lebih bebas sehingga guru yang inovatif untuk menarik kembali kesadaran mereka harus menciptakan pembelajaran yang mampu menekankan pada karakter peserta didik. Guru yang inovatif harus didukung penuh oleh orang tua agar mampu mencapai tujuan pembelajaran terhadap peserta didik, khususnya dalam PAK.

Inovatif pengajaran yang diberikan oleh guru untuk merespon perubahan sosial dan budaya tentunya harus mampu terukur secara jelas dan tepat, karena ketika pengajaran atau pembelajaran yang tidak tepat sasaran saat melakukan perencanaan pembelajaran itu sangat mempengaruhi bagaimana respon seorang anak untuk memahami tujuan atau maksud pembelajaran yang ada, senada dengan apa yang dipaparkan oleh banjarnahor dalam tulisannya mengenai pentingnya inovasi guru dalam pembelajaran dan pengajaran, bahwa setiap guru harus memiliki persiapan masing-masing, metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, dan kemudian mengevaluasi mengenai implementasi perencanaan yang telah dibuat apakah sesuai dengan capaian yang telah dilakukan dalam inovasi pembelajaran dan pengajaran (Banjarnahor, 2023).

Partisipasi Aktif Peserta didik

Perubahan sosial dan budaya yang cepat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terlepas dari pengaruh ini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAK yang adaptif menjadi sangat penting untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Salah satu aspek kunci dari kurikulum yang adaptif adalah partisipasi aktif peserta didik. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Peserta didik memiliki gaya belajar ada juga pemahaman tersendiri untuk dapat menerima pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang belum dapat menerima pembelajaran dengan baik bukanlah peserta didik yang tidak bisa atau tidak mampu untuk belajar, namun adanya perbedaan gaya belajar atau cara pemahaman peserta didik untuk dapat menerima pembelajaran dengan baik. Tidak dapat dipungkiri dalam pembelajaran ketika tidak adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dan bahkan sebaliknya maka pembelajaran itu menjadi kurang menarik dan sering pula pembelajaran tersebut terjadi dengan monoton. Maka guru harus mulai memikirkan bagaimana pembelajaran yang mampu menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Kristin dalam kajiannya meninjau keberhasilan pembelajaran berdasarkan keaktifan belajar dan memang terlihat bahwa keaktifan belajar peserta didik berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Kristin, 2017), maka partisipasi keaktifan peserta didik memang harus ditimbulkan ataupun stimulus dengan baik agar mampu menerima dan merespon terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar atau pendidik.

Partisipasi aktif peserta didik mengacu pada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses belajar-mengajar. Ini mencakup keterlibatan kognitif, emosional, dan fisik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks PAK yang adaptif, partisipasi aktif berarti siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam diskusi, refleksi, dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif memungkinkan peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, bukan hanya objek yang menerima materi ajar. Pentingnya Partisipasi Aktif peserta didik dalam PAK yang Adaptif yakni untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan keterampilan dalam menerima dan memahami pembelajaran yang dilakukan. Payon dkk pula memaparkan dalam kajiannya bahwa sebenarnya peserta didik memilik faktor-faktor untuk menjadi aktif yakni faktor internal (fisiologi dan psikologis) dan eksternal (sarana dan prasarana atau lingkungan) (Farida Payon *et al.,*

2021). Artinya bahwa memang partisipasi aktif peserta didik juga bisa tidak terlihat dan sangat terlihat berdasarkan dari faktor-faktor yang ada, maka pengajar atau pendidik PAK harus mampu memperhatikan hal tersebut.

Jadi partisipasi aktif peserta didik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang adaptif sebagai salah satu kunci untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya. Dengan partisipasi aktif, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara penuh. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat membentuk generasi yang beriman, kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Penekanan pada Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen. Karakter yang baik tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, tetapi juga merupakan fondasi bagi kehidupan yang bertanggung jawab, berintegritas, dan bermakna. Dalam konteks PAK yang adaptif, pembentukan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya dengan bijaksana dan berlandaskan pada ajaran Kristen. Pembentukan karakter mengacu pada proses pengembangan kualitas moral, etika, dan spiritual dalam diri seseorang. Ini mencakup aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam PAK, pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristen yang akan memandu tindakan dan keputusan siswa sepanjang hidup mereka. Pentingnya pembentukan karakter dalam PAK tidak dapat diragukan lagi. Karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Kristen tidak hanya membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, karakter yang kokoh menjadi jangkar yang membantu siswa tetap teguh pada prinsip-prinsip moral yang benar.

Tantangan setiap zaman memiliki perbedaan masing-masing, namun pada hakikatnya setiap individu harus mampu bertahan dan tidak terikut arus perubahan. Sama halnya dengan apa yang terjadi saat ini, adanya perubahan dan pergeseran dalam sosial dan budaya sehingga memang harus diterapkannya pembelajaran yang adaptif untuk tetap memberikan pemahaman dan pengertian terhadap peserta didik bahwa perubahan zaman

tidak selamanya harus mengubah sosial dan budaya pula. Penting untuk ditanamkan pembentukan karakter terhadap peserta didik karena hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya sosial dan budaya ialah karakter yang baik, dengan adanya karakter yang baik maka tantangan demi tantangan yang terjadi tidak akan memberikan dampak berat bagi dunia pendidikan dan peserta didik (P. Siregar *et al.,* 2024).

Pelatihan Guru yang Berkelanjutan

Melihat pada pentingnya pelatihan yang harus diberikan secara berkelanjutan maka akan membantu bagaimana seharusnya seorang guru untuk dapat lebih memahami bagaimana kehadiran dan keberadaannya untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif. Tarihoran dalam penelitiannya pula memberikan gambaran mengenai bagaimana seharusnya seorang guru dalam menghadapi tantangan zaman saat ini khususnya sosial dan budaya, yakni mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik, kemudian merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assasmen, menjadi model cara untuk belajar dan bekerja, dan terakhir pengembangan dan kepemimpinan profesional (E. Tarihoran, 2019)

Kesimpulan

Pada kajian ini peneliti memberikan kesimpulan terhadap perubahan sosial dan budaya sehingga harus memberikan pengembangan terhadap kurikulum PAK yang adaptif, bahwa proses pembelajaran dan pengajaran tidak bisa terpaku pada satu konsep yang monoton sehingga adanya progresif konsep dalam memperhatikan dan menyetarakan hal-hal yang terjadi dilingkungan sekitar. Tergambar dari apa yang telah terjadi terhadap kondisi sosial dan budaya saat ini tentu memerlukan perubahan pola pikir, pola ajar, dan pola konsep. Hal ini didasarkan pada kebutuhan psikologi peserta didik yang bisa saja terganggu akibat *trending* jaman sehingga tidak adanya pendirian moral bahkan gaya hidup untuk keberlangsungan kehidupannya. Maka konsep pengembangan kurikulum PAK yang adaptif ini hadir kiranya memberikan wawasan yang lebih terbuka dalam menganalisis, mengakuisisi, dan praktisinya agar kemajuan demi kemajuan kurikulum PAK semakin tepat sasaran dan karakter peserta didik lebih kokoh bersama dengan nilai-nilai kekristenan yang telah diajarkan.

Referensi

A. Banks, J., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issue and Perspectives*. Jhon Wley & Sons. https://books.google.co.id/books/about/Multicultural_Education.html?hl=id&id=e1ITbOA2jhQC&redir_esc=y

Adi, I. R. (2012). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika. *Humaniora*, *10*(7), 82–85.

Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 15. https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61

Banjarnahor, R. E. (2023). *Pentingnya inovasi guru dalam pembelajaran dan pengajaran*. 1–5. http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/ke6v4

Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *2*(02), 53–60. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397

Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *3*(3), 170. https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291

Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Journal on Education*, *5*(2), 3492–3506. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1032

Imran. (2024). Dinamika Kurikulum Nasional : Tinjauan Sejarah dan Prospek Masa Depan. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *14*(2), 266–281.

Jannah, N., & Marwiyah, S. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 89–106. https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300

Kristiawan, M., Suryanti Irmi, Muntazir Muhammad, Ribuwati, Areli, A. J., Agustina, M., Kafarisa, R. F., Guntur, S. A., Diana, N., Agustina, E., Oktarina, R., & Hisri, T. B. (2018). Inovasi Pendidikan. In T. W. Publish (Ed.), *Wade Group National Publishing* (Issue Juni). Wade Group. https://www.researchgate.net/publication/326147438

Kristin, F. (2017). Keberhasilan belajar mahasiswa ditinjau dari keaktifan dalam perkuliahan dengan menggunakan pembelajaran active learning. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *3*(2), 405–413.

Malana, S. L., Rini, W. A., & Loes, J. (2022). Pendekatan Interdisiplin Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, *1*(01), 42–48.

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundation, Principles and Issues. In *Pearson Education*.

R. Knight, G. (2006). *Philosophy & Education: An Intorduction in Christian Perspective*. Andrew University Press.

Siregar, P., K, E. S., & Suhartini. (2024). Pengaruh Pembelajaran Adaptif Wawasan Nusantara Terhadap Pembentukan Karakter Nasionalisme. *Jurnal Dwija Kusuma*, *12*(1), 45–54.

Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, *1*(1), 13–20. https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/SEMNASTEKMU/article/view/79

Syafi'i, I., & Rosyidah, L. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *13*(2), 67. https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386

Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *4*(1), 46–58. https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68

Tarihoran, N. (2017). Pengembangan Kurikulum. In *Loquen Press* (Pertama). Loquen Press. http://repository.uinbanten.ac.id/2000/

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *4*(1), 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167

BAB XVI
PENGINTEGRASIAN SEMIOTIKA TEKNOLOGI DALAM DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH

Paulus Eko Kristianto[1], Weldemina Yudit Tiwery[2], Bredyna Agnesiana[3]
Universitas Kristen Duta Wacana[1], IAKN Ambon[1,2]

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya dalam artikel ini ditulis PAK) merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital, ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam mengajarkan ajaran agama dengan lebih relevan bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung modernisasi ini yaitu mengintegrasikan semiotika (ilmu tentang tanda dan makna) bersama dengan teknologi dalam desain kurikulum. Semiotika membantu dalam memahami simbol-simbol agama, seperti perumpamaan Alkitab, sakramen, dan tradisi Kristen lainnya yang sering kali kaya akan simbolisme (Saussure 1983:15–20).

Teknologi di sisi lain, menawarkan berbagai media dan sarana yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami makna spiritualitas secara lebih mendalam dan interaktif (Prensky 2001:1–6). Namun, tantangan terbesarnya yakni bagaimana menggabungkan semiotika dan teknologi dalam desain kurikulum yang dapat diaplikasikan secara praktis di lingkungan sekolah Kristen di Indonesia.

Artikel ini mengaji cara-cara praktis untuk mengintegrasikan semiotika dan teknologi dalam pembelajaran PAK, serta manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan ini. Maka, artikel ini bertujuan tiga hal. Pertama, mengidentifikasi peran semiotika dalam pendidikan agama, khususnya dalam konteks ajaran Kristen. Kedua, menjelaskan bagaimana teknologi dapat mengintegrasikan semiotika dalam kurikulum PAK. Ketiga, mengaji dampak positif dan tantangan dari penggunaan semiotika teknologi dalam pembelajaran PAK di sekolah. Kemudian, artikel ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana semiotika dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Kristen? Kedua, bagaimana teknologi berperan dalam mengajarkan simbolisme agama kepada siswa? Ketiga, apa saja tantangan dan solusi dalam pengimplementasian kurikulum berbasis semiotika teknologi?

Guna menjabarkan arah dan menjawab pertanyaan dari tiga pertanyaan utama tersebut, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap buku dan jurnal. Penelitian pustaka dikerjakan dengan mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis apa yang peneliti temukan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide peneliti (Bungin 2020:233). Dari sana, penulis mencoba mengerjakannya dengan menggunakan dua kata kunci utama yaitu PAK dan semiotika teknologi.

Semiotika dalam Pendidikan Agama Kristen

Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, merupakan alat yang sangat berguna dalam pendidikan agama. Ferdinand de Saussure mengembangkan teori semiotika dengan memperkenalkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (yang ditandakan) (Saussure 1983:66). Dalam konteks PAK, semiotika dapat membantu peserta didik memahami berbagai simbol religius, seperti salib, anggur, atau perumpamaan Yesus, dengan lebih mendalam.

Charles Sanders Peirce memperluas teori semiotika dengan memperkenalkan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan *symbol* (Peirce 1955:99–105). Ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan dengan objek yang diwakilinya, seperti gambar Yesus. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan kausal dengan objek, seperti jejak kaki di pasir yang menunjukkan kehadiran seseorang. Simbol adalah tanda yang maknanya bergantung pada kesepakatan sosial, seperti salib dalam konteks Kristen. Memahami perbedaan ini dapat membantu peserta didik dalam menganalisis dan menafsirkan berbagai simbol dalam ajaran Kristen dengan cara yang lebih sistematis dan mendalam (Peirce 1955:105).

Kemudian, Roland Barthes mengembangkan konsep "mitos" untuk menggambarkan bagaimana simbol-simbol budaya membentuk makna sosial. Dalam pendidikan agama Kristen, konsep ini relevan untuk memahami bagaimana simbol-simbol religius digunakan dalam berbagai konteks budaya untuk membentuk pemahaman spiritual (Barthes 1972:113–18). Barthes juga menunjukkan bahwa makna simbol tidak hanya berasal dari asal-usul historisnya tetapi juga dari interpretasi budaya dan sosial. Dengan demikian, analisis mitos dapat membantu siswa memahami bagaimana simbol-simbol Kristen berfungsi dalam berbagai konteks sosial dan kultural, serta bagaimana mereka membentuk pemahaman dan identitas spiritual (Barthes 1968:24–28).

Di sisi lain, Umberto Eco turut memberikan kontribusi penting dalam teori semiotika dengan pendekatan yang lebih luas dan aplikatif. Eco mengemukakan bahwa semiotika dapat diterapkan dalam analisis teks,

termasuk teks-teks agama. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teori Eco dapat digunakan untuk menganalisis makna simbol-simbol dan teks-teks Alkitab dengan cara yang lebih terstruktur. Eco juga menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan makna simbolik, yang relevan untuk memahami simbol-simbol Kristen dalam berbagai latar belakang budaya dan sejarah (Eco 1976:47–53).

Perkembangan teknologi membawa dampak signifikan pada cara kita mengakses dan menyampaikan informasi. Dalam pendidikan, teknologi seperti *e-learning, video interaktif*, dan *aplikasi mobile* menawarkan cara baru untuk menyajikan materi ajar secara lebih menarik dan efektif (Prensky 2001:2–4). Teknologi memungkinkan pembuatan konten yang interaktif dan imersif, yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Parsons 2017:37–42). Dalam konteks PAK, teknologi dapat digunakan untuk memvisualisasikan simbol-simbol religius, menjelaskan konsep-konsep teologis dengan cara yang lebih dinamis, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut, membuktikan bahwa pengintegrasian semiotika dengan teknologi dalam PAK menawarkan pendekatan yang inovatif untuk memahami simbol-simbol *religious* (Reader and Freathy 2016). Teknologi dapat membantu memvisualisasikan dan menginterpretasikan makna simbolik dengan cara yang lebih interaktif dan imersif. Misalnya, teknologi *virtual reality* (VR) dapat digunakan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Kristen, sementara *augmented reality* (AR) dapat membantu peserta didik melihat simbol-simbol religius dalam konteks yang lebih luas (Reader and Freathy 2016). Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi makna simbol-simbol Kristen dengan cara yang lebih relevan dan menarik, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen

Teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara guru mendidik dan belajar. Dalam konteks PAK, teknologi memungkinkan peserta didik untuk menyajikan materi ajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan multimedia seperti video dan animasi dapat membantu menghidupkan cerita-cerita Alkitab dan konsep-konsep teologis, menjadikannya lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Teknologi ini juga memungkinkan penciptaan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, seperti aplikasi *mobile* yang menyediakan materi pembelajaran PAK secara fleksibel. Penggunaan teknologi dalam PAK dapat mencakup berbagai alat seperti:

Pertama, *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR). Teknologi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) menawarkan pengalaman belajar yang sangat imersif dan menarik dalam PAK. VR dapat digunakan untuk "mengunjungi" lokasi-lokasi penting dalam sejarah Kristen, seperti Yerusalem, tempat kelahiran dan pelayanan Yesus. Dengan VR, peserta didik dapat merasakan seolah-olah mereka berada di lokasi-lokasi tersebut, memberikan konteks historis yang lebih mendalam untuk memahami ajaran Kristen. AR, di sisi lain, dapat digunakan untuk menampilkan visualisasi interaktif dari simbol-simbol religius saat peserta didik memindai gambar dalam buku atau materi ajar, membantu mereka melihat makna simbol tersebut dalam bentuk tiga dimensi.

Kedua, *game* edukasi dan simulasi. *Game* edukasi dan simulasi merupakan cara lain di mana teknologi dapat meningkatkan pembelajaran dalam PAK. *Game* yang dirancang dengan baik dapat memotivasi peserta didik untuk belajar tentang perumpamaan Yesus, cerita-cerita Alkitab, dan prinsip-prinsip Kristen dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Simulasi dapat memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai situasi yang berkaitan dengan ajaran Kristen dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai agama mereka. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan ajaran Kristen dalam konteks yang relevan dan praktis.

Ketiga, multimedia dan *e-learning*. *E-learning* telah menjadi salah satu alat penting dalam pendidikan modern, termasuk dalam PAK. *E-learning* menyediakan berbagai modul pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Sarana ini dapat mencakup kursus interaktif tentang ajaran Kristen. Kuis dan forum diskusi memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi dan dengan sesama mereka. Selain itu, materi ajar yang disediakan dalam bentuk digital dapat diperbarui dengan cepat, memungkinkan integrasi konten terbaru dan relevan.

Pengintegrasian Semiotika dan Teknologi

Menggabungkan semiotika dengan teknologi dalam kurikulum PAK dapat menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif. Teknologi dapat membantu memvisualisasikan makna simbolik dan memberikan konteks yang lebih mendalam untuk pemahaman peserta didik. Penulis mengusulkan tiga cara untuk mengintegrasikan semiotika dan teknologi dalam kurikulum PAK. Pertama, penggunaan VR dan AR. VR dapat digunakan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kunci dalam Alkitab, sementara AR dapat membantu

peserta didik melihat simbol-simbol religius secara interaktif. Kedua, media digital interaktif. Video animasi, infografis, dan aplikasi *mobile* dapat memperkenalkan dan menjelaskan simbol-simbol Kristen dengan cara yang lebih visual dan menarik. Ketiga, *e-learning*. Modul pembelajaran berbasis web yang mencakup elemen-elemen semiotika memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang makna simbol-simbol Kristen secara mandiri dan interaktif.

Pengintegrasian Semiotika Teknologi dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Berkenaan bagian ini, kami menawarkan tiga hal. Pertama, desain kurikulum PAK berbasis teknologi. Desain kurikulum yang mengintegrasikan teknologi harus dirancang untuk memanfaatkan berbagai alat digital yang tersedia. Kurikulum dapat dikembangkan untuk mencakup elemen-elemen semiotika dengan menggunakan teknologi seperti: (1) *E-learning* yang menawarkan modul tentang simbol-simbol Kristen, termasuk kuis dan aktivitas interaktif. (2) Video dan animasi. Video yang mengilustrasikan makna simbol-simbol dalam Alkitab dan konteks historisnya. (3) *Game* edukasi. *Game* yang dirancang untuk mengajarkan perumpamaan Yesus dan makna simbolisnya dengan cara yang menyenangkan.

Kedua, contoh konkrit penggunaan teknologi dalam mengintegrasikan semiotika Kristen. Beberapa contoh konkret penggunaan teknologi dalam pengajaran semiotika Kristen termasuk: (1) *Virtual reality* (VR). VR membawa peserta didik ke tempat-tempat seperti Yerusalem atau lokasi-lokasi penting dalam sejarah Kristen, sehingga mereka dapat melihat dan mengalami konteks sejarah dari simbol-simbol agama. (2) *Augmented reality* (AR). AR untuk memindai gambar dalam buku ajar dan melihat visualisasi interaktif dari simbol-simbol Kristen, seperti lambang alfa dan omega atau gambar-gambar dari perumpamaan Yesus (Henao 2022).

Ketiga, multimedia. Video animasi dapat digunakan guna menjelaskan peristiwa-peristiwa Alkitab dan simbol-simbol yang terkait, contoh video yang menggambarkan perumpamaan Yesus dengan ilustrasi yang menarik.

Manfaat Pengintegrasian Semiotika Teknologi dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Berkenaan bagian ini, penulis menawarkan tiga hal. Pertama, meningkatkan pemahaman kontekstual. Integrasi teknologi dalam desain kurikulum PAK memungkinkan siswa untuk melihat simbol-simbol religius dalam konteks yang lebih luas. Teknologi seperti VR dan AR membantu peserta didik memahami bagaimana simbol-simbol Kristen muncul dalam

konteks historis dan budaya mereka, meningkatkan pemahaman kontekstual mereka.

Kedua, meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Teknologi yang interaktif dan visual membantu menarik minat peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan menggunakan aplikasi *mobile*, video animasi, dan *game* edukasi, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih dalam tentang agama.

Ketiga, pengembangan desain kurikulum yang dinamis dan fleksibel. Kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dan semiotika memungkinkan pengembangan yang lebih fleksibel dan dinamis. Kurikulum dapat diperbarui secara berkala untuk mengikuti perkembangan teknologi dan penemuan baru dalam studi agama, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Tantangan dan Solusi

Berkenaan bagian ini, penulis menawarkan dua hal. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi seperti komputer, internet, atau perangkat VR. Solusi yang penulis tawarkan yaitu program subsidi atau bantuan teknologi dari pemerintah atau lembaga keagamaan dapat membantu mengatasi masalah ini. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi sederhana seperti *smartphone* juga bisa menjadi alternatif yang efektif.

Kedua, resistensi terhadap perubahan dalam PAK. Beberapa guru dan pemimpin agama mungkin ragu untuk mengadopsi teknologi dalam pengajaran agama, karena mereka menganggap bahwa metode tradisional lebih sesuai. Solusi yang penulis tawarkan yaitu mengadakan program pelatihan dan *workshop* yang mengedukasi guru dan pemimpin agama tentang manfaat teknologi dalam PAK. Studi kasus yang berhasil dapat digunakan untuk menunjukkan hasil positif dari penggunaan teknologi.

Kesimpulan

Integrasi semiotika dan teknologi dalam desain kurikulum PAK menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah Kristen. Dengan menggunakan teknologi untuk memperdalam pemahaman simbol-simbol religius, peserta didik dapat

belajar dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan resistensi terhadap perubahan, solusi-solusi yang ada menunjukkan bahwa integrasi ini dapat dilakukan dengan efektif jika ada dukungan yang memadai dari berbagai pihak.

Referensi

Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.

Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.

Bungin, Burhan. 2020. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode, Dan Laporan*. Jakarta: Kencana.

Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.

Henao, Luis Andres. 2022. "Faith in the Metaverse: A VR Quest for Community, Fellowship." Retrieved September 17, 2024 (https://religionnews.com/2022/01/31/faith-in-the-metaverse-a-vr-quest-for-community-fellowship/).

Parsons, A. 2017. "The Role of Technology in Modern Education." *Educational Technology and Culture* 5(2).

Peirce, Charles S. 1955. *Philosophical Writings of Peirce*. New York: Dover Publications.

Prensky, Marc. 2001. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On The Horizon* 9(5).

Reader, J., and R. Freathy. 2016. "Technology and Education: Theoretical Reflections Exemplified in Religious Education." *Journal of Beliefs & Values* 37(3). doi: https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1232570.

Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.

BAB XVII
BERPUSAT PADA KEHIDUPAN: SUMBANGAN FILSAFAT TEKNOLOGI DALAM DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Henderikus Nayuf
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Indonesia Timur (STFT INTIM)

Pendahuluan

Dalam Kata Pengantar atas buku Filsafat Teknologi, karya Francis Lim, M. Sastrapratedja menegaskan bahwa teknologi telah mengubah hubungan manusia dengan alam, hubungan antar individu dan hubungan individu dengan masyarakat. Karena itu, kehidupan manusia saat ini tidak terpisahkan dari teknologi (Lim, 2008). Ketakterpisahan tersebut kemudian menghadirkan sebuah ekosistem yang saling terpaut antara manusia, teknologi dan alam. Dalam konteks ini, teknologi bersifat instrumentalis. Teknologi dilihat sebagai alat. Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi kemudian menjadi sebuah sistem nilai yang berkontribusi bagi kehidupan manusia. Neonbasu menjelaskan bahwa sistem teknologi adalah seperangkat media yang selalu digunakan manusia untuk merubah alam sesuai dengan cita-cita dan hasrat serta harapannya (Neonbasu, 2020b). Tujuan yang hendak dicapai adalah kehidupan manusia semakin beradab dan dengan demikian kehidupan manusia yang sama menjadi makin bermartabat, ketika kegiatan manusia sehari-hari didukung oleh peralatan-peralatan yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Karena itu, Neonbasu memberi penegasan pada sikap apresiasi manusia terhadap bobot kegiatan yang ditunjang teknologi (Neonbasu, 2020b).

Teknologi dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, teknologi sebagai salah satu disiplin ilmu. Kedua, teknologi sebagai alat atau benda yang berguna bagi manusia. Kedua sudut pandang tersebut menempatkan teknologi bukan sekedar alat atau benda yang bermakna operatif, progresif dan futuristik, melainkan sebagai sebuah paradigma. Artinya, teknologi tidak lagi sekedar instrumen, melainkan telah termodifikasi oleh simbol-simbol linguistik, organisasi sosial dan desain estetik (Lim, 2008). Karena itu, teknologi kemudian berhasil menghadirkan penetrasi dalam semua bidang kehidupan manusia. Bidang kesehatan, pertanian, ekonomi, politik, keamanan, bahkan bidang keagamaan sekalipun telah dirambah oleh kemajuan teknologi.

Keberhasilan teknologi merambah berbagai bidang kehidupan manusia menghadirkan empat model (bentuk) perkembangan sikap manusia terhadap teknologi. Pertama, teknofilia. Model ini melekat pada mereka yang mencintai teknologi. Kedua, teknofobia. Model ini menempatkan teknologi sebagai sesuatu yang otonom atas kehidupan manusia. Ketiga, teknologi secukupnya. Sikap ini bersifat akomodatif (Neonbasu, 2020b). Sikap ini mesti mesti menjadi fondasi etis bagi pengguna teknologi. Keempat adalah sikap *appropriate technology.* Sikap ini diperkenalkan oleh Menezes. Sikap ini mirip model teknologi secukupnya, tetapi lebih menekankan pada pandangan filsafat yang menyeluruh karena bisa melibatkan subjek dan objek bersama dalam rasa tanggung jawab dan dalam interaksi timbal balik. Hal penting dalam tahap ini adalah keseimbangan pribadi, serta sosial yang terus menerus dan prinsip-prinsip ekologi (Menezes, 1986).

Keempat model di atas mestinya menjadi referensi bagi manusia dalam memanfaatkan teknologi. Tetapi, dalam amatan Sastrapratedja, ketika pemanfaatan teknologi bergeser dari "berpusat pada kehidupan" menjadi "orientasi kekuasaan" (*power centered),* yang dicirikan melalui terintegrasinya mesin dengan berbagai sistem institusional, seperti sistem finansial dan administratif (Lim, 2008). Melalui integrasi tersebut, penetrasi teknologi mampu merubah sistem nilai yang berdampak pada menguatnya sifat konsumtif yang tidak mempertimbangkan keseimbangan ekologi dan etis – moral.

Potensi kesenjangan antara pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia dengan orientasi kekuasaan yang cenderung mengabaikan keseimbangan ekologi dan etis – moral, menghadirkan pertanyaan reflektif bagi peran dunia pendidikan kristiani. Pertanyaan yang mengemuka adalah "Apa peran dunia pendidikan kristiani dalam menghadapi penetrasi teknologi dalam kehidupan manusia?" Pertanyaan ini lahir dari kenyataan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih bersifat reaktif. Artinya, pemanfaatan teknologi dalam kurikulum PAK belum didasarkan pada kesadaran bahwa teknologi mampu meningkatkan kualitas luaran serta berkontribusi bagi literasi pemanfaatan teknologi dalam PAK. Pemanfaatan teknologi dalam kurikulum PAK masih bersifat praksis dan pragmatis. Teknologi diletakkan pada dimensi instrumen. Teknologi belum dipahami sebagai hasil peradaban manusia yang berkontribusi bagi pembangunan sumber daya manusia itu sendiri.

Dalam kesadaran bahwa teknologi dapat berkontribusi bagi desain kurikulum PAK, maka dibutuhkan fondasi filosofi tentang hakikat teknologi sebagai alat yang digunakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang

terampil dalam memanfaatkan teknologi sekaligus memiliki kecerdasan spiritual dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Secara

Merujuk pada pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi ide pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum, mengeksplorasi wawasan filsafat teknologi kemudian mengonstruksi desain kurikulum yang berpusat pada kehidupan. Tujuan ini didasarkan pada kesadaran bahwa teknologi mempunyai ciri berpusat pada kehidupan (*life centered).* (Lim, 2008) Ciri ini perlu ditekankan pada dua aspek filsafat teknologi, yakni penerapan atau pemanfaatan teknologi dan kaitan teknologi dengan hakikat kemanusiaan (antropologis). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum PAK tidak hanya berada pada area afektif dan psikomotorik, melainkan terintegrasi pula dengan kognitif.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menemukan ide di balik pengalaman manusia memanfaatkan teknologi dalam kehidupannya. Karena pengalaman manusia selalu berada dalam konteks, fenomenologi mengurai keseharian *(everyday life)* yang menjadi konteksnya. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menggapai *meaning* (makna) di balik peristiwa tersebut. Pendekatan fenomenologi mempunyai asumsi filosofis berupa studi tentang pengalaman hidup dari *person*, pandangan bahwa pengalaman ini bersifat sadar, dan pengembangan deskripsi tentang makna dari pengalaman ini, bukan hanya berupa penjelasan atau analisis. (Simon, John C, Pata ’Alo, Prastika, Katiandagho, Julio, Tumbade, Kurniawan C, Lakaba, 2021)

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk menemukan ide-ide yang lahir dari pengalaman memanfaatkan teknologi dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Karena itu, penelitian ini memanfaatkan dua aspek penting dalam menganalisis hasil temuan, yakni prinsip filsafat tanpa persangkaan. Prinsip ini dijelaskan oleh Husserl, tokoh fenomenologi, yang menggunakan istilah reduksi dan atau mengurung dalam kurung keyakinan kita (persangkaan) akan objek yang diteliti. (Daulay, 2010). Yang diharapkan adalah membiarkan fenomena-fenomena menampakkan diri apa adanya. Aspek selanjutnya adalah intensionalitas kesadaran. Ide dasarnya adalah kesadaran selalu diarahkan pada obyek, sesuatu di luar diri, dalam hal ini orang lain atau *instrument* lain. Maka dari itu, realitas dari obyek tidak terelakkan dengan kesadaran seseorang tentangnya (Simon, John C, Pata ’Alo, Prastika, Katiandagho, Julio, Tumbade, Kurniawan C, Lakaba, 2021), dalam ini fenomena pemanfaatan teknologi.

Pemanfaatan Teknologi dalam Desain Kurikulum: Tidak Sekedar Kebutuhan Pragmatik

Terdapat dua hal yang muncul ketika menyaksikan fenomena pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum PAK. Pertama, pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum bersifat pragmatik. Artinya, pemanfaatan teknologi hanyalah sebuah respon atas penetrasi teknologi yang massif pada berbagai bidang kehidupan. Merujuk pada arti filosofis kata pragmatik, orientasi pemanfaatan teknologi bersifat sesuatu yang dibuat, kegiatan atau pekerjaan, menyangkut akibat (Bagus, 2005). Pemanfaatan teknologi dipahami sebagai *instrument* yang dibuat mulai dari yang paling sederhana dalam rangka menolong anak didik mengerti pembelajaran yang disampaikan. Teknologi dalam konteks ini bersifat simbolik, penanda dan makna simbolik tersebut. Salah satu pemicunya adalah penetrasi teknologi mengharuskan naradidik berupaya dengan berbagai potensi yang dimiliki berupaya menghadirkan daya kreasi demi menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, teknologi telah menjadi bagian dari derap bersama kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan manusia melibatkan teknologi. Itu berarti, teknologi telah menjadi "penolong yang sepadan" bagi manusia dalam meningkat kualitas kehidupannya. Neonbasu dalam upaya menjelaskan citra teknologi dalam kehidupan manusia mengambil sebuah ilustrasi yang menarik. Neonbasu mengatakan:

> "Gerakan daun beringin bukan sebagai sebab utama terjadinya iklim (hujan dan angin) bagi manusia, melainkan itu hanya satu gejolak dan tanda-tanda alami mengenai bakal terjadi iklim dan musim tertentu. Sketsa pengetahuan si petani telah terbiasa dengan hukum alam seperti itu. walau daun beringin berada pada sebuah struktur "kehidupan pohon", dan itu berarti gerakan daun beringin tersebut itu bukanlah sebab pertama, dia hanyalah akibat, itu cuma hasil yang tampak pada mata. Agar manusia tidak diperdaya dengan tafsiran yang beraneka dan mungkin juga sering tidak memiliki kaitan satu terhadap yang lain, maka baik secara logis dan terlebih dalam perspektif realitas sosial, apa yang disebut teknologi itu sangat dibutuhkan manusia untuk membantu menjernihkan pemahamannya terhadap alam semesta." (Neonbasu, 2020a)

Teknologi, dalam amatan Neonbasu dimulai dari hal-hal sederhana. Dengan memulai ilustrasi "gerakan daun beringin", Neonbasu hendak menyampaikan bahwa teknologi tidak hanya berbicara tentang revolusi industri sebagaimana telah mewarnai peradaban dunia, tetapi lebih kepada pemanfaatan objek di luar manusia untuk memahami fenomena yang

dihadapi oleh manusia. Dengan demikian, orientasi pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum PAK telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa terelakkan. Mangeri dan Kamagi menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi tuntutan di era global. Tujuannya adalah demi efektivitas dan pengembangan pola pembelajaran yang kreatif serta inovatif (Mangero *et al.,* 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam konteks ini, memberi perhatian pada diversitas yang membuka peluang bagi pilihan-pilihan lebih luas dan memberi makna bagi kepentingan manusia dalam kehidupan bersama orang lain. Pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar lingkungan manusia dalam desain kurikulum PAK dilihat sebagai iklim kehidupan yang terus terpelihara dalam menghadapi berbagai kreativitas manusia untuk mengembangkan dirinya secara penuh dan sesuai tujuan kehidupan yang bermartabat. (Neonbasu, 2020a)

PAK, Teknologi dan Tiga Aspek Kurikulum

Benjamin S. Bloom, sebagaimana dikutip Zainudin dan Ubadudin, menjelaskan bahwa taksonomi tujuan pendidikan harus mengacu pada tiga domain yang melekat dalam diri anak didik, yaitu: (1) ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) ranah keterampilan (*psychomotor domain*) (Ubabuddin, n.d.). Ketiga domain tersebut menjadi indikator evaluasi untuk mengukur pemahaman, penghayatan dan praktik nilai-nilai yang dipahami dan dihayati dalam praksis hidup sehari-hari. Itu berarti, ketiga domain tersebut saling menunjang satu terhadap yang lain. Salah domain tidak boleh mendominasi domain yang lain.

Dalam kaitan dengan eksplorasi ketiga domain tersebut, Ansyar, sebagaimana dikutip oleh A. Pujiono, menjelaskan bahwa terdapat tiga kemampuan utama yang dianalisis dan direpresentasi sebagai kemampuan kognitif *(thinking)*, afektif (*valuing dan appreciating*) dan psikomotorik *(physical movement)* perlu diketahui dan dipahami oleh setiap pendidik. Hal tersebut guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik bagi setiap peserta didik (Pujiono, 2022). Elaborasi atas tiga domain dijelaskan secara detail oleh Pujiono bahwa ranah kognitif mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah kognitif tersebut dapat dipahami dari tingkat berpikir yang paling sederhana ke tingkat yang kompleks. Sebagai ranah yang memberi domain pada pengetahuan, maka terdapat tiga tingkatan berpikir yang dijumpai dalam ranah ini, yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan *procedural*, pengetahuan metakognitif dan pengetahuan kognisi. Ketika seseorang ingin membuat suatu rumusan tujuan, berdasarkan keterangan di atas, rumusan

tersebut terdiri dari dua dimensi ranah kognitif. Misalnya, memahami pengetahuan faktual/konseptual/prosedural/metakognitif. Dari hal tersebut, peserta didik melalui proses kognitif yang akan dicapai, dapat mencapai pengetahuan yang akan dimiliki atau dibangun.(Pujiono, 2022).

Dalam ranah afektif, terdapat dimensi perasaan, tingkah laku atau nilai-nilai. Ranah yang memberi penekanan pada sikap, Krathwohl, sebagaimana dikutip Ansyar, dalam Pujiono, mengajukan lima tingkat ranah afektif, yaitu: menerima, responsif, menghargai, organisasi, internalisasi. Ranah afektif sangat penting dan menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Ranah afektif kemudian mendapat sokongan dari ranah psikomotorik yang memberi penekanan pada pengembangan keterampilan. Anita J. Harrow, sebagaimana dikutip Pujiono, menyusun keterampilan psikomotorik dari yang sederhana ke tingkat yang kompleks yaitu gerakan refleks, gerakan fundamental, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, gerakan terlatih, komunikasi. Dengan demikian, dalam pendidikan yang holistik, ketiga ranah harus mendapatkan porsi yang berimbang, jika tidak maka akan terjadi ketimpangan dalam diri peserta didik, misalnya karena terlalu menekankan ranah kognitif maka peserta didik akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas, namun kurang mampu dalam bersikap maupun bertindak (Pujiono, 2022).

Praksis pengajaran yang didasarkan pada pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum PAK menempatkan ketiga domain di atas sebagai alat ukur evaluasi pengajaran. Artinya, ketika pengetahuan dan keterampilan menjadi orientasi pembelajaran, maka nilai estetika (afektif) tidak boleh diabaikan. Penguasaan teknologi mesti diikuti dengan tanggung jawab etis dalam memanfaatkan teknologi demi pengembangan Pendidikan. Artinya, ketiga domain dalam kurikulum ibarat tiga batu tunggu yang darinya lahir sumber energi untuk mematangkan sesuatu yang masih mentah.

Nilai Kehidupan sebagai Acuan Pemanfaatan Teknologi dalam Desain Kurikulum PAK

Inocencio dalam sebuah studi mendalam terhadap relasi manusia dan teknologi menyimpulkan bahwa teknologi menandakan suatu kemenangan dari rasionalitas manusia terhadap berbagai keterbatasan dan determinisme alam. Sekaligus menjadi simbol kejayaan kebebasan manusia atas “nasib” yang begitu menentukan kehidupan masyarakat primitif (Menezes, 1986). Walau terkesan mistis, tetapi argumentasi Inocencio mempertegas refleksi manusia di tengah penetrasi teknologi yang masif. Lim dengan sangat konkrit menjelaskan bahwa pada tataran epistemologi, filsafat teknologi memunculkan persoalan tentang sifat teknologi. Wilayah metafisika, filsafat

teknologi mempersoalkan yang real, apa yang alamiah, apa yang artifisial, apa yang manusiawi dan apa yang tidak manusiawi. Sementara itu, di dalam bidang etika, filsafat teknologi mempertanyakan perkara moral terkait dengan penggunaan teknologi yang sesuai dengan martabat manusia dan konsekuensi penggunaan teknologi. Filsafat teknologi juga mempertanyakan persoalan politis: bagaimana kita sebagai manusia hidup dalam masyarakat teknologis, bagaimana teknologi mengubah cara hidup dan relasi sosial kita, serta siapa yang menentukan kebijakan teknologi yang akan diterapkan(Lim, 2008).

Baik Inocencio maupun Lim memberi perhatian pada eksistensi manusia dalam menghadapi kekuatan teknologi. Artinya, sekalipun teknologi tidak mungkin dihindari dalam perjalanan kehidupan manusia, namun teknologi mesti digunakan demi kebaikan manusia itu sendiri. Teknologi menjadi "penolong yang sepadan" bukan sebaliknya justru menjadikan manusia sebagai budaknya. Nilai kehidupan inilah mesti diberi perhatian dalam mendesain kurikulum PAK. Seruan-seruan moral berlandaskan nilai kristiani tetapi menjadi *spirit* desain kurikulum PAK. Tetapi lebih dari itu, implementasi nilai-nilai kristiani yang menekankan pada dua aspek penting: mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi terkonkritkan melalui mengasihi sesama dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Bnd. Mat. 22: 37 – 40). Itu berarti, pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum tidak hanya melibatkan tiga domain evaluasi luaran dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi ranah masuk lebih dalam untuk menimba energi ilahi melalui spiritualitas relasional yang saling menghidupi.

Desain kurikulum berbasis teknologi perlu mempertimbangkan aspek kontrol atas pemanfaatan teknologi tersebut. Aspek kontrol menjadi sangat penting, sebab pemanfaatan teknologi yang melampaui porsi yang ditentukan justru akan menggeser nilai humanitas dari rancangan awal pemanfaatan teknologi. Pertimbangan-pertimbangan yang mengiringi pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan menjadi fokus utama dari filsafat teknologi. Sebab, filsafat teknologi tidak serta merta berbicara tentang "cinta akan kebijaksanaan" tetapi justru kebijaksanaan yang akan menuntun manusia dalam seluruh orientasi pikiran, imajinasi, tindakan dan relasi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya pada tataran pragmatik, melainkan menolong kita untuk menentukan arah paradigmatik dalam menghadapi penetrasi teknologi yang masif.

Kesimpulan

Terdapat tiga kesimpulan dari hasil penelitian ini. Pertama, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran PAK tidak terelakkan. Pengajaran PAK tidak hanya berbicara tentang pokok-pokok pengajaran agama kristen, melainkan berbicara tentang konteks warga gereja yang berhadapan dengan kekuatan teknologi yang masif.

Kedua, dalam rangka pengembangan pengajaran PAK, kemajuan teknologi tidak ditempatkan sebagai fenomena yang perlu dihindari. Tetapi, fenomena pemanfaatan teknologi dalam pengajaran PAK justru terus diakomodir sehingga menolong naradidik dalam mengembangkan metode dan konten pengajaran.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam desain kurikulum PAK mesti ditempatkan pada porsi paradigmatik. Artinya, teknologi mesti dilihat sebagai realitas yang mengglobal. teknologi tidak lagi dilihat secara parsial, tetapi mesti dilihat secara utuh. Dengan demikian, teknologi akan dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAK, sehingga luaran yang dihasilkan dari desain kurikulum PAK berbasis teknologi menjadi lebih baik.

Referensi

Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Panjiaswaja Press.

Lim, F. (2008). *Filsafat Teknologi. Don Ihde tentang Dunia, Manusia dan Alat*. Kanisius.

Mangero, K. S., Kamagi, K. S., & Indonesia, U. K. (2024). *Desain Pembelajaran PAK Dewasa dengan Menggunakan Technological Centered Design di Bajem GEKISIA Kelapa*. *11*(1), 9–20.

Menezes, J. I. (1986). *Manusia dan Teknologi. Telaah Filosofis J. Ellul*. Penerbit PT Kanisius.

Neonbasu, G. (2020a). *Sketsa Dasar. Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*. Penerbit Buku Kompas.

Neonbasu, G. (2020b). *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Antropologi*. Penerbit Buku Kompas.

Pujiono, A. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Muatan Ekologi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *2*(2), 73–89. https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.241

Simon, John C, Pata 'Alo, Prastika, Katiandagho, Julio, Tumbade, Kurniawan C, Lakaba, I. D. (2021). *Deradikalisasi Di Konteks Sulawesi Selatan Dengan Dialogical Self Theory*. STT INTIM Press - Komojoyo Press.

Ubabuddin, Z. dan. (n.d.). Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STITI Al-Urwatul Wutsqo*, 1–17.

BAB XVIII
INOVASI KURIKULUM PAK MELALUI FILSAFAT TEKNOLOGI: MEMBANGUN PENDIDIKAN YANG ADAPTIF DAN PROGRESIF

Reni Triposa, Esti Regina Boiliu
Universitas Kristen Indonesia[1,2]

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang cepat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi telah mempengaruhi cara kita belajar, mengajar, dan mengelola informasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan untuk tetap relevan dan adaptif di tengah arus modernisasi semakin meningkat. Siswa saat ini hidup dalam dunia yang sangat terhubung dan dipenuhi dengan informasi yang mudah diakses, sehingga metode pengajaran tradisional sering kali tidak lagi efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang untuk inovasi dalam pendidikan, penerapannya dalam PAK sering kali masih terbatas. Banyak institusi pendidikan agama masih bergantung pada metode pengajaran konvensional yang kurang interaktif dan tidak memanfaatkan teknologi secara optimal. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kurikulum PAK yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Integrasi filsafat teknologi dalam kurikulum PAK dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Amelia Putri W, dkk. bahwa filsafat teknologi tidak hanya membahas penggunaan alat dan perangkat, tetapi juga implikasi etis, sosial, dan spiritual dari teknologi. Dengan memahami filsafat teknologi, pendidik dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan kritis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Amelia Putri W, dkk., 2024). Ini akan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga memahami dampak yang lebih luas dari teknologi dalam kehidupan mereka.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Kristen adalah bagaimana menjaga relevansi nilai-nilai spiritual di era digital. Esti Regina Boiliu menegaskan bahwa teknologi dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran (Boiliu, 2021). Namun, tanpa panduan yang tepat, penggunaan teknologi dapat mengalihkan perhatian dari tujuan pendidikan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat teknologi untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa.

Selain itu, menurut Misfalla Roudlo P. A., (2020) kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dunia modern. Kurikulum PAK yang mengintegrasikan filsafat teknologi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini. Dengan menghadirkan teknologi sebagai alat yang tidak hanya digunakan, tetapi juga dipahami dan dianalisis, siswa dapat belajar untuk menavigasi kompleksitas dunia digital dengan bijaksana. Ini akan membantu mereka tidak hanya dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu yang berpengetahuan dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Kristen di era teknologi menuntut inovasi kurikulum yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Integrasi filsafat teknologi dalam kurikulum PAK dapat memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, interaktif, dan relevan. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kompetensi spiritual dan moral yang kuat, serta keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang melibatkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan. Proses ini mencakup pencarian, seleksi, dan penelaahan berbagai sumber akademik seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang membahas peran teknologi dalam pendidikan agama, khususnya dalam konteks PAK. Dalam tulisannya, Muhammad Rijal Fadli, (2021) menjelaskan bahwa analisis literatur dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan penelitian sebelumnya, dan pemikiran teoritis terkait filsafat teknologi dan penerapannya dalam kurikulum PAK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan informasi yang ada tetapi juga melakukan sintesis kritis untuk memberikan wawasan yang

komprehensif mengenai bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan agama Kristen.

Analisis Kurikulum PAK Saat Ini

Kurikulum PAK yang ada saat ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Menurut Nancy F.L. Tobing, salah satu kelebihannya adalah adanya penekanan yang kuat pada pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Nancy F.L. Tobing, 2020). Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa memahami ajaran agama Kristen secara mendalam, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nancy F.L. Tobing, 2020). Selain itu, kurikulum PAK juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan spiritualitas mereka melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah bersama dan retret (Nancy F.L. Tobing, 2020). Namun, Yeheskiel poch, dkk., mengatakan bahwa kurikulum PAK juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangannya adalah kurangnya integrasi antara teori dan praktik (Yeheskiel poch, dkk., 2022). Banyak materi yang diajarkan bersifat teoretis dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap aplikasi praktis dari ajaran agama Kristen (Yeheskiel poch, dkk., 2022). Selain itu, Santi, dkk., menjelaskan bawah kurikulum ini juga sering kali kurang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini (Santi, dkk., 2024). Kelemahan lain dari kurikulum PAK yang ada adalah kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Santi, dkk., 2024). Di era digital seperti sekarang, penting bagi kurikulum untuk mengakomodasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar. Sayangnya, banyak sekolah yang masih mengandalkan metode pengajaran tradisional yang kurang menarik bagi siswa generasi digital (Desty Endrawati Subroto, dkk., 2020). Ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan tidak dapat memaksimalkan potensi mereka dalam memahami materi PAK.

Selain itu, kurikulum PAK seringkali kurang memperhatikan konteks budaya lokal. Setiap daerah memiliki keunikan budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran agama Kristen (Boiliu *et al.,* 2022). Namun, kurikulum yang ada cenderung homogen dan kurang menyesuaikan dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini membuat materi yang diajarkan kurang relevan dan tidak mampu menciptakan keterhubungan yang kuat antara siswa dengan ajaran agama Kristen dalam konteks budaya mereka sendiri. Hal lainnya adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAK juga menjadi salah

satu kekurangan yang signifikan. Banyak guru PAK yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajar dengan metode yang inovatif dan efektif. Akibatnya, mereka cenderung mengajar dengan cara yang monoton dan kurang menarik bagi siswa. Pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan agar guru dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum dan teknologi.

Tingkat Relevansi dan Keterlibatan Siswa

Tingkat relevansi kurikulum PAK terhadap kebutuhan dan minat siswa saat ini masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Hendra Agung Saputra Samaloisa dan Dyulius Thomas Bilo (2024) mengemukakan bahwa banyak siswa merasa bahwa materi yang diajarkan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya upaya untuk mengaitkan ajaran agama Kristen dengan konteks sosial dan budaya modern. Nancy F.L. Tobing (2020) berpendapat bahwa untuk meningkatkan relevansi, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga materi yang diajarkan dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK juga masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran yang kurang interaktif dan menarik. Kemudian ditegaskan juga oleh Esti Regia Boiliu bahwa banyak guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Boiliu, 2022). Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, diperlukan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan kreatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan media digital yang interaktif.

Selain itu, Esti Regina Boiliu menjelaskan bahwa penting juga untuk melibatkan siswa dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum (Boiliu, 2022). Dengan melibatkan siswa, mereka akan merasa lebih memiliki dan termotivasi untuk belajar. Siswa dapat memberikan masukan berharga mengenai materi yang mereka anggap relevan dan metode pengajaran yang mereka sukai. Ini tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga akan membuat kurikulum PAK lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa. Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan serta tingkat relevansi dan keterlibatan siswa, diharapkan kurikulum PAK dapat terus berkembang menjadi lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modern ini.

Peran Filsafat Teknologi dalam Pendidikan

Filsafat teknologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat dasar teknologi dan dampaknya terhadap masyarakat dan individu. Menurut Noh Ibrahim Boiliu (2016), Filsafat teknologi mengeksplorasi bagaimana teknologi membentuk cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri, serta bagaimana teknologi mengubah struktur sosial, budaya, dan moral. Konsep dasar filsafat teknologi meliputi analisis kritis terhadap asumsi dan nilai-nilai yang mendasari perkembangan teknologi, serta refleksi tentang implikasi etis dan eksistensial dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, filsafat teknologi tidak hanya berfokus pada perangkat atau sistem teknis, tetapi juga pada hubungan antara teknologi dan manusia. Teknologi dilihat sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang mempengaruhi cara kita berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan kita. Filsafat teknologi mengajak kita untuk mempertanyakan bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijaksana untuk mencapai tujuan-tujuan manusia yang lebih tinggi, termasuk dalam pendidikan.

Pentingnya Filsafat Teknologi dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

PAK memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan ajaran-ajaran Kristiani. Namun, di era digital ini, tantangan baru muncul dalam bentuk integrasi teknologi dalam pendidikan agama. Frysca Amanda Putri, Sahma Nada Afifah Ekaprasetya, dan Yusuf Tri Herlambang (2024), filsafat teknologi membantu kita memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung tujuan PAK, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang diajarkan. Dengan refleksi kritis terhadap penggunaan teknologi, pendidik dapat mengidentifikasi cara-cara inovatif untuk menyampaikan ajaran agama dengan lebih efektif dan menarik bagi generasi digital.

Filsafat teknologi juga penting karena memberikan kerangka kerja etis yang membantu pendidik mengevaluasi dampak teknologi terhadap spiritualitas siswa. Amelia Putri W, dkk. (2024), mengatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk memfasilitasi pembelajaran agama, tetapi juga dapat membawa risiko jika tidak digunakan dengan bijaksana. Senada dengan ini, Esti Regina Boiliu mengatakan bahwa melalui filsafat teknologi, pendidik dapat mengembangkan strategi untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang memperkuat iman dan moral siswa, daripada mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai spiritual. Selain itu, filsafat teknologi menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam penggunaan teknologi. Siswa perlu diajarkan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga untuk memahami implikasi etis dan moral dari teknologi yang

mereka gunakan. Esti Regina Boiliu menanggapinya bahwa dalam konteks PAK, hal ini berarti mengajarkan siswa untuk menilai teknologi dari perspektif nilai-nilai Kristiani dan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka (Esti Regina Boiliu, 2022).

Filsafat teknologi juga membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, dan Sari Saptorini (2021) bahwa dengan menggunakan teknologi, pendidik dapat menghadirkan berbagai sumber daya dan alat pembelajaran yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama. Misalnya, penggunaan video, simulasi, dan aplikasi interaktif dapat membuat pembelajaran lebih dinamis dan kontekstual. Ini membantu siswa untuk lebih terlibat dan memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan relevan. Kembali ditegaskan oleh Noh Ibrahim Boiliu (2016) bahwa filsafat teknologi menekankan pentingnya keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ini berarti siap untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam mengajar dan belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan sikap yang terbuka terhadap inovasi, pendidik dapat terus memperbarui metode pengajaran mereka dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Adaptivitas Kurikulum PAK dengan Teknologi AI

Contoh Adaptasi Kurikulum PAK yang Berhasil dengan Bantuan AI

Mengacu pada tulisan Muhammad Yahya, Hidayat, dan Wahyudi bahwa di beberapa sekolah, teknologi AI telah digunakan untuk mengadaptasi kurikulum PAK dengan sukses. Misalnya, AI digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa secara *real-time* dan menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan efektif, sehingga meningkatkan pencapaian akademik dalam mata pelajaran agama Kristen. Penerapan AI juga terlihat dalam pengembangan kurikulum PAK yang menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa secara individual. AI dapat menganalisis pola belajar siswa, preferensi, dan tingkat kemampuan untuk menghasilkan rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai. Contohnya, sistem AI dapat merekomendasikan bahan bacaan atau aktivitas pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai agama Kristen berdasarkan profil siswa yang dipelajari dari data yang terkumpul (Muhammad Yahya, Hidayat, dan Wahyudi, 2023).

Manfaat AI dalam Membuat Kurikulum Lebih Fleksibel dan Responsif

Berdasarkan pendapat dari Fatmawati, dkk. (2024), penulis mencoba menguraikan mengadaptasikan pandangan tersebut dalam konteks PAK, di mana AI memberikan manfaat besar dalam menjadikan kurikulum PAK lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. 1), AI memungkinkan pembelajaran adaptif di mana konten pembelajaran disesuaikan secara dinamis berdasarkan kemajuan dan kelemahan siswa. Misalnya, AI dapat mengidentifikasi area yang sulit dipahami oleh siswa dan memberikan bantuan tambahan secara otomatis melalui tutorial atau latihan yang disesuaikan. 2), AI dapat membantu menyusun jadwal pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Dengan menganalisis pola belajar siswa dan memprediksi waktu yang tepat untuk setiap aktivitas pembelajaran, AI dapat mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran di kelas. Hal ini meningkatkan produktivitas waktu belajar siswa dalam menguasai materi agama Kristen yang diajarkan. 3), AI juga mendukung penggunaan berbagai metode pengajaran yang inovatif. Misalnya, penggunaan *chatbot* atau asisten virtual untuk menjawab pertanyaan siswa tentang ajaran agama Kristen secara instan dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. 4), AI memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih terperinci dan personal. Dengan menganalisis data evaluasi dan ujian siswa secara otomatis, AI dapat memberikan umpan balik yang lebih terarah kepada pendidik dan siswa tentang kemajuan belajar, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Penggunaan AI untuk Personalisasi Pembelajaran

AI memiliki potensi besar dalam personalisasi pembelajaran PAK. 1), AI dapat menyediakan rekomendasi konten pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individual siswa. Misalnya, berdasarkan preferensi dan profil siswa yang tercatat, AI dapat merekomendasikan materi ajar yang relevan dengan nilai-nilai agama Kristen yang sedang dipelajari. 2), AI dapat mendukung pembelajaran mandiri dengan menyediakan bahan bacaan, video, atau sumber daya belajar lainnya yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Sistem AI dapat menyesuaikan kompleksitas materi berdasarkan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gayanya sendiri. 3), AI dapat digunakan untuk *monitoring* progres individu siswa secara kontinu. Dengan melacak dan menganalisis aktivitas belajar siswa, AI dapat memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada pendidik tentang perkembangan siswa dalam memahami nilai-nilai agama Kristen yang diajarkan. 4), AI dapat mendukung pembelajaran kolaboratif antar siswa. Misalnya, dengan menganalisis

preferensi dan keahlian individu siswa, AI dapat membantu mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang sesuai, sehingga mereka dapat saling melengkapi dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep agama Kristen dalam proyek kelompok atau diskusi kelas (Fatmawati, dkk., 2024).

Rekomendasi Implementasi Teknologi AI dalam Kurikulum PAK

Untuk mengimplementasikan teknologi AI dalam kurikulum PAK dengan sukses, ada beberapa rekomendasi dari penulis yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penting untuk melatih pendidik dalam penggunaan teknologi AI dan integrasinya dalam metode pengajaran. Pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kompetensi teknis dan pedagogis pendidik dalam mengadopsi dan mengelola teknologi AI di kelas. Kedua, diperlukan investasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk jaringan internet yang cepat dan stabil, serta perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung penggunaan AI. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi yang diperlukan dalam pembelajaran agama Kristen. Ketiga, penting untuk mengembangkan kebijakan dan pedoman terkait etika penggunaan teknologi AI dalam pendidikan agama Kristen. Perlindungan privasi data siswa, keamanan informasi, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku harus menjadi prioritas dalam mengimplementasikan teknologi AI di sekolah.

Pendekatan Progresif dalam Pendidikan Agama Kristen

Prinsip-prinsip pendidikan progresif

Menurut Penulis, prinsip-prinsip pendidikan progresif ini, ketika diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan siswa secara holistik. Mereka tidak hanya belajar tentang agama Kristen sebagai suatu konsep teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan progresif tidak hanya mengubah cara siswa belajar tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia modern dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.

Pendidikan progresif dalam konteks PAK berakar pada prinsip-prinsip yang menjamin inklusivitas, partisipasi aktif siswa, dan relevansi konten dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip inklusivitas menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan belajar, latar belakang sosial-budaya, maupun gaya pembelajaran. Dengan demikian, setiap siswa merasa dihargai dan didengar dalam lingkungan pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi

intrinsik mereka untuk belajar. Partisipasi aktif siswa diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek yang mendorong eksplorasi mandiri, diskusi interaktif yang mempromosikan pertukaran ide, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung kolaborasi antar siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Kristen tetapi juga membantu mereka mengaitkan ajaran tersebut dengan tantangan dan realitas yang mereka hadapi sehari-hari dalam masyarakat modern.

Pendidikan progresif juga memberikan penekanan yang kuat pada relevansi konten dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks praktis, siswa dapat melihat bagaimana ajaran tersebut relevan dan dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan.

Hubungan antara pendidikan progresif dan kurikulum PAK

Menurut hemat penulis, integrasi pendidikan progresif dalam kurikulum PAK memainkan peran krusial dalam meningkatkan adaptabilitas dan relevansi pendidikan agama Kristen dalam era kontemporer. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip seperti pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan pemecahan masalah, kurikulum ini memberikan platform bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemikiran kritis dan kreatif mereka. Pendidikan progresif memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama Kristen secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulum PAK progresif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Kristen. Mereka diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah-masalah yang kompleks, yang secara langsung memperdalam pemahaman mereka terhadap relevansi ajaran agama Kristen dalam konteks zaman sekarang. Ini tidak hanya meningkatkan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan tetapi juga memupuk sikap kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan inkuiri dalam kurikulum PAK progresif mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri terhadap nilai-nilai agama Kristen. Melalui penelitian, pengamatan, dan refleksi, siswa tidak hanya memperdalam pengertian mereka terhadap prinsip-prinsip agama tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang lebih dalam dan aplikatif. Dengan demikian, mereka dapat menginternalisasi

ajaran tersebut sebagai bagian integral dari identitas dan praktik kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan progresif dalam kurikulum PAK juga memfasilitasi kolaborasi siswa dalam proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah bersama dan presentasi hasil kerja mereka. Melalui interaksi aktif dan sinergi antar siswa, kurikulum ini tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dalam tim tetapi juga membangun sikap saling menghargai dan mendukung dalam lingkungan belajar. Hal ini membantu dalam membentuk karakter dan moral siswa secara holistik, dengan memperhatikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial mereka. Artinya, integrasi pendidikan progresif dalam kurikulum PAK bukan hanya tentang memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu berpikir mandiri, kritis, dan kreatif dalam menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya relevan dalam konteks zaman sekarang tetapi juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern yang terus berubah.

Keterampilan Kritis dan Analitis melalui Teknologi AI

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam kurikulum PAK

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam kurikulum PAK merupakan upaya mendalam untuk membekali siswa dengan pemahaman yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis tentang ajaran agama Kristen. Kurikulum ini fokus pada penerapan pendekatan yang terstruktur, seperti analisis teks keagamaan, studi kasus moral, dan diskusi filosofis, untuk mendukung eksplorasi yang mendalam terhadap makna dan implikasi dari ajaran-ajaran agama Kristen. Melalui analisis teks keagamaan, siswa diajak untuk merenungkan berbagai aspek teologis dan moral, mempertajam kemampuan mereka dalam memahami konteks historis dan kontemporer dari ajaran tersebut.

Studi kasus moral dalam kurikulum PAK membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen dapat diterapkan dalam situasi-situasi kehidupan nyata yang kompleks. Diskusi filosofis, sementara itu, merangsang pemikiran kritis siswa dengan mempertanyakan implikasi etis dari keputusan-keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teologi Kristen tetapi juga melatih siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis yang sistematis, mampu mengevaluasi argumen dengan logis, serta analitis yang

mendalam, mampu membedah dan menafsirkan teks-teks keagamaan secara komprehensif.

Contoh konkret dari penerapan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam kurikulum PAK dapat dilihat saat siswa menghadapi dilema moral dalam cerita Alkitab atau ketika mereka mengkaji argumen teologis dalam konteks sejarah gereja. Di samping itu, penggunaan teknologi AI dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menyediakan platform interaktif untuk diskusi, simulasi situasional yang mempertanyakan prinsip-prinsip agama Kristen, dan umpan balik yang mendalam terhadap analisis siswa terhadap teks-teks keagamaan.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam kurikulum PAK bukan hanya tentang memahami doktrin agama Kristen secara pasif, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses refleksi kritis dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik, yang siap menghadapi tantangan moral dan etis dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat.

Contoh aplikasi AI yang mendukung pengembangan keterampilan analitis

Berikut adalah beberapa contoh aplikasi AI yang sedang dikembangkan dan telah digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan analitis dalam konteks teks-teks keagamaan:

a. SABER (*Semantic Analysis for Biblical Exegesis and Research*)
   Platform ini menggunakan teknologi AI untuk menganalisis teks-teks Alkitab dengan mendeteksi hubungan semantik antar kata-kata dan frasa dalam teks. AI dapat membantu para pengguna, termasuk siswa PAK, dalam melakukan eksegesis yang lebih mendalam dengan memaparkan berbagai makna yang terkandung dalam teks Alkitab.
b. *Logos Bible Software*
   Software ini telah menggunakan teknologi AI untuk memberikan alat-alat analisis teks-teks keagamaan secara canggih. Misalnya, *Logos* dapat memfasilitasi pencarian kata kunci dalam Alkitab, memberikan akses langsung ke sumber-sumber teologis, dan menyajikan perbandingan antar terjemahan Alkitab serta analisis tafsir.
c. *GloBible*
   Aplikasi ini menggunakan teknologi AI untuk menyediakan visualisasi dan interpretasi interaktif terhadap teks-teks Alkitab. Pengguna dapat menelusuri peta interaktif, grafik, dan *timeline* yang mendalam untuk memahami konteks sejarah dan geografis dari peristiwa-peristiwa dalam Alkitab.

d. AI *Theologian*
   Sebuah proyek penelitian yang menggunakan AI untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai interpretasi teologis dari teks-teks keagamaan. AI *Theologian* dapat memberikan analisis yang mendalam terhadap argumen teologis dan membantu siswa PAK dalam memahami berbagai pendekatan interpretatif terhadap teks-teks Alkitab.
e. *Smart Bible*
   Sebuah aplikasi yang menggabungkan teknologi AI dengan pembelajaran adaptif untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Kristen. *Smart Bible* dapat menyesuaikan konten dan latihan berdasarkan respons dan kemampuan siswa, memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif dan terfokus.

Dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi seperti ini, siswa dalam kurikulum PAK tidak hanya dapat mengasah keterampilan analitis mereka dalam membaca dan memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap implikasi moral, etis, dan teologis yang terkandung dalam teks tersebut.

Dampak jangka panjang keterampilan kritis dan analitis pada siswa

Berikut adalah beberapa poin menurut penulis yang menjelaskan dampak jangka panjang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa melalui teknologi AI dalam kurikulum PAK: 1) penguasaan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang terampil dalam berpikir kritis cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi secara objektif dan mengambil keputusan yang terinformasi. Dalam konteks PAK, ini berarti mereka dapat mengkritisi dan memahami lebih dalam teks-teks keagamaan, serta mengenali implikasi moral dan teologis dari berbagai sudut pandang. 2) penerapan dalam situasi kehidupan nyata. Keterampilan analitis yang diperoleh siswa membantu mereka menerapkan ajaran agama Kristen dalam situasi kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memahami kompleksitas masalah moral dan etis, serta menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan profesional. 3) kemandirian dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang didukung AI, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teks-teks keagamaan tetapi juga belajar bagaimana untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Mereka terlatih untuk mencari sumber informasi, melakukan analisis mendalam, dan mempertanyakan asumsi dengan kritis. 4) kesiapan menghadapi tantangan global. Di dunia yang semakin terhubung dan kompleks, siswa yang terampil dalam berpikir kritis dan analitis diharapkan

mampu menghadapi tantangan global dengan cara yang berbasis nilai. Mereka dapat berkontribusi secara positif dalam memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan mempertimbangkan perspektif moral dan etis dari sudut pandang agama Kristen. 5) pengetahuan yang mendalam dan berkelanjutan. Dampak jangka panjang lainnya adalah pembentukan fondasi pengetahuan yang mendalam dan berkelanjutan tentang ajaran agama Kristen. Siswa tidak hanya menguasai teks-teks keagamaan pada tingkat permukaan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai fundamental dalam konteks spiritual dan moral.

Melalui integrasi teknologi AI dalam kurikulum PAK untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang relevan dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan modern.

Kesimpulan

Integrasi teknologi AI dalam kurikulum PAK menunjukkan potensi besar dalam memperkuat pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral secara relevan dengan era digital saat ini. Artikel ini telah menggambarkan bagaimana pendekatan progresif dalam PAK, didukung oleh teknologi AI, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan moral diatasi dengan pendekatan yang mengakomodasi nilai-nilai etis dan spiritual, sambil memastikan siswa tetap terhubung dengan konteks kehidupan nyata. Dampak jangka panjangnya adalah siswa yang siap menghadapi tantangan kompleksitas global dengan landasan nilai yang kokoh, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks. Kesimpulan ini menguatkan temuan yang terdapat dalam abstrak, bahwa integrasi teknologi AI bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menghadirkan kesempatan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Referensi

Amelia Putri W, dkk. (2024). Peran Fılsafat Teknologı Dalam Menıngkatkan Kualıtas Teknologı Pendıdıkan Dı Era Dısrupsı. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 34–49.

Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, *7*(1), 77–89.

Boiliu, E. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik. *Real Didache: Journal of Christian Education*, *2*(1), 61–72.

Boiliu, E. R., Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pelestarian Budaya Natoni melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *7*(2), 557–566.

Boiliu, Esti Regina. (2022). Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *5*(1), 58–74.

Subroto, Desty Endrawati, dkk. (2020). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, *7*(1), 473–480.

Fatmawati, dkk. (2024). Peran Artificial intelligence (AI) dalam Personalisasi Proses Pembelajaran Mahasiswa di Pendidikan Tinggi. *Journal on Educatio*, *6*(4), 20148–20157.

Putri, Frysca Amanda, Sahma Nada Afifah Ekaprasetya, dan Yusuf Tri Herlambang. (2024). Peran Filsafat Teknologi Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad 21. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, *2*(1), 577–586.

Samaloisa, Hendra Agung Saputra dan Dyulius Thomas Bilo. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, *3*(1), 80–98.

Misfalla, Roudlo P. A. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemdirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemdirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.

Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54.

Yahya, Muhammad, Hidayat, dan Wahyudi. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS KE-62, Universitas Negeri Malang*.

Tobing, Nancy F. L. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(1), 77–108.

Boiliu, Noh Ibrahim. (2016). Sumbangsih Filafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 1–27.

Santi, dkk. (2024). Perspektif Dan Evaluasi Guru Dan Siswa Mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, *2*(1), 84–96.

Poch, Yeheskiel dkk. (2022). Kendala Guru Pak Dalam Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, *4*(2), 658–670.

Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, dan Sari Saptorini. (2021). Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *7*(2), 381–391.

BAB XIX
MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MERAJUT MODUL PEMBELAJARAN YANG BERBASIS NILAI

Evarisman Nehe[1], Talizaro Tafonao[2]
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam[1,2]

Pendahuluan

Persoalan karakter atau dekadensi moral siswa zaman ini tengah menjadi penyakit endemik, yang tetap ada meski sekolah-sekolah berupaya memperbaikinya. Eksplisit terlihat dari keseriusan para periset mengungkapkannya. Nehe misalnya, menyebutkan setiap lembaga sosial, keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat umum, mengharapkan anak-anak yang baik dan terpelihara. Namun, orang tua dan guru mengeluh tentang masalah ini di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya siswa usia remaja (siswa yang duduk dibangku SMP-SMA), menghadapi masalah besar yang disebut krisis karakter (Nehe et al., 2024) ditambah lagi bahwa di antara masalah yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian ilmiah adalah kerusakan karakter anak. Pembulian, kehilangan rasa hormat terhadap guru, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, keterlibatan dalam narkotika, kekerasan fisik, penurunan minat belajar, dan "keterlibatan seksual" bebas adalah semua contoh dari kerusakan karakter anak (Hendayani, 2019; Purnaningtias et al., 2020).

Di antara 78 negara, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dalam hal jumlah murid yang mengalami perundungan, dengan 41,1% murid di negara itu mengaku pernah mengalaminya. Data PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima tertinggi. Jumlah kasus kenakalan remaja pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 12944,47 kasus, termasuk pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba (Sabrina, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 28,6% dari 233 juta orang Indonesia adalah remaja berusia 10 hingga 24 tahun. Dari data tersebut, dapat diantisipasi bahwa angka kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, angka tersebut mencapai 1.1685,90 kasus, dan pada tahun 2020, angka tersebut mencapai 12944,47 kasus, dengan kenaikan 10,7% setiap tahunnya. Dari data tersebut, dapat diantisipasi bahwa angka kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, angka tersebut mencapai

1.1685,90 kasus, dan pada tahun 2020, angka tersebut mencapai 12944,47 kasus, dengan kenaikan 10,7% setiap tahunnya (Amalianita et al., 2023)

Sejujurnya, institusi pendidikan tentunya tidak akan membiarkan praktik *bully* terus terjadi, seperti dengan memberi hukuman kepada mereka yang melakukannya (Nehe *et al.,* 2023) Namun, Nasir melihat tindakan ini tidak efektif, dan dia mengembangkan metode alternatif yang disebut "*konseling behavior*", yang membantu orang belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan kepentingan tertentu. Untuk membantu klien mengubah perilaku dan memecahkan masalah, konselor membantu dalam proses belajar (Nasir, 2018). Cara lain para pendidik sekolah menangani *Bully* adalah dengan "manajemen kelas yang efektif". Mereka menggunakan pendekatan kekuasaan, yang melibatkan penegakan aturan dan disiplin, pendekatan ancaman, yang melarang ejekan dan sindiran, dan pendekatan kebebasan, yang memungkinkan anak-anak bebas selama mereka tidak menyimpang (Utami, 2022).

Peneliti terdahulu memang tertarik meriset topik ini namun masih dalam fokus berlainan dari kajian kali ini, katakanlah Fibry Jati Nugroho yang berfokus pada pendidikan karakter kristen yang diintegrasikan dalam kearifan lokal khususnya budaya Jawa (Nugroho & Sari, 2020). Demikian juga dengan Justice Zeni membahas karakter kristiani dalam konsep Virtue dalam konsep ini memaparkan bahwa karakter yang berwawasan Kristen haruslah menjadi utama atau prioritas dalam setiap fase hidup (Panggabean, 2022). Elkana juga membahas nilai-nilai pendidikan karakter kristiani, namun fokus pada eksplorasi 1 Korintus 13:1-13 (Samuel Elkana, 2023) sama halnya juga tulisan dari Eva Saryati yang berfokus pada implementasi karakter kristiani dalam dunia pendidikan secara khusus untuk anak usia dini (Eva Saryati Panggabean, 2024). Terlihat jelas bahwa masing-masing riset terdahulu memiliki selingkungnya tersendiri, yang berbeda dari fokus utama penulis pada kajian kali ini di mana mengandung keunikan khusus dalam hal menyuguhkan nilai-nilai kristiani yang dibangun dari eksegese nats Kitab Suci dan diaturkan dalam nuansa modul.

Disisi lain saya menyadari bahwa, apa salahnya jika pendidikan karakter di sekolah diperkuat dengan nilai-nilai kekristenan yang *nota bene* demikianlah landasan hidup orang percaya bagi Allah. Saya menyebut konsep ini pada penelitian sebelumnya sebagai pembentukan karakter religius (Nehe et al., 2024). Lebih dari itu tokoh Pendidikan Agama Kristen di Indonesia Sidjabat B.S menyuguhkan hal ini dengan konsep membangun pribadi yang unggul atau pendidikan karakter haruslah dengan pendekatan teologis “nilai-nilai yang berasal dari Kitab Suci” (B.s Sidjabat, 2015). Selain itu tokoh yang cukup penting Bhaktiar dan Livia melakukan penelitian khususnya dalam bidang

karakter siswa di Indonesia yang di dukung oleh pendanaan kementerian pendidikan Indonesia, menghasilkan suatu panduan khusus bahwa membangun karakter zaman ini perlu diintegrasikan dari buah roh yang berasal dari Kitab Suci (Bhakhtiar Sihombin, 2016). Kemudian para teolog juga sepakat pada satu prinsip bahwa perlunya pendekatan nilai-nilai kristiani dalam membangun dan memperkuat karakter siswa, katakanlah Nicholas Wolterstorff teolog *reformed* ternama di Amerika, mengusung strategi pengembangan watak, moral dan tata nilai secara teologis, ide dasarnya adalah manusia sebagai ciptaan Allah serupa dan segambar dengannya di panggil untuk hidup bertanggung jawab kepada Tuhan dan dirinya, sesamanya dan lingkungannya (Nicholas Wolterstorff, 1980). Menarik juga Craig sebagai teolog berpendapat pembentukan watak dan moral bukan hanya pada penekanan kognitif (nalar) sebagaimana hadir dalam di sekolah-sekolah zaman ini, tetapi perlu perspektif teologis di mana wahyu Allah yang dinyatakan bagi kita menjadi bagian pembentukan karakter anak (Craig R, 1981).

Muara data tersebut menggagas perlunya nilai-nilai kristiani dalam membentuk, menguatkan karakter siswa zaman ini, maka nilai-nilai apa dan bagaimana? Ini menjadi pertanyaan penting sebab haruslah saya sadari bahwa cakupan topik sedemikian cukuplah luas, kita bayangkan prinsip-prinsip Kitab Suci sampai akhir hayat mungkin saja tidak akan tamat mempelajarinya dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Untuk itu dalam penelitian kali ini saya berfokus pada eksplorasi Kitab Yohanes 14:16-17 yang memuat gagasan Roh kuduslah yang mengubah karakter manusia dan Galatia 5:22-23 memuat gagasan praktis penerapan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari nantinya saya eksegesis memaknai, menyusun prinsip atau nilai yang diusung dalam nuansa modul sebagai dasar pegangan pembentuk karakter di sekolah-sekolah.

Oleh karenanya, Saya tidak perlu seolah-olah berteriak paling keras bahwa penguatan karakter siswa berbasis religius secara khusus nilai-nilai kristiani zaman ini hal yang urgen khususnya di sekolah, sebab selain data yang diungkapkan para peneliti di atas saya juga berpedoman pada rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tentang 18 nilai karakter, utama dan pertama di tunjukkan adalah karakter religius (Siswanto Nurmal & Budin, 2021) dengan kata lain karakter religius (nilai-nilai kristiani) juga merupakan fondasi utama dalam mengambil keputusan hidup seorang anak sehari-hari (Nurrahman & Irawan, 2019). Dengan demikian menjawab problem di atas saya merumuskan masalahnya dalam dua hal saja. Pertama, Bagaimana eksplorasi nilai-nilai kristiani yang bernuansa modul sebagai bahan dasar dalam membantu memperkuat karakter siswa di sekolah? Dan kedua,

Bagaimana aplikasi sederhana seorang guru menguatkan karakter siswa melalui nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Melalui kajian ini saya bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kekristenan menjadi pegangan bahkan dasar yang teguh dalam pembentukan karakter siswa disekolah, yang akan dituangkan dalam nuansa modul pembelajaran, sebagaimana juga saya singgung di paragraf sebelumnya.

Peneliti melakukan penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020). Dengan ini saya menelusuri berbagai literatur yang mengupas nilai-nilai yang membangun karakter peserta didik, menganalisa beberapa kasus serius pada siswa zaman ini untuk menemukan sumbangsih terbaru apa yang perlu saya usulkan sebagai bahan ajar (sekelumit modul praktis) berupa prinsip penguatan karakter. Karena fokus pada nilai-nilai kristiani, maka saya mengungkapnya dari Yohanes 14:16-17 sebagai dasar pembentukan karakter dan Galatia 5:22-23 berfokus pada nilai-nilai kristiani, mengeksplorasi nats tersebut berporos pada pendekatan hermeneutik; mengeksegese, memaknainya dan lebih jauh dari itu mengolaborasi perspektif para penafsir yang mengekspos nilai-nilai kristiani dari teks tersebut (Fee, 2000). Dari semua proses itu, akhirnya saya menyusun prinsip-prinsip praktis sebagai implikasi bagi guru menguatkan karakter siswa yang berbasis nilai-nilai Kristiani.

Modul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kristiani

Sebelum menguraikan beberapa, nilai-nilai kristiani secara praktis berikut ini, saya perlu menegaskan bahwa kelemahan beberapa sekolah zaman ini belum menyadari kelemahan mereka sesungguhnya. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya manusia memang tidak ada kuasa untuk mengubah karakter seseorang, sebab pada gilirannya semua guru adalah merupakan instrumen Allah mengatur perangai karakter siswa. Dengan ini saya merenungkan dalam satu topik menarik di jelaskan oleh Sidjabat bahwa Roh Kudus membaharui akhlak; pada intinya topik menyatakan upaya manusiawi saja tidaklah sanggup merubah karakter bahkan beragamnya pelatihan pengembangan karakter, jika tanpa intervensi Allah melalui Roh-Nya akan terasa sangat berat (B.s Sidjabat, 2015). Oleh karenanya dalam penyusunan bahan penguatan karakter kali ini saya mulai dari eksegese karya peran Roh Kudus bagi umat Manusia dalam Yohanes 14:16-17, dan berikutnya seluruh nilai-nilai kristiani dalam Galatia 5:22-23 saya ungkap dalam bentuk eksegese guna menemukan makna yang dalam dan sebenar-benarnya yang pada akhirnya ada ketepatan dalam merelevansikan pada wilayah praktis penguatan karakter siswa di sekolah.

Perlu saya tambahkan model penyusunan modul sedemikian rupa berikut ini, bernuansa Modul ajar kurikulum merdeka sebagaimana telah dimuat dalam *website* kemendikbud (Didik Suhardi, Hamid Muhammad, Sumarna Surapranata, 2024).

Modul 1	
Thema	Fondasi Karakter siswa yang unggul
CP (Capaian Pembelajaran)	Pada fase ini peserta didik mampu menghayati, menghidupi karakter yang berpondasi pada pimpinan Roh Kudus.
(TP)Tujuan Pembelajaran	- Menganalisis karya Roh Kudus bagi orang percaya "dalam Yohanes 14:16-17" - Memaknai peran Roh Kudus mengubah karakter siswa
Pendahuluan	Yohanes 14:15–31 berisi prediksi tentang Roh Kudus. Yesus menyebutnya sebagai Roh Kebenaran dan berjanji bahwa Roh akan datang untuk membantu murid-muridnya setelah Yesus naik ke surga. Sepanjang bagian ini, hubungan antara kasih seseorang kepada Kristus, ketaatan mereka terhadap ajaran-Nya, dan kehadiran Roh Kudus ada. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Yesus berkonsentrasi pada penghiburan dan motivasi. Berdasarkan semua yang Dia katakan dan lakukan sejauh ini, Dia akan terus menekankan pentingnya menjaga iman. Yesus akan menjelaskan lagi pekerjaan dan tujuan Roh Kudus di bawah perjanjian baru setelah dia memberi tahu orang Kristen tentang apa yang akan mereka hadapi (Siregar et al., 2021) Kristus memberi tahu pengikut-Nya bahwa iman mereka kepada-Nya sama dengan iman mereka kepada Allah. Mengetahui "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6) adalah arti mengenal Kristus. Semua tindakan, kata-kata, dan mukjizat Yesus harus memberi umat Kristen keyakinan bahwa Dia akan memenuhi janji-janji-Nya. Salah satu janji-janji-Nya adalah bahwa Dia sedang bersiap datang menjemput kita, sehingga kita dapat berada di tempat Dia berada. Yesus juga mengatakan bahwa

	Roh Kudus akan diam. Ini hanya dapat diakses oleh mereka yang percaya, dan Penolong ini berfungsi untuk membimbing, mengajar, dan mengingatkan kita. Kata-kata ini dimaksudkan untuk menghibur murid dan orang-orang Kristen masa depan. Kita dapat lebih percaya pada Kristus karena Dia telah mengetahui apa yang akan terjadi (Theodorus & Maiaweng, 2019).
Materi pokok	
Roh Kudus Penolong orang percaya	**Bacalah:** 14:16 Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong "Παράκλητος" yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya – καγω ερωτησω τον πατερα και αλλον παρακλητον δωσει υμιν ινα μεθ υμων εις τον αιωνα υμων εις τον αιωνα η, 14:17 yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu – το πνευμα της αληθειας ο ο κοσμος ου δυναται λαβειν οτι ου θεωρει αυτο ουδε γινωσκει υμεις γινωσκετε αυτο οτι παρ υμιν μενει και εν υμιν. **Kata "Penolong"** dalam bahasa Yunani adalah "Παράκλητος" (Parakletos), yang terdiri dari dua kata: "Para" yang berarti "bersama" atau "dekat", dan "Kletos" yang berarti "panggilan". Jadi, secara harfiah, Parakletos dapat diartikan sebagai "seseorang yang dipanggil untuk berdiri di samping" atau "Pendamping atau pembantu". Pembantu," di sini, diterjemahkan dari kata dasar paraklētos. Kata ini juga bisa diterjemahkan sebagai "penghibur" atau "penganjur". Dalam istilah hukum, "pengacara pembela" adalah paraklētos. Sisi lawannya adalah "penuduh", dari bahasa Yunani katēgōr, istilah yang digunakan Yohanes dalam Wahyu 12:10, (biblesoft.inc, 2024d). Dipertegas lagi dalam tafsiran

	clarke bahwa Kata παρακλητος tidak hanya berarti penghibur, tetapi juga pembela, pembela suatu tujuan, konselor, pelindung, mediator. Kristus kemudian diistilahkan, 1 Yohanes 2:1, di mana terjemahan umumnya menerjemahkan kata pembela. Kristus disebut demikian, karena Ia digambarkan sedang mentransaksikan keprihatinan jiwa kita dengan Allah; dan untuk tujuan ini, katanya kepada kita, Dia pergi kepada Bapa, Yohanes 14:12. Roh Kudus disebut demikian, karena Ia mentransaksikan tujuan Allah dan Kristus bersama kita, menjelaskan kepada kita hakikat dan pentingnya penebusan besar, menunjukkan perlunya hal itu, menasihati kita untuk menerimanya, mengajar kita bagaimana berpegang teguh pada hal ini (Clarke, 2022c). Dalam konteks ayat Yohanes 14:16, Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya tentang janji akan kedatangan Parakletos setelah Ia pergi. Ini adalah bagian dari ucapan perpisahan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya. Janji ini memberikan penghiburan bagi para murid, menunjukkan bahwa meskipun Yesus akan meninggalkan mereka secara fisik, Dia tidak akan meninggalkan mereka seorang diri. Sebagai Parakletos, Roh Kudus hadir untuk memberikan bimbingan, penghiburan, dan kekuatan kepada umat Kristen. Roh Kudus memanggil, membimbing, dan mendampingi orang percaya dalam kehidupan rohani mereka. Dia adalah Penolong yang setia yang menyertai umat Kristen sepanjang masa, memberikan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan cobaan dalam hidup (Ferdinan S. Manafe, 2022).
Roh Kudus menyertaiku selamanya	**Menyertai kamu selamanya,** "**Menyertai**" (μεθ' ὑμῶν): Kata Yunani untuk "menyertai" di sini adalah "μεθ' ὑμῶν" (*meth' hymōn*). Kata ini tidak hanya mengindikasikan kehadiran fisik atau dekat secara spasial, tetapi juga memiliki makna keintiman dan keterlibatan yang dalam. Ini menegaskan bahwa

	Roh Kudus akan menjadi hadir secara aktif dan intim dalam kehidupan para murid-Nya (biblesoft.inc, 2024d). "**Selama-lamanya**" (εἰς τὸν αἰῶνα): Frasa ini menunjukkan kontinuitas dan kekekalan. Dalam pemahaman Kristen, "selama-lamanya" tidak hanya mencakup waktu seumur hidup, tetapi melampaui itu ke kekekalan atau masa kehidupan yang datang setelah kematian fisik. Ini menunjukkan bahwa janji Yesus ini tidak memiliki batas waktu dan akan berlangsung untuk selama-lamanya (biblesoft.inc, 2024d), itu sebabnya Clarke menyatakan dalam tafsirannya bahwa kata Kristus, Dia akan terus bersamamu selama-lamanya. Selama-lamanya, mengajar, menghibur, menasihati, membela, dan menjadi perantara bagimu dan bagi seluruh pengikutku sampai akhir zaman (Clarke, 2022c).
Roh Kudus satu-satunya penuntun karakter yang benar	**Kemudian, Roh Kebenaran dalam ayat 17** di catat bahwa frasa "Roh Kebenaran" adalah "*Τὸ Πνεῦμα τῆς ἀληθείας*" (*To Pneuma tes Aletheias*) *the Spirit of truth the Spirit of truth. Kata "Πνεῦμα" (Pneuma) berarti "Roh,"* sedangkan *"ἀληθείας" (Aletheias)* berarti "Kebenaran." Jadi, secara harfiah, "Roh Kebenaran" mengacu pada Roh yang membawa atau mewakili kebenaran. *Τὸ Πνεῦμα (To Pneuma*): Dengan memasukkan artikel definitif "*Τὸ" (To),* frasa ini menekankan bahwa "*Πνεῦμα" (Pneuma*) yang dimaksud adalah sesuatu yang spesifik dan ditunjuk. *Τῆς ἀληθείας (tes Aletheias*): Penggunaan artikel definisi *"τῆς" (tes*) menunjukkan bahwa "*ἀληθείας" (Aletheias*) yang dihubungkan adalah kebenaran tertentu yang sudah diketahui atau dibicarakan sebelumnya. Ini menegaskan karakteristik atau sifat spesifik dari Roh yang disebutkan (biblesoft.inc, 2024e). Jadi frasa "*Τὸ Πνεῦμα τῆς ἀληθείας" (To Pneuma tes Aletheias*) menunjukkan bahwa Roh yang disebutkan adalah sesuatu yang ditentukan dan spesifik, dan bahwa sifat atau kualitas yang dihubungkan dengannya adalah kebenaran yang

	sudah dikenal atau telah dibahas sebelumnya. Ini menekankan bahwa Roh Kudus bukan hanya "sebuah" roh atau kebenaran, tetapi Roh yang secara khusus terkait dengan kebenaran ilahi yang sudah ada atau telah diidentifikasi sebelumnya dalam konteks teologis kitab Yohanes. Dalam konteks Yohanes 14:17, Yesus menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang akan tinggal bersama dan dalam para murid-Nya. Roh Kudus, sebagai "Roh Kebenaran," membimbing, mengajar, dan membawa pemahaman tentang kebenaran ilahi kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Roh Kudus memperlihatkan dan memampukan mereka untuk hidup sesuai dengan kebenaran Allah (Santo, 2014). Melalui data di atas menyadarkan saya bahwa pimpinan Roh kudus adalah satu satunya dasar mengembangkan karakter siswa zaman ini, dengan kata lain intervensi Allahlah yang mengambil alih berubahnya karakter seseorang, jadi secara guru baiklah berjerilelah mengambil langkah praktis setiap hari menegur dan menasehati setiap anak, tapi jangan lupa satu hal perlu mendoakan mereka kiranya Allah Roh kudus mengubahkan mereka, dan tak hentinya kita mengarahkan mereka dekat dengan suara Roh kudus lewat persekutuan dan perenungan Firmannya, itulah yang dikatakan Tambunan bahwa Roh Kuduslah sebagai pemimpin karakter (Tambunan, 2018).
Assesment	1) Bagaimanakah peran Roh kudus bagi hidup orang percaya? 2) Seperti apakah karakter yang konkret setelah di baharui oleh Roh Kudus? 3) Apakah perbedaan yang signifikan dalam hidupmu sebelum dan sesudah di pimpin Roh Kudus?

Setelah memahami tuntas fondasi karakter di dalam tuntunan, karya Roh kudus barulah secara bertahap kita mengajarkan modul dua berikut ini yang berfokus pada nilai-nilai praktis karakter Kristen itu sendiri untuk dihidup

setiap siswa di sekolah yang pada gilirannya menghasilkan karakter yang unggul.

Modul 2	
Thema	Transformasi karakter berbasis nilai kristiani
CP (Capaian Pembelajaran)	Pada fase ini peserta didik mampu menghasilkan karakter yang membangun keakraban lintas agama dan budaya berbasis nilai kristiani
(TP) Tujuan Pembelajaran	- Memahami dan menganalisis nilai-nilai kristiani dalam Galatia 5:22-23 - Memaknai prinsip-prinsip karakter kristiani sebagai buah orang percaya
Pendahuluan	Teks Galatia 5:22-23 dipandang baik sebagai dasar bahkan bahan praktis pendidikan karakter sebab di dalamnya selain memuat sifat-sifat Allah sebagai kebenaran kekal tetapi juga memiliki aspek aplikatif yang praktis seharusnya dilakukan oleh orang percaya, sebagaimana dalam penelitian May Rauli bahwa dalam mengikut kristus dan menanamkan nilai-nilai kristiani baiklah kita bertolak dari prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam buah Roh Galatia 5:22-23 (Simamora & Hasugian, 2020). Daniel Martin juga menyatakan, mentransformasi karakter haruslah berasal dari buah Roh sebab buah Roh adalah karakter Allah sendiri sebagaimana di jabarkan dalam Galatia5:22-23 (Tamera et al., 2023). Galatia 5:16–26 berfokus pada bagaimana Roh Allah memberi mereka yang berada di dalam Kristus kuasa untuk melayani sesama dalam kasih. Namun kita harus membiarkan Roh Kudus memimpin. Jika tidak, keegoisan kita akan membawa kita ke dalam berbagai gaya hidup yang penuh dosa. Sebaliknya, ketika kita hidup oleh Roh, kita memperoleh lebih dari sekedar kemampuan untuk tidak hidup dalam dosa. Apa yang keluar dari diri kita adalah kumpulan karakteristik yang kuat dan positif (Tamera et al., 2023). Mereka yang percaya kepada Kristus telah dibebaskan. Para pembaca Paulus berada dalam

	bahaya menyia-nyiakan kebebasan itu, dengan membelok ke salah satu dari dua arah. Di satu sisi, guru-guru palsu menekan mereka untuk melakukan sunat agar yakin bahwa mereka benar di hadapan Allah. Di sisi lain, kebebasan juga bisa disia-siakan hanya untuk melayani keinginan berdosa kita alih-alih menginvestasikannya dengan melayani orang lain dalam kasih. Roh Allah memberi kita kekuatan untuk melakukan hal itu ketika kita membiarkan Dia memimpin kita. Kehidupan dalam Roh menghasilkan buah yang penuh kuasa dan positif dalam kehidupan seorang Kristen (Sihombing, 2022)
Materi pokok	
Kasihilah satu sama lain	**Bacalah:** **Galatia 5:22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,-** ***ο δε καρπος του πνευματος εστιν αγαπη χαρα ειρηνη μακροθυμια χρηστοτης αγαθωσυνη πιστις.*** **5:23 kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu -** ***πραυτης εγκρατεια κατα των τοιουτων ουκ εστιν νομος*****.** Kata *kasih* "*ἀγάπη*" (*agape*) merupakan sebuah nomina tunggal dalam bentuk nominatif feminin. Ini menunjukkan bahwa kata ini merujuk pada suatu konsep atau kualitas yang dipahami sebagai kasih atau cinta tanpa syarat. Jenis kasih ini mengacu pada kasih yang tulus, tanpa pamrih, dan sering kali diterjemahkan sebagai "kasih Allah" atau "kasih karunia". "kasih" (*agape*) adalah bagian dari daftar "buah Roh". Ini menunjukkan bahwa kasih adalah salah satu hasil atau buah dari karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya (biblesoft.inc, 2023). Mari kita memaknai kata ini menurut pendapat para penafsir atasnya. Clarke menyatakan kata αγαπη yang artinya *love* disini merupakan keinginan kuat untuk menyenangkan Tuhan dan

	berbuat baik kepada umat manusia; jiwa dan semangat yang benar; pemenuhan hukum, dan apa yang memberi energi pada iman itu sendiri. Lihat Galatia 5:6 (Clarke, 2022a). Kata kasih disini merujuk pada cinta pada Tuhan dan terhadap sesama manusia (Barnes, 2022a). Dan kasih juga memiliki pengorbanan sebagai faktor pendorongnya sebagaimana telah dipraktikkan Yesus sendiri "Yohanes 3:16" (Charles Baily, 2022a). Perlu ditambah lagi arti *ἀγάπη, agapē*, merupakan cinta yang mulia atau penuh hormat, kasih sayang, niat baik, cinta, kebajikan. Cinta pada tingkat bangsawan dan raja tertinggi "1 Yohanes 3:18; Yohanes 13:35" (Gann, 2021a).
Karakter sukacita	"*χαρά*" (*chara*) dalam bahasa Yunani secara harfiah diterjemahkan sebagai "kebahagiaan" atau "suka cita". Dalam konteks ayat ini, "*χαρά*" (*chara*) merujuk pada kebahagiaan yang berasal dari Roh Kudus. Ini adalah salah satu dari buah Roh menurut ajaran Kristen. *χαρά*" (*chara*) merupakan sebuah kata benda feminin tunggal dalam kasus nominatif. Dalam konteks ini, kata ini mengindikasikan konsep kebahagiaan atau sukacita yang aktif, bukan hanya perasaan yang melintas secara sementara, tetapi keadaan batin yang mendalam dan stabil yang berasal dari hubungan yang benar dengan Allah. Dalam konteks ayat ini, "*χαρά*" (*chara*) merupakan salah satu karakteristik yang ditunjukkan oleh orang yang hidup oleh Roh Kudus (biblesoft.inc, 2023). Kata *χαρα* menunjukkan kegembiraan yang timbul dari rasa kemurahan Allah yang disampaikan kepada jiwa dalam pengampunan atas kesalahan-kesalahannya, dan prospek kemuliaan kekal yang dicicipinya dalam pengampunan dosa. Lihat Roma 5:2 (Clarke, 2022a). Hal ini sama sekali bukan merupakan pengalaman yang terpisah dari pikiran Kristus dan firman Kristus yang berdiam di dalam hati manusia (Coffman, 2022). Dan suka cita disini merupakan perilaku ceria terhadap sesama

	manusia sebagai kebalikan dari kemurungan (Calvin, 2022). Sukacita menggambarkan kegembiraan karena pengharapan akan hasil yang baik dari keadaan yang sulit, seperti yang dialami para rasul setelah dipenjarakan dan dipukuli Kisah Para Rasul 5:41 oleh karenanya buah Roh ini terlihat pada diri seorang anak Tuhan dalam keadaan baik dan buruk (Charles Baily, 2022a).
Menciptakan kondisi yang damai, teduh bagi lingkungan	Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk "damai sejahtera" adalah "*εἰρήνη" (eirene*). Kata "*εἰρήνη" (eirene*) ini adalah bentuk nomina dari kata kerja "*εἰρηνεύω" (eireneuo*), yang berarti "menjaga damai," "menyelaraskan," atau "menyelesaikan." Kata "*εἰρήνη" (eirene*) ini merujuk pada "damai sejahtera" atau "kedamaian yang lengkap." Dalam konteks rohani, hal ini mencakup damai dengan Allah, damai dalam hubungan sesama, serta keselarasan dan ketenangan dalam jiwa (biblesoft.inc, 2024c). Ειρηνη berarti ketenangan, kesunyian, dan keteraturan, yang terjadi dalam jiwa yang dibenarkan, bukannya keragu-raguan, ketakutan, kekhawatiran, dan firasat buruk, yang semakin dirasakan dan harus dirasakan oleh setiap orang yang benar-benar bertobat, sampai kepastian pengampunan mendatangkan kedamaian dan kepuasan (Clarke, 2022a) Paulus menggambarkan suatu kondisi yang ada antara manusia dan Tuhan (Efesus 2:14;Efesus 2:17) dan antara manusia dan sesamanya. Kata Ibrani yang sesuai diterjemahkan "utuh" dalam Yosua 8:31 mengacu pada jenis batu yang mereka gunakan untuk membangun sebuah mezbah. Batu-batu tersebut harus utuh atau utuh tanpa ada bagian yang patah. Penggunaan ini menunjukkan bahwa ketika kedamaian hilang dalam suatu hubungan, ada sesuatu yang terputus. Ketika suatu hubungan utuh atau utuh, kedamaian akan berkuasa (Charles Baily, 2022a).

Panjang sabar menghadapi kelemahan orang lain	Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk "kesabaran" adalah *"μακροθυμία" (makrothumia)*. Kata *"μακροθυμία" (makrothumia)* terdiri dari dua kata: *"μακρός" (makros),* yang berarti "panjang" atau "lama," dan *"θυμός" (thumos),* yang berarti "kemarahan" atau "emosi yang membara." Kata ini merupakan bentuk nomina yang berasal dari kata sifat *"μακρός" (makros),* dan juga memiliki akhiran *"-θυμία" (-thumia)* yang menunjukkan keadaan atau sifat. Secara harfiah, *"μακροθυμία" (makrothumia)* merujuk pada "keadaan memiliki *thumos* (emosi) yang panjang," atau lebih tepatnya, "kesabaran yang panjang." Dalam konteks Galatia 5:22, "kesabaran" merujuk pada kemampuan untuk menahan diri dari reaksi emosional yang negatif atau impulsif dalam situasi-situasi sulit atau menantang (biblesoft.inc, 2024c) Panjang sabar" adalah kebalikan dari murka yang disebutkan dalam ayat 20. Ketika roh kita memegang kendali, kepanjangsabaran akan nyata. Keadaan juga menguji kesabaran seorang anak Tuhan kepanjangsabaran harus menjadi jawabannya (Charles Baily, 2022a). kesabaran bahkan di bawah provokasi, tindakan konstruktif menjangkau orang lain (Constable, 2022). Jika Tuhan adalah manusia, Dia pasti sudah melenyapkan dunia ini sejak lama; tetapi Ia mempunyai kesabaran yang mampu menanggung segala dosa kita dan tidak akan membuang kita. Dalam hubungan kita dengan sesama kita, kita harus meniru sikap Tuhan yang penuh kasih, sabar, pemaaf, dan sabar terhadap diri kita sendiri (Barclay, 2022). Kesabaran adalah kelembutan pikiran, yang membuat kita menganggap segala sesuatunya baik-baik saja, dan tidak mudah tersinggung (Calvin, 2022).
Sikap ramah dan bermurah hati satu sama lain	Kata yang digunakan untuk "kemurahan" adalah *"χρηστότης" (chrestotes)*. Kata *"χρηστότης" (chrestotes)* merupakan bentuk nomina dari kata

	sifat *"χρηστός" (chrestos).* Kata ini memiliki akhiran "-της" (-tes), yang menunjukkan bentuk nomina abstrak. Secara harfiah, *"χρηστότης" (chrestotes)* merujuk pada "sifat yang baik" atau "kemurahan hati." Ini mencakup kebaikan hati, kelembutan, dan sikap yang membantu tanpa mengharapkan balasan (biblesoft.inc, 2024b). χρηστοτης dapat juga diartikan sebagai keramahan; sebuah anugerah yang sangat langka, sering kali kurang dimiliki oleh banyak orang. Pendidikan yang baik dan budi pekerti yang baik, jika berada di bawah pengaruh anugerah Allah, akan menghasilkan dampak positif yang besar (Clarke, 2022a). Chrestotes ("kebaikan yang bermanfaat") mengacu pada pemenuhan kebutuhan nyata dengan cara Tuhan (biblesoft.inc, 2021). Jadi Kemurahan berarti suka menolong dan berbuat baik kepada orang lain.
Fokus berbuat baik semata	Kebaikan" adalah *"ἀγαθωσύνη" (agathosune).* Kata *"ἀγαθωσύνη" (agathosune)* merupakan bentuk nomina dari kata sifat *"ἀγαθός" (agathos),* yang berarti "baik. Kata ini memiliki akhiran *"-ωσύνη" (-osune),* yang menunjukkan bentuk nomina abstrak. Maka *"ἀγαθωσύνη" (agathosune)* merujuk pada "sifat kebaikan" atau "kebaikan yang bermoral." Ini mencakup kebaikan yang tidak egois, dan bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain (biblesoft.inc, 2021). Αγαθωσυνη merupakan keinginan yang tiada henti dan pembelajaran yang tulus, tidak hanya untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan, namun untuk berbuat baik terhadap tubuh dan jiwa manusia semaksimal kemampuan kita (Clarke, 2022a). Ini adalah karakter yang berenergi, mengekspresikan dirinya dalam kebajikan, kebaikan yang aktif (Gann, 2021a). kebaikan dapat juga diterjemahkan suka berbuat baik kepada orang lain (Belo, 2020).

Setialah dalam segala hal	Kata yang menunjukkan kesetiaan dalam bahasa Yunani adalah *"πίστις" (pistis).* Ini adalah bentuk nomina dari kata kerja *"πιστεύω" (pisteuō),* yang berarti "percaya" atau "mempercayai". Kata ini digunakan dalam konteks ini sebagai sebuah substansi, menunjukkan konsep kesetiaan atau kepercayaan yang mendalam, kata *"πίστις" (pistis)* dalam konteks ini bermakna kesetiaan atau kepercayaan yang erat kepada Allah. Ini adalah konsep yang mendalam dan aktif, bukan hanya sekadar pengetahuan atau kepercayaan teoretis, tetapi juga melibatkan tindakan yang sesuai dengan keyakinan tersebut (biblesoft.inc, 2023). Mengenai arti kata *pistis*, lihat Markus 16:16. Kata di sini dapat digunakan dalam arti kesetiaan, dan dapat menunjukkan bahwa orang Kristen akan menjadi orang yang setia, orang yang setia pada perkataan dan janjinya; seorang yang dapat dipercaya atau dipercaya (Barnes, 2022a). *Pistis* adalah ketika seseorang menunjukkan iman mereka kepada Tuhan. Selain itu, tindakan dan perkataannya dapat dipercaya oleh sesamanya (Charles Baily, 2022a).
Bersikap lemah lembut	Kelemahlembutan" adalah *"πραΰτης" (prautēs).* Pada dasarnya, kata ini berasal dari kata dasar *"πραῦς" (praus),* yang berarti lemahlembut, lemah, atau halus. *"πραΰτης" (prautēs)* merujuk pada sifat atau karakteristik dari seseorang yang lemahlembut atau lemah dalam hati, yang ditandai oleh sikap yang halus, lembut, dan tidak kasar dalam perlakuannya dengan orang lain (biblesoft.inc, 2024a). Kelemahlembutan, keseimbangan antara emosi dan nafsu, memberikan perhatian kepada mereka yang lemah dan bersalah, dan sabar menghadapi luka tanpa merasakan keinginan untuk membalas dendam (Clarke, 2022b). Kelemahlembutan merupakan kemampuan untuk mengakui kesalahan tanpa menjadi marah; dan pengabdian yang pantang menyerah pada

	kebenaran (Gann, 2021b). Bersikap rendah hati di hadapan Allah, mengakui setiap kebaikan, mensyukuri setiap kebaikan, dan bergantung pada anugerah-Nya, dan bersikap rendah hati dengan orang lain (Gill, 2021).
Mampu menguasai, mengendalikan segala keinginan	Penguasaan diri" adalah *"ἐγκράτεια" (egkrateia)* dalam bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata dasar *"ἐγκρατής" (egkratēs),* yang secara harfiah berarti "memiliki kekuasaan atas diri sendiri" atau "penguasaan diri". Prefiks *"ἐν" (en)* menandakan "di dalam" atau "dengan", sementara *"κράτος" (kratos)* berarti kekuasaan atau kekuatan. Kata ini adalah bentuk nomina dari kata sifat *"ἐγκρατής" (egkratēs),* dan biasanya digunakan untuk menyiratkan kontrol diri, penguasaan diri, atau kekuatan dalam menahan hawa nafsu atau dorongan yang negatif. Dalam konteks ini, *"ἐγκράτεια" (egkrateia)* mengacu pada kontrol diri atau penguasaan diri yang berarti mampu menahan diri dari keinginan yang mungkin merugikan atau menyimpang dari jalan yang benar (biblesoft.inc, 2024a). Ini mencakup kekuasaan atas semua kecenderungan jahat, dan mungkin menunjukkan pengendalian diri, kesucian, pemerintahan sendiri, sikap moderat dalam semua indulgensi serta pantangan minuman yang memabukkan (Barnes, 2022b). Orang Kristen harus mengendalikan emosi, nafsu makan, dan nafsunya (Charles Baily, 2022b). *Egkrateia* berasal dari *ἐν-en dan κράτος-kratos,* "kekuatan", dan mengacu pada kekuatan atau kendali yang kita miliki atas segala jenis nafsu yang menggairahkan dan jahat. Ini menunjukkan penguasaan diri yang dimiliki manusia atas kecenderungan jahat dalam kodratnya (Gann, 2021b).
Assesment	1) Bagaimanakah hidup ditengah lingkungan yang moderat dengan basis nilai-nilai kristiani? 2) Bagaimanakah menerapkan butir-butir prinsip kristiani di lingkungan sekolah?

Langkah Praktis Guru Menguatkan Karakter Siswa Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani Yang Tertuang Dalam Modul Ajar

Berdasarkan nilai-nilai kristiani dari eksplorasi dan pemaknaan nats Kitab Suci di atas, pada bagian ini penulis menyederhanakan prinsip-prinsip tersebut dalam bentuk modul sebagai pegangan guru dalam menguatkan karakter siswa. Penulis memulai dengan dasar penguatan karakter itu sendiri kemudian bagian selanjutnya mengupas prinsip-prinsip praktis.

Dasar Pembentukan karakter Siswa

Yang perlu disadari lebih awal sang guru adalah: hanya Roh Kudus yang mampu mengubah karakter siswa. Guru sebagai instrumen Allah dalam membentuk perangai peserta didik. Prinsip ini haruslah dikedepankan bahwa sandaran hidup mereka sekalian hanyalah pada Allah saja sang pencipta, pemelihara, pembaharu karakter dan penyedia masa depan. Karya Roh kudus dalam Yohanes 14:16-17 telah terungkap jelas bahwa Dialah yang menolong, menyertai selamanya dan sumber kebenaran yang sejati. Konsep ini dapat diungkapkan bahwa perlu hati yang serius menuntun peserta didik berjumpa pada Yesus Kristus dan menikmati hidup bersama Roh Kudus (Sidjabat, 2019).

Nilai-Nilai Kristiani Sebagai Asupan Karakter Siswa Masa Kini

Pertama, *sikap mengasihi*: dalam fase ini guru menyadarkan siswa membuktikan cinta kasihnya kepada Tuhan dengan mengasihi sesama, demikian selanjutnya sang guru memberi teladan kasih bagi seluruh peserta didik, maka fungsi guru dan murid pada bagian ini adalah sebagai citra kasih Allah sekaligus mitra Allah membagikan kasih tersebut. Dengan demikian bernilai kontras bahkan mampu mereduksi kerusakan moral sebagaimana di ungkap pada bagian pendahuluan penelitian ini (*Bully*, narkoba, seks bebas, kriminal dan lain sebagainya). Dengan saling mengasihi maka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menciptakan rasa persatuan dan kekeluargaan dalam kelas (Arif, 2023; Debora & Han, 2020).

Kedua, hati yang suka cita: ketika guru sedang melaksanakan proses belajar mengajar dikelas, kompetensi yang penting dikuasai oleh guru adalah menghadirkan suka cita bagi siswa, guna mempermudah mereka mencintai pembelajaran dan membangun suasana belajar yang akrab atau kondusif, dengan hadirnya suka cita bagi diri siswa juga sangat berpengaruh pada minat dan bakat belajar siswa (Situmorang et al., 2018). Oleh karena itu dapat saya katakan dengan hati yang suka cita dengan sendirinya memberi asupan yang berbobot bagi karakter siswa, lebih hidup mampu mengakrabkan sesama siswa dan guru dalam lingkungan sekolah.

Ketiga, *hati penuh damai sejahtera*: suasana damai dalam sosial sekolah merupakan hal yang didambakan dalam satuan pendidikan, namun perlu kita ketahui bahwa berdasarkan eksplorasi teks di atas suasana damai tersebut hadir melalui hati yang penuh damai, dan damai itu perlu ditegaskan oleh guru bahwa sikap damai bagi semua orang merupakan buah seorang siswa yang hidup dalam persekutuan Roh Kudus. Itu sebabnya dalam penelitian waldi, menyatakan bahwa perlu pembiasaan damai dalam proses belajar siswa yang beliau sebut sebagai "pendidikan damai", bahwa unit pendidikan tidak seharusnya hanya fokus pada mencerdaskan intelektual semata, tapi perlu membangun akhlak mulia untuk hidup damai antar sesama (Waldi et al., 2019) berkenaan pada nilai yang terungkap pada teks di atas maka damai sejahtera itu menjadi kebutuhan mendesak pula pada wilayah belajar sekolah masa kini.

Keempat, *hati yang sabar*: guru dalam fase ini guru perlu bekerja keras meneladankan hati yang penuh kesabaran bagi siswa, sabar mengambil keputusan, sabar menunggu sesuatu hal dan masih banyak peranan sabar yang harus ditanamkan dalam diri siswa kita. Yazidul mementingkan kesabaran dalam penelitiannya, menyatakan bahwa teladan kesabaran Guru dalam mengajar memberi dampak yang positif, di mana siswa akan terlatih tidak terburu-buru, dan mampu membatasi diri pada hal-hal yang tidak produktif, jadi karakter siswa mesti diisi aspek kesabaran dalam belajar (Busthomi, 2020) dan aspek sabar dalam sekolah juga berpengaruh erat dalam hubungan guru meningkatkan kecintaan murid terhadap sang guru (Devianti & Sari, 2020).

Kelima, *murah hati*: disini peran guru betul dengan lembut mengajarkan siswa bahwa kemurahan hati bukan hanya berlaku baik; orang dapat berperilaku dengan baik tetapi tidak berbuat manis. Kemurahan hati adalah tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, tidak peduli tindakan sebelumnya, sedangkan kelakuan manis lebih bermakna "dapat diterima". Perbuatan baik yang nyata, ramah dan penuh rahmat, dan kemurahan berarti suka menolong dan berbuat baik kepada orang lain. Sehingga kata ini juga tidak salah apabila diterjemahkan suka menolong (Belo, 2020; Dilla, 2015). Dengan harapan bahwa siswa bersikap manis dan lembut bagi peserta didik yang lain, dengan itu pula tingkat kepedulian dan rasa sepenanggungan terhadap orang lain tercipta dengan sendirinya.

Keenam, *perbuatan baik*: disini guru mengajarkan kepada murid bahwa mengakui martabat manusia dan mendorong sisi kelebihan setiap orang, kebaikan yang dilakukan orang Kristen kepada orang lain tanpa mempertimbangkan status sosial mereka atau meminta imbalan, sederhananya dapat dilakukan melalui percakapan, kemudian kelembutan

juga harus dikombinasikan dengan sikap tegas untuk memperbaiki perilaku siswa yang keliru (Baun *et al.,* 2023). Sering kali, berperilaku baik atau bertingkah laku baik dibandingkan dengan menabur benih. Sudah jelas bahwa setiap tindakan mulia akan menerima tanggapan yang sama. Dalam Kitab 2 Korintus 9:6 ditulis, "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga (Koroh, 2022).

Ketujuh, *selalu setia*: disini guru menanamkan satu prinsip pada murid bahwa perlu memiliki kesetiaan dalam arti dedikasi diri kepada sesuatu atau kepada seseorang dan dalam belajar segala hal yang menunjang berlangsungnya proses belajar lebih maksimal, kemudian "kesetiaan" terkait dengan "iman", kesetiaan adalah manifestasi iman kita kepada Tuhan yang ditunjukkan juga dalam hubungan kita dengan orang lain, seperti dalam pernikahan, persahabatan, atau hubungan kerja, dalam bentuk janji atau komitmen (Sihombing, 2022).

Kedelapan, *lemah lembut*: prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru ketika mentransfer nilai ini kepada siswa adalah makna kelemahlembutan yang merujuk pada kemarahan atau tindakan yang dilakukan pada saat yang tepat, pada waktu yang tepat, dan karena alasan yang tepat. Orang yang lemah lembut tidak selalu marah. Dalam Alkitab, dua tokoh disebut lemah lembut. Musa disebut lemah lembut dalam Kitab Ulangan 12:3, tetapi dia juga marah dalam Kejadian 32:19, dan Tuhan Yesus disebut lemah lembut dalam Matius 11:29, tetapi dia juga marah dalam Matius 23:13–3 (Bura et al., 2023; Sihombing, 2022)

Kesembilan, *mampu menguasai diri*: sebagai guru perlu memahami ketika menerapkan pada siswa bahwa menguasai diri bukan berarti tidak boleh mengeluarkan pikiran siswa itu sendiri. Menguasai diri memiliki arti untuk tidak selalu menuruti segala keinginan dan kemauan orang percaya itu sendiri tetapi juga mengerti apa yang orang lain inginkan juga. Selain itu, harus dapat menguasai diri sendiri melalui perkataan, pikiran, dan tindakan sebagai anak Tuhan (Bura et al., 2023). Kemampuan untuk mengendalikan keinginan diri sendiri adalah definisi yang lebih umum dari penguasaan diri terhadap nafsu (Belo, 2020).

Kesimpulan

Telah terlihat dari topik kajian ini tentang “Memperkuat Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Kristen: Merajut Modul Pembelajaran Yang Berbasis Nilai”, lantas persoalan karakter atau dekadensi moral siswa zaman ini tengah menjadi penyakit endemik dalam faktanya pembulian, kehilangan rasa hormat terhadap guru, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, keterlibatan dalam narkotika, kekerasan fisik, penurunan minat

belajar, dan "keterlibatan seksual" bebas mewarnai peradaban institusi pendidikan. Maka dari itu penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi nilai-nilai kekristenan menjadi pegangan bahkan dasar yang teguh dalam pembentukan karakter siswa disekolah, yang akan dituangkan dalam nuansa modul pembelajaran. Dan usainya penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penguatan karakter baiklah didasari pada kuasa Roh Kudus sang penolong, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:16-17 dan nilai-nilai kristiani Galatia 5:22-23 yang berguna membentuk perangai karakter siswa zaman ini. Dengan ini menegaskan bahwa siswa yang adalah umat Allah, baiklah diproses, dibentuk, dibina karakternya selaras dengan prinsip-prinsip Allah pula.

Referensi

Amalianita, B., Eliza, R., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal IICET*, *8*(2), 276–283.

Arif, M. H. (2023). *Kepribadian Guru Berbasis Panca Jiwa dalam Membesarkan Motivasi Belajar Siswa di MA Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo*. *7*, 29359–29371.

B.s Sidjabat. (2015). *Membangun pribadi unggul suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter* (5th ed.). Penerbit Andi.

Barclay, W. (2022). *Commentary on Galatians 5:22". "William Barclay's Daily Study Bible*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-22.html

Barnes, A. (2022a). *Barnes' Notes on the Whole Bible Commentary on Galatians 5*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentaries/eng/bnb/galatians-5.html. 1870.

Barnes, A. (2022b). *Commentary on Galatians 5:23". "Barnes'' Notes on the Whole Bible."* Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-23.html

Baun, N., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D. Y., & Seran, Y. (2023). Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukkan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, *3*(2), 124–140. https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.217

Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, *6*(1), 22–23.

Bhakhtiar Sihombin, L. Y. (2016). *The story of my journey: membangun karakter seri 1-9* (3rd ed.). Literatur LPK Unity.

biblesoft.inc. (2021). *HELPS Word-studies on Galatians 5:22*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/greek/5544.htm
biblesoft.inc. (2023). *Strong's Lexicon on Galatians 5:22*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/strongs/galatians/5-22.htm
biblesoft.inc. (2024a). *HELPS Word-studies on Galatians 5:23*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/greek/4240.htm
biblesoft.inc. (2024b). *NASB Lexicon Galatians 5:22*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/lexicon/galatians/5-22.htm
biblesoft.inc. (2024c). *Strong's Lexicon on Galatians 5:22*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/strongs/galatians/5-22.htm
biblesoft.inc. (2024d). *Text Analysis on John 14:16*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/text/john/14-16.htm
biblesoft.inc. (2024e). *Text Analysis on John 14:17*. Biblehub.Com. https://biblehub.com/text/john/14-17.htm
Bura, V., Christi, A., & Waluyo, H. B. (2023). Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, *3*(1), 40–59. https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.137
Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 35–54. https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.75
Calvin, J. (2022). *Commentary on Galatians 5:22". "Calvin's Commentary on the Bible*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-22.html
Charles Baily. (2022a). *Commentary on Galatians 5:22". "Contending for the Faith*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentaries/ctf/galatians-5.html. 1993-2022
Charles Baily. (2022b). *Commentary on Galatians 5:23". "Contending for the Faith*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-23.html
Clarke, A. (2022a). *Clarke's Commentary on Galatians 5*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/galatians-5.html#verse-22
Clarke, A. (2022b). *Commentary on Galatians 5:23". "The Adam Clarke Commentary*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-23.html
Clarke, A. (2022c). *Commentary on John 14:16. "The Adam Clarke Commentary".* Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/john-14.html#verse-16

Coffman, J. B. (2022). *Commentary on Galatians 5:22". "Coffman's Commentaries on the Bible*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-22.html

Constable, T. D. (2022). *Commentary on Galatians 5:22". "Dr. Constable's Expository Notes*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-22.html

Craig R, D. (1981). *Vision and character*. Paulist Press.

Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212

Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, *6*(1), 21–36. https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189

Didik Suhardi, Hamid Muhammad, Sumarna Surapranata, D. (2024). *Modul pelatihan Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://repositori.kemdikbud.go.id/18178/1/Modul PPK bagi Guru.pdf

Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23. *Manna Rafflesia*, *1*(2), 158–166. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51

Eva Saryati Panggabean. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI PADA ANAK USIA DINI: PERSPEKTIF, METODE,DANTANTANGAN. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *7*(1), 17–30.

Fee, G. D. da. D. S. (2000). *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.

Ferdinan S. Manafe. (2022). *ROH KUDUS dan YESUS KRISTUS Suatu Tinjauan Teologis-Dogmatis*. Jejak Pustaka.

Gann, W. (2021a). *Commentary on Galatians 5:22". Gann's Commentary on the Bible*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentaries/gbc/galatians-5.html. 2021

Gann, W. (2021b). *Commentary on Galatians 5:23". Gann's Commentary on the Bible*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-23.html

Gill, J. (2021). *Commentary on Galatians 5:23". "Gill's Exposition of the Entire Bible*. Studylight.Org. https://www.studylight.org/commentary/galatians/5-23.html

Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 183. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368

Koroh, L. I.. (2022). Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia. *Matheteuo: Religious Studies*, *2*(1), 10–22. https://doi.org/10.52960/m.v2i1.96

Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 2*(1). https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466

Nehe, E., Mintin, D., Kilala, A., & Tafonao, T. (2024). Metode Diskusi Yesus Sebagai Pola Dasar Pembentukan Karakter Religius dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 138–156. https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.138-156

Nehe, E., Sibuea, E., Zai, E., & Marisi, C. G. (2023). Inkarnasi Yesus Kristus : Sebagai Langkah Interupsi Praktek Bully di Kalangan Siswa Abad 21. *Pietas : Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, *1*(1), 29–50. https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.29-30

Nicholas Wolterstorff. (1980). *Educating for responsible action*. Eerdmans Publishing Company.

Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *Kurios*, *6*(2), 289. https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179

Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). *Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama Pendidikan sebagai suatu sistem yang berkelanjutan tentunya mempunyai permasalahan yang sangat luas, kompleks dan unik. Baik pada tingkat makro maupun mikro. Selama manusia masih di bumi*. *12*(2), 171–190.

Panggabean, J. Z. Z. (2022). Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *6*(2), 691–707. https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671

Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, *4*(1), 42–49. https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51

Sabrina, F. (2020). *Perilaku Bully Berhubungan Dengan Stres Pada Remaja* [Universitas 'Aisyiyah]. http://digilib.unisayogya.ac.id/6777/

Samuel Elkana. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristiani dalam 1 Korintus 13:1-13. *Jurnal Redominate*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47

Santo, J. C. (2014). Roh Kudus yang Mendiami Menurut Yohanes 14:17. *Jurnal Teologi El-Shadday*, *2*(1), 61–74.

Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *3*(1), 30. https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121

Sihombing, B. (2022). Implementasi Karakter Berdasarkan Galatia 5:22-23 Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Smp. *Jurnal Missio Cristo*, *5*(2), 104–119. https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.27

Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei*, *5*(1), 13–24.

Siregar, N., Limbong, S., Pote, D., & Hutahaean, H. (2021). Eksegetis Sosial-Saintifik. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, *3*(2), 1–14.

Siswanto Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.29240/jpd.

Situmorang, E. L., Hutapea, H., & Zai, Y. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 81–91.

Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 81–104. https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6

Tamera, D. M., Jenny, C., & Kotta, H. (2023). Menelusuri Buah-Buah Roh: “Galatia 5:22-23 dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen". *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, *2*(2), 54–70.

Theodorus, F., & Maiaweng, P. C. D. (2019). Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14:16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. *Repository Skripsi Online*, *1*(4), 266–272.

Utami, N. W. H. (2022). Manajemen kelas minoritas dalam belajar agama hindu di SDN-3 Selat Hilir Kabupaten Kapuas. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, *6*(1), 48–57. https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/846

Waldi, A., Luthfi, Z. F., & Reinita, R. (2019). Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai (Peace Education) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *4*(2), 38–45. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.3835

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *4*(1), 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167

BAB XX
CAPAIAN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BAGI PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI ERA POSPLAGIARISME

Bakhoh Jatmiko
Sekolah Tinggi Theologi Nazarene Indonesia

Pendahuluan

Salah satu bentuk polarisasi dalam kemajuan teknologi digital adalah dikembangkannya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Kapasitas AI telah dimanfaatkan untuk menghadirkan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia sejak diperkenalkan enam dekade lalu pada Konferensi Dartmouth pada tahun 1956 silam (Pedro *et al.,* 2019, p. 8). Berdasarkan beberapa definisi klasik yang pernah dikemukakan, AI dipahami sebagai mesin berkemampuan berpikir seperti manusia (Bellman, 1978; Haugeland, 1989), bertindak seperti manusia (Kurzweil *et al.,* 1990; Rich *et al.,* 1991), berpikir rasional (Charniak, 1985; Winston, 1992), dan bertindak rasional (Nilsson, 1998; Poole *et al.,* 1998). Seiring waktu, transformasi AI terlihat begitu signifikan pada dasa warsa terakhir hingga menghadirkan disrupsi di berbagai bidang kehidupan.

Teknologi AI sudah sedemikian berkembang hingga bukan hanya mampu melakukan *data mining* saja (Wlodarczak *et al.,* 2015); tetapi juga telah berevolusi dengan kapasitas untuk *generating* atau "menciptakan karya" (Ooi *et al.,* 2023). Berbagai program *chatbot* seperti chat GPT, Jenni.ai dan sejenisnya telah dilengkapi dengan yang disematkan memungkinkan program untuk memparafrasa kalimat dengan mengganti susunan maupun kata-kata tertentu secara acak sehingga menghasilkan naskah yang mungkin akan lolos ketika diuji similaritasnya (cek plagiarisme).

Kondisi ini menghadirkan potensi terjadinya praktik-praktik ketidakjujuran di lingkungan pendidikan. Integritas akademik menjadi pertaruhan di era AI ini (Uzun, 2023). Secara khusus, di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) di Indonesia, lemahnya regulasi internal serta ketimpangan kemampuan navigasi teknologi antara dosen dan mahasiswa menjadi celah terhadap persoalan etis-teologis ketika penekanan ketercapaian pembelajaran dititik beratkan pada dihasilkannya naskah-naskah akademik semata (Jatmiko, 2024). Kredibilitas PTKK sebagai lembaga yang menjunjung tinggi kredibilitas, kejujuran, dan integritas sungguh-

sungguh dipertaruhkan ketika menghadapi celah praktik-praktik fabrikasi karya era GAI ini. Praktik kecurangan akademis di lembaga Kristen bukan hanya mencerminkan degradasi nilai keimanan, tetapi juga merupakan kegagalan pertanggung jawaban lembaga terhadap gereja dan publik yang lebih luas.

Oleh karena itu, parameter Capaian Pembelajaran (CP) dengan paradigma plagiarisme yang bertumpu pada dihasilkannya naskah akademik yang lolos uji similaritas perlu mendapatkan evaluasi. Beberapa kajian terdahulu telah dilakukan terkait dengan persoalan ini. Pada bulan Februari 2020, jurnalis Amerika Serikat Jeffrey Young dalam ulasannya mengajukan pertanyaan yang menarik untuk dicermati, *"Are algorithmically-generated term papers the next big challenge to academic integrity?"* (Young, 2020). Tidak lama berselang editorial dari Kanada, Michael Mindzak menyambut pemikiran Young dengan mengajukan pertanyaan susulan dalam tulisannya: *"What happens when a machine can write as well as an academic?"* (Mindzak, 2020).

Kedua pemikiran tersebut kemudian dielaborasi secara lebih lugas oleh Sarah E. Eaton dalam *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity* (S. Eaton, 2021) yang diterbitkan setengah tahun sebelum ChatGPT dirilis oleh OpenAI pada November 2022. Eaton berargumen bahwa teknologi kecerdasan buatan akan menjadi salah satu tantangan besar bagi integritas akademik dan penulisan. İa mendorong untuk beranjak dari paradigma plagiarisme menuju paradigma baru yaitu gagasan pasca plagiarisme. Kerangka konseptual serupa juga dijelaskan dalam beberapa kajian di beberapa tahun kemudian oleh Eaton sendiri (S. E. Eaton, 2023a), maupun penulis lain seperti LaGioia (LaGioia, 2024) dan Pellerin & Ogandaga (Pellerin & Ogandaga, 2024).

Kondisi ini membawa dampak pada pentingnya meninjau ketercapaian sebuah pembelajaran di era posplagiarisme. CP di era posplagiarisme ini menuntut elemen-elemen yang lebih holistik dan bukan sekedar pada ranah kognisi (*knowledge*) yang dituangkan dalam bentuk artikel, esai, skripsi, tesis, atau disertasi dan naskah-naskah akademik lainnya. Dengan latar belakang permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap pemikiran-pemikiran Transformatif Pedagogi (Mezirow, 1994, 2003, 2018) guna mendapatkan gagasan tentang berbagai dimensi CP yang relevan untuk proses pendidikan di PTKK di era posplagiarisme ini. Pertanyaan penelitian utama yang hendak dijawab di dalam ulasan ini adalah: Bagaimana kerangka pemikiran Transformatif Pedagogi berkontribusi pada Capaian Pembelajaran yang relevan di era posplagiarisme ini?

Penulis mengumpulkan sumber-sumber data primer maupun sekunder dalam bentuk buku, laporan riset, artikel jurnal, dan berbagai naskah terkait tema yang dikaji. Secara khusus, pemikiran-pemikiran terkait paradigma Pembelajaran Transformatif (*Transformative Learning*) dari para pemikir seperti Jack Mezirow, Paulo Freire, Patricia Cranton dan tokoh-tokoh transformatif pedagogi yang lain untuk memberikan konstruksi konseptual dalam Capaian Pembelajaran (CP) Transformatif dalam konteks era posplagiarisme.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama proses penelitian. Dengan pendekatan studi literatur penulis untuk berusaha untuk mendapatkan data-data yang berupa pemikiran-pemikiran dan kerangka konseptual terkait dengan topik yang sedang diteliti (Snyder 2019). Penelusuran terhadap berbagai literatur yang berupa buku, artikel jurnal, dan berbagai literatur diteliti untuk mengekstrak informasi dan data yang diperlukan dalam proses penelitian (Strozzi *et al.* 2017). Secara khusus, kerangka berpikir teoritis yang digunakan di dalam pembahasan adalah paradigma filsafat Pembelajaran Transformatif buah pikir Jack Mezirow, Paulo Freire, Patricia Cranton dan tokoh-tokoh transformatif pedagogi yang lain. Sedangkan, untuk membangun usulan pemikiran tentang Capaian Pembelajaran dan Perkembangan AI di masa kini, penulis menggunakan berbagai literatur terkait dengan pendekatan, strategi, evaluasi dan sasaran pembelajaran serta berbagai literatur terkait dinamika perkembangan teknologi AI.

Capaian Pembelajaran dalam Disrupsi AI: dari Plagiarisme ke Posplagiarisme

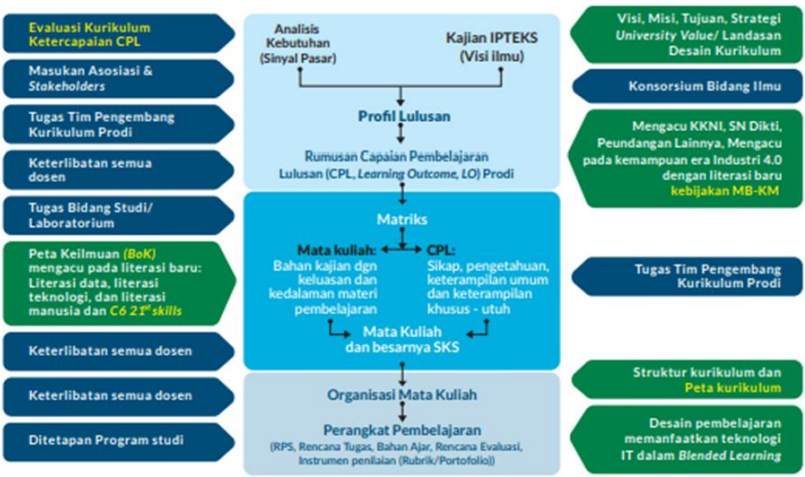
Sekilas tentang Capain Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan manifestasi dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada hasil atau *Outcomes Based Learning* (OBL). Konsep pendidikan ini melibatkan identifikasi, pernyataan, dan penilaian yang jelas dan eksplisit terhadap apa yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran (Allan, 1996; Andrich, 2002; Spady, 1988). Dalam pendekatan pembelajaran ini CP dituliskan dalam pernyataan yang eksplisit dan terperinci sebagai cerminan dari kompetensi yang diharapkan dari peserta belajar. Pernyataan tersebut menggambarkan apa yang diharapkan dapat diketahui, dipahami dan/atau didemonstrasikan oleh siswa pada akhir proses pembelajaran (Ewell, 2007).

Pendekatan ini sendiri merupakan bagian integral dari agenda reformasi dari pendekatan tradisional yang dicirikan sebagai pendekatan "*input*" (menekankan pada jam mengajar, materi dan berbagai sumber daya *input* lainnya). Berbeda dengan paradigma tersebut, OBL berfokus pada "*output*"

atau "*outcomes*" yang berupa capaian-capaian dan hasil-hasil belajar tertentu (Nusche, 2008). Pernyataan CP memusatkan perhatian dan fokus pada apa yang siswa pelajari berupa pemahaman dan kemampuan yang ingin dikembangkan dan kemudian diuji. Pendekatan yang digunakan dalam model pendidikan ini sering dikenal dalam frasa "pembelajaran yang berpusat pada pembelajar." Fokus dalam pembelajaran akan bergerak dari konten ke hasil; dari apa yang diajarkan ke apa yang dapat dilakukan pembelajar (Nusche, 2008).

Dalam rancang bangun sebuah kurikulum, CP memiliki peran yang sangat penting. Pernyataan CP merupakan gambaran dari Visi Misi dan Tujuan sebuah Institusi yang akan mengarahkan pada prioritas pengajaran dan pembelajaran yang kemudian akan termanifestasi dalam penyusunan sebuah kurikulum (Gambar 20.1). CP juga akan menjadi panduan bagaimana arah penilaian dan evaluasi pembelajaran akan dilakukan (Ewell, 2007).



Gambar 20.1 Tahapan Penentuan CP dalam *Ooutcomes Based Education* (Junaidi & Wulandari, 2020)

Penentuan tujuan dan capaian ini sangat bervariasi. Beberapa program berfokus mentransmisikan pengetahuan, sementara yang lain unggul dalam mengajarkan keterampilan generik, atau kompetensi. Namun, pada umumnya lembaga Pendidikan Tinggi termasuk PTKK masih banyak memberikan fokus pada hasil belajar pada dimensi kognitif. Oleh karena itu, sebagian besar instrumen penilaian yang digunakan juga lebih banyak berfokus pada penilaian hasil belajar kognitif yang mengacu pada ingatan atau pengenalan pengetahuan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan intelektual (Kaufman, 2018).

CP kognitif memberikan fokus pada eksplorasi pengetahuan yang spesifik pada domain tertentu hingga yang paling umum yaitu kemampuan penalaran dan pemecahan masalah (Rogaten *et al.,* 2019). Dalam model pendidikan ini, model *assesement* dan evaluasi pembelajaran yang digunakan pada umumnya berupa luaran dalam bentuk *essai, paper*, artikel dan berbagai naskah akademik yang lain. Penilaian ketercapaian belajar akan melihat aspek-aspek akademis seperti aplikasi, sintesis, analisis, dan evaluasi terhadap pengetahuan-pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus sesuai dengan domain yang dipelajari.

Dalam konteks ini, plagiarisme sering digunakan sebagai sebuah paradigma untuk menjadi parameter etis sebuah luaran pembelajaran yang berupa naskah-naskah akademik. Kualitas dan autentisitas naskah dalam pemahaman ini ditentukan oleh lolos atau tidaknya sebuah naskah akademik dalam uji similaritas (Rahayuningsih, 2016). Semakin kecil prosentase similaritasnya, semakin berkualitas dan otentik naskah tersebut dinilai (Sulistyaningsih, 2017). Paradigma semacam ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu pada zaman Yunani kuno dan mendapat ruang yang lebih luas setelah perkembangan mesin cetak pada abad ke-15 (Eaton, 1994). Hak cipta dan hak kekayaan intelektual muncul setelah literasi (membaca dan menulis) semakin meluas seiring di tingkat pertumbuhan populasi.

Sebuah Paradigm Shift

Perubahan zaman menuntut inovasi dan penyesuaian dalam pendidikan. Berkaitan dengan pesatnya perkembangan GAI, penulisan naskah-naskah akademik semakin mudah dilakukan. Selain memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai data dan informasi yang ada di internet, program-program GAI mampu membuat naskah sesuai dengan *prompt* (instruksi/perintah) yang diberikan. Dengan program ini, pengguna juga dapat menyesuaikan gaya penulisan maupun *tones* yang dikehendaki (de Schryver, 2023). Program-program AI semacam ini bekerja dengan menggunakan jargon dan terminologi tertentu yang terkait dengan bidang penelitian yang dicari untuk mengonstruksi naskah dengan kalimat-kalimat baru (Netz *et al.,* 2024). Bukan hanya itu saja, kemampuan mesin pintar ini dilengkapi dengan *Context-Free Grammar* yang memungkinkan pengguna mendapatkan ekspresi bahasa yang lebih luwes dan alami serta untuk melakukan parafrase secara otomatis (Fui-Hoon Nah *et al.,* 2023).

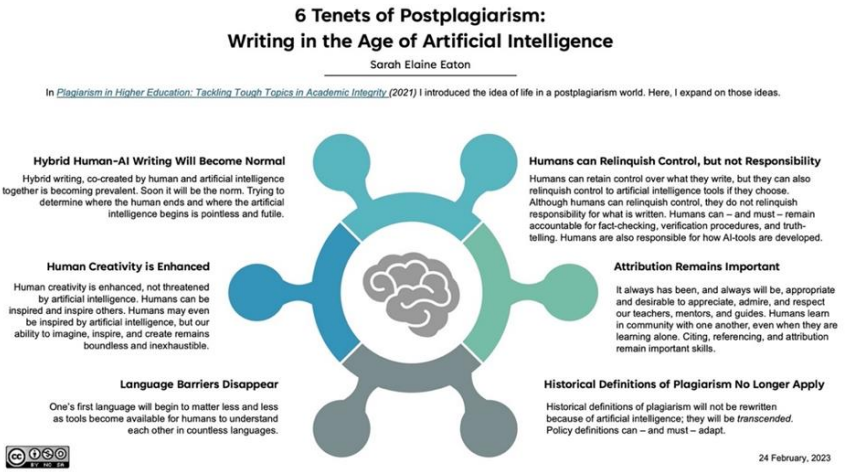
Kemampuan program ini memungkinkan naskah yang dihasilkan tampak seperti tulisan yang orisinal karena tidak akan menjadi salinan langsung dari karya yang telah dipublikasikan. Meskipun pada kenyataannya proses generasi karya yang dihasilkan hanya semata-mata merupakan proses

algoritma program dan bukan dari hasil analisa maupun refleksi layaknya karya manusia (Fitria, 2023). Uji similaritas yang digunakan untuk menilai kualitas naskah di era plagiarisme sudah tidak lagi berlaku. Era AI telah mendisrupsi dan menggeser *status quo* paradigma plagiarisme yang selama ini digunakan dalam proses evaluasi dan *assesment* ketercapaian sebuah proses pembelajaran; secara khusus CP yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif.

Kondisi ini mendorong diperlukannya paradigma baru dalam menentukan Capaian Pembelajaran. Menyikapi geliat perkembangan AI, lebih dari dua dekade yang lalu Rebecca Moore Howard sudah melihat bahwa gagasan plagiarisme untuk menyoal integritas akademik dalam sebuah institusi pendidikan sudah harus ditinggalkan (Howard, 2000). Ia menggunakan istilah "*outsourcing* akademik" untuk menjelaskan tentang produk dunia pendidikan yang dihasilkan oleh program komputer tanpa ada refleksi dan pemikiran mendalam dari peserta didik.

Dalam kondisi ini, hal apa yang harus dilakukan untuk membingkai ulang konsep yang sesuai dalam menghadapi era disrupsi AI ini? Eaton mengusulkan untuk tidak membuang atau menghilangkan konsep plagiarisme, tetapi ia mengusulkan untuk "melampaui" makna dan konsep yang terkandung di dalam istilah tersebut dengan bingkai terminologi *postplagiarism* (S. E. Eaton, 2023b).

Posplagiarisme mengacu pada era dalam masyarakat manusia di mana teknologi canggih, termasuk kecerdasan buatan dan neuroteknologi, termasuk antarmuka otak-komputer (BCI), merupakan bagian normal dari kehidupan, termasuk dalam proses belajar dan dalam interaksi sehari-hari (S. E. Eaton, 2023b, p. 2). Posplagiarisme menandai era baru keterlibatan teknologi canggih dalam ruang-ruang intelektualitas. Dalam kajiannya, Eaton menjelaskan enam hal yang menandai era pasca plagiarisme (lihat gambar 20.2): Tulisan hibrida manusia-AI menjadi hal yang normal; Peningkatan kreativitas manusia; Hilangnya batasan bahasa; Manusia bisa kehilangan kendali, tetapi tidak bisa kehilangan tanggung jawab; Atributif (penilaian dan keputusan) tetap merupakan hal yang penting; Definisi historis dari Plagiarisme tidak lagi digunakan (S. Eaton, 2021).



Gambar 20.2

Di era ini, kognisi, pengetahuan dan informasi bukan segala-galanya; Big data dan teknologi internet menyediakan akses secara mudah dan sangat murah. Oleh karena itu, pendidikan yang berhasil tidak hanya bertumpu pada parameter intelektual, ukuran kualitas ketercapaian sebuah pembelajaran harus diukur dengan tolok ukur yang lebih holistik. Eksplorasi terhadap kerangka pemikiran baru diperlukan untuk menjadi parameter sebuah ketercapaian pembelajaran. Oleh karena itu, di bagian berikutnya, penulis akan mencoba melakukan ulasan terkait kerangka pemikiran Pedagogi Transformatif sebagai upaya menemukan elemen-elemen CP yang relevan untuk PTKK di era posplagiarisme ini.

Pedagogi Transformatif dan Capaian Pembelajaran di Era Posplagiarisme

Paradigma Pembelajaran Transformatif

Gagasan konseptual tentang Teori Pembelajaran Transformatif sering dikaitkan dengan Jack Mezirow yang banyak melakukan kajian dan pengembangan terhadap paradigma ini. Filosofi pendidikan ini mulai digagas setelah ia melakukan penelitian pada kelompok wanita dewasa yang memutuskan untuk kembali bersekolah (Mezirow, 1978). Teori ini menekankan tentang perubahan perspektif peserta didik tentang diri sendiri, rekan-rekan, dan dunia di sekitar mereka (Mezirow, 1985). Perubahan kerangka acuan ini dimulai dengan pengalaman untuk mengidentifikasi, menguji, dan meninjau ulang asumsi yang menjadi bingkai cara pandang seseorang (*worldview*) yang kemudian memandunya pada tindakan dan keputusan yang baru.

Teori pembelajaran transformatif menekankan pada perubahan cara pandang pembelajar berubah dan terbuka terhadap kemungkinan baru. Mezirow berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses pemaknaan kembali suatu pengalaman sebagai hasil dari pembaharuan atau revisi pemahaman yang dimiliki sebelumnya (Mezirow, 1996). Teori belajar ini menekankan tentang bagaimana peserta didik memodifikasi dan memperbaharui pola pikir mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru sekalipun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan sebelumnya (Cranton, 1994, 2016).

Proses pemaknaan kembali ini diawali dari pengalaman pembelajar yang mengalami *disorienting dilemma* (kebingungan arah). Pengalaman ini membuat pembelajar mengalami semacam krisis personal karena menyadari bahwa terdapat jurang antara apa yang selama ini diyakini sebagai kebenaran dengan kejadian yang dialami (Mezirow, 1991). Krisis ini kemudian akan mendorong pembelajar untuk melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara mandiri untuk membentuk konsepsi diri dan hidupnya, dan dialog reflektif (*reflective discourse*) dengan orang lain untuk mengkonfirmasi perubahan kerangka acuannya tersebut (Cranton, 2016). Pengalaman transformatif kemudian dialami ketika terdapat koreksi terjadi pada perspektif nilai, kerangka acuan, dan pola pikir seorang pembelajar (Mezirow, 2000, pp. 3–33).

Paradigma perubahan ini kemudian berkembang dan banyak diadopsi dan dikembangkan di berbagai disiplin ilmu yang lebih luas. Berkaitan dengan sasaran dimensi perubahan, spektrum target transformasi dikembangkan pada aspek emosional, sosial dan spiritual (Jatmiko *et al.,* 2021). Bukan hanya dalam dikursus pendidikan umum, dasar-dasar pemikiran transformatif juga dinilai sangat relevan dengan pendidikan teologi (Ball, 2013; Bayles, 2000; Cronshaw, 2014) maupun pendidikan Kristen secara umum (Blevins, 2013; Chang, 2014; Eby, 2006; Gimple, 2018; Park, 2017). Pendidikan bercorak transformatif dinilai menjadi jawaban atas kesenjangan yang dijumpai di dalam pendidikan teologi dan keagamaan selama ini. Secara khusus, berkaitan dengan capaian pembelajaran, pemikiran transformatif diperlukan untuk menjadi kerangka sebuah proses pembelajaran terkait dengan pendekatan, strategi, maupun evaluasi sebuah pengalaman belajar (lihat diagram 20.1)

Kerangka konseptual panorama pendidikan transformatif memiliki kontribusi yang positif ketika melihat peta jalan pendidikan Teologi dan keagamaan Kristen yang juga menekankan keseimbangan teori dan praktik serta perubahan holistik seorang peserta didik. Secara khusus, ketika sasaran pembelajaran yang holistik diberi ruang untuk di nilai, dievaluasi dan

dikembangkan; maka pada pengalaman itulah sesungguhnya pengalaman transformasi akan terjadi dalam proses belajar. Sasaran atau capaian pembelajaran menjadi pusat atau inti yang ingin dicapai dan sekaligus penentu dalam menyusun strategi, pendekatan dan evaluasi pembelajaran.



Diagram 20.1 *Design* Pembelajaran Teologi Transformatif (Jatmiko, 2021)

Capaian Pembelajaran Transformatif dalam Konteks

Pemikiran tentang pentingnya capaian pembelajaran yang lebih holistik sebenarnya sudah banyak dikembangkan di dalam dunia pendidikan. Misalnya, pemikiran Taksonomi Benjamin Samuel Bloom menyasar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai target tercapainya sebuah proses belajar (Utari, 2013). Selain Bloom, sasaran pembelajaran yang lebih menyeluruh juga pernah disinggung oleh Paulo Freire sebagai model alternatif dari gaya belajar *banking method* yang menekankan dimensi kognitif semata. Freire menekankan dimensi ontologis manusia yang memiliki dimensi yang lebih kompleks dari pada sekedar aspek kognitif (Freire, 2018). Ia menekankan pentingkan refleksi kritis seorang pembelajar terharap dimensi sosial di sekitarnya dan bagaimana berintegrasi serta berelasi dengan sesamanya.

Sedangkan menyoal sasaran pembelajaran dalam konteks posplagiarisme, pencapaian pembelajaran pendidikan Teologi dan Keagamaan Kristen harus diarahkan pada dimensi yang lebih holistik dan bukan hanya pada aspek kognisi yang sekarang memiliki celah lebar untuk praktik fabrikasi. Era posplagiarisme menuntut ketercapaian pembelajaran yang lebih utuh dari lebih dari sekedar aspek pengetahuan. Pemikiran Ken Pudlas di dalam lingkup

pendidikan Kristen mengetengahkan dimensi praksis sasaran pendidikan inklusif yang mencakup *head, heart, hands* dapat dijadikan sebagai alternatif (Pudlas, 2007, p. 3). Demikian juga, gagasan Hollinger yang mengusulkan transformasi pemikiran, hati dan tindakan (*thought, passion, action*) dalam Pendidikan Kristen (Hollinger, 2009). Sementara itu, Webber mengusulkan model ConneXions yang melihat lima dimensi (5Cs) yang harus menjadi sasaran dalam pendidikan teologi demi mewujudkan transformasi kehidupan. Proses pembelajaran teologi harus mampu menolong pembelajar untuk mengenal Tuhan (*Christ*), terhubung dan memberi kontribusi pada komunitas iman (*Community*), menghasilkan integritas (*Character*), memperjelas maksud dan tujuan Allah (*Calling*), mengembangkan karunia, kemampuan dan pengetahuan untuk menolong orang lain memenuhi tujuan Allah (*Competencies*) (Webber, 2020).

Berdasarkan beberapa pemikiran tersebut, penulis mengusulkan dimensi Capaian Pembelajaran Transformatif selain berbagai capaian untuk memperlengkapi dimensi kognitif peserta didik. Berbagai dimensi tersebut adalah: Kerohanian (CP yang berorientasi pada pembentukan kerohanian dan kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus), Komunitas (CP yang mendorong peserta didik untuk terhubung dan memberi kontribusi pada komunitas iman), Karakter (CP yang mendorong pengembangan karakter dan integritas), Keterpanggilan (CP yang memperjelas maksud dan tujuan Allah dalam hidup peserta didik), dan Kompetensi (CP yang mengembangkan karunia, kemampuan dan pengetahuan peserta didik untuk menolong orang lain memenuhi tujuan Allah).

Dimensi **Kerohanian** dapat diwujudkan dengan beberapa pernyataan yang terkait dengan sikap yang berupa ketekunan, keaktifan, kedisiplinan, keterlibatan, keikutsertaan, keberhasilan dan berbagai parameter pencapaian peserta belajar. Sedangkan muatan ketercapaian dalam dimensi kerohanian dapat berupa teks Alkitab, aktivitas doa, ibadah, pelayanan kasih, sakramen gereja, puasa, disiplin rohani, dan lain sebagainya. Sedangkan *assessment* ketercapaian dimensi ini dapat dikerjakan dengan jurnal ibadah pribadi, *lexio devina, audio devina,* jurnal doa, ayat hafalan, dan bentuk-bentuk yang lain.

Dimensi **Komunitas** dinyatakan dalam beberapa pernyataan CP misalnya: Mampu untuk mengorganisir, mempromosikan dan mengimplementasikan pemuridan untuk semua kelompok; Mampu untuk mengorganisir, mempromosikan dan mengimplementasikan pemuridan untuk semua kelompok; Mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan budaya dan konteks terkait; Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya; Mampu untuk mengkomunikasikan Injil dalam cara yang

Alkitabiah dan relevan dalam konteks publik maupun pribadi. Bentuk-bentuk penilaian yang dapat dikerjakan diantarannya adalah: *service project* pada komunitas tertentu, refleksi pribadi, *internship*, *mentoring*, praktik di sekolah atau gereja, pelayanan *weekend*, Kelompok sel, Pemuridan, Pemberitaan Injil, dsb.

Capaian Pembelajaran untuk menyentuh dimensi **Karakter** diwujudkan dengan hal-hal yang menunjukkan buah-buah kehidupan Kristen yang bertumbuh di dalam Kristus. Misalnya: Mendemonstrasikan hidup yang tertib dan disiplin; Memiliki integritas dalam relasi sosial; Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas penugasan yang diberikan; Memiliki kemampuan bekerja sama; Memiliki kemampuan dalam mengelola waktu; Memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan dan nilai-nilai yang lainnya. Ketercapaian ini dapat diukur dengan presensi, jadwal harian pribadi, refleksi pribadi, penugasan kolaboratif, jurnal keuangan, dsb.

Dimensi **Keterpanggilan** diperlukan untuk menolong peserta didik mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang maksud dan tujuan Allah dalam hidup mereka. Pernyataan CP dalam dimensi ini dapat diarahkan pada komitmen dalam proses belajar, kesetiaan dalam mengerjakan tanggung jawab, ketabahan dalam menghadapi situasi sulit, kendali diri dalam menghadapi konflik, atau kesadaran diri sebagai seorang mahasiswa Teologi/Agama Kristen, dsb. Hal-hal tersebut dapat diukur dengan Mission trip, tes karunia, tes potensi diri, *service project*, evaluasi diri, menulis kesaksian atau beberapa instrumen *assessments* yang lain.

Akhirnya, kajian ini mengusulkan Capaian Pembelajaran yang menyentuh dimensi **Kompetensi.** Beberapa pernyataan CP yang dapat disusun misalnya: Memiliki kecakapan dalam menggali, menafsirkan dan mengajarkan Firman Tuhan; Mampu melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Teologi di gereja dan masyarakat; Memiliki kecakapan dalam memimpin ibadah; Memiliki kemampuan untuk memimpin kelompok kecil (PA, Komsel, KTB); Memiliki kemampuan untuk menyampaikan Firman (khotbah); Memiliki kompetensi untuk memberikan konseling; Mampu untuk menunjukkan pelayanan pastoral melalui kunjungan orang sakit, memimpin pernikahan, ibadah di tempat orang meninggal, pemakaman, baptisan dan penyerahan anak, dsb. Bentuk evaluasi untuk dimensi ini dapat diwujudkan dengan beberapa cara misalnya: *Story telling, micro teaching,* praktik mengajar, praktik memimpin ibadah, praktik berkhotbah, praktik konseling, dll.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi di era digital menghadirkan disrupsi di berbagai bidang termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan AI mendorong pergeseran paradigma plagiarisme menuju posplagiarisme dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut penyesuaian dalam rancang bangun kurikulum khususnya dalam menentukan ketercapaian sebuah proses belajar. Eksplorasi terhadap filsafat pembelajaran transformatif yang menekankan perubahan kerangka acuan peserta didik memberikan kontribusi pada penyusunan dimensi capaian yang lebih relevan di era kecerdasan buatan ini. Kajian ini mengusulkan empat dimensi CP untuk memperlengkapi dimensi kognitif peserta didik. Berbagai dimensi yang diusulkan tersebut adalah Kerohanian yang berfokus pada pembentukan kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus; Komunitas untuk mendorong peserta didik terhubung pada komunitas iman dan masyarakat; Karakter guna mendorong pengembangan integritas dan buah-buah kesalehan; Keterpanggilan untuk memperjelas maksud dan tujuan Allah dalam hidup peserta didik; serta Kompetensi untuk mengembangkan karunia, kemampuan dan pengetahuan peserta didik sehingga mereka ditolong untuk memperlengkapi orang-orang kudus dan memenuhi tujuan Allah dalam hidup mereka.

Referensi

Allan, J. (1996). Learning outcomes in higher education. Studies in Higher Education, 21(1), 93–108.

Andrich, D. (2002). A framework relating outcomes based education and the taxonomy of Educational Objectives. Studies in Educational Evaluation, 28(1), 35–59.

Ball, L. (2013). Transforming theology: Student experience and transformative learning in undergraduate theological education. Wipf and Stock Publishers.

Bayles, B. R. (2000). Perspective transformation in adult theological education. Trinity Evangelical Divinity School.

Bellman, R. E. (1978). Artificial intelligence: can computers think? (No Title).

Blevins, D. (2013). Transformational Teaching Insights from Neuroscience. Christian Education Journal: Research on Educational Ministry, 10(2), 407–423. https://doi.org/10.1177/073989131301000211

Chang, S. H. (2014). New Creation Transformative Christian Higher Education Within the Context of Socio-cultural Globalization.

Charniak, E. (1985). Introduction to artificial intelligence. Pearson Education India.

Cranton, P. (1994). Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults. Wiley. https://books.google.co.id/books?id=AwufAAAAMAAJ

Cranton, P. (2016). Understanding and promoting transformative learning: A guide to theory and practice. Stylus Publishing, LLC.

Cronshaw, D. (2014). Transforming theology: student experience and transformative learning in undergraduate theological education. Higher Education Research & Development, 33(3), 632–634. https://doi.org/10.1080/07294360.2013.865297

de Schryver, G.-M. (2023). Generative AI and Lexicography: The Current State of the Art Using ChatGPT. International Journal of Lexicography, 36(4), 355–387. https://doi.org/10.1093/ijl/ecad021

Eaton, S. (2021). Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity. https://doi.org/10.5040/9798400697142

Eaton, S. E. (2023a). Academic Integrity in the Age of Artificial Intelligence.

Eaton, S. E. (2023b). Postplagiarism: transdisciplinary ethics and integrity in the age of artificial intelligence and neurotechnology. International Journal for Educational Integrity, 19(1), 23.

Eby, K. L. (2006). Perspective transformation: Process identification, phases and facilitators in Christian higher education in Russia. Trinity Evangelical Divinity School.

Ewell, P. (2007). Applying learning outcomes concepts to higher education: An overview. Prepared for the Hong Kong University Grants Committee.

Fitria, T. N. (2023). Artificial intelligence (AI) technology in OpenAI ChatGPT application: A review of ChatGPT in writing English essay. ELT Forum: Journal of English Language Teaching, 12(1), 44–58. https://doi.org/10.15294/elt.v12i1.64069

Freire, P. (2018). The banking concept of education. In Thinking about schools (pp. 117–127). Routledge.

Fui-Hoon Nah, F., Zheng, R., Cai, J., Siau, K., & Chen, L. (2023). Generative AI and ChatGPT: Applications, challenges, and AI-human collaboration. Journal of Information Technology Case and Application Research, 25(3), 277–304. https://doi.org/10.1080/15228053.2023.2233814

Gimple, R. K. (2018). Integrating transformative learning theory with covenant epistemology: An exploration of the missiological implications. Southeastern Baptist Theological Seminary.

Haugeland, J. (1989). Artificial intelligence: The very idea. MIT press.

Hollinger, D. P. (2009). Head, heart & hands: Bringing together Christian thought, passion and action. InterVarsity Press.

Howard, R. M. (2000). Sexuality, textuality: The cultural work of plagiarism. College English, 62(4), 473–491.

Jatmiko, B. (2021). Teologi Transformatif: Pendidikan Teologi sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan. Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 5(2), 295–310. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.310

Jatmiko, B. (2024). Loknas Persetia.

Jatmiko, B., Tari, E., & Wijaya, H. (2021). Covid-19 dan Pendidikan Tinggi Teologi Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Transformasional. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 3(2), 73–84. https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.64

Junaidi, A., & Wulandari, D. (2020). Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Kaufman, A. S. (2018). Contemporary intellectual assessment: Theories, tests, and issues. Guilford Publications.

Kurzweil, R., Richter, R., Kurzweil, R., & Schneider, M. L. (1990). The age of intelligent machines (Vol. 580). MIT press Cambridge.

LaGioia, S. D. (2024). Plagiarism and Original Authorship in the Age of AI: Present Complications and Future Directions.

Mezirow, J. (1978). Perspective transformation. Adult Education, 28(2), 100–110.

Mezirow, J. (1985). A critical theory of self-directed learning. In S. D. Brookfield (Ed.), Selfdirected learning: From theory to practice (New Directions for Continuing Education, no. 25). Jossey-Bass.

Mezirow, J. (1991). Transformative dimensions of adult learning. ERIC.

Mezirow, J. (1994). Understanding transformation theory. Adult Education Quarterly, 44(4), 222–232.

Mezirow, J. (1996). Contemporary paradigms of learning. Adult Education Quarterly, 46(3), 158–172.

Mezirow, J. (2000). Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. ERIC.

Mezirow, J. (2003). Transformative learning as discourse. Journal of Transformative Education, 1(1), 58–63.

Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In Contemporary theories of learning (pp. 114–128). Routledge.

Mindzak, M. (2020). What happens when a machine can write as well as an academic? University Affairs.

Netz, L., Michael, J., & Rumpe, B. (2024). From Natural Language to Web Applications: Using Large Language Models for Model-Driven Software Engineering. In J. W. Michael Mathias (Ed.), Modellierung 2024. Gesellschaft für Informatik e.V. https://doi.org/10.18420/modellierung2024_018, https://dl.gi.de/handle/20.500.12116/43620

Nilsson, N. J. (1998). Artificial intelligence: a new synthesis. Morgan Kaufmann.

Nusche, D. (2008). Assessment of learning outcomes in higher education: A comparative review of selected practices.

Ooi, K.-B., Tan, G. W.-H., Al-Emran, M., Al-Sharafi, M. A., Capatina, A., Chakraborty, A., Dwivedi, Y. K., Huang, T.-L., Kar, A. K., & Lee, V.-H. (2023). The potential of generative artificial intelligence across disciplines: Perspectives and future directions. Journal of Computer Information Systems, 1–32.

Park, R. S. (2017). Intergenerational conflict that arises from intermarriage among Chinese-American Christian families: A Christian transformative learning experience. Trinity International University.

Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019). Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development.

Pellerin, M., & Ogandaga, M. (2024). Conférence internationale conjointe sur l'éthique et l'intégrité académique en enseignement supérieur: Plagiat, prévention et pédagogie dans une nouvelle ère numérique. Rethinking Academic Integrity and Plagiarism for a New AI Era, 1.

Poole, D. I., Goebel, R. G., & Mackworth, A. K. (1998). Computational intelligence (Vol. 1). Oxford University Press Oxford.

Pudlas, K. (2007). Head and heart and hands: Necessary elements of inclusive praxis. International Christian Community of Teacher Educators Journal, 3(1), 3.

Rahayuningsih, Kristanti. 2016. S. R. dan. (2016). Mencari, Menemukan, dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggung jawab, (S. R. Rahayuningsih, Ed.). Graha Ilmu.

Rich, E., Knight, K., & Nair, S. B. (1991). Artificial Intelligence TATA McGRAW-HILL.

Rogaten, J., Rienties, B., Sharpe, R., Cross, S., Whitelock, D., Lygo-Baker, S., & Littlejohn, A. (2019). Reviewing affective, behavioural and cognitive learning gains in higher education. Assessment & Evaluation in Higher Education, 44(3), 321–337.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Spady, W. G. (1988). Organizing for results: The basis of authentic restructuring and reform. Educational Leadership, 46(2), 4–8.

Strozzi, F., Colicchia, C., Creazza, A., & Noè, C. (2017). Literature review on the 'smart factory' concept using bibliometric tools. International Journal of Production Research, 55(22), 6572–6591. https://doi.org/10.1080/00207543.2017.1326643

Sulistyaningsih, L. (2017). Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan Dan Solusinya. Jurnal Pustaka Ilmiah, 3(1), 320–328.

Utari, R. (2013). Taksonomi Bloom apa dan bagaimana menggunakannya. Jakarta: Pusdiklat KNPK.

Uzun, L. (2023). ChatGPT and academic integrity concerns: Detecting artificial intelligence generated content. Language Education and Technology, 3(1).

Webber, M. (2020). Transformational Theologi.

Winston, P. H. (1992). Artificial intelligence. Addison-Wesley Longman Publishing Co., Inc.

Wlodarczak, P., Soar, J., & Ally, M. (2015). Multimedia data mining using deep learning. 2015 Fifth International Conference on Digital Information Processing and Communications (ICDIPC), 190–196.

Young, J. R. (2020). Are Algorithmically-Generated Term Papers the Next Big Challenge to Academic Integrity? EdSurge.

BAB XXI
OKO MAMA' SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Esti Regina Boiliu
Universitas Kristen Indonesia

Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai budaya tradisional seringkali mengalami tantangan dalam menjaga relevansinya, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar dengan perkembangan teknologi dan informasi. Salah satu nilai budaya yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter di masyarakat Timor adalah "*Oko Mama'*". Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi yang mendalam dalam mempererat hubungan sosial, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat kepada generasi muda. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, terutama dengan munculnya *Artificial Intelligence* (AI), muncul pertanyaan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *Oko Mama'* dapat dipertahankan dan diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

PAK memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Dengan adanya inovasi dalam kurikulum yang mengadopsi teknologi AI, ada peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional seperti *Oko Mama'* ke dalam metode pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan bagi generasi digital saat ini. Penggunaan AI dalam pendidikan dapat membuka jalan bagi pendekatan pembelajaran yang lebih personal, memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengalaman yang lebih interaktif dan terarah. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana *Oko Mama'* dapat diadaptasi dalam kurikulum PAK yang memanfaatkan teknologi AI, sehingga nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan berdampak dalam kehidupan siswa.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ini ke dalam kurikulum yang berbasis teknologi tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai tersebut. Pendekatan yang hati-hati diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak hanya melibatkan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap

mempertahankan dan memperkuat akar budaya yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, latar belakang penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti *Oko Mama'*, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan yang inovatif dan berbasis teknologi, guna mempersiapkan generasi yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam makna, nilai, dan fungsi *Oko Mama'* dalam konteks masyarakat *Atoin Meto*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan terdiri dari wawancara mendalam dan pengamatan *non*-partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan kunci, termasuk tokoh adat, pemuda, dan orang tua, untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai *Oko Mama'* dan dampaknya dalam pembentukan karakter. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interpretasi individu terhadap *Oko Mama'*. Selain itu, pengamatan *non*-partisipatif dilakukan untuk mencatat praktik budaya yang melibatkan *Oko Mama'* dalam situasi sehari-hari, seperti acara adat dan interaksi sosial, tanpa berinteraksi langsung atau memengaruhi jalannya acara. Data yang terkumpul melalui wawancara kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk disajikan dalam bentuk narasi, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana *Oko Mama'* berfungsi sebagai media pendidikan karakter dalam masyarakat *Atoin Meto*.

Bagi masyarakat *Atoin Meto*, tradisi mengunyah sirih pinang merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka. Dalam setiap interaksi sosial, baik dalam konteks formal maupun informal, *Oko Mama'*—wadah untuk menyimpan sirih dan pinang—selalu hadir sebagai simbol yang tidak terpisahkan. *Oko Mama'* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam.

Secara fungsional dan kontekstual, budaya *Oko Mama'* mengandung makna dan nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai ini lahir dari proses keyakinan yang mendalam, yang tidak perlu diverifikasi secara empiris, tetapi tetap dianggap valid dan berharga dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai standar perilaku dan sikap yang mengikat komunitas *Atoin Meto*, membimbing mereka dalam interaksi sehari-hari serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Oko Mama' juga mencerminkan konsep kesopanan, penghormatan, dan kerendahan hati, yang menjadi landasan dalam setiap tindakan sosial. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan menjaga hubungan sosial, serta memahami pentingnya nilai-nilai budaya yang diwariskan dari

leluhur. Dengan demikian, *Oko Mama'* tidak hanya sekadar simbol, tetapi juga merupakan medium yang mengedukasi dan membentuk karakter individu dalam masyarakat *Atoin Meto*.

Konsep dan Fungsi *Oko Mama'*



Oko Mama', yang terdiri dari dua kata yaitu "*oko*" dan "*mama*", memiliki makna yang mendalam dalam budaya *Atoin Meto* "Oko" berarti tempat, sedangkan "*mama*" merupakan metatesis dari "*mamat*", yang merujuk pada sirih pinang. Oleh karena itu, *Oko Mama'* dapat dipahami sebagai wadah untuk menyimpan sirih pinang, yang merupakan simbol penting dalam interaksi sosial masyarakat. Oce A. Langkameng dan David S. Latupeiriss (2020) menjelaskan bahwa *Oko Mama'* tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan tradisi yang melekat pada masyarakat *Atoin Meto Oko Mama'* secara faktual masih berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat *Atoin Meto*. Berdasarkan jawaban dari salah seorang *Atoin Meto*, fungsi *Oko Mama'* mencakup sebagai sarana interaksi dan pendekatan sosial, memperkuat kekerabatan, serta menciptakan keakraban di antara individu (*Wawancara dengan salah seorang Atoin Meto*, 2024). Kemudian hal ini dipertegas kembali oleh Dytharia Grace Kamengon, Jacob Daan Engel, dan Wahyuni Kristinawati (2020) mengatakan bahwa *Oko Mama'* berfungsi sebagai pengontrol dan penuntun perilaku, serta pengikat yang mempersatukan masyarakat. Dalam konteks ini, *Oko Mama'* menjadi media untuk mengekspresikan isi hati masyarakat.

Penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain tercermin dalam penggunaan *Oko Mama'*, yang juga menjadi identitas budaya dan tempat penyimpanan sirih, pinang, kapur, dan tembakau. Dengan demikian, *Oko Mama'* berfungsi sebagai modal sosial yang penting, membantu menentukan norma-norma hidup dalam komunitas *Atoin Meto*.

Dalam konteks pembentukan karakter, budaya *Oko Mama'* dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi muda dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pengembangan karakter dan integritas individu. Alkitab mengajarkan pentingnya saling menghormati dan mencintai satu sama lain, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 2:17, "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja." Melalui filosofi *Oko Mama'*, para pendidik dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *Oko*

Mama' tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga alat yang efektif dalam pembentukan karakter yang baik dan tanggung jawab sosial.

Desain *Oko Mama'*



Gambar 21.1 *Oko Mama'* (Salukh, 2021).

Oko Mama' merupakan salah satu simbol budaya yang kaya akan makna dalam masyarakat *Atoin Meto* (*Wawancara dengan salah seorang Atoin Meto*, 2024), khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Diaspora Tualaka, bentuk fisiknya tidak hanya sekadar wadah, tetapi juga mencerminkan hubungan interpersonal, keberagaman, dan keterbukaan yang menjadi inti dari kehidupan sosial mereka (Diaspora Tualaka, 2018).

Pertama, bentuk fisik *Oko Mama'*. *Oko Mama'* memiliki desain yang berbentuk segi empat, yang mencerminkan konsep komunikasi sosial yang terbuka. Bentuk ini menunjukkan bahwa interaksi dapat dilakukan dari berbagai penjuru—timur, barat, utara, dan selatan—yang menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial atau budaya, memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan terlibat dalam dialog (Diaspora Tualaka, 2018). Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana keberagaman dihargai dan setiap suara diperhitungkan. Keterbukaan ini sangat penting dalam budaya *Atoin Meto*, yang mengedepankan nilai-nilai solidaritas dan kerjasama.

Kedua, dimensi dinding. Struktur *Oko Mama'* terdiri dari sepasang dinding panjang dan sepasang dinding pendek, yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga simbolis. Dinding panjang melambangkan keberlangsungan hubungan sosial yang stabil, sementara dinding pendek mengisyaratkan interaksi yang bersifat lebih intim dan langsung (Diaspora Tualaka, 2018). Makna ini menegaskan pentingnya hidup dalam satu komunitas yang utuh, di mana semua individu, tanpa memandang status sosial, saling mendukung dan menghormati satu sama lain. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antar anggota masyarakat, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Ketiga, ruang terbuka di atas. Bagian atas *Oko Mama'* yang terbuka mencerminkan sikap keterbukaan dan kemauan untuk melayani orang lain. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat untuk menyimpan sirih pinang, tetapi juga simbol dari keinginan untuk menerima ide, gagasan, dan pemberian dari orang lain (Diaspora Tualaka, 2018). Ini menunjukkan bahwa masyarakat *Atoin Meto* sangat menghargai kolaborasi dan interaksi sosial yang produktif. Sikap terbuka ini juga mencerminkan keinginan untuk belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, yang sangat penting dalam proses pengembangan diri dan pembentukan karakter.

Keempat, ruang tertutup di bawah. Berlawanan dengan bagian atas yang terbuka, ruang bawah *Oko Mama'* yang tertutup berfungsi sebagai tempat penampungan ide, harta, dan kekayaan. Ini mencakup baik kekayaan yang diperoleh dari usaha pribadi maupun dari kontribusi orang lain (Diaspora Tualaka, 2018). Penutupan ini melambangkan pentingnya pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya yang dimiliki, serta sikap bertanggung jawab dalam menggunakan dan membagikannya. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat *Atoin Meto* memiliki nilai-nilai yang kuat dalam hal menjaga harta dan kekayaan, baik secara material maupun spiritual.

Kelima, hiasan dinding. Dinding *Oko Mama'* yang dihiasi dengan beragam motif adalah simbol dari tingkat peradaban dan estetika masyarakat *Atoin Meto*. Motif-motif ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dalam dan keterampilan seni yang tinggi (Diaspora Tualaka, 2018). Setiap motif memiliki makna dan sejarah tersendiri, yang menunjukkan bagaimana seni dan budaya dapat berinteraksi. Penghargaan terhadap keindahan ini menjadi cerminan dari cara hidup masyarakat yang mendalam dan berbudaya tinggi, sekaligus memberikan identitas yang kuat bagi komunitas.

Keenam, material daun lontar. *Oko Mama'* terbuat dari anyaman daun lontar, yang merupakan simbol dari kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Penggunaan daun lontar menunjukkan keterikatan masyarakat pada lingkungan dan kesadaran akan pentingnya memelihara kekayaan alam yang diberikan oleh Sang Pencipta. Proses pembuatan *Oko Mama'* juga mencerminkan keterampilan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan lokal dalam menghadapi tantangan modern.

Ketujuh, dua bagian yang saling melengkapi. *Oko Mama'* terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi, mencerminkan simbol keutuhan dalam hubungan manusia (Diaspora Tualaka, 2018). Ini berarti bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, serta antara tamu dan tuan rumah, saling memberikan arti dan kontribusi. Penggambaran ini

memperkuat nilai persaudaraan dan keharmonisan sosial yang menjadi landasan kehidupan masyarakat *Atoin Meto*. Hubungan ini juga menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan, yang merupakan kunci dalam membangun keseimbangan sosial yang sehat.

Kedelapan, isi *Oko Mama'*: Isi *Oko Mama'* yang terdiri dari sirih, pinang, kapur, dan tembakau mencerminkan keragaman individu dalam komunitas. Meskipun terdapat perbedaan dalam karakter dan kepribadian, isi ini menunjukkan bahwa semua elemen tersebut saling melengkapi dan menciptakan kesatuan yang kokoh (Diaspora Tualaka, 2018). Ini menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai peran masing-masing individu dalam menciptakan harmoni. Keberadaan unsur-unsur ini dalam *Oko Mama'* juga menjadi simbol dari persatuan yang kuat dalam keberagaman, mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai solidaritas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai makna dan simbolisme *Oko Mama'*, kita dapat melihat bagaimana benda budaya ini berfungsi lebih dari sekadar objek fisik, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai sosial yang fundamental dalam masyarakat *Atoin Meto*. Setiap elemen dari *Oko Mama'* berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan karakter masyarakat, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya pelestarian tradisi dalam konteks modern yang terus berkembang.

Makna dan Nilai *Oko Mama'*

Oko Mama' berfungsi sebagai wadah yang menyimpan berbagai bahan alami yang berasal dari lingkungan sekitar masyarakat *Atoin Meto*. Isi dari *Oko Mama'* memiliki makna yang dalam, sebagaimana diuraikan oleh Diaspora Tualaka, yakni: 1). *Manus* - Sirih mewakili laki-laki (suami, ayah) yang bertanggung jawab dalam keluarga. 2) *Puah* - Pinang sebagai simbol perempuan (istri, ibu) yang berperan sebagai penerus generasi. 3) *Ao* - Kapur melambangkan kesucian dan kehangatan dalam hubungan antar anggota keluarga. 4) Tembakau - Menjadi simbol semangat dan dorongan bagi kehidupan keluarga dalam berusaha dan berinteraksi. 5) Kombinasi sirih, pinang, kapur, dan tembakau - Menunjukkan persatuan dari berbagai kalangan dalam menciptakan sesuatu yang berguna. 6) Warna merah pada hasil mamah sirih - Melambangkan hasil dari upaya bersama yang penuh keberanian dan ketulusan. 7) Apabila Isi uang dalam *Oko Mama'* - Menandakan permohonan izin atau permisi (Diaspora Tualaka, 2018).

Makna budaya yang terkandung dalam *Oko Mama'* biasanya diungkapkan melalui berbagai ungkapan verbal. Keberadaan dan isi *Oko Mama'* menjelaskan makna tertentu yang ingin disampaikan dalam tradisi *Atoin*

Meto. Kesatuan simbol *Oko Mama'*, sirih, pinang, kapur, dan tembakau merepresentasikan identitas masyarakat *Atoin Meto* yang dalam interaksi sosialnya menganggap semua orang, baik tamu maupun pendatang, sebagai saudara. Hal ini tercermin dalam filosofi tuturan "*neka mese ansonaf mese, nekaf mese ma mo'et mese*", yang berarti sejalan dalam pikiran dan tindakan di berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Oko Mama'* menurut pandangan masyarakat *Atoin Meto* yang juga diuraikan oleh Diasporan Tualaka adalah: 1) Keberadaan *Oko Mama'* di rumah atau di berbagai tempat menunjukkan nilai moral berupa keterbukaan dan keberanian. 2) Sikap menerima tamu dengan menyajikan sirih pinang mencerminkan nilai etika serta norma adat yang dijunjung tinggi. 3) Penyajian sirih pinang menggunakan *Oko Mama'* melambangkan ukuran dan dimensi peradaban *Atoin Meto*. 4) Menggunakan *Oko Mama'* untuk menyampaikan maksud memiliki nilai tanggung jawab dalam interaksi dan komunikasi. 5) Memulai percakapan formal dengan *Oko Mama'* menunjukkan norma penghargaan dan rasa hormat. 6) Menyajikan sirih pinang dalam *Oko Mama'* dengan kedua tangan mengindikasikan kemurnian, ketulusan hati, serta semangat kebersamaan. 7) Praktik saling menyajikan dan menerima *Oko Mama'* mencerminkan nilai solidaritas, persatuan, serta komitmen terhadap ikrar dan janji. 8) Menyajikan uang dalam *Oko Mama'* menandakan penghormatan terhadap martabat dan harkat orang lain. 9) Mengundang orang lain dengan *Oko Mama'* menyiratkan harapan dan aspirasi yang baik. 10) Sikap menolak atau menerima isi *Oko Mama'* tanpa menyentuhnya melambangkan keberanian dan kehormatan (Diaspora Tualaka, 2018).

Aksi budaya yang terkait dengan *Oko Mama'* mencerminkan cara masyarakat *Atoin Meto* menjalani hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk sikap hidup mereka terhadap sesama.

Pembentukan Karakter dan *Oko Mama'*

Secara literal, istilah karakter merujuk pada 'ciri-ciri mental dan moral, integritas moral, serta nama atau reputasi (Muhammad Ali, n.d.). Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat psikologis, perilaku, atau etika yang membedakan individu satu sama lain, baik dalam hal tabiat maupun watak (Muhammad Ali, n.d.).

Menurut Aziz (2009), kualitas atau kekuatan mental dan moral, serta etika atau budi pekerti seseorang, mencerminkan kepribadian unik yang membedakannya dari orang lain. Aziz (2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa karakter pendidikan mencakup kualitas mental dan kekuatan moral, serta

akhlak yang bersumber dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan selama proses pendidikan, sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik.

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pendidikan, karena manusia menjalani tiga jenis pendidikan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Zulkifli M, 2014). Ketiga aspek ini berperan penting dalam proses pengembangan karakter anak. Kemudian, dalam bukunya, Yusuf (2011) menguraikan beberapa hal penting tentang cara melakukan pembentukan karakter, salah satunya adalah melalui budaya. Menurutnya, budaya merupakan suatu kebenaran yang menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup dalam masyarakat tanpa didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diakui oleh komunitas tersebut. Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai landasan untuk memberikan makna pada berbagai konsep dan arti dalam interaksi antara anggota masyarakat.

Pembahasan di atas menegaskan bahwa karakter merupakan aspek fundamental dari kepribadian individu, yang mencakup kualitas mental dan moral serta sifat-sifat psikologis yang membedakan satu individu dari yang lainnya. Karakter tidak hanya dibentuk melalui faktor internal, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, karakter dibentuk melalui nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan selama proses belajar mengajar, sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak.

Selanjutnya, budaya berperan penting dalam proses pembentukan karakter. Budaya menyediakan kerangka kerja nilai-nilai yang diakui oleh komunitas, yang membantu individu dalam memberikan makna terhadap interaksi sosial dan perilaku. Dalam hal ini, praktik budaya seperti *Oko Mama'* memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter masyarakat *Atoin Meto*. *Oko Mama'*, sebagai wadah yang menyimpan sirih pinang, bukan hanya sekadar objek fisik, tetapi juga simbol dari nilai-nilai sosial dan kekerabatan yang diajarkan dalam tradisi. Praktik ini mengajarkan individu tentang pentingnya saling menghormati, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik, yang kesemuanya merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai budaya, seperti yang terwujud dalam praktik *Oko Mama'*, ke dalam proses pendidikan formal maupun informal sangatlah penting. Melalui budaya, anak-anak tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu,

pemahaman yang mendalam tentang *Oko Mama'* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam konteks PAK. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sosial.

Implikasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Implikasi *Oko Mama'* dalam PAK sangat signifikan, terutama dalam konteks pembentukan karakter generasi muda. *Oko Mama'* sebagai simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk sirih pinang, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter. Dalam konteks PAK, nilai-nilai yang terkandung dalam *Oko Mama'* dapat sejalan dengan ajaran Kristiani mengenai kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama. Misalnya, pengajaran Yesus dalam Markus 12:31 yang menyatakan, "Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri", mencerminkan pentingnya hubungan antar individu yang harmonis dan saling menghargai, mirip dengan interaksi yang dijalin melalui penggunaan *Oko Mama'*.

Oko Mama' juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan membahas nilai-nilai moral dan etika dalam konteks pendidikan agama. Dalam proses pengenalan nilai-nilai ini, *Oko Mama'* menjadi sarana untuk menggugah kesadaran anak-anak akan pentingnya berperilaku baik, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dalam komunitas. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui *Oko Mama'* seperti kebersamaan, solidaritas, dan kerukunan dapat dihubungkan dengan ajaran Alkitab tentang persatuan dalam tubuh Kristus, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 12:12, "Karena sama seperti tubuh itu satu dan terdiri dari banyak anggota, tetapi semua anggota tubuh itu, meskipun banyak, adalah satu tubuh."

Dalam PAK, penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam *Oko Mama'* dapat dilakukan melalui pendekatan praktis, misalnya dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk mempersiapkan *Oko Mama'* dalam konteks upacara adat atau pertemuan komunitas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan anak-anak tentang budaya mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih nilai-nilai Kristen seperti kerendahan hati dan pelayanan. Kolose 3:23 mengingatkan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia," sehingga setiap tindakan dalam konteks sosial dapat dianggap sebagai bentuk ibadah.

Dalam hal ini, *Oko Mama'* berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Kristen, memungkinkan peserta didik untuk memahami pentingnya menjunjung tinggi budaya mereka sambil tetap berpegang pada ajaran Kristiani. Ini menciptakan integrasi yang harmonis antara warisan budaya dan iman, memperkaya pengalaman spiritual mereka. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa karakter dibentuk tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang relevan.

Oko Mama' juga memberikan ruang untuk diskusi tentang nilai-nilai spiritual dalam konteks interaksi sosial. Setiap elemen yang terdapat dalam *Oko Mama'* memiliki simbolisme yang dalam, memungkinkan pendidik untuk mendiskusikan makna yang lebih dalam tentang hidup bersama dalam komunitas, saling mendukung, dan mengingatkan satu sama lain akan nilai-nilai iman. Ibrani 10:24-25 menegaskan, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik." Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam memperkuat karakter individu.

Integrasi *Oko Mama'* dalam PAK dapat memperkuat proses pembentukan karakter anak-anak dengan mengedepankan nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya dan iman. Dengan memanfaatkan *Oko Mama'* sebagai alat pengajaran, pendidik dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan karakter yang kuat, menjadikan setiap individu tidak hanya paham akan identitas budayanya tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Kombinasi dari semua ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya memahami pentingnya karakter tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan integritas dan pengabdian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tradisi *Oko Mama'* dengan teknologi AI dalam kurikulum PAK terbukti efektif dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini berhasil menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam dengan kemajuan teknologi, menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dengan inovasi teknologi berhasil menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual, yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis. Kurikulum yang dikembangkan dari penelitian ini menawarkan model pembelajaran adaptif dan kontekstual yang dapat diimplementasikan di berbagai institusi pendidikan, dengan menekankan pentingnya kontekstualisasi melalui kearifan lokal sambil tetap mengikuti perkembangan teknologi. Lebih jauh, temuan penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam inovasi kurikulum PAK, khususnya dalam mengeksplorasi integrasi

kearifan lokal dengan teknologi modern, menunjukkan kebutuhan untuk terus mengadaptasi pendekatan pendidikan agar tetap relevan dan efektif di era digital.

Referensi

Aziz. (2009). *Pendidikan Karakter*. Erlangga.

Tualaka, Diaspora. (2018). Degradasi Fungsi, Makna Dan Nilai Budaya Oko' Mama Pada Komunitas Tutur Uab Meto'. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, *4*(1), 51–59.

Kamengon, Dytharia Grace, Jacob Daan Engel, dan Wahyuni Kristinawati. (2020). OKO MAMA': Tanda Pemaafan Yang Berbasis Kearifan Lokal Timor. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 289–298.

Wawancara dengan salah seorang Atoin Meto, (2024).

Ali, Muhammad. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani.

Langkameng, Oce A, dan David S. Latupeiriss. (2020). Cultural Values of Oko Mama': Marriage Proposal Ritual Speech In Bokong Community-Indonesia. *The International Journal of Language and Cultural*, *2*(1), 48–57.

Salukh, L. Y. (2021). *Oko Mama: Simbol Keakraban Atoin Meto*. Pelopor 9. https://pelopor9.com/berita/2023/oko-mama-simbol-keakraban-atoin-meto-

Yusuf. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Raja Grafindo Persada.

Zulkifli M. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Sejahtera Kita.

BAB XXII
KERAPUHAN ADAT PIKUKUH SEBAGAI NILAI AGAMA LOKAL DALAM MEMPERKUAT NILAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP EKOLOGI

Daniel Ricel Fredik Polii, Resiani Simamora, Halim Wiryadinata

Pendahuluan

Kerapuhan adalah kondisi hati manusia yang lemah, mudah putus asa, rusak dan lembek (Lenny Utama Afriyenti & Wahyu Aulizalsini Alurmei, 2023). Bila dikaitkan dengan kerapuhan adat pikukuh merupakan kondisi hati manusia yang tidak melihat lagi adat Pikukuh akibat tergerus oleh jaman. Adat Pikukuh merupakan budaya masyarakat Baduy yang sangat kental dan taat dalam mengolah dan melestarikan alam sesuai dengan nilai-nilai agama lokal. Suku Baduy terdapat di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak, Kecamatan Leuwidiamar, tepatnya di Desa Kanekes. Masyarakat ini, dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat primitif karena meskipun keberadaan wilayah ini tidak jauh dari kota besar seperti Rangkasbitung, Jakarta, Bekasi dan Tangerang dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat dan modern, namun mereka masih tetap hidup dengan kesederhanaan tanpa teknologi sesuai dengan budaya pikukuh (Eky Almas Oktaviani, 2016). Namun, walaupun adat Pikukuh tidak terlihat lagi tetapi nilai-nilai agama lokal yang terdapat di dalamnya menjadi modal kekuatan bagi pendidikan agama Kristen saat meneropong kerusakan ekologi yang semakin parah saat ini.

Ekologi merupakan alam tempat tinggal semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam bahasa Yunani disebutkan *oikos* artinya rumah, habitat, alam tempat hidup, dan *logos* artinya pengetahuan. Jadi ekologi merupakan pengetahuan tentang alam yang merupakan tempat bertumbuh dan berkembang biak semua makhluk yang ada di bumi dengan saling membutuhkan satu dengan lainnya (Simon, 2021). Ekologi yang ada sekarang telah rusak yang dipicu oleh keserakahan dan keekonomian umat manusia. Akibat dari kerusakan ekologi ini, menyebabkan terjadinya masalah banjir, longsor, polusi udara, kekeringan, tandus, pemanasan global, dsb. Sehingga mengganggu kehidupan manusia dan makhluk ciptaan lainnya yang ada di Indonesia bahkan seluruh dunia (Sang Putra Immanuel, dkk., 2023). Hal inilah yang mengundang Pendidikan Agama Kristen untuk membantu mengubah perilaku dan sikap manusia. Tetapi Pendidikan Agama Kristen tidak mampu berdiri sendiri maka mengundang budaya Pikukuh.

Penanggulangan kerusakan ekologi dapat dilakukan lewat pendidikan dan ajakan, merencanakan ruang terbuka sesuai dengan undang-undang dan aturan oleh pemerintah, dan pentingnya menjunjung tinggi etika lingkungan agar dipelajari dan dipahami. Namun, selain cara di atas ada cara yang lebih tepat dapat dicontoh dan diteladani dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam, yaitu dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh etnik Baduy dalam budaya pikukuh mengenai melestarikan alam. Hal inilah yang mendorong Penulis mengangkat penelitian ini dalam judul, "Kerapuhan Adat Pikukuh Sebagai Nilai Agama Lokal Dalam Memperkuat Nilai Pendidikan Agama Kristen Terhadap Ekologi."

Penelitian-penelitian yang terdahulu pernah dilakukan oleh Ardiyansah dan Robby dengan tema "Partisipasi Publik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Adat Baduy: Upaya Pelestarian Lingkungan" hasilnya bahwa masyarakat perlu terlibat dalam melestarikan alam seperti yang dilakukan oleh masyarakat Baduy (Ardiyansah dan Robby, 2023). Berikutnya penelitian Ahmad Maftuh Sujana dalam topik "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy" hasilnya bahwa nilai-nilai agama dapat memperkuat dan menggerakkan seseorang dan masyarakat dalam bersikap dan bertindak (Ahmad Maftuh Sujana, 2020). Kemudian penelitian Bagja Waluya, dkk yang berjudul "Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata" hasilnya bahwa masyarakat suku Baduy terbuka bagi siapapun yang ingin datang berkunjung namun siapa pun yang datang harus mematuhi nilai-nilai budaya yang berlaku di suku Baduy termasuk dalam hal menjaga alam (Bagja Waluya, dkk., 2021).

Dari penelitian-penelitian di atas belum ditemukan hal yang sama dengan penelitian ini. Namun penelitian tersebut akan menjadi rujukan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu; 1) Bagaimana konstruksi ajaran pikukuh sebagai nilai pendidikan dan implementasinya dalam masyarakat suku Baduy? 2) Bagaimana konstruksi nilai pendidikan agama Kristen tentang alam dan bagaimana ajaran pikukuh dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan agama Kristen terhadap ekologi? Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini adalah kerapuhan adat Baduy sebagai nilai-nilai agama lokal dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan agama Kristen terhadap ekologi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama untuk mengakses sumber utama serta sekunder melalui buku, jurnal dan manuskrip. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang tujuan utamanya untuk memahami gejala sosial dengan titik penelitian lebih fokus pada gejala yang terjadi (Miza

Nina Adlini, dkk., 2022). Sedangkan pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan ilmu yang mempelajari orang-orang beragama untuk kepentingan masyarakat luas, dengan kata lain ilmu yang mempelajari hubungan agama dengan manusia secara sosiologi (Yusuf Wibisono, 2020). Menurut Creswel yang dikutip oleh Sugiarto dalam Miza, ada enam tahap proses penelitian kualitatif yaitu; mengidentifikasi masalah, menelusuri pustaka, membuat tujuan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan data, terakhir membuat laporan hasil penelitian (Miza, dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, ada empat sub judul yang akan dijelaskan yaitu: *Pertama*, konstruksi ajaran Pikukuh sebagai nilai pendidikan. *Kedua*, implementasi ajaran Pikukuh dalam masyarakat suku Baduy. Ketiga, konstruksi pendidikan agama Kristen dalam memahami penciptaan alam. *Kempat*, bagaimana ajaran Pikukuh memperkuat nilai-nilai pendidikan agama Kristen tentang ekologi. Hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan ajaran Pikukuh memberikan ruang penguatan terhadap nilai pendidikan agama Kristen terhadap alam.

Konstruksi Ajaran Pikukuh Sebagai Nilai Pendidikan

Masyarakat suku Baduy terdiri dari tiga kelompok masyarakat yang terdapat di desa Kanekes, yaitu Tangtu atau Baduy Dalam, Panamping disebut Baduy Luar, dan Dangka atau Baduy Dangka (Ahmad Edwar, dkk., 2021). Menurut Sujana, Baduy Dalam terkenal sebagai kelompok masyarakat yang sangat ketat memegang dan melaksanakan adat pikukuh (Sujana, 2020). Pemimpin tertinggi dalam suku Baduy disebut "kepuunan" terdiri dari tiga kesatuan keturunan Batara yang warganya harus tunduk dan taat kepada mereka. Jaro Tangtu pemimpin Baduy Dalam, Jaro Pamerentah dan Jaro Tanggungan, serta Baris Kokolot memimpin Baduy Luar dan Baduy Dangka (Sopian, dkk., 2023). Kepercayaan yang terdapat dalam suku Baduy disebut Sunda Wiwitan yaitu kepercayaan yang didasarkan pada kahurun/warisan adat Pikukuh dan Buyut (petuah dan pantangan). Konstruksi ajaran pikukuh sebagai nilai pendidikan diwariskan turun temurun secara lisan (Meilani, dkk., 2022).

Konstruksi atau bangunan ajaran pikukuh terdiri dari hukum yang dibagi menjadi dua bagian yaitu pengajaran tentang menghargai sesama manusia dan pengajaran tentang menghargai alam yang dibangun dalam konsep agama (Yohanes Djarot Purbadi, dkk., 2019). Menurut Meilani, dkk. Pengajaran pikukuh tentang manusia disebutkan sebagai berikut: 1) Tidak boleh membunuh sesama manusia (*moal megatkeun nyawa nu lian*). 2) Tidak boleh mengambil barang sesama manusia (*moal mibanda pangaboga nu lian*).

3) Tidak boleh ingkar dan berbohong (*moal linyok moal bohong*). 4) Tidak boleh minum minuman yang memabukkan (*moal mirucaan kana inuman nu matak mabok*). 5) Tidak boleh menduakan hati pada yang lain/tidak boleh berpoligami (*moal midua ati ka nu sejen*). 6) Tidak boleh makan pada malam hari (*moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung peting*). 7) Tidak boleh memakai wangi-wangian (*moal make kekembangan jeung seuseungitan*). 8) Tidak boleh melelapkan diri dalam tidur (*moal ngangeunah-ngeunah geusan sare*). 9) Tidak boleh menyenangkan hati dengan tarian, musik, atau nyanyian (*moal nyukakeun ati ku igel, gameulan, kawih atawa teumbang*). 10) Tidak boleh memakai emas atau permata (*moal make emas atawa salaka*) (Meilani, dkk., 2022).

Pengajaran Pikukuh dalam melestarikan alam termaktum dalam ungkapan keseharian suku Baduy yaitu *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, gede teu benang dicokot, leutik teu benang ditambah, mipit kudu amit ngala kudu menta, ngagedag kudu beware mun neukteuk kudu sateukna, munnilas kudu sapasna mun ngadek kudu saclekna, nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun, ulah gorok, ulah linyo*, yang artinya dalam bahasa Indoneisa adalah panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang besar tidak boleh diambil, yang kecil tidak boleh ditambah, memetik harus meminta ijin, mengambil harus meminta, mengguncang pohon harus bertutur, menetak setepatnya, menebas sekali tebas, memotong dalam sekali potong, yang salah disalahkan, yang benar dibenarkan, jangan menipu, jangan berbohong (Meilani, dkk., 2022).

Adat Pikukuh adalah pengajaran tentang Budaya etnik Baduy dalam menghargai alam sebagai ciptaan Sang Hyang Kersa yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengajaran dan konsep Pikukuh bukan hanya sebagai pengajaran secara epistemology, tetapi menjadi panutan dan pembentukan sikap serta perilaku masyarakat suku Baduy (Arda Dinata, 2021). Berikut ini hukum yang harus di patuhi oleh masyarakat suku Baduy maupun orang luar yang berkunjung ke daerah ini, yaitu: 1) Tidak boleh mengubah jalan air. Misalnya membuat kolam dan irigasi. 2) Tidak boleh mengubah bentuk tanah. Misalnya membuat sumur, mencangkul tanah. 3) Tidak boleh masuk hutan titipan untuk tebang pohon, buka lahan, atau ambil hasil. 4) Tidak boleh memakai teknologi kimia. Misalnya pupuk, obat hama, sabun, dll. 5) Tidak boleh menaman tanaman budidaya, misalnya budidaya kopi, kakau, sawit. 6) Tidak boleh memelihara ternak berkaki empat. 7) Tidak boleh berladang sembarangan harus mengikuti aturan adat. 8) Tidak boleh memakai pakaian sembarangan, harus pakaian seragam suku Baduy (Oktaviani, 2016).

Implementasi Ajaran Pikukuh Dalam Masyarakat Suku Baduy

Implementasi ajaran Pikukuh dalam kehidupan masyarakat suku Baduy, sangat kuat dan ketat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun mereka tetap menekankan hidup yang sederhana, bicara singkat, jujur, apa adanya dan menghindari percakapan yang mengundang perpecahan (Ikman Nur Rahman, dkk., 2020). Hal ini telah tertanam kuat dalam sikap yang diajarkan sejak anak-anak sampai dewasa. Robiatul Adawiyah berkata bahwa para tokoh adat menyampaikannya kepada anak-anak melalui petuah dan pepatah yang jelas, padat, singkat, dapat dihafal dengan mudah, yang mengandung makna dan filosofi dalam kehidupan (Robiatul Adawiyah, dkk., 2024). Mereka meyakini ajaran pikukuh adalah warisan leluhur yang harus dilaksanakan dan ditaati sebagai bentuk persembahan mereka kepada Sang Hyang Kersa (Tuhan yang Mahakuasa). Jika mereka tidak tunduk dan taat kepada ajaran pikukuh maka mereka akan merasa tidak tenang, rasa segan dan malu akan menghantui. Meraka akan diasingkan bahkan dikeluarkan dari suku Baduy, mereka akan sakit, durhaka, kena tula dan celaka jika tidak menghormati ajaran Pikukuh. Jadi ajaran pikukuh bagi masyarakat Baduy merupakan pedoman hidup agar sejahtera, harmonis, damai, yang menghindarkan diri merusak alam seperti yang dilakukan oleh kebanyakan manusia (Oktaviani, 2016).

Masyarakat Baduy sangat serius mendidik anak-anak dalam hal memperlakukan alam, itu sebabnya mereka tidak mengizinkan anak-anak belajar formal di sekolah karena takut mereka akan berinovasi membuat hal-hal yang merusak alam (Lisa Nurfalah, dkk., 2023). Hal ini, senada dengan yang dikatakan oleh Mega dan kawan-kawan bahwa cara masyarakat Baduy mengajarkan anak-anak agar melestarikan alam adalah dengan mewariskan sikap dan tindakan menghargai alam sejak masih kecil, hal ini kewajiban bagi orang tua suku Baduy memberikan pendidikan informal bagi anak-anaknya untuk memperlakukan alam dengan baik. Jika anak berusia di bawah sepuluh tahun, maka orang tua yang wajib mendidiknya, setelah di atas sepuluh tahun anak akan belajar berinteraksi secara mandiri dengan alam untuk mengolah dan memanfaatkan hasil alam. Anak perempuan akan diajarkan oleh ibunya seperti membuat tenunan dari hasil alam yang kemudian dimanfaatkan menjadi pakaian sedangkan anak laki-laki akan diajarkan oleh ayahnya untuk berburu, mengolah lahan yang hasilnya bisa digunakan untuk keperluan pribadi dan keluarga (Mega Halmahera,dkk., 2019).

Dalam menjaga bentuk kelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy sangat mengerti wilayah yang boleh atau tidak untuk dipergunakan. Misalnya untuk menjaga sungai mereka tidak memakai sabun atau pasta gigi saat mandi, tetapi mereka menggunakan bahan dari tumbuh-

tumbuhan. Masyarakat Baduy diajarkan untuk jujur dalam memperlakukan alam bukan untuk pintar (Lina Marliana Dewi, 2021). Sebab menurut Dewi dalam artikelnya bahwa, jika mereka untuk pintar maka akan berusaha menggunakan hal-hal modern dalam mengolah dan memanfaatkan alam, namun jika untuk jujur, mereka akan bisa menaati aturan yang berlaku. Alam menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat Baduy (Dewi, 2021). Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari masyarakat Baduy hidup bertani. Mereka memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan sehari-hari dengan kebutuhan yang sangat sederhana, seperti untuk kebutuhan makan dan minum setiap harinya. Mereka mengolah dan memanfaatkan hasil ladang dan alam sesuai dengan ajaran pikukuh. Mereka tidak boleh mengubah bentuk tanah atau membelokkan mata air karena akan merusak alam. Misalkan dalam menanam padi atau sayuran mereka tidak boleh membuat irigasi untuk menyiram tetapi hanya memanfaatkan air hujan yang turun. Untuk menjaga kesuburan tanah, jika mereka membuka lahan untuk digunakan bertani dalam setahun, maka selama tiga tahun ke depan, mereka harus membiarkan lahan tersebut kosong (Suparmini, dkk., 2013).

Implementasi ajaran pikukuh dalam masyarakat Baduy dilakukan dengan penuh kesadaran karena sudah tertanam dalam diri, hati, dan jiwa mereka sejak dari anak-anak. Hasil dari sikap dan tindakan masyarakat Baduy dalam melestarikan alam terbukti bahwa kelestarian ekologi yang ada di desa Kanekes masih asri dan alami. Meskipun hidup mereka sederhana dan tradisional namun pandangan hidup mereka jauh ke depan yakni memikirkan kehidupan yang berkelanjutan, mewariskan alam yang sehat dan terlindungi bagi generasi selanjutnya. Pemerintah menjadikan hutan di Kanekes menjadi hutan lindung yang dijaga kelestariannya. Banyak spesies tumbuhan dan makhluk hidup lainya masih terjaga dan terlindungi di sana. Namun jika dibandingkan dengan hutan-hutan yang ada di Indonesia bahkan dunia, ini hanya sebagian kecil saja yang masih terlindungi ke asriannya (Suparmini, dkk., 2013). Lewat kearifan lokal ajaran Pikukuh yang dimiliki masyarakat Baduy ini dapat menjadi contoh untuk mengajarkan masyarakat lewat Pendidikan Agama Kristen untuk menjaga dan melestarikan ekologi (Meilani, 2022). Ajaran pikukuh merupakan kitab yang ditulis tidak pakai tinta, sedangkan ajaran Kristen yaitu Alkitab, kitab yang ditulis dengan tinta. Namun memiliki prinsip pengajaran yang sama yaitu mengajarkan secara berulang-ulang di mana saja, kapan saja dan dalam situasi apa pun kepada generasi demi generasi.

Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Memahami Ciptaan Alam

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yakni membimbing siswa secara bertahap dalam mengenal peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam Alkitab serta ajaran-ajaran yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, membimbing mereka dalam mengaplikasikan kebenaran dasar dari Alkitab untuk keselamatan hidup mereka. Juga, mendorong siswa untuk mempraktikkan prinsip-prinsip Alkitab sehingga mereka dapat membentuk karakter Kristen yang kuat. Dengan keyakinan, mereka diharapkan dapat mengakui bahwa kebenaran dan prinsip iman tersebut menawarkan solusi untuk masalah-masalah moral, sosial, dan politik di dunia ini (Rinaldus Tanduklangi, 2020).

Dengan kata lain, PAK tidak hanya fokus pada konten teologi saja. Namun, PAK perlu membuka diri pada setiap isu-isu masa kini atau fenomena sekitar. Otomatis, jika PAK perlu membuka diri pada isu-isu tersebut, maka PAK perlu berkolaborasi dengan bidang studi lainnya seperti ekologi, psikologi, filsafat dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Hasudungan Sidabutar dalam jurnalnya yang menyinggung Mazmur 24:1-2 dan menjelaskan bahwa Tuhan adalah pemilik bumi dan segala isinya. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Kristen, penting untuk diingat bahwa bumi yang diberikan Allah harus dijaga. Ini berarti orang-orang Kristen harus peduli dengan isu-isu lingkungan yang penting bagi pendidikan Kristen. Dalam upaya menghindari kerusakan dan bencana di dunia, pendidikan agama Kristen harus mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat bumi sebagai bagian dari tanggung jawab kita di Kerajaan Allah (Sidabutar, 2020).

PAK dan ekologi merupakan dua variabel ilmu yang erat kaitannya dan memiliki tempat khusus untuk dijadikan topik diskusi. Dalam hal ini, PAK juga perlu memusatkan perhatiannya pada isu-isu tentang lingkungan dan alam. Terlebih lagi, Alkitab sebagai pusat pembelajaran PAK juga membahas tentang alam. Samosir dan Boiliu dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Kejadian 1:27 memberikan makna bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, berbeda dari makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, manusia sebagai gambar Allah diberikan instruksi atau mandat untuk menguasai alam. Ini berarti, meskipun manusia diberi mandat untuk menguasai alam, mereka tidak boleh mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan merawat alam dengan baik, sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Kuasa yang diberikan oleh Allah kepada manusia bukan untuk menjadi makhluk yang superior, tetapi untuk bertanggung jawab atas alam dengan cara yang bijaksana (Samosir & Boiliu, 2022).

Terlebih lagi, menurut Borrong (dalam Budiman & Objantoro, 2022) menyatakan bahwa krisis ekologi yang serius meliputi pencemaran lingkungan, terutama dari sampah plastik dan limbah. Ia menyoroti bahwa sampah plastik merupakan produk yang sengaja dibuat, khususnya di Indonesia. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah plastik bisa terurai menjadi bahan beracun yang berbahaya bagi makhluk hidup. Indonesia merupakan negara terbesar kedua di dunia dalam hal pencemaran laut oleh sampah plastik. Pencemaran ini dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia dan meracuni makhluk hidup lainnya. Krisis lingkungan hidup juga terjadi akibat penggundulan hutan atau deforestasi. Penggundulan hutan ini menyebabkan penurunan kualitas tanah. Keraf mengatakan bahwa penebangan hutan secara besar-besaran di berbagai belahan dunia mengurangi luas hamparan hutan. Laju deforestasi mencapai tujuh juta hektar per tahun. Penebangan hutan untuk membuka lahan pertanian, peternakan, dan industri menyebabkan hutan menjadi gundul, yang kemudian memicu bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Melihat beberapa fakta krisis lingkungan tersebut, seharusnya PAK yang berwawasan lingkungan hidup dan alam harus diajarkan secara berulang, dengan fokus pada Allah sebagai Pencipta dan keterlibatan-Nya dalam dunia serta manusia dan tanggung jawabnya sebagai pengelola. Sifat dasar Allah adalah pencipta, dan tanpa itu, Dia bukanlah Allah. Oleh karena itu, dunia ini terhubung dengan Allah, dan Allah hadir di dalamnya. Kesadaran akan hal ini harus menumbuhkan tanggung jawab pada manusia untuk menjaga, melindungi, dan merawat ciptaan lainnya sebagai bagian dari ciptaan Allah. Ini adalah tanggung jawab manusia yang berfokus pada hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (eko-teosentris). Pendidikan agama Kristen juga harus diubah dari yang berfokus pada manusia (antroposentris) menjadi berfokus pada Tuhan dan lingkungan (eko-teosentris) (Gule, 2020).

Dalam mengonstruksi pendidikan agama Kristen yang berfokus pada lingkungan hidup, langkah pertama ialah dengan mengubah cara berpikir dan berhubungan dengan alam. Manusia diajak untuk melihat dunia dalam terang pemerintahan Allah yang menuntut keadilan, sehingga mereka siap berjuang secara bebas dan bertanggung jawab untuk memperbaiki kehidupan. Guru dan murid bekerja sama sebagai mitra untuk refleksi dan aksi, termasuk melibatkan anggota gereja dalam dialog dan transformasi. Pendidikan Kristen yang berfokus pada lingkungan dan berpusat pada Tuhan (teosentris) adalah bagian dari pendekatan pendidikan Kristen yang transformatif. Ini berarti masalah lingkungan dipahami melalui Alkitab dan kemudian didiskusikan dan diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berwawasan lingkungan hidup bertujuan untuk

menumbuhkan kesadaran siswa agar bertanggung jawab dalam melindungi dan melestarikan lingkungan. Tujuannya adalah agar kualitas lingkungan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan keluarga, tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang. Ini juga mencakup tanggung jawab manusia dalam mengelola dunia sebagai ciptaan Allah. Dampak positifnya adalah peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kedamaian di bumi di antara semua makhluk hidup (Gule, 2020).

Konsep Ekologi dan PAK seharusnya tidak diajarkan secara sekuler, tetapi setiap kegiatan di dalamnya dapat menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada siswa. Hal ini untuk mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat alam sebagai ciptaan Allah dan tempat hidup manusia. PAK yang berwawasan lingkungan hidup menuntut tanggung jawab moral dari setiap siswa di sekolah untuk menciptakan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan makhluk ciptaan lainnya dengan Allah (Mazmur 104:10-18). Di sekolah, konsep ini membantu siswa mengenali nilai-nilai PAK berwawasan lingkungan hidup secara kognitif, yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang masalah lingkungan dengan perspektif eko-teosentris. Secara afektif, PAK ini membantu siswa menerima, menilai, dan mempercayai pentingnya menjaga harmoni antara semua kehidupan di alam semesta, baik antara manusia dengan manusia lainnya maupun dengan alam secara keseluruhan. Secara psikomotorik, PAK ini mendorong siswa untuk meniru dan mempraktikkan budaya mencintai lingkungan sebagai karya ciptaan Allah.

Bagaimana Ajaran Pikukuh Memperkuat Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen Tentang Ekologi

Integrasi ajaran Pikukuh dan Kekristenan tentang ekologi menawarkan perspektif yang kaya dan holistik dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Dalam banyak tradisi lokal, Pikukuh memuat kebijaksanaan yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam, penghormatan terhadap makhluk hidup, dan kewajiban moral untuk melindungi lingkungan sering menjadi inti dari ajaran ini. Sebagai contoh, banyak komunitas adat memiliki ritual dan praktik yang dirancang untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti peraturan tentang penebangan pohon atau cara-cara bertani yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas, dan tindakan manusia memiliki dampak langsung pada kesehatan ekosistem.

Terlebih lagi, ajaran Kekristenan juga menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya, dan manusia diberi tanggung jawab sebagai penatalayanan untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:26-28). Konsep ini menekankan bahwa manusia bukanlah penguasa absolut yang bebas mengeksploitasi alam, melainkan penatalayanan atau pengelola yang harus merawat dan melindungi ciptaan Tuhan. Dalam Kekristenan, ada kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah pemberian Tuhan yang harus dihargai dan dipelihara dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Pengajaran ini sering kali diterjemahkan ke dalam aksi nyata, seperti kampanye gereja untuk pelestarian lingkungan, gerakan ramah lingkungan, dan pendidikan tentang pentingnya menjaga alam.

Ajaran Pikukuh dapat memperkuat nilai pendidikan agama Kristen tentang kesadaran ekologis umat dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Pikukuh dapat digunakan untuk menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan ajaran Pikukuh ini, komunitas Kristen dapat lebih memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan panggilan spiritual. Dalam praktiknya, masyarakat Baduy melihat manusia sebagai bagian integral dari alam, dan segala tindakan terhadap alam memiliki dampak balik pada manusia. Dalam Kristen, konsep ini bisa dilihat dalam ide bahwa manusia adalah pengelola bumi yang harus merawat ciptaan Tuhan. Kedua ajaran ini menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Berarti, hal ini bisa berarti mengadopsi pendekatan yang lebih bijaksana terhadap penggunaan sumber daya alam, mengurangi konsumsi berlebihan, dan mendukung praktik-praktik pertanian dan industri yang berkelanjutan. Pikukuh juga dapat membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal telah lama merawat alam, memberikan model yang berharga tentang bagaimana hidup selaras dengan alam.

Tidak hanya itu, ajaran Pikukuh menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan tidak merusak hutan atau mengambil lebih dari yang dibutuhkan. Hutan bagi mereka bukan hanya sumber daya, tetapi juga bagian integral dari kehidupan dan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, mereka menerapkan aturan ketat dalam pemanfaatan alam, seperti hanya mengambil hasil hutan secukupnya untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak merusak lingkungan sekitar. Tindakan seperti ini mencerminkan etika tanggung jawab dan penghormatan terhadap alam, yang dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Nilai

ini mencerminkan pandangan bahwa segala sesuatu dalam alam memiliki perannya masing-masing dan harus dihormati. Dalam ajaran Kristen, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang baik dan sempurna, dan manusia diberikan tugas untuk memelihara dan menjaga ciptaan tersebut. Prinsip ini tercermin dalam kisah penciptaan di Kitab Kejadian, di mana Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk "menguasai bumi" dengan cara yang bertanggung jawab. Etika ini mengharuskan umat Kristen untuk tidak merusak ciptaan Tuhan dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana. Seperti halnya ajaran Pikukuh, PAK yang berangkat dari nilai-nilai kristiani perlu menekankan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Melalui deklarasi dalam kelas, seorang guru PAK perlu menanamkan prinsip ajaran Pikukuh di dalam kelas mereka.

Selain itu, integrasi ini dapat memfasilitasi dialog lintas budaya dan lintas agama yang konstruktif. Dengan menghargai dan mengakui kebijaksanaan lokal yang tercermin dalam Pikukuh, komunitas Kristen dapat menunjukkan sikap inklusif dan terbuka terhadap tradisi lain. Ini dapat menciptakan jembatan yang memperkuat kohesi sosial dan mendorong kolaborasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Pada akhirnya, integrasi ajaran Pikukuh dalam nilai PAK tentang ekologi dapat membangun dasar yang kuat untuk tindakan nyata dalam menjaga dan merawat bumi. Melalui pendidikan, perayaan, dan aksi komunitas, nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam kedua tradisi ini dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya, menciptakan komunitas yang lebih sadar akan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan dan bekerja bersama untuk mewujudkan keseimbangan ekologis.

Dengan integrasi ini, juga muncul peluang untuk membangun kurikulum pendidikan yang komprehensif dan inklusif, yang tidak hanya menekankan pengetahuan ilmiah tentang lingkungan tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari tanggung jawab terhadap alam. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, Pikukuh dapat digunakan untuk memberikan contoh nyata dan kontekstual tentang bagaimana ajaran-ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menjaga kelestarian alam. Ini bisa diwujudkan melalui program-program pendidikan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, baik dari perspektif ilmiah maupun teologis. Misalnya, siswa bisa diajak untuk memahami hubungan antara keanekaragaman hayati dan kelangsungan hidup manusia, serta bagaimana tindakan-tindakan mereka dapat mempengaruhi lingkungan. Selain itu, kegiatan praktis seperti penanaman pohon, kampanye pengurangan penggunaan plastik, dan pembersihan lingkungan dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran.

Selain pendidikan formal, peran komunitas juga sangat penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai ini. Gereja dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan yang mendorong anggotanya untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Ini bisa melibatkan kerja sama dengan kelompok-kelompok adat lokal yang masih memegang teguh ajaran Pikukuh, dalam rangka mempromosikan praktik-praktik ekologis tradisional. Dengan demikian, ada kesempatan untuk tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga menerapkannya dalam konteks modern sebagai bagian dari misi ekologi gereja. Kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, dan lokakarya dapat diadakan untuk mengeksplorasi cara-cara di mana ajaran Kristen dan Pikukuh dapat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan komunitas Kristen tidak hanya menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap ciptaan tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam upaya global untuk melestarikan bumi.

Kesimpulan

Konstruksi ajaran Pikukuh sebagai nilai pendidikan bagi masyarakat Baduy memiliki dua bagian penting yaitu ajaran menghargai manusia dan ajaran menghargai alam yang didasarkan pada agama. Ajaran dalam menghargai manusia tertuang dalam sepuluh pengajaran berupa larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan, baik kepada diri orang lain maupun kepada diri sendiri. Ajaran dalam menghargai alam terungkap dalam petuah dan delapan hukum dan larangan yang wajib ditaati dalam memperlakukan alam.

Implementasi ajaran pikukuh bagi masyarakat suku Baduy adalah: *Pertama*, Ajaran pikukuh sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup sederhana dengan memanfaatkan hasil alam. Anak-anak sudah dididik sejak kecil untuk menghargai alam yang diwariskan secara tidak tertulis. *Kedua*, Ajaran Pikukuh sebagai warisan leluhur yang harus dilaksanakan dan ditaati sebagai bentuk persembahan mereka kepada Sang Hyang Kersa (Tuhan yang Mahakuasa). Mereka akan diasingkan bahkan dikeluarkan dari suku Baduy, mereka akan sakit, durhaka, kena tula dan celaka jika tidak menghormati ajaran Pikukuh. *Ketiga*, Ajaran Pikukuh dilakukan dengan penuh kesadaran karena sudah tertanam dalam diri, hati, dan jiwa sejak dari anak-anak.

Ajaran Pikukuh dari masyarakat suku Baduy menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan sesama manusia. Dengan aturan ketat yang diwariskan turun-temurun, mereka menjaga kelestarian lingkungan dan menjalani kehidupan sederhana yang menghindari modernisasi yang merusak. Konstruksi ajaran Pikukuh ini mencakup larangan-larangan yang mengatur

perilaku masyarakat terhadap alam, seperti tidak mengubah bentuk tanah atau mengganggu ekosistem hutan. Pikukuh tidak hanya menjadi panduan etis tetapi juga dasar bagi pendidikan informal yang diajarkan kepada anak-anak, memastikan penghormatan terhadap alam dan budaya terus diwariskan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), ajaran Pikukuh dapat memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai penatalayan bumi. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diberi mandat untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan. Integrasi nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam Pikukuh dengan ajaran Kristen dapat memberikan perspektif yang kaya dan holistik dalam mendidik siswa dan komunitas tentang pentingnya kelestarian lingkungan. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata dalam melindungi lingkungan, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun inisiatif komunitas yang melibatkan kerja sama dengan kelompok adat lokal.

Referensi

Ahmad Edwar, dkk. (2021). "Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan" *Alim: Journal of Islamic Educatioan,* 3(1): 39-54. scholar.archive.org.

Ahmad Maftuh Sujana. (2020). "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy" *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 3(2):81-92. DOI: https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347.

Arda Dinata. (2021). *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda: Nilai-Nilai Keteladanan & Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Membangun Manusia Cerdas, Berkarakter, dan Sehat*. Pangandaran: Penerbit Yayasan Miftahul Huda al-Musri, 1-81.

Ardiyansah., & Robby, U. B. (2023). "Partisipasi Publik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Adat

Baduy: Upaya Pelestarian Lingkungan" *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(2):261-273. Doi:https://10.33366/rfr.v%vi%i.4950.

Bagja Waluya, dkk., (2021). "Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata" *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi,* 11(2):191-200. https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas.

Budiman, S., & Objantoro, E. (2022). "Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup" *GRAFTA*: *Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2): 106–123.

Eky Almas Oktaviani. (2016). “Konsep Pikukuh Dalam Kehidupan Masyarakat Baduy” *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*: iv: 1-45. https://repository.uinjkt.ac.id.

Gule, Y. (2020). "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 181–201. https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.183

Ikman Nur Rahman, dkk., (2020). “Inovasi dan Implementasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pikukuh Baduy Untuk Mengembangkan Nilai Kewarganegaraan (Civic Value)” *Untirta Civic Education Journal,* 5(2): 205-216. DOI: http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v5i2.10513. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/10513.

Lenny Utama Afriyenti & Wahyu Aulizalsini Alurmei**. (**2023). “Asal Usul Kerapuhan” *Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 9(5). https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1237-asal-usul-kerapuhan.

Lina Marliana Dewi. (2021). “Strategi Penerapan Bermain Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Masyarakat Baduy” *Jurnal Membaca,* 6(1): 43-52. DOI: http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v6i1.10936. http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca

Lisa Nurfalah, dkk. (2023) “Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal” *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1): 62-69. https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182. https://www.journaliasssf.com/index.php/JSCSR/article/view/182.

Mega Halmahera,dkk., (2019). “Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes” *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional*), 8(2):80-89. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage.

Meilani, dkk., (2022). “Pikukuh Karuhun Suku Baduy:Sebuah Refleksi Alkitab tentang Memelihara Warisan Leluhur” Magnum Opus: *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2): 104-112. http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus.

Miza Nina Adlini, dkk., (2022). “Metode Penelitian Kualitatf Studi Pustaka” *Jurnal Edumaspul*, 6 (1): 1-8. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article.

Rinaldus Tanduklangi. (2020). "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20" *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1): 47–58. http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14

Robiatul Adawiyah, dkk. (2024). "Penanaman Pendidikan Karakter Suku Baduy Muslim di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini" *aṣ-ṣibyānJurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1): 73-84. DOI: https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9913.

Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup" *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1): 815–826. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761

Sang Putra Immanuel, dkk. (2023). "Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen" *Real Didache: Journal of Christian Education*, 3(1):90-105. Doi:10.53547/rdj.v3i2.441. https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache.

Sidabutar, H. (2020). "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini" *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2): 85–101. https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20

Simon. (2021). "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi" *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1): 17-35. https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/60/43.

Sopian, dkk., (2023). "Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Banten" *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2):621-629. DOI: https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1877. https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1877.

Suparmini, dkk., (2013). "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal" *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1): 8-22. https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3180/2665.

Yohanes Djarot Purbadi, dkk. (2019). "Kearifan Kaenbaun sebagai dasar konseptual pada tata spasial arsitektur permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun" *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur,* 3(2): 189-204. DOI: https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2. https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/issue/view/2.

Yusuf Wibisono, (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 UIN Sunan Gunung Djati, 5-6.

BAB XXIII
BUDAYA *PARTANGIANGAN BONA TAON* DALAM SOROTAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Sudiarjo Purba
SDN 204/IX Sungai Bahar 17 Kota Jambi

Pendahuluan

Ekspresikan diri dari berbagai komunitas perantau pada sebagian besar wilayah Indonesia sebagai bangsa multikultural diwujudkan dalam berbagai cara. Di antara-Nya adalah dengan membentuk perkumpulan atau paguyuban dengan berbagai unsur pemersatu dengan merumuskan cita-cita bersama yang dituangkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sesuai dengan kesepakatan bersama. Komunitas perantau orang Batak biasanya terbentuk berdasarkan *dongan sahuta* (berasal dari daerah yang sama) atau teman satu kampung dari *Bona Pasogit* (tempat kelahiran) yang terdiri dari beberapa marga yang mendiami satu daerah. Berasal dari daerah yang sama membuat anggota perkumpulan terikat dengan rasa dan pola-pola yang sama dalam bersosialisasi dan saling membantu. Hal berikutnya yang menjadi dasar membangun perkumpulan adalah satu marga. Teman satu marga memiliki peran yang sangat dominan dalam interaksi sosial dan dalam melaksanakan adat istiadat. Dengan demikian teman satu kampung dan teman satu marga menjadi dasar pembentuk solidaritas dalam masyarakat Batak Toba (Siburian & Hidir, 2023). Perkumpulan yang dibentuk melaksanakan kegiatan atau pertemuan bulanan atau sesuai kesepakatan. Salah satu dari sekian kegiatan perkumpulan adalah Partangiangan Bona Taon (doa dan ibadah yang dilakukan di awal tahun).

Masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Partangiangan Bona Taon di Wilayah Sungai Bahar telah mengalami pergeseran makna dan isi yang ditandai dengan pergeseran aktivitas pada pelaksanaan Partangiangan Bona Taon yang bergeser pada hal-hal lahiriah meninggalkan hal-hal rohani. Hal ini terlihat dari proses awal pelaksanaan persiapan atau marhobas, pelaksanaan kegiatan inti, dan kegiatan pasca acara selesai. Seperti adanya anggota minum tuak, bir dan minuman keras lainnya yang memicu terjadinya kemabukan, aktivitas perjudian, adanya indikasi unsur *flexing* pada saat lelang dan menyawer, kemudian pemilihan lagu, musik dan tarian yang dipertontonkan dalam acara jauh dari kesan partangiangan. Pembiaran praktik tersebut tidak hanya menodai iman Kristen tetapi juga akan merusak

warisan budaya yang akan diturunkan kepada warga *punguan* yang lebih muda.

Sesuai dengan judul acara yaitu Partangiangan Bona Taon, sejatinya acara dipersiapkan dengan sikap hormat sebagaimana layaknya mempersiapkan acara doa. Pelaksanaan pada acara inti harus menjadi rangkaian kegiatan rohani dengan fokus aktivitas orang beriman dari awal sampai akhir acara yang mengedepankan nilai-nilai kekristenan yang mencirikan kekudusan, kehormatan dan penghargaan pada momen yang sedang dilaksanakan. Dalam Alkitab, kita menemukan kisah dalam kitab Yunus tentang orang Niniwe yang berdoa memohon belas kasihan Allah yang disertai dengan puasa yang menunjukkan pertobatan dan betapa seriusnya permohonan doa tersebut (Yun. 3; Mat. 12:41). Demikian juga dalam kitab Kisah Para Rasul, terdapat kisah sekelompok jemaat yang berdoa dengan kesungguhan hati kepada Tuhan untuk suatu permohonan yang sangat penting yang dilaksanakan dengan kesungguhan (Kis. 4:23-31). Hal ini menunjukkan bahwa partangiangan atau acara doa harus menjadi sesuatu yang sakral sebagai aktivitas orang beriman. Dengan adanya perilaku yang salah dalam kegiatan Partangiangan Bona Taon, maka pelaksanaan kegiatan perlu dikritisi dan direkontruksi secara konsep dan pemaknaannya sehingga pelaksanaannya bukan hanya kumpul bersama dalam melampiaskan hawa nafsu kedagingan tetapi sesuai dengan ajaran kebenaran. Harapannya adalah Partangiangan Bona Taon di kalangan orang Kristen benar-benar menjadi refleksi iman yang mendorong terjadinya perbaikan diri secara jasmani dan rohani bagi *punguan* (perkumpulan) atau keluarga yang melaksanakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pelaksanaan Partangiangan Bona Taon melalui sudut pandang PAK dengan memberikan pandangan terhadap pelaksanaan Partangiangan Bona Taon di Wilayah Sungai Bahar, kemudian memberikan saran-saran konstruktif untuk perbaikan pelaksanaan Partangiangan Bona Taon. Pembahasan dalam penelitian ini bukanlah penghakiman atau stigma terhadap salah satu kegiatan orang Batak berbasis budaya dan iman tetapi justru berupaya memberikan saran perbaikan pelaksanaan Partangiangan Bona Taon sehingga lebih berdampak baik secara moral dan budaya serta iman Kristen.

Penelitian terdahulu tentang topik ini dapat dilihat dari penelitian Siregar yang membahas tentang kekerabatan dan pencitraan dalam pelaksanaan Partangiangan Bona Taon dengan lokus daerah perkotaan dengan mengajak pembaca untuk Partangiangan Bona Taon sebagai aktivitas kekerabatan atau sekedar citra (Siregar, 2022), kemudian penelitian Sihotang dan Hermanto menyebutkan bahwa pelaksanaan Partangiangan Bona Taon merupakan ibadah syukur dan pelestarian budaya (Sitohang & Hermanto, 2023),

demikian juga Sipahutar melihat dari sudut penanaman nilai budaya dalam kegiatan Partangiangan Bona Taon (Sipahutar, 2017). Dengan demikian belum ada penelitian yang menelisik pelaksanaan Partangiangan Bona Taon dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, di mana PAK menyoroti beberapa perilaku dalam kegiatan Partangiangan Bona Taon menjadi *novelty* dari artikel ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek material penelitian yaitu kegiatan Partangiangan Bona Taon sebagai kegiatan rutin suku Batak Toba yang merantau di Wilayah Sungai Bahar. Wilayah ini dipilih karena merupakan daerah tinggal peneliti sekaligus daerah merantau suku Batak Toba yang aktif melakukan kegiatan Partangiangan Bona Taon. Sumber data penelitian diperoleh melalui kuesioner dan observasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposif. Informan penelitian terdiri dari rohaniawan Kristen, pengurus perkumpulan, guru PAK, dan anggota perkumpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner, observasi, dan studi kepustakaan. Dalam melengkapi data penelitian lapangan, peneliti juga menggunakan data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang bersentuhan dengan pelaksanaan Partangiangan Bona Taon. Analisis data dilakukan dengan membaca data, mengelompokkan, membuat kategori data, dan kemudian menulis hasil penelitian.

Partangiangan Bona Taon **sebagai Budaya**

Menurut antropologi, 'Budaya' atau dalam bahasa Inggris '*culture'* adalah keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan sosial, yang digunakan sebagai milik mereka melalui pembelajaran. 'Budaya' berasal dari kata Sansekerta 'buddhayah' yang merupakan bentuk jamak dari 'buddhi' (hati nurani atau akal) yang ditafsirkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan hati nurani dan akal manusia. Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dikelola oleh manusia dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk melalui proses panjang dari elemen-elemen yang kompleks, termasuk sistem keagamaan dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, perkakas, kitab-kitab, karya sastra, dan seni. Budaya adalah gaya. Budaya itu kompleks, abstrak, dan besar. Budaya menyediakan kerangka kerja yang koheren untuk mengatur kegiatan seseorang dan memungkinkan mereka untuk memprediksi perilaku orang lain (Hutagaol *et al.,* 2020).

Batak Toba merupakan rumpun yang paling dominan dan paling banyak dalam mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Hal-hal tersebut terlihat dari upacara menyambut kelahiran anak, upacara perkawinan, upacara

kematian, dan lainnya. Tradisi ini dipertahankan sampai sekarang oleh mereka yang tinggal di daerah asal maupun yang berdomisili di perantauan. Tradisi nenek moyang yang masih dilakukan di daerah asal mereka wariskan di daerah perantauan dengan maksud terjalinnya hubungan kekerabatan dengan daerah asal. Upacara adat istiadat yang dilakukan di daerah asal masih dilakukan di perantauan. Salah satu dan banyak tatanan adat Batak adalah Bona Taon. Tradisi tersebut adalah tradisi tahun baru, di mana dalam bahasa daerah disebut Bona Taon. Pesta bona taon sering juga disebut *mangase taon* yang dilakukan dengan memotong kerbau kurban untuk maksud mencipta ulang alam semesta dengan meniadakan dunia lama. Menurut kepercayaan Batak, dunia adalah penuh dengan dosa maka perlu penghapusan dosa. Dunia lama harus dihancurkan dengan harapan akan tercipta dunia baru yang penuh dengan masa keemasan. Tradisi bona taon bagi suku Batak dilakukan secara bersama dalam suatu wilayah (bius). Bius merupakan suatu organisasi yang mengikat beberapa marga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada awalnya, tradisi bona taon merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin di setiap tahun untuk berakhirnya sebuah tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru. Biasanya tradisi ini dilakukan dengan cara memotong kerbau (mangalahat horbo bius) yang dilakukan sekali dalam setahun untuk memberikan persembahan terbaik kepada Tuhan orang Batak yang disebut *Mulajadi na Bolon* (Situmorang & Bahri, 2017).

Hal yang menarik terkait tradisi orang Batak Toba yaitu Bona Taon yang sudah lama tidak terlihat di daerah asal, namun di perantauan dihidupkan kembali. Menurut Siregar, tradisi ini hilang karena larangan dari penjajah karena acara tersebut dilakukan secara bersama. Apabila hal ini tidak dilarang, maka masyarakat memiliki peluang untuk tetap bersatu yang akan mempersulit penjajah mencapai tujuannya. Kehidupan orang Batak sangat terpengaruh oleh masuknya penjajah ke daerah Tapanuli salah satunya adalah pengaruh agama. Agama Batak yang mempercayai *Mulajadi na Bolon* dianggap animisme sehingga tradisi yang menyatu dengan *Parbaringin* hilang dari kehidupan orang Batak karena, orang Batak menerima misi dan zending (Schreiner, 2003). Alasan pertentangan dengan agama, kesakralan ritualnya tidak digunakan lagi. Selain alasan berbeda dengan agama penjajah, tradisi Bona Taon hilang karena larangan penjajah yang menjalankan politik adu domba. Hal lainnya, tradisi ini bertentangan dengan kepercayaan penjajah yang menyembah Tuhan Yesus, sementara pelaksanaan bona taon pada masa itu merupakan bagian penyembahan kepada Tuhan orang Batak yang dikenal dengan *Mulajadi na Bolon.* Sejak pelarangan itu, tradisi bona taon hilang dari kehidupan suku Batak. (Siregar, 2022). Sebelum kekristenan memasuki tanah

Batak, adatlah yang menjadi hukum sekaligus aturan paling tinggi diakui. Tetapi setelah kekristenan memasuki tanah Batak, pandangan terhadap makna "adat" mengalami pergeseran. Bahkan ada yang beranggapan bahwa adat tidak perlu lagi dipelihara, sebab dianggap budaya kafir atau *hasipelebeguon* (H. P. Manalu, 2022).

Tradisi Bona Taon yang tidak lagi dirayakan di daerah asal tidak berarti hilang sama sekali dari masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak di perkotaan dan di perantauan kembali menghidupan tradisi itu dengan penampilan baru yang sering kali di rangkai dengan kata *partangiangan.* Suku Batak di perantauan baik di kota dan di desa melaksanakan tradisi bona taon bertujuan untuk menjalin kekerabatan dalam perkumpulan marga, tidak lagi seperti bertujuan untuk menghancurkan dunia lama dan menciptakan dunia baru seperti tujuan awal pelaksanaan sebelum kekristenan masuk ke tanah Batak. Melalui kegiatan Bona Taon, mereka bersyukur atas penyertaan Tuhan dari tahun yang sudah berlalu dan memohon berkat Tuhan di tahun yang akan dijelang. Selain ibadah pengucapan syukur, biasanya dibarengi dengan pengumpulan dana untuk biaya operasional perkumpulan di mana pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di awal tahun (Siregar, 2022).

Partangiangan Bona Taon atau doa di awal tahun merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh orang Batak perantauan termasuk daerah perantauan di Wilayah Kecamatan Sungai Bahar Provinsi Jambi. Kegiatan dilaksanakan atas dasar komunitas *parsahutaon* (satu kampung) dan juga atas Kumpulan marga atau Toga dengan keanggotaan pihak *suhut* (pemilik marga) pihak *boru, bere, ibebere.* Kegiatan rutin ini biasanya dilaksanakan di awal tahun kalender masehi sebagai bentuk ungkapan syukur atas berkat Tuhan atas tahun yang sudah dilewati dan tahun baru yang baru dijalani. Normalnya, acara partangiangan bona taon dilaksanakan dengan ibadah dan mandok hata (menyampaikan kata-kata baik ke pihak keluarga secara bergantian) yang dimulai dari pihak boru dilanjutkan ke pihak suhut atau hula-hula. Acara partangiangan bona taon merupakan acara tahunan yang diadakan oleh masyarakat suku Batak Toba untuk menunjukkan rasa syukur buat tahun yang baru sekaligus menjadi ajang silaturahmi untuk saling mengenal di antara toga marga mereka dan juga menjadi sarana memperkenalkan adat pada anak-anak dan anggota marga yang baru yang berasal dari suku yang berbeda (Narulita Sitompul *et al.,* 2015).

Praktek Partangiangan Bona Taon dalam Sorotan PAK

Masuknya agama Kristen ke dalam masyarakat memberikan perubahan pemaknaan terhadap budaya atau adat (H. Anak Ampun & Pangga, 2024). Proses inkulturasi merupakan bentuk kontekstualisasi yang memadukan

pemahaman Alkitab terhadap budaya dan manusia dengan konteks budayanya yang disertai dengan pekabaran Injil dalam mekanisme budaya kontekstual (Manullang, 2018). Proses inkulturasi budaya tradisional Batak Toba memerlukan transformasi melalui kekristenan demikian sebaliknya. Proses inkulturasi berlangsung berlangsung permanen di mana Injil disampaikan dalam konteks budaya. Injil diungkapkan dengan kekuatan yang mengubah dan masuk dalam elemen-elemen budaya yang seringkali menciptakan kesulitan dan persoalan penafsiran Injil dan budaya yang hanya dapat diselesaikan melalui dialog antara budaya. Dialog yang tidak menitikberatkan konsensus tetapi pada pengungkapan diri. Artinya kekristenan dan budaya tradisional Batak tidak hanya saling memberi kesaksian, tetapi saling mendengarkan kesaksian. Dialog ini menjadi komunikasi berkelanjutan dan butuh waktu (Tumanggor, 2021). Dalam konteks PAK, PAK harus menjadi motor penggerak dan pengendali pelaksanaan budaya Batak Kristen.

Hasil kuesioner dan observasi dalam pelaksanaan Partangiangan Bona Taon di wilayah Sungai Bahar, ditemukan pergeseran dari budaya yang menekankan kesucian (*malim)* dan dari praktik nilai PAK. Praktek-praktek yang menjadi sorotan PAK dalam pelaksanaan Partangiangan Bona Taon adalah:

1) *Kegiatan Bermain Judi dalam Persiapan (marhobas)*

Dalam temuan peneliti, praktik ini bukan sesuatu yang dilakukan secara vulgar atau disetujui oleh *punguan* tetapi dilakukan oleh anggota *punguan* di tempat tuan rumah menjelang pelaksanaan *partangiangan*. Praktik ini sering dilakukan sampai subuh dengan dalih sebagai kegiatan menunggu menu yang akan diolah tiba lokasi persiapan acara. Perjudian adalah praktik yang tidak baik, karena mengandung keserakan atau ketamakan, kecanduan, dan juga pemborosan, serta menentang hukum. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Penertiban Perjudian. Ini adalah peraturan utama yang melarang segala bentuk perjudian di Indonesia. PP ini menegaskan larangan penyelenggaraan perjudian, baik di kasino, tempat-tempat keramaian, maupun dengan alasan lainnya.

Praktik judi yang dilakukan dalam persiapan *partangiangan* ini menunjukkan kurang terbinanya pemahaman anggota punguan akan sakralitas Partangiangan Bona taon yang sejatinya dipersiapkan dengan penuh hikmat. Pembiaran terhadap praktik ini akan menggerus semangat doa dan persoalan disharmoni di antara anggota *punguan,* karena ketika persiapan sedang berlangsung (*panghobasion*) masih ada yang bermain judi. Alkitab mengajarkan kita menjadi pengelola yang baik dengan tidak menghamburkan milik kita (Luk. 16:1), tetapi menjadi seorang yang dipercaya

dalam mengelola berkat Tuhan berupa uang sebagaimana diajarkan Tuhan Yesus dalam Luk. 16:10-13, tentang kesetiaan dalam perkara yang kecil dengan cara mengelola dengan benar.

2) *Hidangan Minuman Reralkohol Berupa Tuak dan Bir*

Dalam kegiatan partangiangan bona taon, minuman keras yang umum terlihat adalah tuak dan bir. Sekalipun menurut Firmando, tuak merupakan kearifan lokal (Firmando, 2020), tetapi sebagai minuman keras, tetap berpotensi buruk bagi kesehatan fisik (Riskiyani *et al.,* 2015), meningkatkan obesitas pria dewasa (Sudiana *et al.,* 2016), bahkan mempengaruhi kesehatan mental (Imran Sukiman *et al.,* 2019). Meminum minuman keras di depan umum dan dalam acara formal berlabel kerohanian tidak diperkenankan karena akan mengundang perilaku yang tidak terkendali yang berpotensi merusak suasana kebersamaan. Hal ini perlu mendapat sorotan karena praktik minum minuman keras di tengah masyarakat umum dan disaksikan oleh anak-anak dan remaja adalah sebuah pencideraan moral dan keimanan Kristen.

Dampak buruk juga bisa terjadi ketika acara *mandok hata* (menyampaikan perkataan nasehat dan petuah), para anggota sudah dalam keadaan setengah mabuk sehingga tidak patut seseorang yang dalam pengaruh minuman keras menyampaikan kata-kata nasehat dan petuah dalam acara *mamarsintuhu* (terhormat). Demikian juga dalam acara *manortor*, kondisi dalam pengaruh minuman akan memungkinkan adanya gerakan-gerakan di luar kendali yang akan merusak suasana. Alkitab melarang kemabukkan dalam Ef. 5:18; Gal. 5:21; Amsal 20:1; 23:20-1, dan akibat buruk dari kemabukkan seperti pertengkaran, keluh kesah dan cedera tanpa sebab dalam Amsal 23:29-35.

3) *Aksi Flexing*

Menentukan seseorang pria atau wanita sedang *flexing* atau tidak, bukanlah hal yang mudah tetapi kompleks karena hal tersebut membutuhkan pemahaman kontekstual yang mendalam di mana ketidakhati-hatian dalam melihatnya bisa menjurus pada penghakiman sepihak. *Flexing* sering dikaitkan dengan kesombongan dan materialisme, yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Yakobus 4:6 berkata, “Tetapi Ia memberikan kepada kita kasih karunia yang lebih besar. Sebab itu dikatakan: “Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati.” Kolose 3:2 mengingatkan, “Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang di atas bumi, tetapi hal-hal yang di sorga, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah.” Unsur *flexing* dalam kegiatan acara partangiangan bona taon

dalam temuan peneliti adalah ditemukan pada saat *mangalelang* (mengambil atau membeli sesuatu dengan sistem lelang), menyawer saat acara *manortor* di mana pemilik uang seringkali berpeluang untuk *flexing*. Sementara memamerkan perhiasan dan pakaian mahal belum pernah terlihat.

Hal-hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam menghindari *flexing* dalam kegiatan partangiangan bona taon adalah: 1) Mengedepankan keindahan manusia batiniah. Dalam 1 Petrus 3:3-4 tertulis: "Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah." Alkitab menekan keindahan batin sebagai cara terbaik untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial; 2) Kerendahan hati. Kerendahan hati adalah suatu sikap yang membumi, yang diwujudnyatakan dalam perilaku menjadi: santun, takzim, hormat, sopan, kesederhanaan, dan respek (Tambunan, 2023). Berbeda dengan kesombongan yang memandang diri lebih tinggi dari orang lain, berbeda juga dengan rendah diri yang menganggap diri lebih rendah dari orang lain; 3) Kesederhanaan. Kesederhanaan adalah filosofi hidup yang menekankan pada pengurangan kebutuhan dan keinginan yang tidak perlu, serta menghargai hal-hal kecil yang sering terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup sederhana berarti memilih untuk fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan bermakna, seperti hubungan keluarga, kesehatan, dan kedamaian batin, daripada mengejar kemewahan atau barang-barang materi yang bersifat sementara. Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup dengan cukup dan merasa puas dengan apa yang kita miliki, sehingga kita dapat mencapai kebahagiaan yang lebih autentik dan berkelanjutan. Amsal 15:16: "Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN dari pada banyak harta dengan disertai kecemasan." 1 Timotius 6:6-8: "Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah."

4) *Pemilihan Lagu dan Musik Saat Acara Manortor*

Setiap lagu digubah dengan alasan tertentu, demikian juga setiap lirik lagu timbul dengan motif dan tujuan tertentu. Semua lagu dan musik memiliki kekuatan pesan dalam irama dan liriknya yang dapat menjadi menjadi pendorong gerakan tortor (tarian). Demikian juga tortor sebagai tarian etnik dalam budaya Batak Toba, tidak sekedar gerakan fisik tetapi ekspresi mendalam dari rangkaian pengalaman batin, emosi, dan nilai-nilai

spiritual. Setiap gerakan tarian mengandung pesan dan makna yang menunjukkan identitas budaya, hubungan dengan alam dan kepercayaan (Suharyanto *et al.,* 2024).

Temuan peneliti adalah bahwa ada lagu dan musik dengan irama dan lirik tertentu yang sering dinyanyikan dan jadi pengiring tortor dalam kegiatan partangiangan bona taon. Lirik dan lagu tersebut perlu dikritisi penggunaannya dalam partangiangan bona taon yang mestinya menekankan ucapan syukur atas tahun yang sudah berlalu dan harapan-harapan akan hal-hal yang akan datang.

Pemilihan lagu, irama dan musik pengiring tortor dalam partangiangan bona taon yang merefleksikan budaya batak da iman Kristen perlu dipertimbangkan secara serius. Beberapa kriteria yang bisa digunakan adalah: 1) Lirik lagu dengan tema-tema yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, pengampunan, pengharapan, perjuangan, hubungan kekerabatan, nasehat kehidupan, petuah moral dan ucapan syukur kepada Tuhan serta menghormati dan mencerminkan budaya Batak Toba dengan adat istiadat terikat dalam *Dalihan Na Tolu* yang begitu indah dan sakral; 2) Irama yang masih bernafaskan budaya tradisional Batak Toba dengan dinamika dan ritme yang mendukung kesesuaian gerakan tortor yang diekspresikan dengan baik; 3) Berdiskusi dengan pengurus dan pihak gereja atau rohaniawan untuk lagu atau jenis musik yang baru atau yang belum biasa ditampilkan untuk memastikan lagu atau irama musik tersebut dapat diterima dan segi budaya dan iman Kristen karena lagu-lagu tertentu dapat memancing gerakan tortor yang provokatif yang tidak mencerminkan kesusilaan dan iman Kristen.

Perlu untuk disadari bahwa PAK tidak menolak semua kesenangan. Kesenangan yang baik adalah kesenangan yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang mendatangkan pertumbuhan karakter. Kesenangan duniawi dan pelampiasan kedagingan tentunya bertentangan dengan kebenaran akan menjerumuskan ke dalam dosa dan berakibat kehancuran. Alkitab melarang orang percaya hidup dalam kedagingan tetapi memerintahkan untuk hidup oleh Roh (Gal. 5:16-17); memiliki penguasaan (Gal. 5:22-23); di mana mereka yang menjadi milik Kristus Yesus telah menyalibkan daging dan segala hawa nafsunya dan kemudian memberi diri dipimpin oleh Roh (Gal. 5:24-25). Dalam 1 Yoh. 2:15-17, kita diajar untuk tidak mengasihi dunia dengan apa yang ada di dalamnya tetapi melakukan kehendak Allah untuk kehidupan kekal.

PAK dalam Pelaksanaan Partangiangan Bona Taon

PAK yang hadir dalam masyarakat harus memberikan kontribusi positifnya melalui edukasi yang konstruktif. PAK terpanggil bukan hanya mentransfer pengetahuan iman tetapi ikut membangun transformasi iman (Samosir, 2019), menyeimbangkan pengetahuan dan spiritualitas (Betakore, 2021) melalui pendampingan dan kontribusi edukatif dalam pelaksanaan partangiangan bona taon. PAK dalam masyarakat harus hadir dalam kebudayaan dengan melaksanakan misi Tuhan. PAK memanfaatkan keragaman budaya dalam menyalurkan nilai-nilai kristiani dengan terbuka, pluralis tanpa kehilangan nilai dan identitas Kristen (Lahagu, 2020). Kehadiran PAK di masyarakat harus dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas manusia yang sehingga mampu memahami keberagaman, hidup toleran, sadar ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, memiliki kepekaan terhadap semangat kebangsaan dan tetap tanggap terhadap kebutuhan iman. (I. L. Manalu *et al.,* 2023). PAK harus mampu memberi pengingat kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Partangangiangan Bona Taon untuk merumuskan kembali tujuan-tujuan partangiangan dan bagaimana orang Kristen sepatutnya mengekspresikan imannya dalam kegiatan sehari-hari, menjadi pokok penting dari kontribusi PAK. Partangangiangan Bona Taon harus dilaksanakan sebagai ekspresi iman Kristen yang benar bukan menjadi persekutuan yang tidak direstui oleh Roh Tuhan. Sebagaimana Nabi Yesaya mencela umat Tuhan yang memasuki persekutuan yang bukan dari dorongan Roh-Nya (Yes. 30:1).

Kontribusi edukasi PAK bagi partangiangan bona taon adalah PAK mampu membangkitkan semangat refleksi bagi anggota perkumpulan tentang apa sebenarnya inti dari partangiangan. Partangiangan merupakan kegiatan doa yang dilaksanakan dengan penghormatan penuh kepada Tuhan bukan hanya pada jam doanya tetapi dalam keseluruhan kegiatan partangiangan. Kegiatan partangiangan sebagai ekspresi iman harus ditandai dengan adanya praktik-praktik iman Kristen, di antara-Nya: 1) Iman dan Kasih Kepada Tuhan. Partangiangan Bona Taon dapat menjadi momen untuk memperkuat iman dan kasih kita kepada Tuhan. Kita dapat berdoa bersama, membaca firman Tuhan, dan saling menguatkan dalam iman Matius 22:34-40; 2) Kasih dan Sikap Dermawan. Alkitab mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan memberi dengan murah hati. Dalam Partangiangan Bona Taon, kita dapat menunjukkan kasih dan kedermawanan dengan berbagi makanan dan berkat dengan orang lain, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Acara ini sangat tepat untuk berbagi kepada anggota yang sangat membutuhkan bantuan. 1 Yohanes 4:8: “Barangsiapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”; 3) Kesederhanaan dan

Kerendahan Hati. Alkitab mengingatkan kita untuk hidup dalam kesederhanaan dan kerendahan hati. Dalam Partangiangan Bona Taon, kita dapat menghindari pamer kekayaan dan kemewahan, dan fokus pada kebersamaan dan rasa syukur atas berkat yang telah kita terima. Filipi 2:3-4: "Janganlah kamu masing-masing mencari kepentingan sendiri, melainkan kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam kerendahan hati menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri." 4) Rasa Syukur dan Pujian. Alkitab mendorong kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala berkat yang kita terima. Dalam Partangiangan Bona Taon, kita dapat meluangkan waktu untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas makanan yang disediakan, atas kebersamaan dengan keluarga dan komunitas, dan atas semua berkat yang telah kita alami dalam hidup. 1 Tesalonika 5:18: "Bersyukurlah senantiasa dalam segala hal, sebab itu dikehendaki Allah di dalam Yesus Kristus bagi kamu sekalian."

Dengan menerapkan pesan-pesan Alkitab ini, Partangiangan Bona Taon dapat menjadi momen yang lebih bermakna dan penuh berkat, tidak hanya bagi para peserta, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat di sekitarnya. PAK memberikan edukasi yang berkesinambungan agar Partangangian Bona Taon menjadi wadah berbagi, peduli, praktik iman diwujudkan dalam kegiatan dari merencanakan, persiapan, menjadi wadah pendidikan budaya bagi generasi muda

Selain edukasi kepada anggota perkumpulan, PAK dapat berkontribusi melalui pengurus dan penasehat *punguan.* Pengurus *punguan* memiliki peran penting dalam memimpin dan mengarahkan punguan pada tujuan-tujuan yang lebih baik untuk hal-hal yang lahiriah berupa kemajuan dan peningkatan hidup anggota dan juga untuk hal rohaniah yaitu peningkatan kualitas iman anggota. Hal-hal yang mungkin dilakukan pengurus *punguan* untuk memperbaiki budaya dalam Partangangiangan Bona Taon adalah:

1) Melakukan Identifikasi dan Pemetaan Perilaku Yang Salah. Mengidentifikasi dan memetakan perilaku yang salah dalam punguan merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang beragam, misalnya survei, diskusi kelompok, atau wawancara dengan anggota punguan. Pemetaan ini penting untuk memahami akar permasalahan dan menentukan strategi yang tepat untuk mengatasinya.
2) Menetapkan Visi dan Misi Yang Jelas. Pengurus *punguan* harus menetapkan visi dan misi yang jelas untuk *punguan*. Visi dan misi ini harus selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ingin ditanamkan dalam *punguan* dari sudut budaya dan iman Kristen. Visi dan misi yang jelas akan membantu mengarahkan semua kegiatan dan keputusan

punguan serta memberikan gambaran tentang apa yang diharapkan di tengah *punguan*.

3) Merumuskan Aturan dan Norma. *Punguan* perlu memiliki rumusan aturan dan norma yang jelas untuk mengatur perilaku anggota termasuk dalam kegiatan partangiangan bona taon. Aturan dan norma ini harus dibuat secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota *punguan.* Aturan dan norma yang jelas akan membantu menciptakan ketertiban dan disiplin dalam *punguan* yang akan berdampak pada apa yang dipahami masyarakat sekitar tentang *punguan*, budaya Batak Toba, dan iman Kristen.
4) Melakukan Sosialisasi dan Edukasi. Pengurus *punguan* harus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh anggota *punguan* tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan budaya yang ingin ditanamkan. Sosialisasi dan edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti pertemuan khusus atau pada pertemuan rutin *punguan.*
5) Menjadi Teladan. Pengurus *punguan* harus menjadi teladan yang baik bagi seluruh anggota *punguan*. Pengurus harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ingin ditanamkan dalam *punguan.* Keteladanan dari pengurus akan sangat berpengaruh pada budaya *punguan* secara keseluruhan.
6) Memberikan Sanksi Yang Tegas dan Adil. Jika ada anggota *punguan* yang melanggar aturan atau norma yang telah ditetapkan, pengurus harus memberikan sanksi yang tegas dan adil. Sanksi ini harus diberikan secara konsisten dan objektif agar memiliki efek baik bagi pelaku dan nama baik *punguan.*
7) Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan. Pengurus *punguan* harus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala untuk memastikan bahwa budaya *punguan* terus berkembang ke arah yang lebih baik. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti survei, diskusi kelompok, atau wawancara dengan anggota *punguan.*
8) Melibatkan Rohaniawan, Tokoh Masyarakat dan Adat. Pengurus *punguan* dapat melibatkan rohaniawan, tokoh masyarakat dan adat dalam upaya memperbaiki budaya *punguan.* Rohaniawan, tokoh masyarakat dan adat memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai dan tradisi budaya *punguan.*
9) Membangun Kerja Sama. Pengurus *punguan* dapat menjalin kerja sama dengan *punguan* lain untuk saling berbagi pengalaman dan ide praktis dalam memperbaiki budaya *punguan*.

Memperbaiki hal negatif dalam *punguan* membutuhkan komitmen dan usaha yang berkelanjutan dari pengurus dan seluruh anggota *punguan*. Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, pengurus *punguan* dapat membantu menciptakan budaya *punguan* yang lebih baik, sehat, dan kondusif. Sehingga nilai-nilai budaya partangiangan bona taon dapat di pahami dengan baik dalam bingkai iman Kristen yang berdasar pada ajaran Alkitab.

Kesimpulan

Pelaksanaan Partangiangan Bona Taon di Wilayah Sungai Bahar dalam sorotan PAK telah menunjukkan adanya pergeseran praktik budaya tersebut dari budaya awal dan dari sudut iman Kristen. Temuan-temuannya adalah bahwa para anggota *punguan* belum secara serentak melakukan niatan *partangiangan,* karena masih ada yang main judi di lokasi pelaksanaan, dihidangkannya minuman keras yang memicu kemabukan, praktik lelang dan menyawer yang memicu *flexing,* dan pemilihan lagu dan musik untuk *tortor* sudah banyak bernuansa *glamour* dari segi lirik dan irama daripada pesan-pesan moral, budaya, atau rohani dan cerminan iman Kristen.

PAK perlu hadir memberi kontribusi positif yang edukatif bagi anggota *punguan* sehingga tujuan dan niatan Partangangiangan Bona Taon kembali ke makna yang sebenarnya khususnya dari segi iman Kristen. PAK mengusahakan edukasi yang kooperatif untuk membangun kesadaran anggota *punguan* agar menggunakan momen Partangangiangan Bona Taon sebagai kesempatan refleksi diri dan doa untuk memohon berkat Tuhan di tahun berjalan. PAK berkontribusi dengan pengurus *punguan* dengan memberi pandangan dan pembekalan dalam membangun *punguan* yang lebih berbudaya dan beriman dengan mengedepankan jati sebagai orang Kristen dan kegiatan kesehariannya sehingga kegiatan Partangangiangan Bona Taon menjadi cerminan budaya bermoral dan beriman.

Referensi

Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3975–3983. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329

Firmando, H. B. (2020). Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Tapanuli Bahagian Utara. *Aceh Anthropological Journal*, *4*(2), 197–212. https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3121

H. Anak Ampun, H., & Pangga, Y. (2024). Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan Setelah Kematian dalam Budaya Batak Toba. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, *07*(01), 01–12. https://doi.org/10.63037/ivl.v6i2.27

Hutagaol, B. E., Simamora, N., & Silitonga, S. (2020). The Study about the Relationship of "Dalihan Na Tolu" with Batak Traditional Architecture; Case Study Huta Raja Village Samosir. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *452*(1), 1–11. https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012054

Imran Sukiman, Syarifuddin, & Ilham Willem. (2019). Analisis Faktor-Faktor Konsumsi Minuman Keras (Tuak Pahit) Pada Remaja Di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *2*(3), 343–353. https://doi.org/10.31850/makes.v2i3.177

Lahagu, A. (2020). Menyikapi Tantangan Dan Harapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Yang Majemuk. *OSFPreprint*, 95–105. https://osf.io/preprints/osf/z4kdp

Manalu, H. P. (2022). Adat Batak Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(1), 32–41. https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.7

Manalu, I. L., Sutrisno, S., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, *6*(1), 45–57. https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29

Manullang, M. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, *2*(1), 304–324. https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193

Narulita Sitompul, E., Wibowo, & Febriani, R. (2015). Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Budaya Batak Toba Untuk Anak-Anak. *Jurnal DKV*, *1*(6), 1–12.

Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *11*(2), 76–85. https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.520

Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agam Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir*, *5*(3), 64–68.

Schreiner, L. (2003). *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia.

Siburian, H. R., & Hidir, A. (2023). Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 3820–3828.

Sipahutar, A. (2017). Nilai Budaya Keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail Tenayan Raya. *JOM FISIP*, *4*(2), 1–14.

Siregar, M. (2022). Tradisi Bona Taon Suku Batak Toba di Perkotaan (Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar): Antara Kekerabatan dan Citra. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *01*(June), 81–89.

Sitohang, R., & Hermanto, Y. P. (2023). Pelaksanaan Ibadah Syukur Suku Batak Di Perantauan Merupakan Pelestarian Budaya Daerah. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 75–89.

Situmorang, N. B., & Bahri, S. (2017). Eksistensi Agama Lokal Parmalim: Studi Kasus di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, *4*(1), 1–15.

Sudiana, I. K., Putra, I. W. G. A. E., & Januraga, P. P. (2016). Konsumsi Tuak Meningkatkan Risiko Obesitas Sentral pada Pria Dewasa di Karangasem, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, *4*(2), 107–113. https://doi.org/10.15562/phpma.v4i2.66

Suharyanto, A., Hidajat, R., Suroso, P., & Razak, A. (2024). Tortor Batak Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.34007/jipsi.v4i1.383

Tambunan, A. (2023). Internalisasi Kerendahan Hati sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *8*(1), 304–319. https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1035

Tumanggor, R. O. (2021). Inkulturasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, *2*(2), 37–48. http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/

BAB XXIV
SINAMOT DI ERA MODERN: PERGESERAN MAKNA DAN TANTANGAN MODERN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI BUDAYA BATAK TOBA

Samuel Siringo Ringo[1], Endrow Dona[2]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Pendahuluan

Sinamot, yang secara tradisional dikenal sebagai mahar atau mas kawin dalam budaya Batak Toba, merupakan salah satu elemen penting dalam upacara pernikahan adat.(Dewi Sartika Situmorang *et al.,* 2020) Pada dasarnya, sinamot mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan antar keluarga dan masyarakat, serta menghargai martabat perempuan yang akan menikah. Sinamot juga melambangkan rasa tanggung jawab dan keseriusan pihak laki-laki dalam meminang perempuan, serta menjadi sarana pengakuan sosial dalam struktur masyarakat Batak Toba.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, terjadi pergeseran makna dan praktik sinamot. Modernisasi tidak hanya mempengaruhi aspek budaya, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam memaknai tradisi ini dalam konteks kehidupan saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam sinamot kerap dipertanyakan relevansinya, terutama di tengah arus perubahan yang dipengaruhi oleh globalisasi, perubahan ekonomi, dan pemikiran yang semakin rasional.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, tradisi sinamot harus dilihat bukan hanya dari sudut pandang adat istiadat, tetapi juga dari sudut pandang spiritual dan moral.(Simatupang *et al.,* 2020) Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menafsirkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sinamot, sehingga tidak kehilangan makna esensialnya, tetapi tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern. Bagaimana sinamot dapat tetap dihargai dan dipraktikkan tanpa bertentangan dengan ajaran Kristen menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak Toba saat ini.

Artikel ini akan mengkaji pergeseran makna sinamot di era modern dan tantangan-tantangan yang dihadapinya dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan dan dimaknai kembali dalam konteks yang lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian,

diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sinamot dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa kehilangan esensinya, namun tetap sejalan dengan perkembangan zaman dan ajaran iman Kristen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji pergeseran makna dan tantangan sinamot di era modern dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen di budaya Batak Toba (Sugiyono, 2018). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan interpretasi yang mendalam terkait fenomena sosial dan budaya yang kompleks, serta untuk memahami perubahan dan dinamika yang terjadi dalam tradisi sinamot.

Pergeseran Makna Sinamot di Era Modern

Sinamot, yang awalnya merupakan simbol penghormatan dan tanggung jawab dalam masyarakat Batak Toba, kini mengalami pergeseran makna yang signifikan.(Hutagalung *et al.,* n.d.) Modernisasi dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang dan mempraktikkan tradisi ini. Beberapa temuan utama terkait pergeseran makna sinamot meliputi:(Ma Samuel Rt Simanjuntak *et al.,* 2021)

Komersialisasi Sinamot

Komersialisasi sinamot mengacu pada perubahan signifikan dalam makna dan praktik tradisional sinamot yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi modern. Sinamot, yang pada awalnya merupakan simbol penghormatan dan tanggung jawab dalam masyarakat Batak Toba, kini sering kali dipandang sebagai beban finansial yang berat, terutama bagi pihak laki-laki. Tradisi ini, yang dulunya melibatkan pemberian sejumlah uang atau barang dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai tanda keseriusan dalam pernikahan, mengalami distorsi akibat perubahan ekonomi global dan lokal.

Seiring dengan meningkatnya biaya hidup dan tekanan ekonomi, nilai material sinamot menjadi semakin tinggi, yang menyebabkan sinamot dipandang lebih sebagai kewajiban ekonomi daripada sebagai ungkapan penghormatan yang mendalam. Dalam konteks ekonomi yang terus berubah, termasuk inflasi dan fluktuasi nilai tukar, sinamot menjadi beban berat yang dapat mengancam stabilitas finansial banyak keluarga. Hal ini mendorong beberapa keluarga untuk melihat sinamot bukan lagi sebagai bagian integral dari proses pernikahan, tetapi sebagai transaksi ekonomi yang memerlukan perencanaan dan pengeluaran yang signifikan.

Komersialisasi ini juga mengubah cara pandang terhadap sinamot dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini kadang-kadang dipandang hanya sebagai formalitas administratif yang harus dipenuhi untuk memenuhi kewajiban adat,

bukan sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab yang mendalam. Penghargaan yang dulunya terkait erat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial kini tereduksi menjadi kewajiban finansial yang harus dipenuhi untuk memenuhi persyaratan adat. Akibatnya, makna asli sinamot yang mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual mulai hilang, digantikan oleh persepsi yang lebih pragmatis dan administratif terhadap tradisi ini.

Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terdistorsi oleh tuntutan ekonomi modern, yang sering kali menyebabkan perubahan dalam cara praktik adat dipandang dan diterima dalam masyarakat kontemporer. Perubahan ini mengindikasikan perlunya penyesuaian dalam praktik adat untuk menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan realitas ekonomi yang ada.

Penyesuaian dengan Realitas Ekonomi

Di era modern, penyesuaian sinamot dengan realitas ekonomi mencerminkan bagaimana masyarakat Batak Toba menghadapi tantangan finansial yang semakin kompleks dan berat. Sinamot, yang tradisionalnya merupakan simbol penghormatan dan tanggung jawab dalam pernikahan, kini sering mengalami penyesuaian untuk mencerminkan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tekanan finansial yang dihadapi banyak keluarga.(Dame *et al.,* 2023a)

Tradisi sinamot, yang melibatkan pemberian sejumlah uang atau barang yang signifikan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, telah menjadi beban yang semakin berat dalam konteks ekonomi saat ini. Dengan meningkatnya biaya hidup, inflasi, dan perubahan dalam struktur ekonomi, banyak keluarga merasa bahwa jumlah sinamot yang diprasyaratkan dalam tradisi tidak lagi sejalan dengan kemampuan finansial mereka. Akibatnya, beberapa keluarga memilih untuk mengurangi jumlah sinamot yang harus diberikan, atau bahkan menghilangkannya sama sekali, sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan finansial yang mereka hadapi.

Penyesuaian ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam kapasitas ekonomi keluarga tetapi juga menggambarkan pergeseran makna sinamot dari simbol tanggung jawab sosial yang mendalam menjadi elemen yang lebih pragmatis dan terjangkau.(Tradisi Sinamot Perkawinan Adat Batak Toba *et al.,* n.d.) Dalam beberapa kasus, keluarga memilih untuk mengganti sinamot dengan bentuk kontribusi lain yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini, seperti barang-barang dengan nilai praktis yang lebih rendah atau kontribusi dalam bentuk jasa. Langkah ini mencerminkan upaya untuk menjaga tradisi tetap relevan dan terjangkau tanpa mengorbankan stabilitas finansial keluarga.

Secara keseluruhan, penyesuaian sinamot dengan realitas ekonomi menunjukkan fleksibilitas dalam praktik adat untuk mencerminkan kebutuhan dan keterbatasan ekonomi masyarakat kontemporer. Meskipun penyesuaian ini dapat menyebabkan perubahan dalam bagaimana sinamot dipraktikkan dan dipahami, ia juga menggambarkan upaya masyarakat untuk menyeimbangkan antara penghormatan terhadap tradisi dan kebutuhan praktis dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

Perubahan Peran Gender

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam peran gender yang memengaruhi cara sinamot dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat Batak Toba. Sinamot, yang awalnya merupakan simbol penghormatan dan tanggung jawab dalam pernikahan, kini mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan peran gender yang berkembang dalam masyarakat kontemporer (Dewi Sartika Situmorang *et al.,* 2020).

Di era modern, perempuan Batak Toba, yang semakin berpendidikan dan mandiri, tidak secara langsung menantang praktik sinamot, tetapi lebih cenderung ingin melihat komitmen dan keseriusan dari pihak laki-laki dalam konteks tanggung jawab keluarga (Simatupang Magister *et al.,* n.d.). Sinamot, yang pada awalnya dianggap sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, sekarang dilihat oleh perempuan sebagai indikator tanggung jawab dan keseriusan dalam hubungan pernikahan.

Sebagian besar perempuan batak saat ini berpandangan bahwa sinamot bukan sekadar ritual atau formalitas, tetapi lebih sebagai ukuran komitmen yang ditunjukkan oleh pihak laki-laki. Mereka menganggap sinamot sebagai cara untuk memastikan bahwa laki-laki benar-benar siap untuk mengambil tanggung jawab dalam keluarga dan menunjukkan keseriusan mereka dalam pernikahan. Dalam konteks ini, sinamot masih dipandang sebagai elemen penting dalam proses pernikahan, tetapi dengan fokus yang lebih besar pada aspek tanggung jawab dan komitmen daripada sebagai beban finansial semata.

Perubahan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai gender yang berkembang mempengaruhi interpretasi sinamot. Dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan dan peran aktif perempuan dalam masyarakat, perempuan Batak Toba kini lebih cenderung menilai sinamot dalam kerangka tanggung jawab dan komitmen laki-laki dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa sinamot tetap mempertahankan makna tradisionalnya sebagai simbol tanggung jawab, tetapi dengan penyesuaian untuk mencerminkan peran dan harapan gender yang lebih kontemporer.

Secara keseluruhan, perubahan peran gender dalam masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa sinamot tetap merupakan bagian penting dari tradisi pernikahan, tetapi dengan penyesuaian yang mencerminkan kebutuhan untuk memastikan komitmen dan tanggung jawab yang tepat dari pihak laki-laki. Adaptasi ini menggambarkan upaya untuk menjaga relevansi tradisi sambil mengakomodasi perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas.

Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi Sinamot

Masyarakat Batak Toba menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam upaya mempertahankan tradisi sinamot di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat. Sinamot, sebagai salah satu praktik adat yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya Batak Toba, kini mengalami tekanan dari berbagai arah yang mempengaruhi bagaimana tradisi ini dipahami dan diterapkan di era modern (Dame *et al.,* 2023b). Tantangan-tantangan ini terutama melibatkan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan memenuhi tuntutan modernisasi serta pengaruh ajaran agama Kristen yang mendalam (Santoso *et al.,* 2023a).

Ketegangan antara Tradisi dan Modernisasi

Ketegangan antara tradisi dan modernisasi merupakan salah satu tantangan utama dalam mempertahankan praktik sinamot. Tradisi sinamot, yang melibatkan pemberian sejumlah uang atau barang dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab, telah lama menjadi ritual yang penting dalam proses pernikahan di masyarakat Batak Toba. Namun, modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya, yang mempengaruhi cara pandang dan penerimaan terhadap sinamot.

Dalam konteks ekonomi modern, banyak keluarga Batak Toba menghadapi tekanan finansial yang meningkat akibat biaya hidup yang tinggi, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi. Nilai material sinamot yang tinggi sering kali dianggap sebagai beban berat, terutama bagi pihak laki-laki yang diharapkan untuk memenuhi kewajiban ini. Seiring dengan perubahan dalam struktur ekonomi dan peningkatan biaya hidup, praktik sinamot yang melibatkan jumlah uang atau barang yang signifikan menjadi semakin sulit untuk dipertahankan.(Novelita *et al.,* 2019; Santoso *et al.,* 2023b) Hal ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk mematuhi tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan realitas ekonomi yang lebih fleksibel.

Selain itu, modernisasi juga membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi cara masyarakat memandang sinamot. Nilai-nilai seperti kesederhanaan dan efisiensi yang semakin penting dalam masyarakat kontemporer sering kali bertentangan dengan sifat simbolis dan materi dari sinamot. Keluarga-keluarga mungkin merasa terjebak dalam dilema antara mempertahankan keaslian tradisi yang mereka anggap penting dan menyesuaikan praktik adat agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan ekonomi saat ini. Ketegangan ini mencerminkan tantangan dalam mencari keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan realitas modern yang terus berkembang.

Pengaruh Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen, dengan ajarannya tentang kasih, kesederhanaan, dan tanggung jawab, telah mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sinamot.(Mandimpu *et al.,* n.d.) Beberapa tokoh agama dan jemaat merasa bahwa praktik sinamot yang terlalu tinggi atau membebani dapat bertentangan dengan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa sinamot tetap dapat dipertahankan asalkan dimaknai kembali sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Pengaruh pendidikan agama Kristen merupakan faktor signifikan lain yang mempengaruhi tantangan dalam mempertahankan sinamot. Pendidikan Agama Kristen, dengan penekanan pada ajaran kasih, kesederhanaan, dan tanggung jawab, telah mempengaruhi cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap praktik sinamot.(Gaol, 2019) Ajaran Kristen menekankan pentingnya kasih dan pengertian terhadap sesama, serta mengajarkan bahwa kewajiban finansial tidak boleh menjadi beban yang menimbulkan ketidaknyamanan atau kesulitan bagi pihak lain.

Bagi beberapa tokoh agama dan jemaat, sinamot yang tinggi atau membebani dapat dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen tentang kasih dan kesederhanaan. Dalam pandangan ini, praktik sinamot yang melibatkan jumlah uang atau barang yang besar dianggap sebagai bentuk materialisme yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus tentang hidup sederhana dan saling mengasihi. Tekanan untuk mempertahankan sinamot dalam bentuk yang mahal atau membebani dapat dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip spiritual yang lebih mendalam yang diajarkan oleh agama Kristen.

Namun, ada juga pandangan yang berusaha untuk mempertahankan sinamot dengan penyesuaian yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Beberapa komunitas mungkin berupaya untuk mendekati sinamot dengan cara yang mempertimbangkan prinsip-prinsip ajaran Kristen, seperti mengurangi beban

finansial atau memfokuskan pada makna komitmen dan tanggung jawab dalam konteks yang lebih sederhana dan praktis. Upaya ini menunjukkan adanya keinginan untuk menjaga aspek-aspek penting dari sinamot sambil memastikan bahwa praktik tersebut tetap relevan dengan ajaran agama yang lebih mendalam.

Dengan demikian dewasa ini tantangan dalam mempertahankan tradisi sinamot di era modern mencerminkan dinamika yang kompleks antara faktor-faktor ekonomi, sosial, dan agama. Masyarakat Batak Toba harus menghadapi ketegangan antara menghormati nilai-nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sambil mempertimbangkan pengaruh ajaran agama yang mendalam dalam menentukan bagaimana sinamot dapat dipertahankan. Menavigasi tantangan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara tradisi dan modernisasi serta pencarian keseimbangan antara menghormati warisan budaya dan mengakomodasi kebutuhan serta nilai-nilai kontemporer.

Penafsiran Kembali Sinamot dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menafsirkan kembali tradisi sinamot agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan kontemporer.(Brek, 2022) Penafsiran kembali sinamot dalam kerangka ajaran Kristen memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan esensi spiritual dan sosial dari tradisi ini, sambil menyesuaikan praktiknya dengan realitas zaman sekarang. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga makna esensial sinamot dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, yang dapat membantu menjembatani *gap* antara tradisi adat dan nilai-nilai Kristen.(Lilik & Paulus, 2006)

Pertama, Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan bahwa sinamot seharusnya dipahami bukan hanya sebagai transaksi material, tetapi sebagai ungkapan kasih dan tanggung jawab antara kedua belah pihak yang akan menikah. Dalam ajaran Kristen, kasih merupakan prinsip dasar yang mengarahkan perilaku dan hubungan antar individu.(Tubagus, 2020) Sinamot, jika dipahami dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai simbol komitmen yang mendalam untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih. Penekanan pada kasih sebagai landasan utama dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap sinamot, mengalihkannya dari persepsi materialistis menjadi bentuk ungkapan cinta dan tanggung jawab yang tulus. Dengan demikian, sinamot tidak hanya menjadi formalitas adat tetapi juga mencerminkan komitmen spiritual yang kuat dalam hubungan pernikahan.

Kedua, dalam rangka menyesuaikan praktik sinamot dengan realitas ekonomi dan sosial modern, pendidikan agama dapat mendorong penyederhanaan praktik sinamot tanpa menghilangkan makna esensialnya. Penyederhanaan ini tidak berarti mengabaikan nilai-nilai tradisional, tetapi lebih kepada mengadaptasi praktik agar lebih sesuai dengan kemampuan finansial keluarga dan konteks sosial saat ini.(Mardiharto, 2019) Misalnya, alih-alih menuntut jumlah uang atau barang yang besar, sinamot dapat disederhanakan dengan fokus pada elemen-elemen yang memiliki makna simbolis namun tetap terjangkau secara finansial. Dengan cara ini, sinamot tetap menjadi bagian integral dari pernikahan tetapi dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial kontemporer. Penyederhanaan praktik ini dapat membantu menjaga tradisi sambil menghindari beban finansial yang berlebihan, menjadikannya lebih relevan dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Salah satu aspek penting dari penafsiran kembali sinamot dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen adalah menciptakan dialog konstruktif antara tradisi adat dan ajaran iman Kristen. Dialog ini memungkinkan masyarakat untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menghormati tradisi sinamot sambil tetap sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Melalui dialog ini, dapat diidentifikasi cara-cara untuk mengintegrasikan sinamot sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual yang memperkuat hubungan dalam keluarga dan komunitas.(Mardiharto, 2019) Pendekatan ini membuka ruang bagi penafsiran baru yang menghormati warisan budaya sambil memastikan bahwa praktik tersebut tetap konsisten dengan ajaran iman Kristen. Dengan menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi, masyarakat Batak Toba dapat menemukan cara-cara yang inovatif untuk mempertahankan sinamot sambil memenuhi tuntutan dan nilai-nilai zaman modern.

Implikasi bagi Masyarakat Batak Toba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinamot masih memegang peranan penting dalam budaya Batak Toba, namun untuk menjaga relevansi di era modern, perlu adanya penyesuaian dalam pemaknaannya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, penafsiran kembali sinamot menawarkan beberapa implikasi signifikan bagi masyarakat Batak Toba. Pertama, sinamot dapat dimaknai kembali sebagai simbol kasih dan tanggung jawab, yang berperan penting dalam pembentukan keluarga yang berlandaskan kasih. Dengan menganggap sinamot sebagai manifestasi dari kasih dan komitmen, masyarakat Batak Toba dapat membangun pernikahan yang lebih berarti, dengan dasar yang kokoh berdasarkan nilai-nilai kasih

Kristen. Hal ini memastikan bahwa ikatan keluarga tidak hanya dibangun atas kewajiban adat, tetapi juga pada prinsip kasih yang mendalam, sesuai dengan ajaran Kristen mengenai pernikahan yang penuh makna dan komitmen.

Kedua, pelestarian tradisi sinamot dalam konteks modern menjadi krusial. Melalui pendidikan agama yang tepat, masyarakat dapat mempertahankan sinamot sebagai bagian integral dari identitas budaya Batak Toba tanpa mengorbankan relevansinya di zaman modern. Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi adat dengan nilai-nilai spiritual, memungkinkan tradisi ini untuk tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang semakin berkembang. Integrasi antara tradisi dan modernitas ini memastikan bahwa sinamot tetap dipertahankan dalam praktik sosial sambil mengadaptasi praktik tersebut agar sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman sekarang.

Ketiga, penafsiran sinamot yang memperkuat nilai-nilai spiritual dapat memberikan dimensi baru pada tradisi ini. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam mengubah sinamot dari sekadar transaksi material menjadi ungkapan iman dan komitmen spiritual. Dengan memahami sinamot sebagai bagian dari komitmen rohani, masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Hal ini membantu masyarakat Batak Toba untuk melihat sinamot tidak hanya dari aspek material, tetapi juga sebagai manifestasi dari iman dan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan. Dengan demikian, sinamot bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga merupakan ungkapan dari kedalaman iman dan komitmen rohani dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran ini memberikan perspektif yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai arti penting sinamot dalam konteks spiritual dan budaya masyarakat Batak Toba di era modern.

Kesimpulan

Pergeseran makna sinamot di era modern mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang kompleks dalam masyarakat Batak Toba. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang holistik dan kritis mengenai sinamot. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai kristiani yang relevan ke dalam praktik sinamot, memastikan bahwa tradisi ini tetap bermakna dan relevan di tengah perubahan zaman. Sinamot, yang sebelumnya mungkin hanya dipandang dari sudut pandang adat dan material, dapat diperkaya dengan dimensi spiritual yang mendalam, menjadikannya sebagai cerminan dari nilai-nilai kekristenan yang lebih luas. Dengan demikian, sinamot tidak hanya mempertahankan makna budayanya tetapi juga mencerminkan komitmen spiritual dan rohani

dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Penafsiran ini memungkinkan sinamot untuk terus berfungsi sebagai tradisi yang kaya makna, yang mampu menjembatani antara warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.

Referensi

Brek, Y. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja. Feniks Muda Sejahtera.

Dame, K., Sitinjak, R., & Djuwita, A. (2023a). Analisis Personal Branding Perempuan Batak Toba Melalui Budaya Sinamot Dalam Pernikahan Adat Batak Toba (Vol. 15, Issue 03). http://journal.stikom-ima.ac.id/

Dame, K., Sitinjak, R., & Djuwita, A. (2023b). Analisis Personal Branding Perempuan Batak Toba Melalui Budaya Sinamot Dalam Pernikahan Adat Batak Toba (Vol. 15, Issue 03). http://journal.stikom-ima.ac.id/

Dewi Sartika Situmorang, A., Yanti, F., Sejarah, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2020). Makna Sınamot Pada Adat Perkawınan Batak Toba Dı Sıdıkalang The Meanıng Of Sınamot In Batak Toba Marrıage In Sıdıkalang. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5(2).

Gaol, N. T. L. (2019). Pedagogi, Andragogi, dan Pendidikan Agama Kristen. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(2).

Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., Rahimah, A., Studi, P., Bahsa, P., Sastra Indonesia, D., Tapanuli, I. P., & Padangsidimpuan, S. (n.d.). Marhata Sınamot Pada Budaya Batak Toba Kajıan Semantık.

Lilik, K. P., & Paulus, L. (2006). Prinsip & Paktik Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: ANDI.

Ma Samuel Rt Simanjuntak, Flansius Tampubolon, & Jamorlan Siahaan. (2021). Marhata Sinamot at Toba Ethnic Wedding Ceremony: Antropolinguistics Study. Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial, 8(4), 352–363. https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v8i4.172

Mandimpu, A., Tirai, N. ;, & Harefa, N. (n.d.). Sprıtualıtas Pernıkahan Krısten. Https://Manado.Tribunnews.Com/2019/12/03/Kasus-

Mardiharto, M. (2019). Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 15(2). https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.56

Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunıkası Budaya Melalui Prosesı Perkawınan Adat Pada Suku Batak Toba Cultural Communıcatıon Through The Tradıtıonal Processıon Of The Batak Toba Trıbe (Vol. 5).

Santoso, S., Hasanah, U., Natassha, Y., Ekumene Jakarta, S., & Raden Fatah Palembang, U. (2023a). Tınjauan Sosıo-Teologıs Terhadap Konsep Mahar Dalam Tradısı Suku Batak Toba. https://jurnal.sttekumene.ac.id

Santoso, S., Hasanah, U., Natassha, Y., Ekumene Jakarta, S., & Raden Fatah Palembang, U. (2023b). Tınjauan Sosıo-Teologıs Terhadap Konsep Mahar Dalam Tradısı Suku Batak Toba. https://jurnal.sttekumene.ac.id

Simatupang Magister, J. B., Agama, S., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba.

Simatupang, H., Simatupang, R., Th, S., Napitupulu, T. M., & PAK, S. (2020). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. Penerbit Andi.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tradisi Sinamot Perkawinan Adat Batak Toba, P., Saly, J. N., Andrea Thie, N., Rahmasar, L., Angel Monica, R., Jasmine Harum Antika, A., & Kartika Herningsih, M. (n.d.). Racheline Angel Monica, Aldizya Jasmine Harum Antika. Journal Of Social Science Research, 3.

Tubagus, S. (2020). Kajıan Teologıs Tentang Pendıdıkan Agama Krısten Dalam Alkıtab. Bonafıde: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(2). https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.10

BAB XXV
STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI DISKRIMINASI PERAN PEREMPUAN DI KABUPATEN ROTE NDAO

Remegises Danial Yohanis Pandie, Romika
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta[1,2]

Pendahuluan

Istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender tidak sama dengan kodrat. Kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia tidak mampu untuk merubah atau menolak. Sementara itu, kodrat bersifat universal, misalnya melahirkan, menstruasi dan menyusui adalah kodrat bagi perempuan, sementara mempunyai sperma adalah kodrat bagi laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari pada sistem tersebut. Laki-laki dan perempuan berbeda hanya karena kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pada kenyataannya, diskriminasi gender masih terus berlangsung dan menjadi hal yang biasa bagi sebagian besar daerah di Indonesia(Adriani & Minandha, 2021; Statistik, 2024). Fenomena ini tentunya merugikan bukan saja perempuan, tetapi keluarga perempuan dan daerah itu sendiri. Oleh karena itu, persoalan fenomena ketidakadilan gender, khususnya bagi perempuan perlu mendapat sorotan lebih, agar mendapatkan solusi yang tepat.

Dalam konteks Rote Ndao, fenomena diskriminasi peran perempuan bukanlah hal baru dan bukanlah isu yang dibicarakan dari mulut ke mulut, melainkan sudah terjadi dan terus dipelihara sejak lama. Persoalan ini dimulai sebelum Indonesia menjadi negara berdaulat, sebelum penjajahan Belanda, setelah penjajahan Belanda dan setelah Indonesia merdeka hingga era modern. Artinya fenomena ini melewati beberapa fase dan masih mendarah daging hingga era modern. Persoalan ini tidak terlepas dari sistem patriarki etnis Rote yang lebih mengakomodasi laki-laki untuk berkreasi dibanding perempuan. Di mana, kedudukan perempuan dalam beberapa aspek seperti pendidikan, politik, budaya, dan tatanan kehidupan lainnya menjadi terbatas.

Selain itu, perempuan selalu dipandang sebagai obyek budak yang dilahirkan hanya untuk menikah, mengurus rumah tangga, mengurus anak, sehingga perempuan tidak perlu terlibat dalam pendidikan, politik, budaya dan tatanan kehidupan lainnya. Contohnya, perempuan tidak didukung oleh keluarga jika ingin bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan laki-laki, sejak kecil perempuan di doktrin oleh orang tua untuk fokus mengurusi urusan dalam rumah. Perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas dalam berpolitik karena tidak didengar suaranya, perempuan tidak didukung jika ingin maju dalam kontestasi politik, perempuan dimanfaatkan dalam proses budaya melalui pembayaran mahar yang sangat mahal, sehingga menjadi indikasi perdagangan manusia yang dimodifikasi menjadi lebih lembut melalui istilah adat (Pandie *et al.,* 2023; Pandie, 2021; Pandie & Pandie, 2023).

Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur tahun 2024, jumlah penduduk Rote Ndao 152.950 orang (76.968 orang laki-laki dan 75.982 orang perempuan) (Badan Pusat Statistik, 2024), terdapat beberapa ketimpangan dan beberapa data yang terkait dengan indeks partisipasi perempuan dalam menyelesaikan pendidikan dan indeks keterlibatan perempuan dalam dunia politik masih tergolong sangat rendah. Angka partisipasi sekolah SD: Laki-laki 2021 97,29%, 2022 99,39%, 2023 99,13% (Badan Pusat Statistik, 2024), Perempuan 2021 92,61%, 2022 98,88%, 2023 98,84% (Badan Pusat Statistik, 2024). SMP: Perempuan 2021 72,05%, 2022 72,01 %, 2023 81,05% (Badan Pusat Statistik, 2024), Laki-laki 2021 74,74%, 2022 76,11%, 2023 67,05%. SMA: Perempuan 2021 50,69%, 2022 54,07%, 2023 50,83%, Laki-laki 2021 49,80%, 2022 47,31%, 2023 48,84%. Angka Partisipasi Sekolah Perempuan Umur 13-15 Tahun 2021 91,34%, 2022 94,94%, 2023 97,46%. Angka Partisipasi Sekolah Laki-laki Umur 13-15 Tahun 2021 97,09%, 2022 93,71%, 2023 91,84%. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Perempuan Umur 16-18 Tahun 2021 79,35%, 79,32%, 2023 78,48%. Angka Partisipasi Sekolah Laki-laki Umur 16-18 Tahun 2021 71,47%, 2022 72,83%, 2023 72,88%. Persentase Penduduk Usia 25 Tahun Ke atas dengan Pendidikan SMA ke atas Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota (Persen), Laki-laki 2021 36,72%, 2022 29,86%, 2023 30,63%. Perempuan 2021 28,24, 2022 27,62%, 2023 24,76%. Indeks Pembangunan Manusia menurut Jenis Kelamin: Laki-laki 2021 67.90%, 2022 68.42%, 2023 69.18%. Perempuan 2021 57.09%, 2022 58.06, 2023 59.00% (Badan Pusat Statistik, 2024). Persentase Keterlibatan Perempuan di Parlemen 2021-2023 0,00%. Indeks Ketimpangan Gender Menurut Kabupaten/Kota 2021 0.813, 2022 0.815, 2032 0.808 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Jika bertolak pada data BPS terkait pendidikan, banyak perempuan yang bersekolah, namun partisipasi dalam sektor publik seperti pemerintahan sangat rendah. Tentu hal ini menjadi pertanyaan besar. Data berikut menjadi jawabannya yaitu indeks ketimpangan gender sangat tinggi, namun indeks pembangunan gender sangat rendah dan tidak seimbang. Ini artinya sudah terjadi diskriminasi peran terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak bisa berpartisipasi dalam pembangunan Rote Ndao. Hal ini di dukung oleh wawancara dengan beberapa sumber terpercaya yang peneliti lakukan melalui telepon genggam. Misalnya sumber pertama mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas untuk bersuara dan berkreasi dibanding laki-laki. Alasannya perempuan tidak punya hak untuk berbicara atau pun membuat keputusan terkait urusan-urusan publik dan urusan-urusan pendidikan (Peneliti, 2024). Sumber kedua mengatakan bahwa sepintar dan sehebat apa pun perempuan, kodratnya kembali ke dapur (Peneliti, 2024). Sumber ketiga menjabarkan bahwa perempuan bukan tidak mampu melakukan atau terlibat dalam sektor publik dan sektor pendidikan, melainkan perempuan tidak diakomodasi serta perempuan tidak diberi kesempatan untuk berkreasi, terkecuali perempuan itu berasal dari keluarga yang kuat secara politik, pendidikan dan pengaruh (Peneliti, 2024). Sumber keempat mengatakan hal yang berbeda, bahwasannya perempuan memiliki peluang dan kesempatan, tetapi dicegat oleh pihak lain dengan alasan kurang pengalaman dan kurang pengaruh. Sumber kelima lebih menitikberatkan pada aspek budaya, di mana kurangnya keterlibatan perempuan dalam politik dan pendidikan disebabkan oleh budaya Rote dalam memahami tugas dan peran laki-laki serta perempuan dalam setiap aspek kehidupan (Peneliti, 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi di Kabupaten Rote Ndao sangat unik dan kompleks.

Melihat fenomena yang terjadi, tentunya pendidikan agama Kristen sebagai institusi/wadah yang memegang erat nilai-nilai persamaan hak perempuan tidak bisa berdiam diri. Melainkan perlu melakukan langkah-langkah konkret, agar peran perempuan diakomodasi dan diberi kesempatan. Westerhoff menjelaskan bahwa proses sosialisasi agama Kristen yang dilakukan dengan sengaja sebagai pendekatan yang paling efektif bagi pendidikan agama Kristen. Westerhoff memahami pendidikan sebagai sebuah aspek sosialisasi yang mencakup seluruh usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis dan terus-menerus untuk menyampaikan atau menimbulkan pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, tingkah laku atau kepekaan (Groome, 2010:172). Pazmino dalam kutipan yang disampaikan oleh Sidjabat menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen merupakan usaha yang tulus dan terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-

sikap, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Tujuannya adalah untuk mendorong perubahan, pembaharuan, dan reformasi dalam diri individu, kelompok, bahkan struktur secara keseluruhan dengan kuasa Roh Kudus, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, terutama melalui ajaran Yesus Kristus. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Kristen dapat diidentifikasi sebagai pendidikan yang berbasis Alkitab. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memperbaharui kehidupan seseorang agar sejalan dengan kehendak Kristus, dengan mengacu pada firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. (Casriarno & Nataniel, 2020)

Penelitian terkait fenomena diskriminasi peran perempuan yang terjadi di Kabupaten Rote Ndao baru dilakukan oleh Tulle. Tulle meneliti Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo Di Kabupaten Rote Ndao menemukan bahwa perempuan Rote tidak di ijinkan untuk ikut campur dalam setiap keputusan dan setiap pertemuan yang diadakan oleh etnis Rote. Perempuan selalu dimarahi jika duduk bersama laki-laki dalam setiap urusan, sehingga perempuan disuruh untuk fokus mengurusi dapur dan seisinya. Temuan lainnya adalah perempuan tidak diperkenankan makan sebelum laki-laki dan dalam status sosial, lingkungan serta faktor fisik, perempuan selalu dinomorduakan (Tulle, 2016).

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menemukan *gap* yang dapat dijadikan sebagai kebaharuan dari penulisan ini. Di mana, penelitian Tulle lebih mengarah kepada sistem pengambilan keputusan dan kedudukan perempuan dalam setiap perempuan. Sedangkan penulisan ini lebih umum melihat diskriminasi perempuan dalam pendidikan, politik dan budaya serta strategi pendidikan agama Kristen mengatasi persoalan diskriminasi peran perempuan di Rote Ndao. Oleh karena itu, penulisan ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Adapun rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama Kristen dapat mengatasi persoalan diskriminasi peran perempuan di Rote Ndao? Tujuannya adalah mengurangi persoalan diskriminasi gender dan memberikan perempuan ruang untuk ikut memajukan Rote Ndao dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki-laki, tetapi perempuan tidak dimaksimalkan dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat Rote Ndao dalam partisipasinya membangun Kabupaten Rote Ndao.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologis dan studi pustaka. Pendekatan kualitatif fenomenologis lebih bersifat interaktif untuk menggambarkan, menganalisis realitas sosial serta fenomena diskriminasi peran perempuan yang terkekang oleh sistem patriarki, sehingga

mengarahkan peneliti untuk memahami maupun mengerti makna sesungguhnya dalam konteks penelitian (Pandie, 2023). Adapun sumber sekunder dari penelitian ini berupa Alkitab, buku, jurnal, dan media Online yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah terlebih dahulu menganalisis teori kesetaraan gender menurut beberapa ahli. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur tentang tradisi patriarki masyarakat Rote dan fenomena yang terjadi guna menemukan gambaran masalahnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang diangkat, penulis membuat gambaran tentang teori kesetaraan gender dan edukasi pendidikan agama Kristen untuk mengatasi fenomena diskriminasi peran perempuan yang terjadi di Kabupaten Rote Ndao.

Perempuan masih mengalami diskriminasi peran dalam bidang pendidikan

Wanita berpendidikan tinggi atau keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek, bukan bertujuan untuk menyaingi laki-laki tetapi, untuk membangun generasi serta memberi ruang bagi perempuan untuk membantu laki-laki dalam proses pembangunan daerah itu sendiri, sehingga kemajuan yang diimpikan oleh setiap daerah dapat tercapai. Coe yakin bahwa seluruh pendidikan seharusnya menjadi proses interaksi sosial. Fakta utama proses edukatif adalah menumbuhkan pengalaman Kristen di dalam dan melalui interaksi-interaksi sosial para naradidik. Interaksi sosial merupakan inti pendidikan agama Kristen yang tidak hanya sebagai proses, tetapi juga sebagai isi. Coe mendorong para pendidik agama Kristen untuk memperhatikan seluruh realitas sosial yang dengannya kita disosialisasi. Jika kita menerima realitas sosialisasi dengan serius, maka perhatian kita tidak hanya pada kualitas kehidupan keluarga Kristen, tetapi juga pada pembaharuan rekonstruksi seluruh etos sosial karena seluruh etos sosial tersebut membentuk kita bahkan ketika kita membentuknya ke arah demokrasi Allah (Antone, 2010).

Faktanya pendidikan tinggi tidak semata-mata menjadikan perempuan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam sektor pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, perempuan memang di akomodasi di Rote Ndao, namun dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya guru, tenaga administrasi kantor/sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ruang gerak perempuan dibatasi. Narasumber lainnya mengatakan bahwa banyak perempuan asli Rote yang sekolah dan memiliki potensi menjadi seorang pemimpin, tetapi dibatasi ruang geraknya oleh orang tua, tokoh masyarakat bahkan oleh pemimpin gereja, sehingga perempuan memilih untuk berkarya di luar Rote. Hal ini terjadi karena Rote Ndao erat

kaitannya dengan budaya patriarki yang lebih mengakomodasi laki-laki untuk menjadi pemimpin dibanding perempuan (Tulle, 2016).

Mengacu pada hal tersebut, tingkat keterlibatan dalam menjalankan pendidikan yang didapatkan selama menempuh pendidikan tinggi tidak di akomodasi karena faktor utama adalah kurangnya lowongan pekerjaan yang memadai. Jika pun ada, perempuan hanya bekerja sebagai tenaga honorer dan tenaga administrasi yang tidak sesuai dengan bidang minatnya. Ini artinya kemampuan perempuan tidak dapat berkembang, jika tidak diberi ruang yang layak sesuai pendidikannya. Terlepas dari kurangnya lowongan pekerjaan, peran perempuan dalam mengembangkan apa yang sudah di pelajari selama kuliah masih sangat minim dan terbatas. Misalnya perempuan yang memiliki keahlian dalam bahasa Inggris atau memiliki bidang minat dalam dunia usaha ingin membuka usaha, tidak mendapat dukungan moral, dukungan finansial dan dukungan pemasaran. Hal ini tentu menjadi persoalan bagi perempuan yang ingin menjadi berkat bagi daerahnya, namun tidak diakomodasi, sehingga perempuan tidak bisa optimal dalam membantu memajukan daerahnya (Peneliti, 2024)

Perempuan masih mengalami diskriminasi peran dalam bidang politik

Selama era Reformasi, pemerintah mengesahkan serangkaian undang-undang yang menjamin partisipasi perempuan dalam proses pemilihan umum. Undang-undang yang relevan antara lain UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menegaskan komitmen untuk memastikan keterwakilan perempuan di bidang eksekutif, yudikatif, legislatif, kepartaian, dan dalam pemilihan umum, dengan tujuan mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Selain itu, UU No. 2/2008 terkait Partai Politik mengatur bahwa setiap partai politik, baik di tingkat pusat maupun daerah, wajib memiliki setidaknya 30 persen perwakilan perempuan dalam pendiriannya, struktur organisasinya, dan kepengurusannya. Terakhir, UU No. 7/2017 tentang Pemilu menetapkan persyaratan minimal 30 persen keterlibatan perempuan dalam proses pemilihan umum legislatif (Mite, 2022).

Dalam konteks Rote Ndao, keterwakilan perempuan dalam bidang parlemen seperti eksekutif, yudikatif dan legislatif sangat minim, bahkan tidak mencapai kuota yang dijelaskan dalam undang-undang kesetaraan gender. Hal ini penulis dapatkan dari salah satu informan yang bergerak dalam bidang kementerian desa dan daerah tertinggal yang mencakup Nusa Tenggara Timur termasuk Rote Ndao menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kontestasi politik tahun 2024 berjumlah 25 orang dan yang lolos menjadi anggota legislatif hanya satu orang. Informan tersebut melanjutkan bahwa masyarakat Rote belum mempercayai perempuan untuk berpartisipasi

dalam bidang publik seperti legislatif. Hal lain yang menjadi penyebab masyarakat kurang percaya terhadap perempuan adalah faktor Rote Ndao yang masih kental dengan budaya patriarki, sehingga sehebat apa pun dan sepintar apa pun wanita, tidak bisa menyaingi laki-laki. Jikalau pun sudah terlanjur ikut dalam kontestasi politik pun, hanya diakali sebagai bagian untuk memenuhi kuota yang ditetapkan dari pemerintah pusat (Peneliti, 2024).

Kaitannya dengan penjelasan informan di atas, peneliti mengamati dan memberikan analisis sederhana, bahwasanya perempuan di Rote Ndao masih diragukan dan dianggap tidak memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin. Namun, jika melihat perkembangan global yang semakin kompleks dan mengharuskan perempuan untuk terlibat dalam dunia politik demi memajukan daerahnya adalah sesuatu hal yang biasa dan perempuan juga sudah seharusnya tidak dibedakan dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin. Hal ini tentu miris, karena pada hakikatnya ini merupakan bagian dari satu kebiasaan yang terus menerus dijalankan dan di pegang. Walaupun ini menjadi satu bagian yang salah dalam cara bertindak dan berpikir. Namun, ketika dikonstruksi dalam ranah publik oleh masyarakat dan laki-laki yang merasa lebih memiliki dominasi atas perempuan, maka hal tersebut menjadi satu kebenaran mutlak yang bermuara pada budaya. Kemudian dijadikan sebagai patokan untuk menempatkan perempuan pada ranah yang tidak seharusnya perempuan dapatkan. Di mana, perempuan memiliki hak yang sama dalam politik, tetapi jika tidak diakomodasi, maka sia-sialah perjuangan perempuan untuk ikut terlibat dalam pengambil kebijakan atau keputusan demi memajukan daerahnya.

Perempuan masih mengalami diskriminasi peran dalam bidang budaya

Pemahaman banyak orang tentang budaya selalu bermuara pada tradisi. Di mana, tradisi kerap menjadi hal yang terus dilakukan sebagai bagian dari keunikan dari daerah tertentu. Hal ini masih terjadi dan menjadi satu budaya yang dipelihara. Misalnya ketika ada pertemuan masal di keluarga atau masyarakat umum, perempuan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atau pemberi solusi dari setiap persoalan yang ada. Ketika perempuan berusaha untuk memberi solusi yang benar, tetapi selalu dipandang sebagai orang yang tidak memiliki hak untuk bersuara dalam forum-forum yang diadakan. Perempuan selalu ditegaskan untuk fokus mengurusi urusan dapur dan memastikan setiap tamu tercukupi secara konsumsi makan/minum.

Kaitannya dengan hal di atas, Rote Ndao memiliki prinsip laki-laki lebih berhak bersuara dalam forum-forum (patriarki) karena laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Jikalau pun perempuan, terkecuali perempuan tersebut terlibat dalam perkara yang mengharuskan perempuan untuk berbicara sesuai fakta dan masalah yang dihadapi, kemudian yang mengambil keputusan adalah laki-laki. Persoalan-persoalan ini menjadi semakin rumit ketika, perempuan juga tidak di izinkan duduk dengan laki-laki ketika sedang ada pertemuan dengan tamu atau dengan orang-orang penting. Perempuan selalu diarahkan kembali lagi ke dapur, sehingga perempuan tidak memiliki ruang gerak dalam berbicara atau pun bertindak sesuai pikirannya. Oleh karena itu, hemat peneliti tentunya hal ini mesti dikaji dan di rubah. Alasannya adalah meskipun perempuan memiliki kodrat yang berbeda dengan laki-laki, namun seharusnya perempuan juga perlu didengarkan suaranya, agar setiap persoalan dapat menemukan solusinya. Ini bukan berarti memaksakan perempuan wajib terlibat, namun lebih kepada optimalisasi peran perempuan (Peneliti, 2024).

Dampak Diskriminasi Peran Terhadap Eksistensi Perempuan Di Rote Ndao

Setiap keputusan dan setiap tindakan selalu memberi dampak negatif bagi pihak yang mengalaminya. Dalam hal ini perempuan Rote yang mengalami diskriminasi peran karena kurangnya ruang yang diberikan kepadanya untuk berkreasi. Persoalan ini terjadi tidak hanya sekali dua kali. Namun, terjadi secara terus menerus hingga era modern yang menuntut adanya persamaan hak dan kedudukan dalam melakukan pekerjaan di luar rumah. Oleh karena itu, terdapat beberapa dampak yang akan ikut menggerus eksistensi perempuan, jika tidak dioptimalkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala bidang Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yang mengurusi daerah Nusa Tenggara Timur, menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang terjadi terhadap perempuan sebagai berikut:

- Pendidikan yang ditempuh menjadi sia-sia. Dampak ini menjadi bagian pertama yang dialami pihak perempuan, tentunya kerugian secara keuangan yang sudah banyak digunakan untuk menempuh pendidikan yang pada akhirnya bisa dioptimalkan karena perempuan selalu dituntut langsung menikah setelah selesai sekolah. Akibatnya, bakat dan minat perempuan tidak tersalurkan.
- Memberatkan laki-laki. Faktor ini akibat dari perempuan yang tidak bekerja dan berharap pemasukan dari laki-laki untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jika perempuan tidak diberdayakan untuk bekerja atau membuka usaha dengan tujuan membantu ekonomi keluarga, tentunya suami harus memiliki kerja yang lebih ekstra dalam mencari nafkah.

- Kesehatan masyarakat jadi buruk. Dampak ini menjadi lebih nyata bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan ketika dalam situasi sakit. Namun, keterlibatan perempuan di hampir setiap pusat Kesehatan masyarakat sangat sedikit dan yang mengambil peran sebagai bidan atau perawat bukanlah orang asli Rote Ndao, melainkan perempuan yang berasal dari luar daerah. Hal ini tentu berdampak bukan saja bagi perempuan yang sudah bersekolah, melainkan justru menghadirkan indeks keterlibatan perempuan dalam dunia Kesehatan.
- Meningkatnya tingkat Kemiskinan karena perempuan tidak bekerja. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan Rote Ndao yang mencapai angka 27%. Penyumbang terbesarnya adalah perempuan.
- Rote Ndao menjadi semakin tertinggal. Hal ini tentunya beralasan, sebab kurangnya partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya memajukan daerah tidak diakomodasi dengan baik, sehingga perempuan pada akhirnya mendapat embel-embel orang yang selalu menciptakan kesusahan bagi banyak aspek termasuk di dalamnya menjerumuskan Rote Ndao ke dalam daerah yang tertinggal (Peneliti, 2024).

Berdasarkan beberapa dampak di atas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi peran yang di hadapi oleh perempuan memiliki dampak yang cukup luas bagi Kabupaten Rote Ndao dalam berbagai aspek, sehingga perlu di jadikan sebagai bahan refleksi bagi semua pihak demi sebuah solusi konkret dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Diskriminasi Peran Perempuan

Pendekatan Dengan Tokoh-Tokoh Masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar di dalam komunitasnya. Tokoh-tokoh masyarakat terdiri dari kepala suku, pemimpin agama, tokoh politik dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Odi Murib yang berjudul Peranan Kepala Suku Dalam Penyelesaian Perang Antarsuku dı Kabupaten Tımıka Kajıan Darı Segı Hukum Adat memberikan hasil bahwa kepala suku berperan dalam penyelesaian Perang Suku antarsuku dalam Kajian hukum adat melalui ruang dialog *cultural* (Diaz *et al.,* 2015). Dapat disimpulkan bahwa kepala suku memiliki kekuasaan dan dampak yang sangat kuat terhadap komunitas yang dipimpinnya.

Pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dapat dilakukan dengan membuat riset sederhana yang berkaitan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dituju. Seperti visi dan misinya seperti apa yang berkaitan dengan komunitas yang dipimpin. Kemudian membangun hubungan yang baik

dengan melalukan pertemuan sosial secara berkala. Selanjutnya kita dapat melakukan pemaparan berkaitan dampak positif terhadap program yang ditawarkan. Komunikasikan dengan bahasa yang efektif dan menarik sampai akhirnya masuk ke tahap menindaklanjuti sampai program tersebut berjalan dengan baik.

Proses tindak lanjut dapat dilakukan dengan tetap melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, misalnya dengan memberikan ruang kepada tokoh masyarakat untuk terlibat sebagai pembicara atau penyuluh berkaitan dengan program yang akan dilakukan. Dengan begitu, pesan-pesan tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, mengingat tokoh-tokoh ini sering kali dianggap sebagai panutan. Dukungan dari tokoh masyarakat akan memberikan kepercayaan diri bagi komunitas dan mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi.

Pendekatan Dengan Pemerintah

Pemerintah pada tahap ini merupakan kementerian atau lembaga pemerintah yang relevan, seperti Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi dan menganalisis masalah diskriminasi peran perempuan di Kabupaten Rote Ndao. Hal ini dapat dilakukan dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara yang menunjukkan bukti konkret diskriminasi perempuan. Memahami akar penyebab diskriminasi serta dampaknya terhadap perempuan secara keseluruhan akan memberikan landasan yang kuat untuk mendukung argumen dan solusi yang akan diajukan kepada pemerintah.

Peran pemerintah atau dalam hal ini dimaksud sebagai negara dalam memberikan perlindungan hak asasi manusia kepada warga negara lebih banyak terlihat dalam konsep negara kesejahteraan (Irawan, 2017, p. 211). Dalam menjalankan peran ini, transparansi dan akuntabilitas pemerintah sangat penting. Masyarakat harus dapat mengakses informasi tentang kebijakan dan program yang dijalankan, serta memiliki mekanisme untuk mengajukan keluhan atau permintaan bantuan. Partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan juga diperkuat untuk memastikan bahwa kebijakan yang dibuat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah membuat surat resmi dan proposal kegiatan yang jelas dan rinci kepada pihak pemerintah yang berwenang, menjelaskan masalah, tujuan, dan rencana program yang akan dijalankan. Menerapkan tujuan, sasaran dan juga strategi yang dilakukan untuk keberhasilan program yang akan di lakukan. Mengusulkan program pendidikan agama Kristen yang inklusif dan sensitif gender kepada

pemerintah adalah langkah krusial. Program ini harus dirancang untuk mengedukasi dan memberdayakan perempuan, serta mengubah persepsi negatif yang ada di masyarakat.

Membuat kurikulum praktis yang digunakan di keluarga, sekolah dan gereja (lebih kepada usulan dan saran untuk merancang kurikulum yang tepat guna)

Pada zaman Yunani kuno, kurikulum dikaitkan dengan pelari dan pacuan kuda. Di mana istilah kurikulum yang berasal dari kata *curi* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada waktu itu kurikulum hanya diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finis untuk memperoleh medali/penghargaan (Hernawan, 2011, p. 2). Kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran menjadi tekanan dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Bilo, 2020, p. 7).

Pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah diskriminasi perempuan melalui pengajaran nilai-nilai kesetaraan, cinta kasih, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, perancangan kurikulum yang tepat dan praktis untuk keluarga, sekolah, dan gereja sangat penting dalam membentuk generasi yang menghargai peran perempuan secara setara. Dengan kurikulum yang dirancang secara tepat, nilai-nilai kesetaraan gender dapat diajarkan dan diinternalisasi sejak dini, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan menghargai setiap individu tanpa mendiskriminasi gender.

Penyuluhan

Penyuluhan yang efektif tentang pendidikan agama Kristen dalam mengatasi diskriminasi peran perempuan memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang holistik. Tujuan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender dan untuk mendorong perubahan sikap serta perilaku yang diskriminatif terhadap perempuan. Penyuluhan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan menghargai peran perempuan di Kabupaten Rote Ndao. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, perubahan positif dapat dicapai, membawa dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat. Kesuksesan penyuluhan ini bergantung pada kerjasama semua pihak, mulai dari keluarga, gereja, hingga lembaga pendidikan.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan harus berkaitan dengan isu-isu kesetaraan gender baik dari perspektif Alkitab, hukum dan lain-lain. Sehingga lewat penyuluhan yang dilakukan, masyarakat memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kesadaran tentang pentingnya peran perempuan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pendampingan

Pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitor, komunitor, dan dinamisator yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Sundari *et al.,* 2022). Dalam pendampingan, orang yang didamping adalah pemegang kendali utama sebab pendampingan yang dilakukan merupakan pertolongan antara pendamping dengan orang yang didampingi (Dachi & Telaumbanua, 2022).

Setelah rangkaian tahap yang dilakukan, perlu diadakan kelas-kelas pendampingan yang fokus pada pemberdayaan perempuan dengan menggunakan perspektif Alkitab. Pendeta, kepala suku dan tokoh masyarakat yang berpengaruh akan diberikan pelatihan khusus tentang pentingnya kesetaraan gender. Mereka akan didorong untuk mengintegrasikan pesan-pesan tentang kesetaraan dan keadilan dalam khotbah dan pengajaran mereka, sehingga nilai-nilai ini dapat menyebar luas di komunitas mereka.

Pada tahap pendampingan, pendamping harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota. Pendamping juga perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman masing-masing, mengembangkan kemampuan para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat dan mempertahankan semangat eksperimentasi maupun eksplorasi (Purwasasmita, 2010).

Indikator keberhasilan pendampingan yaitu peningkatan jumlah perempuan yang aktif dalam kegiatan gereja dan masyarakat, penurunan kasus diskriminasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender. Melalui konsep pendampingan ini, diharapkan masyarakat di Kabupaten Rote Ndao dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender yang diajarkan oleh agama Kristen. Dengan demikian, diskriminasi terhadap perempuan dapat diminimalkan, dan perempuan dapat berperan lebih aktif dan dihargai dalam setiap aspek kehidupan.

Kesimpulan

Keadilan gender akan dapat terjadi jika tercipta suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Persoalan ini bukanlah hal mudah untuk diselesaikan dengan teori atau *ceritera* semata. Melainkan dibutuhkan usaha-usaha ekstra dari setiap insan yang terpanggil untuk membangun Rote Ndao. Tokoh masyarakat dan pemerintah menjadi bagian sentral yang perlu melihat sisi positif perempuan yang bisa dioptimalkan dalam pembangunan Rote Ndao menuju arah yang lebih baik.

Kaitannya dengan hal di atas, untuk menunjang setiap aspek yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah, Pendidikan Agama Kristen juga terus mendorong partisipasi perempuan dalam semua aspek kehidupan gereja dan masyarakat. Mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Alkitabiah tentang peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, yang menekankan kesetaraan, penghargaan, dan kasih. Menyampaikan cerita-cerita inspiratif dari Alkitab yang menunjukkan peran penting perempuan dalam sejarah keagamaan. Pendidikan agama Kristen harus mengadopsi dan menegakkan kebijakan anti-diskriminasi yang jelas. Ini mencakup penanganan keluhan dan kasus diskriminasi dengan serius dan adil, serta memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pemimpin dan anggota jemaat tentang pentingnya kesetaraan gender.

Setiap usaha yang dilakukan oleh pendidikan agama Kristen menjadi satu contoh dan gerakan memajukan Rote Ndao menuju arah yang lebih baik. Strategi-strategi tepat guna juga di tawarkan untuk mendorong perempuan ambil bagian dalam setiap aspek seperti pendidikan, politik dan budaya. Namun, untuk menjadikan semuanya berhasil, tentunya pendidikan agama Kristen tidak bisa berjalan sendiri, melainkan pendidikan agama Kristen membutuhkan dukungan nyata dari masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat yang memiliki tujuan sama dalam membangun Rote Ndao.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan

Penelitian ini masih dalam konteks yang lebih umum dan masih sangat lemah dalam beberapa argumen. Di mana, penelitian ini hanya berangkat dari fenomena yang peneliti lihat dan alami serta wawancara singkat dengan beberapa informan, sehingga rekomendasi lanjutan untuk penelitian yang berkaitan dengan diskriminasi peran perempuan, agar lebih spesifik dalam meneliti dan mengkaji dari salah satu aspek saja. Hal ini bertujuan untuk menemukan solusi mendetail dalam mengatasi persoalan diskriminasi peran perempuan yang masih terjadi di Rote Ndao. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian berikutnya melalui

perbaikan, kritik dan saran, agar menjadi lebih bermanfaat bagi ilmu pendidikan agama Kristen secara umum dan Rote Ndao secara khusus.

Referensi

Adriani, S. D., & Minandha, R. (2021). Konflik Pekerja Perempuan Jepang dengan Peran Ganda dalam Drama Eigyo Bucho Kira Natsuko. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, *17*(1), 35. https://doi.org/10.26499/und.v17i1.2752

Anastresia Mite, M. R. & S. Z. C. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial Paulina Haning Bullu Pada Pilkada Di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2018. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, *14*(1), 441–446.

Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.

Bilo, D. T. (2020). Tinjauan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, *1*(2), 1–16. https://doi.org/10.47457/phr.v1i2.16

Casriarno, A., & Nataniel, D. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, *4*(1), 25–42. https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.135

Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, *15*(2), 99–105. https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82

Diaz, M., Barquez, R., & Verzi, D. (2015). *Peranan Kepala Suku Dalam Penyelesaıan Perang Antarsuku Dı Kabupaten Tımıka Kajıan Darı Segı Hukum Adat*. *36*(June), 5860.

Groome, T. H. (2010). *Cristian Religius Education*. BPK Gunung Mulia.

Hernawan, A. H. (2011). *"Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Kurikulum", dalam Toto Ruhimat (Koordinator Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran), Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Irawan, A. (2017). Peranan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas Korban Kekerasan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *2*(9), 203–2018.

Pandie, D. A. H. L. K. L. J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteou*, *1*(2), 1–10.

Pandie, D. A., & Pandie, R. D. Y. (2023). Perspektif Sosiologis-Teologis terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote dan Etnis Timor di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.354

Pandie, D. A., Pandie, R. D. Y., & Selan, A. (2023). Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u. *Jurnal Shanan*, *7*(2), 205–226. https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4975

Peneliti. (2024a). *Wawancara singktat dengan informan A tentang Diskriminasi Peran Permpuan dan contoh-contoh konkrit yang masih terjadi di Kabupaten Rote Ndao*. Telpon genggam.

Peneliti. (2024b). *Wawancara Singktat Dengan Informan B Tentang Diskriminasi Peran Permpuan Dan Contoh-Contoh Konkrit Yang Masih Terjadi Di Kabupaten Rote Ndao*. Telpon genggam.

Peneliti. (2024c). *Wawancara Singktat Dengan Informan C Tentang Diskriminasi Peran Permpuan Dan Contoh-Contoh Konkrit Yang Masih Terjadi Di Kabupaten Rote Ndao*. Telpon genggam.

Peneliti. (2024d). *Wawancara Singktat Dengan Informan D Tentang Diskriminasi Peran Permpuan Dan Contoh-Contoh Konkrit Yang Masih Terjadi Di Kabupaten Rote Ndao*. Telpon genggam.

Peneliti. (2024e). *Wawancara Via telepon genggam dengan Kepala Bidang Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yang mengurusi daerah Nusa Tenggara Timur tentang diskriminasi peran perempuan di Kabupaten Rote Ndao*. Telpon genggam.

Purwasasmita, M. (2010). Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Belajar Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Remegises Danial Yohanis Pandie. (2023). Otokritik Terhadap Penganut Agama Kristen Dan Agama Suku Menurut Perspektif Immanuel Kant Dalam Konteks Suku Boti. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 108–127. https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.158

Statistik, (penyunting) Badan Pusat. (2024a). Angka Partisipasi Sekolah (APS) Perempuan Umur 7-12 Tahun 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Statistik, (penyunting) Badan Pusat. (2024b). Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-2024. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Statistik, (Penyunting) Badan Pusat. (2024a). Angka Partisipasi Murni (APM) Perempuan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Statistik, (Penyunting) Badan Pusat. (2024b). Angka Partisipasi Sekolah (APS) Laki-laki Umur 7-12 Tahun 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Statistik, (Penyunting) Badan Pusat. (2024c). Indeks Ketimpangan Gender Menurut Kabupaten/Kota 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Statistik, (Penyunting) Badan Pusat. (2024d). Indeks Pembangunan Manusia menurut Jenis Kelamin 2021-2023. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Statistik, B. P. (2024). Konsep Gender. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur*. Website Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Sundari, S., Suryani, S., Suwarni, P. E., Evadianti, Y., & Suharto, S. (2022). Pendampingan Nelayan Skip Pada Penerapan Metode Budidaya Kerang Hijau Yang Tepat Di Bumi Waras Bandar Lampung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(1), 410. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7907

Tulle, K. E. D. (2016). Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo Di Kabupaten Rote Ndao. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *6*(1), 55. https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.81

BAB XXVI
PERANAN AKTIF ORANGTUA TERHADAP PELAKSANAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Maniar Arnida Samosir
Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital menawarkan berbagai kemudahan dan akses informasi yang tak terbatas, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen.(Harmadi & Jatmiko, 2020) Di tengah perubahan ini, peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi semakin penting. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendukung dalam proses pendidikan formal, tetapi juga sebagai manajer yang aktif dalam mengelola pendidikan agama anak-anak mereka di rumah.

Manajemen pendidikan agama Kristen di era digital memerlukan pendekatan yang berbeda, di mana orang tua harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan teknologi modern.(Telaumbanua, 2020) Tantangan terbesar adalah bagaimana orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan agama yang berkualitas, di tengah arus informasi yang beragam dan sering kali bertentangan dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, peran aktif orang tua menjadi kunci dalam mendampingi anak-anak mereka untuk tetap berada dalam jalur yang benar sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Artikel ini akan membahas peran penting orang tua dalam pelaksanaan manajemen pendidikan agama Kristen di era digital. Pembahasan akan mencakup bagaimana orang tua dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pendidikan agama, tantangan yang dihadapi, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan agar pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda di zaman yang serba digital ini.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran aktif orang tua dalam pelaksanaan manajemen pendidikan agama Kristen di era digital.(Gunawan, 2015) Penelitian ini melibatkan orang tua yang memiliki anak usia sekolah di beberapa gereja Kristen sebagai subjek penelitian, yang dipilih secara

purposive karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan. Data dikumpulkan melalui survei yang disebarkan kepada orang tua untuk mendapatkan gambaran mengenai praktik manajemen pendidikan agama di era digital. Selain itu, analisis dokumen dan kajian literatur juga dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan teoretis dan studi terdahulu yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen.

Peran Orang tua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan sangat krusial karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak melalui contoh dan pengajaran sehari-hari, serta pengenalan konsep dasar seperti angka dan huruf sejak dini yang berdampak besar pada perkembangan kognitif anak.(Wahidin, 2020) Selain itu, orang tua juga harus memantau kemajuan akademis anak dengan cara memeriksa tugas rumah, menghadiri pertemuan sekolah, dan berkomunikasi dengan guru, serta menyediakan dukungan akademis dengan lingkungan belajar yang kondusif dan bantuan saat anak menghadapi kesulitan.

Dukungan emosional dan motivasi dari orang tua juga sangat penting untuk kesejahteraan psikologis anak, yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi akademis mereka. Melalui dukungan emosional yang stabil dan dorongan positif, orang tua dapat membantu anak mengatasi kegagalan dan menjaga semangat belajar.(Angkouw & Simon, 2021) Selain itu, orang tua harus berkolaborasi dengan sekolah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan terlibat dalam kegiatan sekolah untuk mendukung kebijakan dan program pendidikan. Mereka juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial anak, mengajarkan interaksi yang sehat dengan teman sebaya, dan cara memecahkan konflik secara konstruktif.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kebiasaan belajar anak dengan membantu mereka mengatur rutinitas belajar yang efektif serta menjaga keseimbangan antara belajar, bermain, dan waktu istirahat. Selain itu, orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pilihan karier dan pendidikan anak dengan mendukung aspirasi mereka dan memperkenalkan berbagai pilihan pendidikan dan karier. Dengan memahami dan melaksanakan peran ini secara efektif, orang tua dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan akademis dan perkembangan pribadi anak mereka.

Manajemen Pendidikan Agama Kristen

Manajemen Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses yang kompleks dan terstruktur, yang berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama Kristen berjalan sesuai dengan tujuan spiritual dan akademis yang diharapkan. Proses ini dimulai dengan perencanaan kurikulum, yang merupakan fondasi dari manajemen PAK.(Wajdi, 2022) Kurikulum harus disusun dengan hati-hati untuk mencerminkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Ini tidak hanya mencakup pemilihan materi ajar yang sesuai tetapi juga penyesuaian metode pengajaran agar sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan kontemporer. Kurikulum ini harus dinamis, memungkinkan revisi dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh para siswa.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya, manajemen PAK harus memastikan bahwa tenaga pengajar yang dilibatkan adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang teologi Kristen serta keterampilan pedagogis yang memadai.(Widjaja *et al.,* 2020) Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional sangat penting untuk menjaga kualitas pengajaran. Sumber daya material seperti buku teks, alat peraga, dan teknologi pembelajaran juga harus dikelola dengan baik, memastikan bahwa semuanya mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Ini termasuk pemanfaatan media digital dan teknologi yang dapat memperkaya proses pembelajaran, memungkinkan pendekatan yang lebih interaktif dan mendalam.

Evaluasi dan penilaian dalam manajemen PAK bukan hanya tentang mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga tentang menilai keseluruhan efektivitas program pendidikan. Penilaian kinerja tidak hanya mencakup ujian akademis, tetapi juga observasi terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa. Umpan balik dari berbagai pihak—siswa, guru, orang tua, dan pemimpin gereja harus dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami kekuatan dan kelemahan program yang berjalan, dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

Pengembangan program juga menjadi bagian integral dari manajemen PAK. Ini termasuk program ekstrakurikuler yang tidak hanya mendukung pendidikan agama Kristen, tetapi juga membantu siswa mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.(Wulandari & Kristiawan, 2017) Kegiatan seperti retret, pelayanan masyarakat, dan kelompok studi Alkitab dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa tentang iman mereka dan mendorong pengembangan karakter Kristen. Kegiatan spiritual, seperti doa

bersama dan ibadah, memberikan siswa ruang untuk mengalami kehidupan beriman secara langsung dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Dari segi manajemen administratif, manajemen PAK harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengawasi semua kegiatan dengan efektif. Ini melibatkan perencanaan tahunan yang mencakup semua aspek pendidikan, mulai dari jadwal pelajaran hingga anggaran yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan dan kebutuhan. Pengelolaan anggaran harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran mendukung tujuan pendidikan dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Keterlibatan orang tua dan komunitas adalah elemen krusial dalam manajemen PAK. Orang tua harus diajak untuk aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, tidak hanya melalui pertemuan sekolah atau seminar, tetapi juga melalui komunikasi yang kontinu dan kolaboratif dengan guru dan pihak sekolah. Kemitraan dengan komunitas gereja dan organisasi Kristen lainnya juga diperlukan untuk memperluas dukungan dan sumber daya yang tersedia bagi siswa, memperkaya pengalaman pendidikan mereka.

Akhirnya, peningkatan kualitas harus menjadi fokus berkelanjutan dalam manajemen PAK. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan, dan inovasi dalam pengajaran harus terus didorong. Mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif, memanfaatkan teknologi modern, dan menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan berdampak positif dalam kehidupan siswa. Dengan manajemen yang menyeluruh dan terarah, PAK dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam iman dan karakter.

Literasi Digital dan Pendidikan Agama Kristen

Literasi digital dalam konteks Pendidikan Agama Kristen merupakan aspek yang semakin krusial di era digital saat ini. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga tentang memahami, menganalisis, dan menavigasi informasi digital secara kritis dalam terang iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dan media digital dengan bijak, sehingga mereka dapat tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitab sambil memanfaatkan kemajuan teknologi.(Pujiono, 2021)

Salah satu aspek penting dari literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen adalah kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang beredar di internet. Dengan arus informasi yang begitu deras, siswa sering kali terpapar pada berbagai pandangan yang mungkin tidak sesuai

dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan dalam menganalisis sumber informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi konten yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Ini juga berarti mengajarkan mereka untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memproses informasi tersebut, memastikan bahwa keyakinan dan tindakan mereka tetap sejalan dengan iman Kristen.

Selain itu, literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen juga mencakup pemahaman etika digital. Siswa perlu dibimbing dalam memahami implikasi moral dari perilaku mereka di dunia maya, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, menjaga privasi, dan menghindari perilaku yang tidak etis seperti *cyberbullying* atau penyebaran informasi palsu.(Wahyuni, 2021) Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika ini, dengan menekankan ajaran Alkitab tentang kasih, kebenaran, dan keadilan dalam konteks digital.

Pendidikan Agama Kristen juga harus membantu siswa memahami bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperdalam iman dan melayani orang lain. Misalnya, literasi digital dapat mencakup pembelajaran tentang bagaimana menggunakan media sosial untuk berbagi pesan-pesan Kristen, terlibat dalam diskusi yang membangun, atau bahkan terlibat dalam pelayanan digital. Dengan demikian, teknologi tidak hanya dilihat sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas dampak iman Kristen di dunia yang semakin terhubung.

Namun, penting juga untuk diakui bahwa literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen harus diimbangi dengan penekanan pada kehidupan spiritual yang otentik. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berguna, ia tidak dapat menggantikan pengalaman spiritual yang mendalam, seperti doa, refleksi, dan persekutuan dengan sesama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus tetap menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan praktik spiritual yang mendalam, memastikan bahwa literasi digital tidak menggeser fokus dari hubungan pribadi dengan Tuhan dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Agama Kristen

Teori Belajar Sosial, yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan model yang diberikan oleh orang lain (Ekawati & Yarni, 2019). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teori ini dapat diterapkan dengan kuat, mengingat pentingnya teladan dalam pembinaan iman dan karakter.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, guru, orang tua, dan pemimpin gereja berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Siswa belajar tentang nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan integritas, tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga dengan mengamati perilaku dan tindakan orang-orang di sekitar mereka. Melalui proses pengamatan ini, siswa memahami bagaimana ajaran Alkitab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut.

Selain itu, teori ini juga mendukung pentingnya komunitas dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui interaksi dalam kelompok, seperti persekutuan atau kegiatan gereja, siswa dapat mengamati dan mempelajari bagaimana orang lain menghidupi iman mereka, yang memperkuat pembelajaran dan penerapan ajaran Kristen.

Secara keseluruhan, Teori Belajar Sosial memberikan landasan bagi pendekatan pembelajaran yang integratif dalam Pendidikan Agama Kristen, di mana pengajaran tidak hanya berbasis pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui teladan nyata yang diberikan oleh orang-orang di sekitar siswa.

Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi tantangan yang mendalam sekaligus menawarkan peluang besar. Tantangan ini berkaitan dengan bagaimana teknologi mengubah cara informasi agama disampaikan, dipahami, dan diinternalisasi oleh siswa. Di sisi lain, peluang muncul dari potensi teknologi dalam memperluas jangkauan pengajaran dan memperkaya pengalaman spiritual (Benyamin *et al.,* 2021).

Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital:

Distraksi dari Media Sosial dan Internet

Media sosial dan internet, meskipun menawarkan akses yang luas terhadap informasi, juga menjadi sumber distraksi yang signifikan. Siswa sering kali terpapar pada informasi yang tidak terfilter dan bisa bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Konten viral yang dangkal, hoaks, dan budaya instan yang dipromosikan oleh media sosial mengancam kedalaman refleksi spiritual yang menjadi esensi dari pendidikan agama. Di tengah derasnya arus informasi ini, siswa mungkin kesulitan membedakan antara nilai-nilai yang benar-benar sejalan dengan ajaran Kristen dan yang tidak.

Reduksi Interaksi Tatap Muka

Pendidikan Agama Kristen secara tradisional mengandalkan interaksi tatap muka untuk membina iman dan karakter. Kehadiran fisik, diskusi mendalam, doa bersama, dan persekutuan langsung adalah elemen penting yang sulit digantikan oleh pembelajaran digital. Teknologi cenderung mengurangi kedalaman hubungan personal antara guru dan siswa, yang pada akhirnya dapat melemahkan proses pembinaan spiritual. Kehilangan interaksi langsung ini juga dapat mengurangi rasa kebersamaan dan dukungan moral yang diperlukan untuk mempertahankan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan Digital

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Kesenjangan digital ini menciptakan ketimpangan dalam pendidikan, di mana siswa yang tidak memiliki akses ke perangkat digital atau internet mungkin tertinggal. Ini menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat menerima pendidikan agama yang berkualitas dan merata.

Reformulasi Nilai dan Etika di Dunia Maya

Tantangan etika yang muncul di dunia maya, seperti privasi, *cyberbullying*, dan konsumsi konten yang tidak sesuai, memerlukan respons yang cerdas dari Pendidikan Agama Kristen. Siswa harus dibekali dengan pemahaman mendalam tentang etika digital, yang mencakup bagaimana berinteraksi secara etis dalam platform digital dan bagaimana menjaga integritas pribadi dan nilai-nilai Kristen di tengah godaan dan tekanan dari lingkungan digital.

Peluang dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital (Mambu *et al.,* 2023).

Ekspansi Akses dan Jangkauan Pengajaran

Teknologi digital menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan pengajaran agama ke berbagai kalangan dan lokasi. Melalui *platform online*, materi pembelajaran, sermon, dan studi Alkitab dapat diakses oleh lebih banyak orang, bahkan mereka yang berada di daerah terpencil atau di luar jangkauan gereja tradisional. Ini memungkinkan Pendidikan Agama Kristen untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendiversifikasi metode penyampaian materi.

Pemanfaatan Teknologi untuk Kreativitas dalam Pengajaran

Teknologi memungkinkan guru dan pemimpin agama untuk menggunakan berbagai media kreatif, seperti video, podcast, infografis, dan aplikasi interaktif, untuk menyampaikan ajaran Kristen. Ini tidak hanya

membantu dalam menarik minat siswa, terutama generasi muda yang sudah akrab dengan teknologi, tetapi juga memungkinkan pesan-pesan Kristen disampaikan dengan cara yang lebih *engaging* dan relevan dengan konteks mereka.

Peningkatan Interaksi melalui Komunitas Virtual

Meskipun ada risiko dalam komunitas virtual yang kurang mendalam, platform digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas iman yang melampaui batas geografis. Diskusi Alkitab *online*, kelompok doa virtual, dan seminar web dapat memperkuat ikatan antara orang-orang Kristen di seluruh dunia, memberikan dukungan spiritual, dan membangun jaringan yang lebih luas. Ini membuka peluang bagi kolaborasi lintas budaya dalam pendidikan agama dan memungkinkan pertukaran pengalaman dan perspektif yang kaya.

Pendidikan dan Pembinaan Etika Digital

Dengan tantangan yang ada, pendidikan agama juga memiliki peluang untuk berperan dalam pembinaan etika digital. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang konten yang mereka temui *online*, mengembangkan kebiasaan digital yang sehat, dan mempromosikan nilai-nilai Alkitab dalam interaksi digital mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang etis dan bertanggung jawab, yang mampu membawa terang dan nilai-nilai Kristen ke dalam dunia maya.

Tantangan dan peluang yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen di era digital menuntut pendekatan yang seimbang dan strategis. Di satu sisi, tantangan yang ada memerlukan adaptasi yang cerdas dalam metode pengajaran, memastikan bahwa nilai-nilai Kristen tetap menjadi pusat dari pengalaman belajar meskipun teknologi terus berkembang.(Boiliu, 2020) Guru dan pemimpin agama harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan cara yang tidak hanya teknis, tetapi juga teologis dan spiritual, memastikan bahwa pembelajaran digital tidak mengurangi kedalaman spiritual siswa.

Di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh teknologi harus dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkaya pendidikan agama. Penggunaan media kreatif dan platform *online* bisa menjadi alat yang kuat untuk menarik generasi muda dan menghidupkan kembali minat mereka terhadap ajaran Kristen. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Esensi dari Pendidikan Agama Kristen tetap pada pembentukan iman, karakter, dan hubungan pribadi dengan Tuhan, yang harus dijaga dengan integritas di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, pendidikan agama di era digital harus terus berinovasi sambil mempertahankan fondasi spiritual yang kuat. Ini adalah era di mana tantangan dan peluang berjalan beriringan, dan keberhasilan pendidikan agama akan sangat ditentukan oleh kemampuan untuk merespons keduanya dengan bijaksana, kreatif, dan berakar pada iman.

Implikasi untuk Praktik Pendidikan Agama Kristen

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk praktik manajemen pendidikan agama Kristen. Pertama, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi digital orang tua agar mereka dapat lebih efektif dalam menggunakan teknologi untuk pendidikan agama. Lembaga pendidikan dapat berperan dengan menyediakan pelatihan bagi orang tua tentang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama. Kedua, penting bagi sekolah untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui forum yang memungkinkan diskusi terbuka tentang kurikulum dan metode pengajaran. Terakhir, orang tua perlu didorong untuk terlibat aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka dengan memberikan teladan yang baik dan mendukung penggunaan teknologi yang relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peranan aktif orang tua dalam pendidikan agama Kristen, baik melalui keterlibatan langsung maupun pemanfaatan teknologi digital, sangat penting dalam pelaksanaan manajemen pendidikan agama Kristen di era digital. Sinergi antara orang tua, teknologi, dan lembaga pendidikan akan memaksimalkan efektivitas pembelajaran agama dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak secara holistik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan agama Kristen di era digital. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di rumah dan dukungan terhadap pendidikan agama di sekolah memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Kristen oleh anak-anak. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi edukasi dan *platform online*, terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran agama. Namun, tantangan dalam memilih konten yang tepat dan menghindari informasi yang tidak relevan memerlukan keterampilan literasi digital yang baik dari orang tua. Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk memastikan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah. Temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan literasi digital orang tua dan penguatan komunikasi antara rumah dan sekolah untuk meningkatkan

efektivitas pendidikan agama Kristen di era digital. Dengan mengintegrasikan keterlibatan aktif orang tua, pemanfaatan teknologi, dan komunikasi yang baik, manajemen pendidikan agama Kristen dapat lebih optimal dalam mendukung perkembangan spiritual anak-anak.

Referensi

Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(1). https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3

Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6(1), 60–68.

Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. REAL DIDACHE: Journal of Christian Education, 1(1), 25–38.

Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 2(2), 266–269.

Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek (Third Copy ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 16(1). https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72

Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Ilmi, A. R. M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, & Saputra, A. M. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru Di Era Digital. Journal On Education, 6(1), 2689–2698.

Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0. Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 78–89.

Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Tekonologi. SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI, 9(2). https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67

Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar), 3(1).

Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. 1(1), 79–89.

Wajdi, F. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Kontekstual (fidya A. Pratama, Ed.; 1st ed.). Yayasan wiyata Bestari Samasta.

Widjaja, I., Putrawan, B. K., & Wijaya, H. (2020). Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(2). https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 2(2), 290–302.

BAB XXVII
PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGGUNAKAN TEKNIK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENGATASI KECEMASAN REMAJA DI SEKOLAH: *LITERATURE REVIEW*

Nugra Heni Kristina,[1] Bernadetha Nadeak[2]
Universitas Kristen Indonesia[1,2]

Pendahuluan

Kecemasan merupakan pengalaman emosional yang sering dialami oleh banyak orang, termasuk juga pada remaja di dalam kehidupan sehari-hari. Bagi beberapa remaja, kecemasan bisa menjadi tantangan serius yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan interpersonal, prestasi akademik, dan kesejahteraan mental secara keseluruhan. Ketika kecemasan mencapai tingkat yang sangat tinggi, hal ini dapat menjadi tidak normal dan menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari, menyebabkan stres, atau mendorong remaja untuk menghindari situasi sosial yang membuat perasaan cemas. Menurut Tamamiyah, (2023) individu yang memiliki kesehatan emosional yang stabil dapat memaksimalkan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang individu yang sehat secara mental biasanya menunjukkan perilaku yang kuat dan diterima oleh masyarakat, serta menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan pola yang berlaku dalam kelompok sosial, sehingga menciptakan hubungan interpersonal dan sosial yang memuaskan. Oleh karena itu, penting bagi para profesional bimbingan dan konseling ataupun tenaga pendidik di sekolah untuk mempelajari atau mengetahui pendekatan yang efektif dalam membantu remaja dalam mengelola dan mengatasi kecemasan pada dirinya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam menangani berbagai masalah emosional, termasuk kecemasan, dengan menyoroti peran pemikiran irasional dalam menciptakan dan mempertahankan emosi negatif. Mulyani (2022) menjelaskan bahwa penerapan REBT bertujuan untuk membantu individu menjalani kehidupan yang lebih produktif melalui pemikiran yang logis dan rasional. Albert Ellis adalah tokoh yang mendirikan REBT pada tahun 1955, menekankan pentingnya mengenali dan mengubah pemikiran irasional yang menyebabkan

emosi dan perilaku yang tidak sehat. Sedangkan tujuan utama REBT adalah membantu individu mengganti pemikiran-pemikiran tidak rasional dengan pola pikir yang lebih rasional dan adaptif, sehingga mengurangi tekanan psikologis dan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya.

Melalui konseling REBT, remaja dapat memperoleh pemahaman yang sangat bermanfaat untuk memahami dan mengelola kecemasan. Remaja sering kali menghadapi tekanan dari berbagai sumber, seperti sekolah, keluarga, dan teman sebaya, yang dapat meningkatkan kecemasan mereka. Dengan menggunakan pendekatan REBT, konselor atau tenaga pendidik lainnya mampu bekerja sama dengan remaja untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional yang menyebabkan kecemasan, serta membantu peserta didik mengembangkan strategi untuk mengubah pola pikir tersebut menjadi lebih positif dan sehat. Hal ini memungkinkan individu untuk memahami input kognitif yang memicu emosi, sehingga peserta didik dapat mengubah pemikiran irasionalnya, menuntut rasa hormat dari orang lain, dan menerima kritik serta konsekuensi dari tindakan dirinya (Sari, dkk., 2021). Pendekatan REBT tidak hanya membantu mengatasi pemikiran irasional, tetapi juga memberikan dampak positif pada konseli, sehingga peserta didik menjadi lebih efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, mengatasi kecemasan sosial, dan meningkatkan kesadaran diri, yang pada akhirnya mewujudkan kesehatan mental yang lebih baik (Anggaraeny, dkk., 2023).

Dalam konteks ini, nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Kristen, dapat menjadi landasan yang kuat untuk membantu remaja mengatasi kecemasan. Nilai-nilai seperti iman, pengharapan, dan kasih tidak hanya memberikan kekuatan moral, tetapi juga mendukung perkembangan mental yang sehat dan stabil. Seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, *"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"* (Filipi 4:13). Ayat ini mengajarkan bahwa dengan iman kepada Tuhan, remaja ataupun peserta didik dapat menemukan ketenangan dan kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup. Selain itu, pengharapan akan rencana Tuhan yang baik (Yeremia 29:11) memberikan perspektif positif dalam menghadapi masa depan, yang dapat meredakan kecemasan akan hal-hal yang belum pasti. Ketika diterapkan bersama dengan REBT, konseling Kristen dapat membantu individu menemukan ketenangan batin dengan menghubungkan pemikiran rasional dengan keyakinan religius.

Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan agama dapat menjadi faktor protektif yang signifikan dalam kesehatan mental remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koenig, King, dan Carson (2012), remaja yang aktif dalam kehidupan beragama cenderung memiliki tingkat kecemasan yang

lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak. Hal ini disebabkan oleh adanya struktur moral, komunitas yang mendukung, serta panduan hidup yang membantu remaja menghadapi ketidakpastian dengan lebih tenang dan bijaksana. Nilai-nilai Kristen tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam membantu remaja mengatasi kecemasan. Melalui pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran iman, remaja dapat menemukan cara untuk keluar dari kecemasan yang sedang dirasakan dan membangun kehidupan yang lebih damai dan bermakna.

Dengan penerapan pendekatan ini, remaja dapat belajar untuk mengenali dan mengatasi kecemasan mereka dengan lebih efektif, sehingga merasa lebih percaya diri, tenang, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Panduan ini akan menjelaskan prinsip-prinsip dasar dari pendekatan REBT dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara khusus untuk membantu remaja mengatasi kecemasan dan percaya akan rencana-rencana Tuhan pasti indah pada waktunya.

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kajian Pustaka atau *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian Pustaka adalah sebuah kajian teoritis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi dari sumber-sumber seperti buku, catatan, dan laporan penelitian, dengan tujuan untuk membahas suatu peristiwa, fakta, atau gejala tertentu, serta mencari solusi atas permasalahan yang ada (Bidayah & Karneli, 2023). Menurut Anggaraeny (2023), metode kajian pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk melacak evolusi pengetahuan dan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menganalisis literatur yang relevan secara sistematis. Metode ini memberikan perspektif global terhadap topik yang diteliti dan menyediakan kerangka kerja yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang terstruktur, akurat, dan terperinci. Dalam prosesnya, peneliti membuat analisis dari setiap artikel yang dikutip agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, sebanyak 10 artikel telah dianalisis, terdiri dari 7 artikel nasional dan 3 artikel internasional, yang diambil dari *database* Google Scholar dan *Springer Link* menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan menggunakan kata kunci “REBT” dan “nilai-nilai Kristen”. Pendekatan kajian pustaka ini memberikan edukasi yang mendalam mengenai terapi pemikiran irasional bagi remaja yang mengalami kecemasan dan cara mengatasi melalui konseling Kristen yang memberikan pemikiran yang rasional dengan nilai-nilai kristiani.

Dalam proses pencarian *literatur,* penulis menggunakan pendekatan Kajian Pustaka atau *Systematic Literature Review (SLR)* yang dilakukan pada *database* Google Scholar dan *Springer Link* dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish.* Setelah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan untuk membentuk kajian pustaka ini, penulis kemudian melakukan proses analisis secara sistematis. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan tabel telaah kajian pustaka yang akan diuraikan di bawah ini. Tabel tersebut membantu dalam menyusun dan menilai setiap artikel yang telah dikumpulkan, sehingga memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk memahami topik penelitian secara lebih mendalam.

Tabel 27.1 Telaah Kajian Pustaka

Judul	Negara	Bahasa	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Jumlah	Hasil
Layanan Konseling Online dan Sikap Etis Kristen (2023)	Indonesia	Indonesia	Tujuan penelitian untuk menganalisis tentang layanan konseling *online* dalam kaitannya dengan pelayanan gereja	Penelitian ini menggunakan jenis metode *Content Analysis* dengan menyelidiki teks- teks yang dirujuk melalui artikel jurnal *online*.	Penelitian ini merujuk pada teks-teks yang diakses melalui media *online* yang kemudian diolah dan dianalisis.	Partisipan penelitian yaitu para pelayan Tuhan di gereja.	Iman Kristen berpusat pada hubungan pribadi dengan Tuhan, yang dibangun dan dipelihara melalui pemahaman serta penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Relasi ini bukan hanya menjadi dasar kepercayaan, tetapi juga menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani.
Lifetime Prevalence of Mental Disorders in US Adolescents: Results from the National Comorbidity Study-Adolescent Supplement (NCS-A) (2010)	Inggris	Inggris	Tujuan Penelitian yaitu untuk menyajikan perkiraan prevalensi gangguan mental DSM-IV seumur hidup dengan dan tanpa gangguan mental berat	Survei Komorbiditas Nasional-Suplemen Remaja NCS-A adalah survei tatap muka yang representatif secara nasional	Penelitian ini menggunakan metode wawancara diagnostik internasional gabungan.	Jumlah Populasinya adalah 10.123 remaja berusia 13–18 tahun di benua AS.	Gangguan kecemasan merupakan kondisi yang paling umum (31,9%), diikuti oleh gangguan perilaku (19,1%) dan gangguan suasana hati (14,3%). Prevalensi keseluruhan gangguan dengan tingkat gangguan yang parah dan/atau penderitaan adalah 8,3% dengan gangguan kecemasan. Usia median onset untuk kelompok gangguan adalah yang paling awal untuk kecemasan (6 tahun), diikuti oleh 11 tahun untuk perilaku, 13 tahun untuk suasana hati, dan 15 tahun untuk gangguan penggunaan zat.
Edukasi Upaya Konseling Kristen bagi Remaja (2023)	Indonesia	Indonesia	Tujuan Penelitian yaitu untuk mengkaji upaya pendampingan terhadap orang dalam kelompok remaja dan dewasa.	Analisa pada pendekatan kualitatif dan memberikan perhatian kepada pemahaman data – data.	Metode deskripsi.	Fokus penelitian adalah kepada kelompok Stage 5: Remaja Usia 12 - 18 tahun dan stage 6: Young Adulthood Usia 19- 40 tahun.	Kebenaran Alkitab berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan hidup, sehingga seorang konselor Kristen perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan.
Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen (2021)	Indonesia	Indonesia	Tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman konseling Kristen dalam dunia Pendidikan.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur melalui penelaahan kepustakaan	Metode Kajian Pustaka	Peserta didik	Konseling Kristen memungkinkan setiap orang percaya, dengan kuasa Roh Kudus mampu memberikan penghiburan dan nasihat kepada mereka yang sedang menghadapi masalah atau jatuh dalam dosa. Roh Kudus dapat menggunakan setiap orang percaya untuk tugas ini, sehingga kecakapan dan keahlian manusia tidak menjadi syarat atau standar. Iman Kristen adalah kepercayaan kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus, yang menjadi sumber untuk

							membimbing orang percaya agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.
The Efficacy of Rational Emotive Behavior Therapy Intervention in Generalized Anxiety Disorder (2020)	Romania	Inggris	Tujuan peneliti untuk mengetahui kemanjuran Terapi Perilaku Emosional Rasional pada mahasiswa kedokteran yang menderita gangguan kecemasan umum	Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif	Metode terdiri dari empat tahap, diantara-Nya *informed consent*, Wawancara Klinis, intervensi REBT, dan Pada fase keempat, Hamilton *Anxiety Rating Scale* (HARS) dan *The Attitudes and Belief Scale* 2 (ABS-2)	Sampel penelitian ini terdiri dari N = 40 mahasiswa kedokteran tahun pertama (33 perempuan dan 7 laki-laki)	*Generalized Anxiety Disorder* (GAD) adalah gangguan kecemasan yang ditandai dengan kecemasan dan kekhawatiran berlebihan yang sulit dikendalikan dalam berbagai situasi atau aktivitas. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pengobatan psikologis yang efektif untuk mahasiswa kedokteran yang mengalami *Generalized Anxiety Disorder* (GAD).
Cognitive-behavioral therapy (CBT) in the form of Rational Emotional-Behavior Therapy (REBT) Intervention on irrational Beliefs and Anxiety of adolescent girls with social anxiety (2022)	Iran	Inggris	Tujuan peneliti untuk mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan kesehatan mental, remaja yang stres, cemas dan dapat mengatasi peristiwa stres dengan lebih baik.	Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif	Metode penelitian ini menggunakan desain *quasy eksperimen* yang melibatkan kelompok kontrol, *pre-test,* dan *post-test sampel*	28 remaja putri penderita kecemasan sosial.	Gangguan kecemasan sosial (SAD) adalah kondisi di mana seseorang mengalami kecemasan yang intens atau berkelanjutan terkait dengan satu atau lebih situasi sosial atau situasi kinerja, di mana mereka merasa diawasi oleh orang lain (*American Psychiatric Association*, 2013). Tingkat kecemasan sosial yang tinggi pada remaja sering kali dikaitkan dengan rendahnya penerimaan oleh teman sebaya, viktimisasi oleh teman sebaya, masalah dalam hubungan romantis, dan perasaan kesepian.
Pelatihan Konseling REBT Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Konseling (2021)	Indonesia	Indonesia	Tujuan peneliti untuk meningkatkan kinerja pelayanan konseling guru Bimbingan dan Konseling melalui pelatihan pendekatan konseling REBT.	Jenis Penelitian yang digunakan Kuantitatif dengan menggunakan *pre-test*	Metode pelaksanaan kegiatan program kemitraan universitas terdiri dari tiga tahap antara lain (1) tahap persiapan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap evaluasi.	Kegiatan ini diikuti oleh 27 peserta yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang selama dua hari pertemuan tatap muka.	Konselor harus mampu menyelenggarakan dan mengelola layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, yang dapat mengembangkan kompetensi kemandirian peserta didik (konseli) dalam mengarahkan perkembangan dan perjalanan hidupnya sendiri *(self-direction)*. Keberhasilan peserta didik di sekolah dan dalam pendidikan tidak terlepas dari peran penting bimbingan dan konseling, yang berfungsi sebagai komponen integral yang saling mendukung dan memperkuat dalam proses pendidikan. Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) berfokus pada membantu individu menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk hidup lebih rasional dan produktif dengan mengubah pemikiran yang merusak diri sendiri atau kebiasaan perilaku yang tidak sehat.
Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Peserta Didik (2023)	Indonesia	Indonesia	Tujuan Peneliti untuk mengidentifikasi efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy*(REBT) dalam meningkatkan regulasi emosi peserta didik	Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Literature Riview*	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan data penelitian yang bersumber dari *database* publikasi Google Scholar dan *Springer Link*.	Peserta Didik	Regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi, dapat mempengaruhi kehidupan individu secara signifikan. REBT adalah pendekatan terapeutik yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada peserta didik. Beberapa teknik yang digunakan dalam pendekatan

							REBT untuk membantu peserta didik mengatasi emosi negatif antara lain teknik ABC, mengidentifikasi dan menantang pikiran irasional, penggunaan alat-alat disputasi, afirmasi rasional, *role-playing*, tugas rumah, serta penggunaan humor.
Efektivitas Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Mereduksi *Narcissistic Personality Disorder* (2022)	Indonesia	Indonesia	Tujuan peneliti yaitu untuk memahami *input* kognitif yang dapat menyebabkan timbulnya gangguan emosional sehingga dapat mengubah pemikiran irasionalnya yang menginginkan sebuah penghormatan dari orang lain dan mampu menerima kritik dari orang lain serta mampu menerima segala konsekuensi dan mengantisipasi dari tingkah lakunya	Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen dengan metode One Group *Pretest-Posttest Design*	Metode penelitian ini menggunakan teknik sampling dan uji perbedaan dengan Uji T atau t *test*.	Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Madiun yang memiliki tingkat *narsistic personality disorder* tinggi.	Kepribadian narsistik adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk berimajinasi tentang keistimewaan diri, kurangnya empati terhadap orang lain, keinginan yang kuat untuk dihormati, dan kesulitan menerima pendapat orang lain tentang dirinya. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat membantu siswa mengelola emosinya, sehingga dapat mengubah keyakinan, penilaian, interpretasi, dan reaksi mereka terhadap lingkungan. Seseorang yang mengalami gangguan *narsistic personality disorder* merasa sering kecewa karena pemikiran irasionalnya yaitu selalu ingin diperhatikan, ingin dipuja, takut gagal dan selalu ingin diperlakukan secara istimewa oleh orang lain.
Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam mengatasi perilaku *Self Injury* Remaja: *Literature review* (2023)	Indonesia	Indonesia	Membantu remaja untuk merubah pikiran irasional menjadi rasional yang nantinya perubahan tersebut tergambar pada perilaku remaja.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka	Metode penelitian kajian pustaka yang berasal dari buku, artikel akademik, dan laporan penelitian.	Peserta didik atau Individu pada fase perkembangan Remaja.	Remaja merupakan masa di mana menghadapi berbagai macam masalah, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan masalah yang berhubungan dengan orang lain (orang tua, teman, maupun pasangan). Remaja yang melakukan *self injury* sebagai upaya untuk melampiaskan masalah emosional beranggapan bahwa sakit fisik lebih baik dari pada sakit secara emosional dan merupakan mekanisme yang bekerja secara efektif dan membuat menjadi kecanduan. Kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir positif siswa.

Di dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang diberi imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga berarti metode, cara, atau tindakan untuk

membimbing. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai cara untuk mengubah etika dan perilaku individu atau kelompok sosial dalam upaya mencapai kemandirian dan kedewasaan melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. Dalam arti luas, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, yang berarti bahwa pendidikan melibatkan semua pengetahuan dan pengalaman belajar yang terjadi sepanjang hayat di berbagai tempat dan situasi yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap individu. Dengan kata lain, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) (Pristiwanti, dkk., (2022). Dalam perspektif Kristen pendidikan merupakan sebuah implikasi dari interpretasi Allah yaitu di mana pendidikan dalam pandangan Kristen melibatkan berpikir sejalan dengan pemikiran Allah, mendedikasikan alam semesta kepada penciptanya, dan berperan sebagai wakil dari Raja segala sesuatu dan bertujuan untuk membimbing individu menuju kedewasaan iman Kristen sebagai realitas yang hidup (Illu & Gea, 2021). Di dalam menempuh Pendidikan tidak sedikit remaja yang mengalami kecemasan di sekolah. Prevalensi kecemasan pada remaja di sekolah menunjukkan angka yang cukup tinggi di berbagai studi. Kecemasan menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum dialami oleh remaja, terutama dalam konteks lingkungan sekolah yang sering kali menjadi sumber stres. Menurut (Merikangas, 2010) menunjukkan bahwa sekitar 31.9% remaja di Amerika Serikat mengalami kecemasan pada suatu waktu dalam hidup mereka, dengan 8.3% di antaranya memenuhi kriteria untuk gangguan kecemasan yang parah. Di Indonesia, penelitian oleh (Nurdiana, 2019) menemukan bahwa prevalensi kecemasan pada remaja di sekolah-sekolah menengah mencapai 23.5%, dengan kecemasan sering kali dipicu oleh tekanan akademik, hubungan sosial, dan ekspektasi yang tinggi dari orang tua dan guru.

Masa remaja adalah periode yang penting dan kompleks dalam perkembangan individu. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka (Sari, dkk., (2021). Bagi beberapa remaja, masa remaja juga dapat menjadi periode yang rentan terhadap pengalaman kecemasan, dimana pada usia remaja masih berada dibangku sekolah. Menurut Hall (dalam Bidayah & Karneli, 2023) remaja adalah masa penuh gejolak yang penuh dengan konflik dan perubahan suasana hati di mana individu menghadapi berbagai permasalahan, tidak hanya permasalahan dirinya sendiri namun juga permasalahan orang lain (orang tua, teman, pasangan) sehingga dapat memicu terjadinya stres, kecemasan, dan depresi. Jika remaja tidak mampu memandang hal ini sebagai hal yang positif, hal ini dapat merugikan diri mereka sendiri (Bidayah & Karneli, 2023). Perilaku

remaja yang dapat merugikan remaja itu sendiri atas kecemasannya adalah *self injury, Generalized Anxiety Disorder*, Gangguan kecemasan sosial (SAD) dan Kepribadian narsitik.

Generalized Anxiety Disorder (GAD) adalah salah satu gangguan kecemasan yang ditandai dengan kecemasan atau kekhawatiran berlebihan yang sulit dikendalikan dalam berbagai situasi atau aktivitas. Orang yang didiagnosis dengan GAD sering kali merasa khawatir tentang aktivitas sehari-hari, tugas pekerjaan, kesehatan orang lain, masalah keuangan, sulit mengungkapkan bahwa begitu kekhawatiran dan sangat sulit untuk menghentikannya (Schenk *et al.,* 2020). Menurut *American Psychiatric Association* (dalam Moloudi, 2022), Gangguan Kecemasan Sosial (SAD) adalah kondisi di mana seseorang mengalami kecemasan yang intens atau berkelanjutan dalam satu atau lebih situasi sosial atau kinerja, terutama karena merasa diawasi oleh orang lain. Individu dengan SAD cenderung takut dinilai negatif oleh orang lain saat berinteraksi, khawatir dianggap tidak memadai, bodoh, atau membosankan. Kepribadian narsistik adalah gangguan kepribadian di mana seseorang terus-menerus menganggap dirinya istimewa, kurang peduli terhadap orang lain, selalu ingin dihormati, dan sulit menerima pendapat orang lain. Remaja dengan ciri-ciri kepribadian narsistik sering kali mengharapkan pujian dan perhatian dari orang lain atas keunikan dan keberhasilan (Wardani & Trisnani, 2022). Gangguan ini disebabkan oleh tahapan siklus hidup yang tidak lengkap dari masa kanak-kanak hingga dewasa, membuat remaja dengan gangguan ini sulit menerima pendapat dan saran, dan terus-menerus merasa dirinya lebih istimewa dibandingkan orang lain.

Jika perilaku yang merugikan ini terus berlanjut dan disertai dengan pikiran irasional, remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan dan tidak jarang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri *(Self Injury).* Tindakan ini sering kali dilakukan sebagai cara untuk mengatasi emosi atau situasi yang sulit. Remaja yang melakukan *self-injury* sadar bahwa mereka menyakiti diri sendiri untuk mengekspresikan ketidaknyamanan, mengatasi masalah emosional, dan percaya bahwa rasa sakit fisik adalah mekanisme yang lebih efektif dan membuat ketagihan dibandingkan rasa sakit emosional (Wardani & Trisnani, 2022).Dari berbagai gangguan perilaku kecemasan pada remaja, pasti memiliki penyebab dari gangguan tersebut, berikut beberapa faktor yang mungkin menyebabkan kecemasan pada remaja:

1) Perubahan Hormonal: Perubahan hormonal yang signifikan selama masa remaja dapat memengaruhi suasana hati dan emosi remaja, menyebabkan fluktuasi emosional yang mungkin menyebabkan kecemasan.

2) Tekanan Akademik: Persaingan di sekolah, tuntutan untuk berhasil, dan tekanan untuk mencapai hasil yang baik dalam ujian dan ujian masuk perguruan tinggi dapat menyebabkan stres dan kecemasan bagi beberapa remaja.
3) Perubahan Sosial: Perubahan dalam hubungan sosial, seperti perselisihan dengan teman sebaya, konflik dalam hubungan romantis, atau kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dapat menyebabkan kecemasan pada remaja.
4) Masalah Keluarga: Konflik dalam keluarga, perceraian orang tua, atau ketidakstabilan rumah tangga dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada remaja.
5) Pencarian Jati Diri: Remaja mungkin mengalami kecemasan karena mereka merasa tertekan untuk menemukan tujuan hidup, membuat keputusan tentang pendidikan dan karier, atau menghadapi ekspektasi orang tua dan masyarakat.
6) Pengalaman Trauma: Pengalaman trauma atau kejadian stres yang signifikan dalam kehidupan remaja, seperti kehilangan orang yang dicintai, pelecehan, atau kekerasan, dapat menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau tenaga pendidik sangat penting dalam mengatasi kecemasan remaja. Konseling Kristen melibatkan hubungan timbal balik antara dua individu, di mana konselor berupaya untuk membantu atau membimbing, sementara konseli membutuhkan pemahaman untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam konseling Kristen, konselor berusaha menerapkan kebenaran firman Tuhan untuk menangani persoalan hidup konseli. Istilah *"konseling*" berasal dari kata *"counsellor"* yang berarti penasihat, sebuah istilah yang juga terdapat dalam Alkitab. Misalnya, dalam 1 Tawarikh 27:32, istilah "*soferim"* diterjemahkan sebagai *"counsellor"* atau penasihat, dan dalam Yesaya 9:6, Yesus disebut sebagai Penasehat Ajaib. Dalam Perjanjian Baru, istilah *"counsellor"* sering dikaitkan dengan Roh Kudus, yang dalam bahasa Yunani disebut "*Parakletos*" dan diterjemahkan sebagai penghibur, penasihat, atau penolong (Illu & Gea, 2021). Guru BK dan tenaga pendidik perlu dapat menyelenggarakan dan mengelola layanan bimbingan dan konseling berkualitas yang dapat mengembangkan kompetensi kemandirian peserta didik (konseli) dalam mengarahkan perkembangan dan perjalanan hidupnya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu seseorang mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Salah satu metode dalam bimbingan dan konseling adalah *Rational Emotive Behavior Therapy*

(REBT), yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 (Tamamiyah, L. 2023).

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), yang dikembangkan oleh Albert Ellis, menekankan pada identifikasi dan perubahan pola pikir irasional yang dapat mempengaruhi perilaku dan emosi seseorang (Tamamiyah, 2023). REBT berfokus pada membantu individu menyadari kemampuan mereka untuk hidup secara lebih rasional dan produktif dengan mengubah pemikiran yang merugikan atau kebiasaan perilaku yang tidak sehat (Japar, dkk., 2021). Menurut Anggraeny & Ardani (2023), REBT adalah pendekatan terapeutik yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi peserta didik. Sementara itu, Japar, dkk., (2021) menyatakan bahwa REBT membantu individu menyadari potensi mereka untuk hidup lebih rasional dengan mengubah pola pikir yang merusak diri sendiri. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengatasi gangguan emosional yang merugikan, seperti kecemasan, kemarahan, dan ketakutan (Rochanah & Silakhuddin, 2022). Terapi Perilaku Emosional Rasional adalah metode yang efisien untuk remaja putri dengan gangguan kecemasan sosial (Moloudi, dkk., 2022). Dengan kata lain, REBT dalam konteks kecemasan remaja adalah pendekatan terapeutik yang fokus pada identifikasi, evaluasi, dan perubahan pola pikir irasional yang bisa menyebabkan atau memperburuk kecemasan. Pendekatan ini membantu Guru BK dalam menangani konseli yang mengalami gangguan kecemasan dengan cara mengidentifikasi pikiran irasional, mengubah pola pikir, mengembangkan keterampilan koping, dan mendorong tanggung jawab terhadap pola pikir mereka. Tujuan utama dari konseling menggunakan teknik REBT adalah untuk membantu individu hidup lebih rasional dan meningkatkan kesejahteraan mental (Apriyanto. dkk., 2022). Dengan mengubah pola pikir, mengembangkan keterampilan koping yang efektif, dan merasa lebih berdaya atas kehidupannya, serta remaja dapat merasakan kesejahteraan yang lebih baik dan stabil. Model konseling REBT tidak hanya membantu mengatasi perilaku afeksi yang berlebihan tetapi juga memberikan dampak positif pada konseli, termasuk peningkatan motivasi, penanganan kecemasan sosial, dan kesadaran diri, pada akhirnya mendukung kesehatan mental yang lebih baik (Kasih, dkk., 2023). Menurut Albert Ellis, teori ABCDEF dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terdiri dari enam tahapan yang dapat diterapkan oleh Guru BK atau tenaga pendidik pada konseli yang mengalami gangguan kecemasan. Menurut (Alawiyah dalam Kasih, dkk., 2023) tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Tahap Pertama (*Goal (G)):* Pada tahap ini, konselor menjelaskan tujuan konseling kepada konseli, yaitu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perubahan. Konselor membuat kesepakatan dengan konseli untuk mengikuti proses konseling secara sukarela.
2) Tahap Kedua *(Activating Event (A))*: Tahap ini bertujuan mengidentifikasi penyebab masalah yang dialami konseli dan meminta mereka menjelaskan alasan terjadinya masalah tersebut. Konselor membantu konseli menyadari bahwa pemikiran dan perilaku mereka bersifat irasional.
3) Tahap Ketiga *(Belief (B)):* Di tahap ini, konselor bekerja untuk membangun keyakinan bahwa pemikiran keliru konseli bisa diubah menjadi lebih rasional.
4) Tahap Keempat *(Emotional and Behavior Consequence (C)):* Pada tahap ini, konselor mengeksplorasi konsekuensi emosional dan perilaku yang muncul akibat keyakinan irasional yang dimiliki konseli.
5) Tahap Kelima *(Disputing Irrational Belief (D)):* Tahap ini melibatkan konselor dalam mendebat keyakinan irasional yang menyebabkan gangguan, dengan memberikan bantahan terhadap keyakinan yang salah.
6) Tahap Keenam (*Effective New Philosophy of Life (E)):* Konselor menciptakan pandangan hidup yang baru dan rasional, diikuti dengan perubahan dalam emosi dan perilaku konseli.
7) Tahap Ketujuh *(Further Action (F)):* Pada tahap ini, konselor menantang konseli untuk menginternalisasi pengetahuan dan pemahaman baru mereka dalam sikap dan perilaku yang sesuai.

Dengan menerapkan teknik ABCDEF, pemikiran irasional dapat diubah menjadi lebih rasional, dan intervensi REBT dapat membantu individu dalam mengelola gangguan kecemasan serta mengubah keyakinan yang tidak logis. Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah gangguan kecemasan pada remaja dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* melibatkan beberapa langkah yang dapat dilakukan baik oleh orang tua, pendidik, maupun konselor. Berikut adalah beberapa cara untuk mencegah gangguan kecemasan remaja dengan pendekatan REBT:

1) Pendidikan tentang Kecemasan: Orang tua, pendidik, dan konselor dapat memberikan edukasi kepada remaja tentang apa itu kecemasan, bagaimana itu terjadi, dan bagaimana memahami dan mengelola kecemasan dengan pendekatan REBT.
2) Penguatan Pola Pikir Positif: Membantu remaja untuk mengembangkan pola pikir yang positif, realistis, dan adaptif merupakan langkah penting dalam mencegah gangguan kecemasan.

3) Pemberian Dukungan Emosional: Menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional kepada remaja adalah faktor penting dalam mencegah kecemasan.
4) Mengajarkan Strategi Pengelolaan Stres: Mengajarkan remaja strategi pengelolaan stres yang sehat dan efektif dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan tekanan hidup dengan lebih baik. Ini bisa termasuk olahraga, meditasi, atau aktivitas yang menyenangkan dan menghibur.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara konsisten dan mendukung, kita dapat membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi kecemasan dan menjalani kehidupan yang lebih sehat dan lebih bahagia. Dalam konseling Kristen, nilai-nilai spiritual seperti iman, pengharapan, dan kasih memainkan peran penting dalam proses penyembuhan. Ketika diterapkan bersama dengan REBT, konseling Kristen dapat membantu individu menemukan ketenangan batin dengan menghubungkan pemikiran rasional dengan keyakinan religius.

1) Iman: REBT mengajarkan individu untuk mengganti pemikiran irasional dengan pola pikir yang lebih realistis. Dalam konseling Kristen, iman kepada Tuhan dapat menjadi fondasi untuk menggantikan rasa takut dan kecemasan dengan kepercayaan bahwa Tuhan memegang kendali atas semua situasi. Ayat seperti Filipi 4:13*, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"* memberikan kekuatan spiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam proses terapi.
2) Pengharapan: REBT membantu individu mengembangkan pandangan hidup yang lebih positif dan realistis. Pengharapan Kristen, seperti yang diajarkan dalam Yeremia 29:11, *"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu...rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan,"* dapat digunakan untuk menggantikan pikiran pesimis dengan harapan akan masa depan yang lebih baik.
3) Kasih: Salah satu aspek penting dari REBT adalah mengajarkan individu untuk memiliki pandangan yang lebih penuh kasih terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam konseling Kristen, kasih kepada diri sendiri dan sesama dapat diperkuat dengan ajaran-ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya kasih sebagai inti dari kehidupan Kristiani (Matius 22:39).

Dalam konteks konseling Kristen, pendekatan ini dapat diperkaya dengan nilai-nilai Kristiani, di mana seorang konselor Kristen mengintegrasikan prinsip-prinsip iman dalam proses konseling. Konselor Kristen tidak hanya membantu remaja mengatasi kecemasan mereka melalui pendekatan REBT, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami dan mengandalkan kekuatan iman dalam menghadapi masalah. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, harapan, dan iman kepada Tuhan menjadi dasar dalam proses konseling. Seorang konselor Kristen akan berusaha mengarahkan konseli kepada pemahaman bahwa segala persoalan hidup dapat dihadapi dengan bantuan Tuhan, seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Dengan menggabungkan pendekatan REBT dan nilai-nilai Kristiani, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih holistik kepada remaja, membantu mereka tidak hanya mengatasi kecemasan dari perspektif psikologis tetapi juga membangun kekuatan spiritual yang mendalam. Ini membantu remaja untuk tidak hanya berpikir lebih rasional, tetapi juga untuk tumbuh dalam iman, mengandalkan hikmat ilahi dalam menghadapi tantangan hidup.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu dalam mencakup aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Pendidikan bukan hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman hidup yang berdampak positif pada perkembangan individu. Dalam konteks remaja, masa remaja adalah periode yang penuh tantangan, di mana kecemasan seringkali muncul akibat tekanan akademik, perubahan sosial, dan pencarian identitas diri. Kecemasan ini dapat berkembang menjadi gangguan seperti *Generalized Anxiety Disorder* (GAD), gangguan kecemasan sosial, dan bahkan perilaku merusak seperti *self-injury* dan narsisme. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan terapi perilaku rasional emotif atau *Rasional Emotive Behavior Therpy* (REBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis menjadi metode efektif untuk membantu remaja mengatasi kecemasan mereka dengan mengubah pola pikir irasional menjadi lebih rasional dan sehat.

REBT melibatkan tahapan-tahapan seperti identifikasi pikiran irasional, membangun keyakinan rasional, dan pengembangan keterampilan koping yang membantu remaja mengelola kecemasan mereka. Dalam konseling Kristen, nilai-nilai spiritual seperti iman, pengharapan, dan kasih juga berperan penting dalam proses penyembuhan, memberikan dasar bagi pemikiran yang lebih positif dan realistis. Peran orang tua, pendidik, dan konselor sangat krusial dalam mendukung remaja mengatasi kecemasan, memastikan mereka berkembang dengan sehat dan bahagia.

Referensi

Anggraeny, H. D., & Ardani, T. A. (2023). Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Peserta Didik. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *7*(2), 23-33.

Arian, H., Mahdieh, M., Madah, F., & Taghipour, R. (2022). Cognitive-behavioral therapy (CBT) in the form of Rational Emotional-Behavior Therapy (REBT) Intervention on irrational Beliefs and Anxiety of adolescent girls with social anxiety. *Journal of Preventive Counselling*, *3*(2).

Bidayah, A., & Karneli, Y. (2023). Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan rational emotive behaviour therapy dalam mengatasi perilaku self injury remaja: literature review. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, *1*(4), 396-401.

Blegur, R., Gading, N. P., Karo, D. B., & Rini, N. P. (2023). Layanan Konseling Online Dan Sikap Etis Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, *7*(1), 37-53.

Illu, A. H., & Gea, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, *1*(1), 48-59.

Japar, M., Kurniati, A., & Lianasari, D. (2021). Pelatihan Konseling REBT Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Konseling. *Caradde*, *3*(3), 397-404.

Kasih, F., Nita, R. W., & Sani, H. O. F. (2023). Penerapan konseling REBT dalam mengentaskan afeksi overpersonal berbasis curahan kasih sayang pada peserta didik broken home. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *11*(4), 255-267.

Koenig, H.G., King, D.E., & Carson, V.B. (2012). Handbook of Religion and Health. Oxford University Press.

Mulyani, S., & Bastomi, H. (2023). Upaya Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *MIZAJ: Journal of Islamic Counseling*, *1*(1), 15-35.

Nome, N., Zamasi, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, *5*(3), 9529-9544.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911-7915.

Sari, W. K., & Ariani, W. A. (2021). Penerapan Konseling REBT Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application: Vol*, *10*(2), 60-66.

Schenk, A., Popa, C. O., Olah, P., Suciu, N., & Cojocaru, C. (2020). The efficacy of rational emotive behavior therapy intervention in generalized anxiety disorder. *Acta Marisiensis-Seria Medica*, *66*(4), 148-151.

Tamamiyah, L. (2023). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(8), 804-812.

Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Narcissistic Personality Disorder. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *6*(2), 96-102.

INOVASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Penulisan Buku Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era *Artificial Intelligence* (AI) dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi AI. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu disiplin ilmu harus terdepan dalam menyikapi perkembangan tersebut dan secara aktif memperlengkapi sumber daya manusia agar mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan kemajuan peradaban yang religius, adaptif, inovatif dan humanis. Salah satu yang sangat strategis untuk dikembangkan adalah kurikulum yang diharapkan berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang berkualitas, terstruktur, sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk sikap dan perilaku yang religius dan terpelajar. Kurikulum harus menempatkan bidang agama sebagai alat ukur untuk mendekatkan konsep-konsep ilahi yang imanen ke dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang inovatif sangat membutuhkan dukungan dari ilmu-ilmu yang lain, seperti teologi, ilmu pedagogi, filsafat, sosiologi, kebudayaan, dan ilmu lainnya. Dengan demikian, PAK dapat menjadi konsep empiris dan bukan hanya dipahami secara abstrak. Hal ini sesuai dengan yang dicita-citakan dalam Pendidikan Berbasis Hasil (*Outcomes Based Education*), terutama dalam memanfaatkan teknologi AI yang mengedepankan moral dan etika berdasarkan rasa hormat kepada Tuhan, sesama dan lingkungannya. Buku ini menghadirkan karya-karya yang didasarkan pada penelitian yang cermat dan sudah diseminarkan. Semua tulisan di dalam buku ini merupakan kajian dari berbagai perspektif yang akan memperkaya para pembaca dengan wawasan dan pengetahuan PAK yang transdisipliner dan multidisipliner. Kiranya semua tulisan dalam buku ini dapat berguna bagi para pembacanya.

ISBN 978-623-500-591-1

Penerbit widina
www.penerbitwidina.com